

AKHLAK MULIA

TINJAUAN SASTRA (DAN) AGAMA

Edisi Revisi

Assoc. Prof. Dr. Drs. H. Abdul Malik, M.Pd.

AKHLAK MULIA

TINJAUAN SASTRA (DAN) AGAMA

Edisi Revisi



(Logo Penerbit)

2019

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Akhlak Mulia: Tinjauan Sastra (dan) Agama (Edisi Revisi)

Batam: CV Rizki Fatur Cemerlang

x + 269 halaman, 15 x 23 cm

ISBN:

Akhlak Mulia: Tinjauan Sastra (dan) Agama (Edisi Revisi)

@Abdul Malik

Penata Letak:

Penata Cover:

Cetakan Pertama, November 2015

Cetakan Kedua: Oktober 2019

Penerbit CV Rizki Fatur Cemerlang

Alamat

.....

Batam

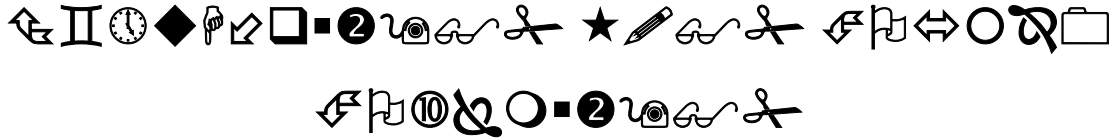
Telepon:

Email :

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagai atau seluruh Isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

KATA PENGANTAR



SEGALA puji hanya milik Allah Swt., Tuhan seru sekalian alam, yang tiada tuhan selain Dia. Dialah penguasa seluruh jagat raya ini, yang karunia-Nya tiada berhingga dari dunia yang fana ini sampai ke akhirat yang kekal abadi kelak. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya jualah buku ini dapat diterbitkan.

Salawat dan salam saya tujukan kepada Baginda Rasulullah Saw., para ahli keluarga Baginda, sahabat-sahabat Baginda, dan segenap pengikut setia Baginda sampai ke akhir zaman. Hanya dengan mengikuti pedoman yang telah diajarkan oleh Baginda Rasulullah, cahaya kegemilangan ilmu pengetahuan dan iman yang teguh dapat kita nikmati dengan penuh rasa syukur dan kagum.

Tujuh tahun belakangan ini saya menaruh perhatian yang sungguh-sungguh terhadap tamadun Melayu. Sejalan dengan itu, saya mulai melakukan penelitian terhadap karya-karya sastra Melayu untuk menemukan nilai-nilai terala (luhur dan mulia) dari tamadun itu dalam karya-karya tersebut, khasnya karya-karya Raja Ali Haji *rahimahullah*. Dari hasil penelitian itu, saya menemukan bahwa nilai akhlak mulia dan atau karakter yang baik menjadi tema sentral dalam karya-karya itu, yang selama ini kurang mendapat perhatian para peneliti karya Raja Ali Haji.

Buku ini merupakan hasil penelitian yang pernah saya lakukan itu. Walaupun ianya berasal dari penelitian ilmiah, penyajiannya dalam buku ini saya usahakan semudah mungkin, terutama penataan bahasanya. Tujuan saya tiada lain agar buku ini mudah dibaca dan dipahami semua kalangan, sama ada ditinjau dari sudut usia ataupun tingkat pendidikan. Dengan begitu, saya berharap buku ini dapat memenuhi harapan sidang pembaca untuk mengikuti periannya bagian demi bagian dengan mudah dan menyenangkan.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Penerbit CV Rizki Fatur Cemerlang yang menerbitkan buku ini. Penataan menarik yang dilakukan oleh penerbit memungkinkan buku ini mudah untuk dibaca.

Abdul Malik

Tak ada gading yang tak retak. Oleh sebab itu, segala kelebihan buku ini bersumber dari Allah, sedangkan kekurangannya merupakan kealpaan saya sebagai penulis. Berhubung dengan itu, saya mengharapkan kritik yang membangun terhadap buku ini dari sidang pembaca yang budiman untuk perbaikannya pada edisi selanjutnya.

Semoga Allah senantiasa memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita. Akhirul-kalam, harapan saya sidang pembaca yang budiman menyukai isi buku ini sehingga menjadi karya yang bermanfaat.

Tanjungpinang, 2 Oktober 2019

Penulis,

Assoc. Prof. Dr. Drs. H. Abdul Malik, M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR _____ **vii**

KALAM PEMBUKA _____ **1**

Akhlak Mulia _____ 2

Kehalusan Budi _____ 7

Pakaian Anbia dan Aulia _____ 12

AKHLAK MULIA PENYELAMAT DIRI _____ **18**

Dengan Agama Menyemai Budi _____ 19

Akal dan Budi Amat Sempurna _____ 25

Bersinarlah Balai Penghadapan _____ 32

Rihul Iman Sudah Dicumnya _____ 38

Supaya Hatinya Tiada Lari _____ 44

Lemah-Lembut Sendi Anggota _____ 50

Tahu-Tahulah Menaruhkan Diri _____ 55

Tulus dan Ikhlas di dalam Dada _____ 60

Mengambil Ibarat Misal Tauladan _____ 65

Janganlah Zalim Barang Sezarah _____ 71

Bicara yang Tiada Kena _____ 77

Mendapat Dua Termasa _____ 83

Akhlaq Mulia

AKHLAK MULIA PEREKAT KELUARGA _____ 89

- Makin Bertambah Kasih Sayangnya _____ 90
- Supaya Badan Dapat Selamat _____ 97
- Barang yang Baik kepada Mahkota _____ 103
- Yaumul Kiamat Berdakwalah Kita _____ 109
- Seumpama Menating Minyak yang Penuh _____ 115
- Hendak Marah Dahulukan Hujah _____ 121
- Hilang Lenyap Rasanya Arwah _____ 127
- Nasihat Diikuti Pertolongan Diberi _____ 133
- Perangai yang Baik Biar Terpaku _____ 140
- Sedikit Tak Mau Nama Cedera _____ 145

AKHLAK MULIA PEMERSATU MASYARAKAT _____ 151

- Silalah Duduk di Hampan Budi _____ 152
- Orang yang Baik Perangai _____ 158
- Ikut Olehmu Akan Jalannya _____ 165
- Keaiban Diri Hendaklah Sangka _____ 172
- Indah Rupanya Tiada Ternilai _____ 179
- Penuh Sesak Balairung Seri _____ 185
- Orang yang Mati Tiada Menderita _____ 192
- Jangan Merusak Adat Orang _____ 198
- Gagah Berani Sangat Terbilang _____ 204
- Rela Syahid di Medan Perang _____ 210

AKHLAK MULIA PENGIKUT RASULULLAH _____ 215

Mengimani Rasulullah _____ 216

Mencintai Rasulullah _____ 223

Mengikuti Ajaran Rasulullah _____ 229

Meyakini Mukjizat Rasulullah _____ 235

Mendambakan Syafaat Rasulullah _____ 241

KALAM PENUTUP _____ 247

Mewaspadaai Serangan Musuh _____ 248

Serbatujuh Penyempurna Diri _____ 256

DAFTAR PUSTAKA _____ 262

BIODATA PENULIS _____ 268

KALAM PEMBUKA

AKHLAK MULIA

AKHLAK adalah istilah berbentuk jamak (*plural*) yang berasal dari kata bahasa Arab *khuluq*. Maknanya ‘adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab, agama, sifat semula jadi, marwah, gambaran batin, dan atau budi pekerti’. Menurut Muhammad Alfian (2011:21), akhlak dalam bahasa Arab mencakup empat konsep: (1) *sajiyah* ‘perangai’, (2) *mur’uah* ‘budi’, (3) *thab’in* ‘tabiat’, dan (4) *adab* ‘sopan santun’.

Akhlak mencakup dua ranah: ranah ilmu dan ranah terapan. Sebagai ilmu, akhlak merupakan bagian dari filsafat moral atau etika. Walaupun begitu, etika umum—atau tepatnya etika yang bersumber dari Barat—tak mengenal konsep akhlak. Akhlak adalah konsep yang khas dan hanya satu-satunya ada dalam etika Islam. Akhlak, berdasarkan etika Islam, dibentuk oleh rukun iman dan rukun Islam melalui proses ihsan, ikhlas, dan takwa. Sebaliknya, etika umum (Barat) hanya sekadar berdasarkan akal-pikiran.

Prof. Ahmad Amin, guru besar Universitas Al-Mishriyah, Kairo, Mesir (2012:2) mendefinisikan akhlak sebagai ilmu yang menjelaskan makna baik dan buruk, bagaimana seharusnya berinteraksi dengan sesama manusia, dan matlamat yang hendak diperoleh dalam segala aktivitas. Ilmu ini yang akan menerangi jalan untuk suatu perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Perbuatan yang menjadi objek ilmu akhlak adalah perbuatan yang disengaja atau yang dilakukan secara sadar.

Dalam ranah terapan (pelaksanaan dalam hidup), akhlak berhubung dengan kualitas baik atau buruk tentang perkataan, perbuatan, tingkah laku, perangai, dan tabiat manusia. Acuan yang menjadi dasar adalah nilai-nilai baik dan buruk menurut ajaran Islam dan nilai-nilai budaya suatu masyarakat yang bersumberkan nilai-nilai Islam.

Sebagai sebuah kata, *akhlak* dalam bahasa Arab seakar dengan kata *makhluk* yang berarti ‘yang diciptakan’ dan *Khalik* yang bermakna ‘Yang Menciptakan’. Dengan demikian, konsep akhlak berkaitan dengan perhubungan antara makhluk dengan Sang Pencipta yakni Allah Swt. Dengan demikian, buruk-baik perkataan, perbuatan, kelakuan, perangai, dan tabiat manusia harus dipulangkan kepada hukum Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

Banyak definisi yang dibuat oleh para sarjana tentang akhlak ini. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Maksudnya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu atau menyebabkan sesuatu itu menjadi kebiasaan, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.

Akhlak, kata Imam Al-Ghazali pula, adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang senang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Muhammad bin ‘Iaan Shidieqy mengatakan bahwa akhlak adalah suatu

pembawaan dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik dengan cara yang mudah, tanpa dorongan dari orang lain.

Menurut Abdul Karim Zaidan, akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang manusia dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, yang pada gilirannya dapat memilih untuk melakukannya atau meninggalkannya. Abu Bakar Jabir al-Jazairy pula mendefinisikan akhlak sebagai bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk atau terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.

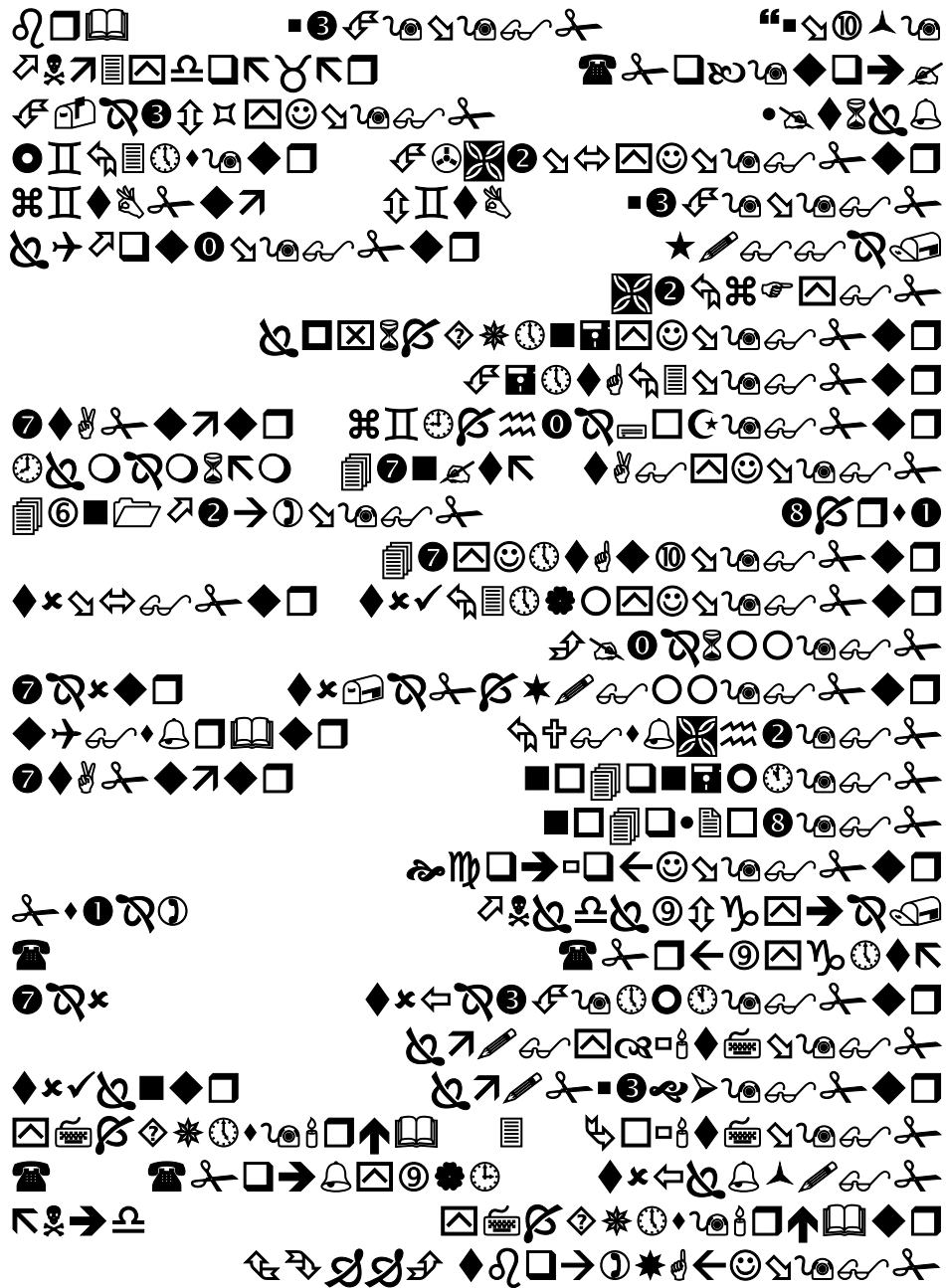
Karena akhlak berkenaan dengan tingkah laku, tindakan, dan atau perbuatan manusia; kesemuanya itu harus sesuai dengan petunjuk atau pedoman yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Pedoman itu tak hanya dalam perhubungan antara manusia sebagai makhluk dengan Allah sebagai Khalik sahaja, tetapi juga perhubungan manusia dengan sesama manusia, makhluk selain manusia, dan lingkungan alam sekitar. Jika dalam semua perhubungan itu seseorang manusia mengikuti petunjuk Ilahi, maka dia telah menampilkan akhlak yang mulia.

Telah disebutkan di muka bahwa akhlak berdasar kepada Islam, iman, ihsan, ikhlas, dan takwa. Persoalan Islam, iman, dan takwa, antara lain, yang menjadi rujukan adalah sabda Rasulullah Saw. berikut ini.

“Suatu hari kami (Umar bin Khattab r.a. dan para sahabat) duduk-duduk bersama Rasulullah Saw. Tiba-tiba muncul di hadapan kami seseorang yang berpakaian serba putih. Rambutnya hitam sekali dan tak nampak tanda-tanda perjalanan. Tak seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Dia langsung duduk menghadap Rasulullah Saw. Kedua kakinya menghimpit kedua kaki Rasulullah dan kedua telapak tangannya diletakkan di atas paha Rasulullah, seraya berkata, ‘Wahai Muhammad, beri tahu aku tentang Islam.’ Lalu Rasulullah Saw. menjawab, ‘Islam adalah bersyahadat bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan salat, menunaikan zakat, puasa Ramadan, dan mengerjakan haji apabila mampu.’ Kemudian, dia bertanya lagi, ‘Kini beri tahu aku tentang iman.’ Rasulullah Saw. menjawab, ‘Beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada kadar baik dan buruknya.’ Orang itu lalu berkata, ‘Benar, kini beri tahu aku tentang ihsan.’ Rasulullah berkata, ‘Beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya walaupun engkau tak melihat-Nya karena sesungguhnya Allah melihat engkau. Dia bertanya lagi, ‘Beri tahu aku tentang as-Sa’ah (azab Kiamat).’ Rasulullah menjawab, ‘Yang ditanya tak lebih tahu dari yang bertanya.’ Kemudian, dia bertanya lagi, ‘Beri tahu aku tentang tanda-tandanya.’ Rasulullah menjawab, ‘Seorang abdi perempuan melahirkan nyonya besarnya. Orang-orang tanpa sandal, setengah telanjang, melarat, dan penggembala unta masing-masing berlumba-lumba membangun gedung-gedung bertingkat.’ Kemudian, orang itu pergi menghilang dari pandangan mata. Lalu, Rasulullah

Saw. bertanya kepada Umar, ‘Hai Umar, tahukah engkau, siapakah orang yang bertanya tadi?’ Lalu, aku (Umar) menjawab, ‘Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui.’ Lalu, Rasulullah Saw. berkata, ‘Itulah Jibril datang untuk mengajarkan agama kepada kamu sekalian,’ (H.R. Muslim).

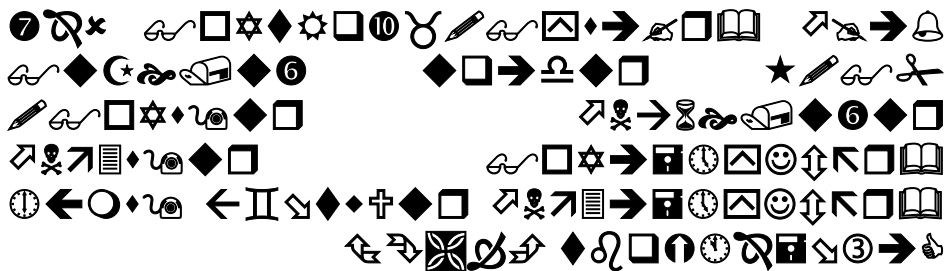
Bagaimanakah pula halnya tentang takwa yang juga menjadi sumber akhlak mulia? Allah Swt., antara lain, memberi kita pedoman tentang iman dan takwa melalui firman-Nya di dalam Alquran sebagai berikut.



Artinya:

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, melainkan sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberi harta yang dicintai kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang memintaminta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila dia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang yang bertakwa,” (Q.S. Al-Baqarah:177).

Berhubung dengan ikhlas pula, Allah Swt. juga memberikan petunjuk dengan firman-Nya sebagai berikut ini.



Artinya:

“Katakanlah, apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami dan bagi kamu amalan kamu; dan hanya kepada-Nya-lah kami mengikhlaskan hati,” (Q.S. Al-Baqarah:139).

Nabi Muhammad Saw. pula menegaskan perihal ikhlas itu dengan sabda Baginda, “Agama adalah keikhlasan.” Lalu kami bertanya, “Ikhlas kepada siapa, wahai Rasulullah?” Rasulullah Saw. menjawab, “Kepada Allah, kepada kitab-Nya (Alquran), kepada rasul-Nya, kepada penguasa muslimin, dan kepada rakyat sekaliannya,” (H.R. Muslim).

Jelaslah bahwa ikhlas perbuatan yang suci yakni dikerjakan dengan niat yang semata-mata hanya karena Allah, menjauhkan diri dari perbuatan riya (menunjukkan kepada orang lain) ketika mengerjakan perbuatan yang baik. Niatlah yang menjadi dasar dan ukuran segala perbuatan. Umumnya, niat yang baik akan menghasilkan perbuatan baik, begitu pula sebaliknya.

Dengan demikian, ruang lingkup akhlak meliputi akhlak terhadap Allah dan terhadap makhluk (lih. juga Quraish Shihab, 1999). Akhlak terhadap sesama manusia meliputi kepada Rasulullah Saw., kedua orang tua, sesama manusia, diri sendiri, guru, tetangga, dan lain-lain. Akhlak terhadap lingkungan sekitar pula meliputi kepada tumbuh-tumbuhan, hewan, dan

benda-benda ciptaan Tuhan. Selain itu, masih ada akhlak terhadap keadilan dan akhlak mulia bagi para pemimpin.

Rasulullah Saw. bersabda, “Akhlak yang baik dapat mencairkan dosa laksana air yang mencairkan gumpalan salju. Sebaliknya pula, akhlak yang buruk dapat merusak amal salih bagaikan cuka merusak madu,” (H.R. Baihaqi).

Alhasil, konsep budi pekerti yang kita anut semakna dengan akhlak. Manakala budi yang baik atau kehalusan budi yang hanya dan semata-mata berpedoman kepada petunjuk Allah dan Rasulullah Saw. itulah yang akan memancarkan cahaya akhlak yang mulia. *Wallahu a'lam@*

KEHALUSAN BUDI

BUDI tergolong maujud yang abstrak. Dalam setiap masyarakat budi menjadi unsur yang sangat penting. Masyarakat dikatakan baik dan bertamadun tinggi jika anggota masyarakatnya memiliki kehalusan budi yang tercermin dalam segala aktivitas hidup mereka. Bahkan, maju-mundurnya sesebuah masyarakat atau bangsa sangat tergantung pada budinya. Masyarakat dan bangsa yang menjaga kualitas budinya, dalam arti kehalusan dan ketinggian budi senantiasa terpelihara dengan baik, akan mampu bertahan dalam pergaulan dengan bangsa-bangsa lain di dunia ini.

Orang Melayu senantiasa menggunakan ungkapan *halus* sebagai lawan *kasar* dalam kaitannya dengan perkataan, pertuturan, sifat, sikap, dan tingkah laku atau perangai. Tutur kata yang *baik* dan *sopan* disebut tutur kata yang *halus* atau *budi bahasa yang halus*,

sebaliknya yang *tak baik* dan *tak sopan* dikatakan *kasar* atau *tak berbudi bahasa*. Seseorang yang berperangai baik dan sopan disebut bertingkah laku halus, sebaliknya yang berperangai buruk dan tak sopan disebut bertingkah laku kasar, dan seterusnya.

Raja Ali Haji *rahimahullah* dalam ensiklopedi ekabahasa beliau *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1986/1987:106) menakrifkan perkataan *alus* atau *halus* sebagai berikut ini.

“Yaitu dua makna, satu halus kecil dan satu halus baik dan molek adalah perkataan halus ini mujaz, adapun halus kecil seperti kata orang, halusnya tali tembirang perahu ini, yakni kecil, adapun halus molek dan baik, seperti kata seseorang, halusnya perbuatan peti ini atau tepak ini atau arloji ini, dengan makna baik, adapun mujaznya maka yaitu boleh dikata, halusnya bicaranya atau halus perkataannya atau halus kelakuannya dan perangnya dan ilmunya dan kiaskan pada yang sepatutnya.”

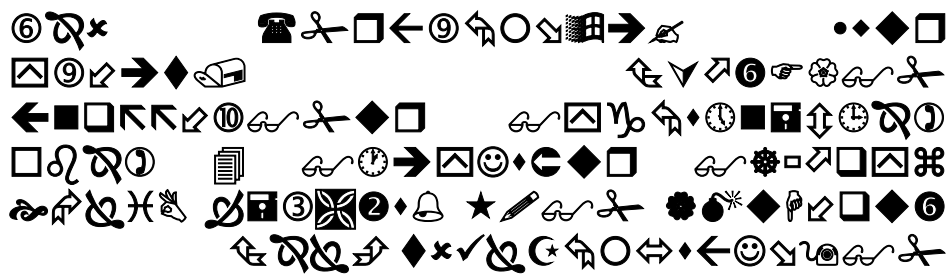
Merujuk kepada definisi itu, tentulah yang berhubung dengan budi adalah halus dalam pikiran, perasaan, sifat, sikap, perkataan, kelakuan, watak, dan perangai. Maksudnya, kesemua unsur lahiriah dan batiniah itu berkategori baik, elok, dan atau molek karena pikiran, perasaan, sifat, sikap, perkataan, kelakuan, watak, dan perangai itu adalah penunjuk (indeks) kepada budi.

Dalam pada itu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1997:337) menyenaraikan, antara lain, bahwa *halus* berarti ‘baik’ (budi bahasa), ‘sopan, beradab, tidak kasar’ (tentang perbuatan dan sebagainya) seperti dalam kalimat, “Halus budi bahasanya” atau “Halus tutur katanya.” Kehalusan pula adalah ‘sifat-sifat yang halus, kesopanan, dan keadaban.’ Jadi, halus dan kehalusan itu boleh dikenakan kepada pikiran, perasaan, yang teraktualisasikan dalam perkataan, pertuturan, sifat, sikap, perbuatan, kelakuan, watak, dan atau perangai manusia.

Perkara halus atau kasar dalam diri manusia masuk dalam ranah etika. Dalam etika didapati nilai-nilai yang bersusun dan bertingkat-tingkat. Yang baik berhubung dengan yang bagus, yang buruk berhubung dengan yang jelek. Yang baik berlawanan dengan yang buruk. Dalam kenyataan, tingkat-tingkat itu sebetulnya tak ada karena ia bersifat ideal. Tingkat-tingkat itu ada dalam rohani manusia. Dalam kenyataannya, segala yang maujud itu sama adanya. Sebelum diberi nilai oleh manusia (subjek) kepada objek seperti perkataan *perempuan* (bermakna ‘baik, sopan’ bagi manusia) dan *betina* (bermakna ‘buruk, tidak sopan’ bagi manusia) kedua perkataan itu sama derajat atau tingkatannya. Setelah diberi nilai kepada perkataan *perempuan* dan *betina* itu, barulah wujud makna halus (baik) dan kasar (buruk)-nya. Nilai tak ada pada wujud, tetapi diisikan ke dalamnya. Nilai memberikan kehidupan batin sekali gus makna kehidupan (lihat juga Gazalba, 1981:497).

Setelah diberi nilai oleh orang Melayu, sesuai dengan nilai rasa budayanya, halus dan kehalusan menjadi berkonotasi baik, yang tergolong bernilai konotatif tinggi. Oleh sebab itu, sesuatu yang mengandung nilai kehalusan budi atau budi yang halus juga sama artinya dengan ketinggian budi atau budi yang tinggi. Sebaliknya, sesuatu yang diberi nilai kekasaran atau kasar sama maknanya dengan rendah atau kerendahan sebab berkonotasi tak baik atau kasar seperti perkataan yang bermakna mencaci maki, menyumpah seranah, mencarut, memfitnah, dan menghujat. Sesuai dengan nilai-nilai budaya Melayu-Islam, kehalusan dan ketinggian budi-lah yang dihargai, sebaliknya kekasaran dan kerendahan budi berkelindan dengan kehilangan marwah, bahkan kejatuhan bangsa.

Sesuatu yang baik sangat dihargai dan disukai karena sesuai dengan perintah Allah. Ada banyak perintah Allah yang menyeru manusia agar berbuat baik. Di antaranya terekam dalam firman-Nya berikut ini.



Artinya:

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) membaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan), sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik,” (Q.S. Al-A’raaf:56).

Jelaslah bahwa kehalusan sebagai simbol kebaikan sangat disukai, dihargai, dan dianjurkan dalam budaya Melayu karena sejalan dengan perintah Allah kepada makhluk manusia-Nya. Oleh sebab itu, tak ada alasan untuk menolak kebaikan sebab jika itu dilakukan, berarti dengan sengaja melawan Allah. Padahal, janji Allah bahwa Dia akan memberi rahmat kepada sesiapa saja yang berbuat kebajikan. Jadi, kehalusan budi yang tercermin dalam pikiran, perasaan, perkataan, pertuturan, sifat, sikap, perbuatan, kelakuan, watak, dan perangai sangat dituntut untuk diamalkan oleh orang Melayu, juga semua muslim, karena sesuai dengan ajaran agama Islam yang menjadi teras budayanya.

Kehalusan sebagai simbol kebaikan itu senantiasa disandingkan dengan budi. Kenyataan itu juga dapat kita rujuk kepada Raja Ali Haji, yang memandang budi (pekerti)

merupakan hal yang sangat mustahak untuk menunjukkan jati diri Melayu-Islam. Pemikirannya itu terekam di dalam filsafat dan pandangan jagatnya tentang pengembangan ilmu dan bahasa. Di dalam mukadimah karyanya *Bustan al-Katibin* (1850) Raja Ali Haji menegaskan perhubungan antara kemahiran berbahasa, ilmu yang tinggi, dan adab-pekerti yang mulia.

“Bermula kehendak ilmu perkataan pada jalan berkata-kata karena adab dan sopan itu daripada tutur kata juga asalnya, kemudian baharulah pada kelakuan. Bermula apabila berkehendak kepada menuturkan ilmu atau berkata-kata yang beradab dan sopan, tak dapat tiada mengetahui ilmu yang dua itu yaitu *ilmu wa al-kalam* (ilmu dan pertuturan). Adapun kelebihan *ilmu wa al-kalam* amat besar. Ini sangat zahir pada orang yang *ahli nazar*.”

Masih dalam mukadimah *Bustan al-Katibin* juga, Raja Ali Haji menjelaskan pula hal berikut ini.

“... kelebihan akal dan adab itu tiada sebab bangsa dan sebab asal. Jikalau beberapa pun bangsa jika tiada ilmu dan akal dan adab, ke bawah juga jatuhnya yakni kehinaan juga diperolehnya. Barang siapa jahat adabnya sia-sialah bangsanya. Apabila tiada ilmu dan akal, alamat tiadalah ia mencium bau kemuliaan dan sangatlah jinak kehinaan kepadanya. Maka, tatkala itu hukumnya badan itu seperti binatang” karena akal telah keluar dari tubuh sehingga laknat Allah akan datang karena ketiadaan ilmu dan budi pekerti.

Sangat jelas pemikiran dan pandangan Raja Ali Haji tentang mustahaknya ilmu, akal, dan budi pekerti (adab) bagi sesuatu bangsa. Kemuliaan sesuatu bangsa bukan ditentukan oleh asal-muasal keturunan, melainkan pada kehalusan atau ketinggian ilmu, akal, dan budi-pekerti. Jika ketiga hal yang mustahak itu diabaikan, bangsa itu akan jatuh ke lembah kehinaan, tak jauh berbeda dengan hewan.

Raja Ali Haji di dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa* memberikan takrif atau definisi kata *budi*. Berikut ini uraiannya.

“*Budi* mustak daripadanya yang berbudi yaitu jika dengan bahasa Arab dikatalah akal dan orang-orang Melayu menyebut akal itu seolah-olah bahasa dirinya daripada sangat maklum dan masyhurnya. Maka, di dalam hal yang demikian itu maka tiada dapat, hendaklah kita ketahui makna akal itu karena akal itu memuliakan manusia jika ada ia tetap kepada manusia adanya,” (Raja Ali Haji, 1986/1987:216).

Selanjutnya, beliau meneruskan penjelasan tentang budi atau akal-budi itu dengan mengacu kitab *Ithalaful Murid* yang bermakna ‘menegahkan’. Berikut ini penjelasannya.

“. . . yaitu “menegahkan yang mempunyai[nya] berpaling daripada jalan yang betul, tiada ia mau pada jalan yang tiada betul dan (mengikut) kitab *Sekh Al-Islam*, akal itu tabiat, perangai yang disediakan dengan dia memperoleh akan pengetahuan yang sukar-sukar seolah-olah ia cahaya yang terang di dalam hati tempatnya dan memancar cahayanya naik kepada otak dengan

dialah boleh membezakan benar dengan salah, baik dengan jahat, maka mulialah orang yang dikurniai Allah Taala akal [budi] itu,” (Haji, 1986/1987:216).

Jelaslah kepada kita bahwa Raja Ali Haji menyamakan atau menyepadukan pengertian budi itu dengan akal. Menurut beliau, budi itu memuliakan manusia, menegah manusia berada pada jalan yang salah atau berbuat salah, sesuatu yang memungkinkan manusia mendapatkan pengetahuan yang sukar-sukar seolah-olah budi itu adalah cahaya yang terang-benderang. Tempat budi atau akal itu di dalam hati-nurani, yang cahayanya memancar terus naik ke dan memerintahkan otak sehingga seseorang dapat membedakan yang benar dengan yang salah dan yang baik dengan buruk. Budi itu juga menjelma ke dalam perangai atau tabiat. Oleh sebab itu, seseorang yang memiliki cahaya budi-pekeri mendapat kemuliaan dari Allah Ta’ala.

Budi (pekeri) dalam Islam bersinonim dengan akhlak. Banyak tuntunan Islam tentang akhlak itu di dalam firman Allah dan hadits Nabi Muhammad. Di antara hadits Nabi Saw. itu sebagai berikut.

Abu Hurairah meriwayatkan sabda Rasulullah, “Kemuliaan seorang mukmin terletak pada penghayatan agamanya. Harga dirinya terletak pada kecerdasan akal pikirannya. Dan, kehormatannya terletak pada kehalusan budi pekertinya” (H.R. Hakim).

Bahkan, di dalam sebuah hadits lain yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, Rasulullah menjamin bahwa orang yang berakhlak mulia akan masuk surga jika dia pun bertakwa kepada Allah.

Karena kehalusan budilah, manusia memperoleh kemuliaan dan kebahagiaan sejati. Kehalusan budi itulah yang membentuk watak dan perangai yang baik. Alhasil, kehalusan atau ketinggian budi yang bersepadu dengan pekertilah yang menentukan kemuliaan (kualitas) seseorang manusia dan sesebuah bangsa. Sebaliknya, malapetaka dan keruntuhanlah sebagai padah bagi bangsa yang budi atau akhlaknya telah jatuh ke kubang degradasi terdalam dan terendah dari sebuah tamadun. Dan, itu adalah janji Allah@

PAKAIAN ANBIA DAN AULIA

IANYA bukanlah sebarang pakaian sebagaimana biasa kita lihat yang dikenakan oleh manusia untuk melindungi tubuh dari panas dan dingin. Ini adalah pakaian rohaniyah yang dipastikan sanggup memanusikan manusia. Itulah budi, yang berperan sangat mustahak dalam kehidupan orang Melayu, bahkan sesiapa saja sebetulnya. Seseorang akan dihormati jika dia mengamalkan kehalusan budi dalam hidupnya. Sebaliknya juga, seseorang yang sanggup menghargai, mengenang, dan membalas budi orang lain akan mendapat kehormatan yang sama dalam pergaulan di dalam masyarakat. Jadi, proses penghargaan masyarakat terhadap orang yang berbudi bersifat resiprokal: yang memilikinya dan yang menghargainya sama-sama mendapat kehormatan yang sepatutnya. Hanya orang yang berbudilah yang mampu dan dapat mengapresiasi budi orang lain.

Nyiur gading puncak mahligai
Gunung Daik bercabang tiga
Hancur badan tulang berkecai
Budi baik dikenang juga

Pantun di atas merupakan salah satu bukti bahwa budi sangat diutamakan di dalam tamadun Melayu. Ungkapan *puncak mahligai* dan *Gunung Daik* pada sampiran pantun itu merupakan simbol dari begitu tingginya nilai budi dalam kehidupan manusia. Itulah sebabnya, oleh Raja Ali Haji, budi itu disebut sebagai pakaian anbia (para nabi) dan aulia (orang-orang yang salih).

Budi adalah intipati rohaniyah yang berada dalam jiwa dan hati nurani seseorang manusia. Wujudnya tidak terlihat seperti dalam pikiran dan perasaan yang memang merupakan unsur dalaman, kecuali setelah menjelma ke dalam unsur luaran seperti sifat, sikap, perkataan, pertuturan, kelakuan, watak, dan atau perangai. Hanya pada maujud yang konkret itulah kita dapat melihat, mengetahui, bahkan menilai budi seseorang.

Kata *budi* berasal dari bahasa Sansekerta yaitu dari akar kata feminin *budh*. Budi memiliki arti yang sangat dalam dan unsur kejiwaannya pun amat tinggi. Budi, menurut *Wikipedia*, bermakna harfiah ‘terpelihara’, ‘untuk memahami’, dan ‘untuk mengetahui’. Budi adalah bahagian jiwa yang memungkinkan manusia membuat kebijaksanaan. Ia mampu membedakan kebenaran dengan kepalsuan sehingga dapat dihasilkan kebijaksanaan.

Walaupun konsep budi dalam bahasa Melayu atau bahasa Indonesia diambil dari bahasa Sansekerta, dalam budaya Melayu konsep itu mengalami ubah suai (modifikasi). Hal

itu disebabkan oleh budaya Melayu berintikan nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, nilai-nilai Islam-lah yang menjadi rujukan utama berkaitan dengan konsep budi yang dipahami dan digunakan oleh orang Melayu sampai setakat ini.

Bukhari al-Jauhari menjelaskan perihal budi secara panjang lebar dalam karyanya yang sangat terkenal *Taj al-Salatin*. Di antaranya beliau memerikan budi secara indah dan menarik.

“... budi itu, karena ada ia *pohon segala kebenaran*, dan aku betapa dapat aku tinggal jauh dari budi itu dan tiada menurut padanya, karena ia ada *terhampir pada Allah Taala* dari sekalian yang ada....Bermula budi itu pada tubuh manusia *seperti raja* itulah dalam negeri yang ada hambanya akan berlaku hukumnya, iaitu *hifz* dan *faham* dan *pikir* dan *iradat* akan menyukakan *nyawa* yang ada *sejahtera* dan *perhiasan tubuh* itu, karena nyawa pada tubuh manusia seperti *pelita* itulah dalam rumah yang *menerang* rumah itu dengan *cahayanya*, sehingga maka orang yang berbudi itu *tiada cinta* sekali-sekali, karena tiada ia berbuat sesuatu pekerjaan yang membawa *barang penyesal* padanya Adapun dalam kitab *Sifatu'l-aql wa'l-aqil* dikata wujud manusia itu seperti suatu negeri yang makmur, dan *raja* negeri itu budi itulah, dan menterinya itu musyawarah, dan pesuruhnya lidah, dan suratnya itu katanya. Maka daripada kelakuan pesuruh dan daripada peri katanya itu nyatalah peri rajanya dan kebajikan kerajaannya”

Berdasarkan perian itu, dapat disarikan ciri-ciri budi menurut Bukhari al-Jauhari, antara lain, ia adalah (1) entiti dalam diri manusia yang paling dekat dengan Allah, (2) asal-muasal segala kebenaran yang ditunjukkan Allah, (3) yang memancarkan cahaya (kebenaran) ke seluruh tubuh ibarat matahari bagi alam semesta, (4) yang mengarahkan manusia supaya tak sesat, (5) dengan adanya dapat dibedakan baik dan buruk secara jelas, dan (6) yang membawa kesempurnaan bagi diri dan perbuatan manusia.

Bukhari al-Jauhari juga menguraikan tujuh tanda orang yang berbudi. Ketujuh tanda itu (1) berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadanya, menyukakan hatinya, dan memaafkan kesalahannya; (2) merendahkan diri kepada segala orang yang kurang martabatnya dari dirinya dan bermuliakan nyawanya kepada segala orang yang lebih martabatnya dari dirinya; (3) sangat berusaha dan menyegerakan segala pekerjaan dan perbuatan yang terpuji; (4) benci kepada segala pekerjaan yang keji dan orang yang jahat; (5) senantiasa menyebut nama Allah, meminta ampun atas segala kesalahan kepada-Nya, dan mengingat maut serta kubur; (6) mengatakan sesuatu sesuai dengan pengetahuan, kepastian, tempat, dan waktunya; dan (7) semata-mata bergantung kepada kurnia Allah dalam mengatasi kesusahan dan menyakini bahwa Allah dapat memudahkan segala kesukaran sebab hal itu sangat mudah bagi Allah dan Dia amat mengasihani makhluk-Nya.

Raja Ali Haji *rahimahullah* pula menjelaskan konsep budi, antara lain, di dalam sebuah syair yang ditempatkan beliau sebagai penjelasan lema (entri) *budi* di dalam karyanya *Kitab Pengetahun Bahasa*.

Orang berakal sangat mulia

Pakaian anbia dan aulia

Barang siapa mengikut dia

Itulah tanda orang bahagia

Dalam penjelasan beliau, Raja Ali Haji memang menyamakan budi dengan akal. Berdasarkan syair itu lebih lanjut, tanda-tanda orang berbudi itu, antara lain, adalah (1) pakaian ambia dan aulia, (2) selalu berbahagia (seperti yang terdapat di dalam bait syair yang dipetik di atas), (3) merendahkan diri, (4) suka memberi, (5) tutur katanya lembut dan manis, (6) tak menyakiti hati orang lain, (7) tak melakukan perbuatan tercela, (8) mampu memimpin semua orang dengan baik, (9) cerdas, (10) tak suka kepada kekejaman, (11) tak suka merendahkan orang kecil, dan (12) tak suka mengejek orang lain dengan cara apa pun (terang-terangan ataupun tersembunyi).

Konsep budi yang dijelaskan kedua cendekiawan Melayu-Islam yang ternama itu jelas mengarah kepada ajaran Islam. Dalam pandangan mereka, budi merupakan entiti rohaniah yang berasal dari hati. Unsur rohaniah itulah yang harus dijaga supaya ianya dapat mengendalikan semua fungsi jiwa dan unsur lahiriah manusia. Bahwa budi bersumber dari hati dapat juga kita lihat dalam karya Raja Ali Haji *Gurindam Dua Belas* (1846), Pasal IV, bait 1, “Hati itu kerajaan di dalam tubuh/Jikalau zalim segala anggota pun roboh.”

Dari bait *Gurindam Dua Belas* itu dapatlah diketahui bahwa fungsi hati yang dimaksudkan oleh Raja Ali Haji itu adalah juga fungsi budi. Budi-lah yang mengendalikan diri manusia. Jikalau budi baik, maka manusia yang memilikinya akan menjadi baik, begitu pula sebaliknya.

Fungsi hati tempat bersemayamnya budi itu semakin jelas terlihat jika kita melihat asal katanya dari bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, ada beberapa kata yang mengacu kepada makna ‘hati’ dalam bahasa kita, tetapi dengan kedalaman makna yang berlapis-lapis. Ada *qalb* yaitu dimensi hati yang paling luar, lebih dalam lagi ada *fuâd* yaitu dimensi hati yang lebih dalam dari *qalb* dan merujuk kepada akal yang mengandung potensi kecerdasan intelektual, ke dalam lagi ada pula *tsaqâfah* yaitu dimensi hati yang memiliki kecerdasan rohani, lebih dalam lagi ada *lubb* yang mengandung semua kekuatan akal atau kecerdasan

intelektual dan kecerdasan rohani, dan dimensi hati yang terdalam adalah *sirr* yang mengandung rahasia kerohanian yang paling dalam.

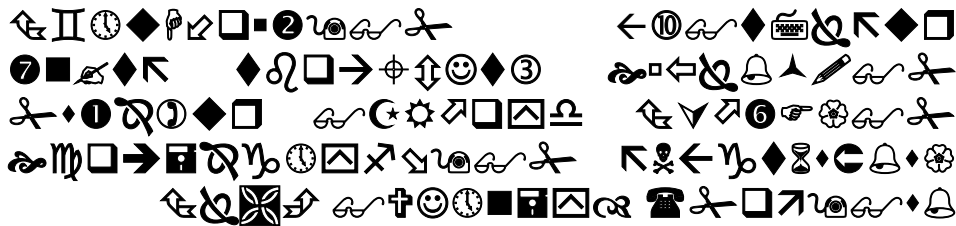
Budi itu paling dekat dengan Allah menurut Bukhari al-Jauhari. Menurut Raja Ali Haji pula, budi adalah pakaian anbiya dan aulia. Dengan demikian, sumber budi itu adalah lapisan hati yang paling dalam, yang merupakan rahasia kerohanian yang terdalam dan sudah barang tentu pula yang paling suci serta paling sakral yakni *sirr* dalam bahasa Arab. Dimensi kerohanian yang terdalam dari hati itulah yang paling mungkin menerima petunjuk langsung dari Allah tentang segala yang benar dan yang salah serta yang baik dan yang buruk. *Sirr* itulah yang menjelmakan kehalusan dan atau ketinggian budi karena ianya bukan lagi dimensi fisis, melainkan metafisis.

Perkara itu dapat ditelusuri juga dalam wasiat Syaivina Ali bin Abi Thalib r.a. Berikut ini petikannya.

“Maka wahai putraku, aku berwasiat kepadamu untuk bertakwa kepada Allah dan mematuhi perintah-perintah-Nya, hidupkan hatimu dengan selalu mengingat-Nya dan berpegang teguhlah pada tali-Nya (ketaatan dan penghambaan). Dan ikatan apa yang dapat lebih dipercaya dan diandalkan dibandingkan dengan ikatan antara engkau dengan Tuhanmu (Allah) *Jalla Jalaluhu*, asal engkau sungguh-sungguh dalam menjalinnya.

Maka hidupkan hatimu dengan nasihat (*maw'izhah*), matikan dia dengan kezuhudan, kuatkan dia dengan keyakinan, dan terangi dia dengan hikmah. Dan, hinakan dia (hati) dengan mengingat kematian, buatlah dia mengakui kefanaan, jadikan dia tenteram dengan takut (kepada Allah), kenakan padanya pakaian kesabaran, pahami dia akan pelbagai malapetaka dunia dan peringatkan dia akan kekuasaan waktu serta getirkan perubahan, juga pergantian siang dan malam.”

Hati memiliki dua fungsi penting: pertama, untuk mengetahui, mengenali, dan memahami dan kedua menjadi sumber pelbagai macam keinginan yang menjadi penggerak kegiatan manusia. Keinginan manusia juga terbagi atas dua bagian: (1) keinginan yang menghala kepada Allah dan surga dan (2) keinginan yang menghala kepada syaitan dan neraka. Di hati itulah budi bersemayam. Dan berdasarkan keinginan hati itulah, budi membuat pilihan: Allah dan surga atau syaitan dan neraka.



Artinya:

“Dan, hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pemurah itu adalah orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan jika orang-orang jahil menyapa, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan,” (Q.S. Al-Furqaan:63).

Maka, keberpihakan pada kehalusan budi dalam hidup adalah pilihan yang bijaksana. Itulah muara dari segala kebahagiaan dari Allah yang sesungguhnya. Tak ada kebahagiaan yang seindah dan seagung keelokan dan kehalusan budi yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Pemberi. Pasalnya, jaminan keselamatannya tak hanya sebatas memberi kebahagiaan di dunia ini, tetapi lebih-lebih kebahagiaan di akhirat yang sangat pasti kekal dan abadi@

AKHLAK MULIA PENYELAMAT DIRI

DENGAN AGAMA MENYEMAI BUDI

TAMADUN berhubung dengan dua perkara yang utama. Kedua-dua perkara itu adalah kehalusan budi dan pembangunan perkotaan dan atau permukiman. Oleh sebab itu, secara sempurna, tamadun boleh didefinsikan sebagai sejumlah capaian dan pembangunan dalam segala perlakuan, pemikiran, dan kemajuan (seperti sains, teknologi, kesenian, kesusastraan, dan lain-lain) yang tinggi, baik, halus, dan sopan ke arah pembentukan pribadi dan masyarakat yang memiliki kepribadian, tata susila, dan budi pekerti yang terpuji untuk membentuk sebuah masyarakat atau negara-bangsa. Dengan demikian, mutu atau kualitas budi sangat menentukan capaian tamadun suatu bangsa.

Takrif tamadun itu sangat ketara menempatkan budi sebagai indikator utama kejayaan sebuah tamadun. Karya-karya Raja Ali Haji *rahimahullah*, antara lain, banyak memuat hal-hal kehalusan budi dalam perhubungan manusia dengan dirinya sendiri untuk membina marwah diri. Kenyataan itu mengesankan bahwa budi pertama-tama seyogianya nampak pada diri seseorang manusia manakala dia mampu memelihara diri sendiri dengan pikiran, perasaan, sifat, sikap, dan perangai atau perbuatan yang mulia. Dengan demikian, seseorang yang berbudi mulia memiliki ciri-ciri kebaikan dan kebajikan pada dan bagi dirinya sendiri sebelum kehalusan budi itu ditunjukkan dan dipancarkan kepada orang dan sesuatu yang lain.

Kehalusan budi bagi diri sendiri itu memang menjadi anjuran di dalam agama Islam. Berhubung dengan itu, di dalam hadits Rasulullah Saw. disebutkan, “Abdullah bin ‘Amr r.a. berkata, ‘Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya orang-orang pilihan di antara kamu adalah orang-orang yang paling baik budi pekertinya,” (H.R. Muslim).

Ciri utama kehalusan budi pada diri seseorang manusia yang pertama-tama adalah taat beragama. Raja Ali Haji melalui karya-karya beliau sangat menonjolkan ketaatan beragama itu. Itulah sebabnya, *Gurindam Dua Belas* mengemukakan perihal ketaatan beragama pada pasal yang pertama, bait 1. Tak pernah ada nama yang baik bagi orang yang tak taat beragama. Karena apa? Karena nama yang baik itu berkelindan dengan budi yang baik dan budi yang baik tercipta melalui ketaatan beragama.

***Barang siapa tiada mengenal agama
Sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama***

Ungkapan *barang siapa* pada bait di atas jelas mengacu kepada sesiapa saja, pribadi-pribadi, atau sesiapa pun. Hal itu bermakna seruan atau amanatnya ditujukan kepada diri kita manusia. Dalam hal ini, setiap diri kita seyogianya mengenal agama.

Ungkapan *mengenal agama* pula tak semata-mata terbatas atau berhenti pada mengenal saja, tetapi dilanjutkan dengan meyakini, mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran dan anjuran agama. Dengan kata lain, mengenal agama mencakupi makna yang lebih luas yaitu melaksanakan ajaran atau taat beragama. Hal itu menjadi lebih jelas setelah kita mengikuti pasal-pasal dan bait-bait berikutnya karena pasal-pasal dan bait-bait *Gurindam Dua Belas* itu berkait-kaitan antara satu dan lainnya berhubung dengan masalah akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak, yang kesemuanya bersumber dari ajaran agama Islam.

***Barang siapa mengenal yang empat
Ia itulah orang yang makrifat***

***Barang siapa mengenal Allah
Suruh dan tegahnya tiada ia menyalah***

***Barang siapa mengenal diri
Maka telah mengenal Tuhan Yang Bahari***

***Barang siapa mengenal dunia
Tahulah ia barang yang terpedaya***

***Barang siapa mengenal akhirat
Tahulah ia dunia mudarat***

Pasal yang Pertama, bait 2 sampai dengan 5 di atas menjelaskan kategori orang yang mengenal agama. Kategori yang dimaksudkan itu adalah mengenal Allah, mengenal diri, mengenal dunia, dan mengenal akhirat. Keempat hal itu dikenal karena agama Islam mengajarkan kesemua hal itu kepada penganutnya. Jelaslah bait-bait itu mengemukakan perkara akidah atau keyakinan beragama. Dari keyakinan itulah, kemudian, diperintahkan kita untuk beribadah seperti yang tertera pada Pasal yang Kedua *Gurindam Dua Belas*.

***Barang siapa mengenal yang tersebut
Tahulah ia makna takut***

***Barang siapa meninggalkan sembahyang
Seperti rumah tiada bertiang***

***Barang siapa meninggalkan puasa
Tidaklah mendapat dua termasa***

***Barang siapa meninggalkan zakat
Tiadalah hartanya beroleh berkat***

***Barang siapa meninggalkan haji
Tiadalah menyempurnakan janji***

Pasal yang Kedua *Gurindam Dua Belas* ternyata berhubung dengan anjuran untuk melaksanakan ibadah wajib di dalam agama Islam. Kesemuanya itu menghala kepada perbuatan yang bercirikan ketaatan menjalankan ajaran agama Islam. Jelaslah bahwa menurut Raja Ali Haji, ketaatan beragama merupakan ciri kehalusan budi. Dengan perkataan lain, seseorang dapat digolongkan kepada insan yang memiliki kehalusan budi kalau dia taat beragama. Pasalnya, agamalah yang menganjurkan setiap pemeluknya untuk menjaga kehalusan budi dan akhlak yang mulia. Jadi, barang siapa yang taat menjalankan perintah agamanya pastilah dia memelihara dan memiliki kehalusan budi.

Perihal ketaatan beragama yang menjadi ciri kehalusan budi itu dikemukakan lagi oleh Raja Ali Haji di dalam karya beliau *Tsamarat al-Muhimmah*. Berikut ini petikannya.

“Syahdan inilah segala sebab yang mengesahkan menjadi raja. Adapun segala syaratnya ‘*alal* jumlah. Bahwa hendaklah segala raja itu Islam yang teguh memegang ugama Islam” (Haji dalam Malik, *Ed.*, 2013:29).

Walaupun ditujukan kepada raja (pemimpin), amanatnya boleh dikenakan kepada sesiapa saja atau setiap orang. Pasal, setiap orang yang beragama, tak kira pemimpin atau bukan, kesemuanya berkewajiban menjalankan ajaran agama sesuai dengan tuntunan agamanya. Jadi, *Tsamarat al-Muhimmah* pun menegaskan ketaatan beragama menjadi kualitas yang menentukan kehalusan budi sebagaimana yang tertera di dalam syair yang

ditempatkan pada bagian akhir karya yang sesungguhnya berbentuk prosa ilmiah dalam bidang hukum, politik, dan ilmu pemerintahan Melayu-Islam itu (bukan puisi).

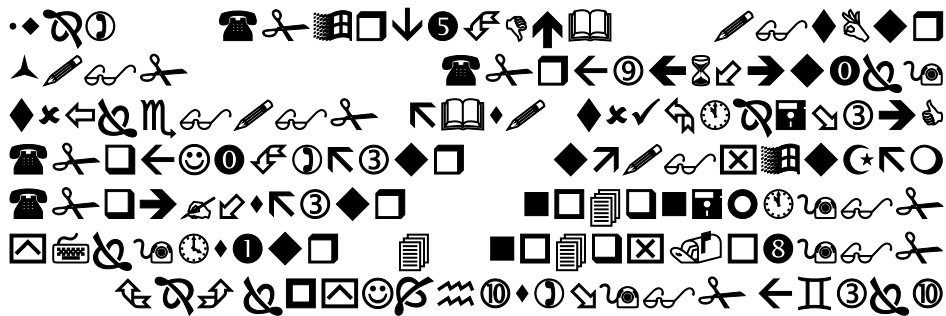
***Hendaklah anakanda mengaji selalu
Dari yang lain lebihkan dulu
Had syara' jangan dilalu
Tidaklah anakanda beroleh malu***

Di dalam karyanya *Syair Sinar Gemala Mestika Alam* (dalam Malik dan Junus (2000:122—133), Raja Ali Haji menegaskan juga tentang ketaatan beragama. Hal itu, antara lain, dikemukakan pada untaian syair bait 87 sebagai berikut ini.

***Agama Islam kekal berdiri
Ilal akhir yaumid dahari
Mansuh sekalian agama yang bahari
Yahudi Nasrani demikian peri***

Bait 87 *Syair Sinar Gemala Mestika Alam* di atas kembali menegaskan mustahaknya keyakinan dan ketaatan beragama. Oleh sebab itu, ketaatan menjalankan ajarannya memang dituntut kepada setiap manusia.

Jika dihubungkan dengan firman Tuhan, ketaatan menjalankan ajaran agama Allah, antara lain, tersurat di dalam ayat berikut ini.



Artinya:

“Padahal mereka tak disuruh, kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus; dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus,” (Q.S. Al-Bayyinah:5).

Masih mengacu kepada ajaran agama Islam, persoalan pemahaman dan ketaatan beragama juga ditegaskan oleh Rasulullah Saw. dalam sabda Baginda, antara lain, sebagai berikut ini.

Dari Anas r.a., Rasulullah Saw. bersabda, “Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seseorang hamba, maka Dia membuatnya memahami agama dan membuatnya bersikap zuhud terhadap dunia, lalu Dia memperlihatkan aib-aib dirinya,” (H.R. Baihaqi).

Dari firman Allah dan sabda Rasulullah Saw. di atas, ternyata memang ketaatan beragama menjadi mutlak bagi setiap manusia. Ketaatan beragama menjadi penanda kebaikan dan kehalusan budi setiap insan. Oleh sebab itu, melalui karya-karyanya Raja Ali Haji mengungkapkan perihal ketaatan beragama itu agar menjadi pelajaran bagi sesiapa saja yang mengaku beragama Islam. Dalam hal ini, ketaatan beragama itulah ciri utama kehalusan budi sebagaimana terungkap juga di dalam firman Allah dan sabda Nabi Muhammad Saw. di dalam hadits beliau. Jelaslah bahwa Raja Ali Haji mengembangkan karya-karyanya bersumberkan ajaran dan anjuran agama Islam.

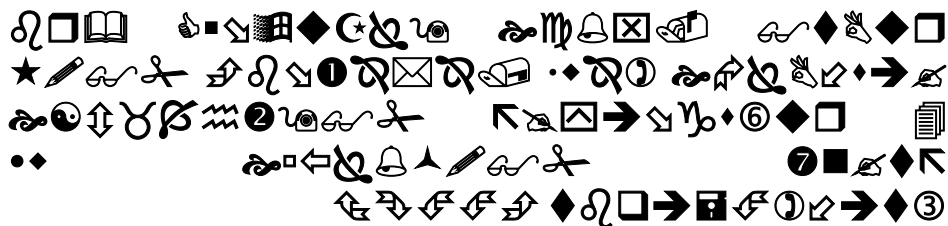
Sifat taat beragama merupakan kualitas yang seyogianya dimiliki oleh seseorang yang disebut berbudi halus. Di dalam karya-karya Raja Ali Haji yang telah dikemukakan di atas, kualitas itu memang dituntut agar seseorang manusia, khasnya orang Melayu-Islam, dapat dikategorikan sebagai manusia yang memiliki kehalusan budi. Merujuk kepada teori semiotik Peirce, kualitas taat beragama itu tergolong *qualisign* ikonik rhematik (Zoest, 1993:31—33). Maksudnya, secara umum, kualitas yang ada pada sesuatu. Dalam hal ini, ketaatan beragama menjadi penanda adanya kehalusan budi dalam diri seseorang manusia. Dengan perkataan lain, dari mana kita mengetahui seseorang memiliki kehalusan budi? Ya, dari ketaatannya beragama yang semata-mata karena kepatuhannya kepada perintah Allah, bukan karena sesuatu yang lain.

Selain itu, karena ketaatan beragama seseorang manusia dapat juga diamati oleh orang lain, walau mungkin orang yang menaati agamanya itu tak berniat untuk menunjukkannya kepada orang lain, ketaatan beragama dalam wujud perkataan, perilaku, perangai, atau perbuatan tergolong juga kepada *sinsign* indeksikal rhematik. Maksudnya, perkataan, perangai, tingkah laku, atau perbuatan itu (taat menjalankan ajaran agamanya) dapat diamati oleh orang lain dan atau perkataannya dapat didengar oleh orang lain. Dari perbuatan dan atau perkataannya, orang lain mengetahui bahwa orang (yang berbuat atau berkata) itu taat beragama sebagai penyerlah kehalusan budinya.

Yang pasti, seseorang yang taat beragama atau setia menjalankan ajaran agamanya dapat dikesan bahwa dia memiliki kualitas kehalusan budi. Amanat itulah yang pertama-tama hendak disampaikan oleh Raja Ali Haji melalui karya-karya beliau. Alhasil, beliau berjaya menyampaikan amanat utama itu dengan cara yang sungguh memikat. Selanjutnya, terpulang kepada pembacanya: hendak diikuti dengan konsekuensi meningkatnya kualitas akhlak atau kehalusan budi sebagai ciri manusia yang bertamadun atau dicuainya saja dengan akibat merosotnya kualitas budi sehingga mematikan sebuah peradaban@

AKAL DAN BUDI YANG SEMPURNA

SATU-SATUNYA kelebihan manusia dari makhluk lain, khususnya hewan (karena manusia dan hewan sama-sama golongan animal), adalah manusia dianugerahi akal-budi. Hal itu berarti, tanpa akal-budi, manusia tak berbeda dengan hewan, bahkan ada hewan yang lebih hebat dan kuat fisiknya daripada manusia. Karena kelemahan fisiknya itulah, manusia dianugerahi akal-budi oleh Allah supaya manusia dapat tampil sebagai makhluk yang lebih unggul dan mulia daripada makhluk lain. Dengan demikian, sangat beralasanlah jika Allah mengancam manusia yang tak mau menggunakan akal-budinya dengan baik.



Artinya:

“Dan, tak ada seorang pun akan beriman, kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tak mempergunakan akalunya,” (Q.S. Yunus:100).

Sangat jelas dan tegas perintah sekaligus ancaman Allah kepada manusia melalui firman-Nya yang dipetik di atas. Begitulah Allah menegaskan mustahaknya manusia

menggunakan akal-budi dengan sempurna. Bahkan, kemurkaan Allah akan ditimpakan-Nya kepada sesiapa saja yang tak menggunakan akal yang telah dikaruniakan-Nya. Surat Yunus, ayat 100, juga menyiratkan betapa eratnya hubungan keimanan dengan akal-budi karena kedua-duanya merupakan karunia utama Allah kepada manusia untuk mengangkat marwah manusia. Oleh sebab itu, sangat beralasanlah Allah mengancam manusia yang tak memaksimalkan potensi iman dan akal-budinya sebagai bekal hidup dengan ancaman kemurkaan-Nya. Pasalnya, hal itu bermakna manusia itu sengaja mengambil sikap berposisi dengan-Nya dan secara terselubung atau terang-terangan melawan atau membangkangi Allah Swt.

Atas dasar itulah, Raja Ali Haji—melalui karya-karya beliau—menawarkan kesempurnaan akal sebagai syarat untuk mewujudkan kehalusan budi. Kesempurnaan akal yang diidealkan itu terekam, antara lain, di dalam *Syair Abdul Muluk*, bait 995, yang sangat indah lagi elok pengucapan puitisnya.

***Namanya Siti Lela Mengerna
Putih kuning sedang sederhana
Akal dan budi amat sempurna
Terlalu kasih Duli yang Gana***

Bait syair di atas berkisah tentang atau memerikan tokoh Siti Lela Mengerna yang memang cantik secara zahiriah (fisik) sehingga memenuhi syarat kecantikan dan atau keindahan “seri pantai”. Lebih daripada itu, Siti yang jelita makin berseri sosoknya karena dia juga mendapat anugerah kejelitaan ruhaniah, yang memenuhi syarat kecantikan “seri gunung” yakni akal dan budi yang sempurna. Nada pengisahannya yang cenderung menyanjung yang dilakukan oleh pengarang membuktikan bahwa kejelitaan luar-dalam—zahir dalam wujud kesempurnaan fisik (*Putih kuning sedang sederhana*) dan batin dalam wujud kesempurnaan akal (*Akal dan budi amat sempurna*) memang diidealkan bagi seseorang manusia untuk sampai pada peringkat kejelitaan sejati. Nyatalah bahwa kesempurnaan akal-budi memang didambakan sebagai penyempurna kehalusan budi.

Tsamarat al-Muhimmah ada pula memerikan kekacauan yang terjadi akibat pentadbiran (pemerintahan) negeri yang tak disertai akal yang sempurna. Untaian syair bait 42—46 berkisah tentang perkara yang memilukan itu. Ada baiknya kita renungkan bait 42 dan 46 sahaja.

Beberapa negeri terkena bala

*Sebab perbuatan kepala-kepala
Karena perbuatan banyak yang cela
Datanglah murka Allah Taala*
.....
*Asalnya jatuh demikian ini
Ilmu dan akal habislah fani
Dibunuh dengan gundik dan bini
Nama pun buruk ke sana sini*

Begitulah muramnya keadaan yang berlaku karena manusia tak menggunakan akal-budinya dengan sempurna. Oleh sebab itu, hanya akal-budi yang sempurnalah yang boleh menyelamatkan manusia dalam pelbagai perkhidmatan yang menjadi tugasnya di dunia ini. Jadi, kesempurnaan akal-budi menjadi salah satu kualitas yang menentukan kehalusan budi, yang pada gilirannya menyelamatkan manusia di dalam bahtera perjalanan hidup dunia menuju pantai impian akhirat yang sangat nyata kesempurnaan pesona tamasyanya.

Amanat Raja Ali Haji di dalam karya-karya beliau supaya manusia menggunakan akal-budi dengan sempurna ternyata mendapat pembenaran dari ajaran agama Islam seperti yang tersurat di dalam firman Allah yang dikutip di atas. Hal itu bermakna akal-budi yang sempurna memang diperlukan untuk memenuhi kualitas kehalusan budi. Dalam hal ini, tak ada budi yang dikategorikan elok dan atau halus tanpa pendayagunaan akal dengan sempurna.

Orang yang berbudi elok dan halus, yang diindikasikan oleh kesempurnaan akal-budinya, juga ditunjukkan oleh keberaniannya membela kebenaran. Persoalan itu dikemukakan juga oleh Raja Ali Haji di dalam karya-karya beliau. *Syair Abdul Muluk*, antara lain, memerikan perihal keberanian itu pada bait 967—968 .

*Jikalau anakku hendak berjalan
Hendak mencari sahabat dan taulan
Pergilah ke sebelah kaumnya Bahsan
Senanglah Tuan mencari kehidupan*

*Duri tersenyum mendengarkan madah
Sambil berkata terlalu petah*

***Hamba tak mau kepada yang salah
Jamaluddin itu asalnya khalifah***

Duri (nama samaran Siti Rafiah, istri kedua Sultan Abdul Muluk) menolak anjuran Pak Tua di dalam syair di atas. Pasalnya, Pak Tua menganjurkannya berjumpa dengan kaum Bahsan yang sedang berkuasa di negeri itu agar Duri mendapat kekayaan duniawi. Padahal, penguasa negeri itu yang sebenarnya (yang sah) adalah Sultan Jamaluddin. Kaum Bahsan bukan penguasa yang sah karena mereka merebut kekuasaan dari penguasa sahnya dengan cara-cara yang tak terpuji. Oleh sebab itu, Duri lebih memilih bertemu dengan Sultan Jamaluddin yang “tersandera” kekuasaannya karena dialah sultan yang sah. Dalam hal ini, Sultan Jamaluddin dan kekuasaannya yang dilucuti merupakan simbol dari kebenaran yang tergadai oleh perilaku mabuk kuasa (kaum Bahsan), yang tak mampu menggunakan akal-budinya secara benar menurut pedoman Allah.

Sikap tokoh Duri yang digambarkan oleh Raja Ali Haji itu mengandung amanat bahwa manusia yang benar dengan akal-budi yang sempurna akan senantiasa membela kebenaran. Dia tak akan berundur barang setapak jua pun walau diberi jaminan kesenangan duniawi. Hal itu bermakna bahwa setiap manusia yang memiliki kehalusan budi seyogianya juga berani membela kebenaran. Kesenangan hidup dunia yang beralaskan kepalsuan, kemungkar, dan pembelokan nilai kebenaran hanya mengundang murka Allah dan azabnya pun telah disiapkan lagi pasti, tak kini ya nanti!

Gagasan membela kebenaran itu juga dikemukakan oleh Raja Ali Haji di dalam *Gurindam Dua Belas*. Perkara itu diperikan pada pasal yang kesembilan, bait 1.

***Tahu pekerjaan yang tak baik, tetapi dikerjakan
Bukanlah manusia ia itu syaitan***

Ungkapan *pekerjaan tak baik* di dalam bait gurindan di atas sama maknanya dengan ‘pekerjaan yang tak benar’. Raja Ali Haji membandingkan orang yang mengerjakan pekerjaan yang tak baik atau tak benar sama dengan syaitan. Bukankah syaitan memang ada yang berasal dari golongan manusia? Dengan demikian, setiap manusia yang benar dan baik seyogianya membela kebenaran.

Pada bait 16 syair *Tsamarat al-Muhimmah*, Raja Ali Haji sekali lagi menegaskan mustahaknya manusia membela kebenaran. Inilah nukilan syairnya.

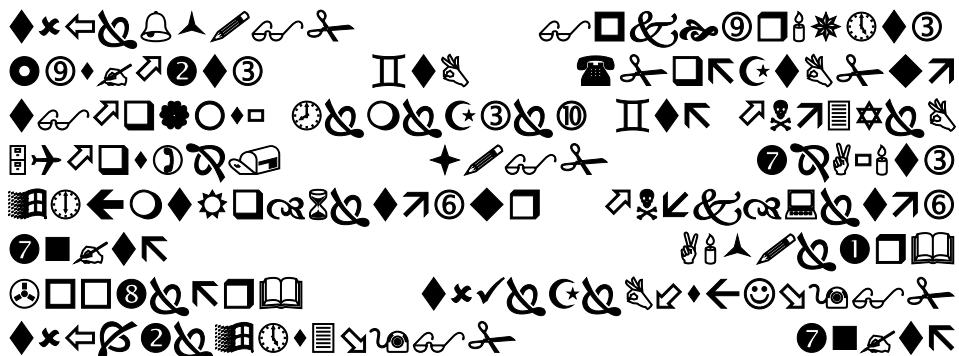
*Jika benar yang kita hukumkan
Di belakang jangan kita hiraukan
U(m)pat dan puji kita biarkan
Kepada Allah kita saksikan*

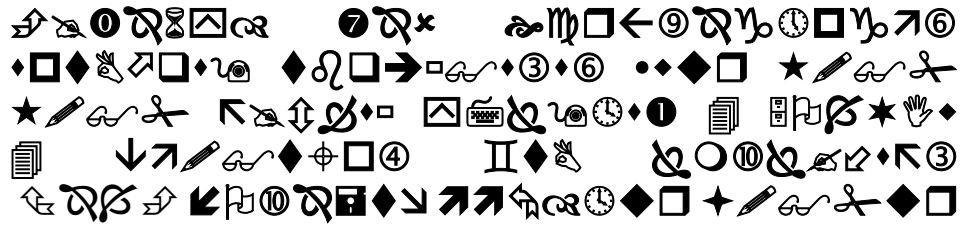
Begitu tegas peringatan syair di atas bahwa jika kebenaran yang ditegakkan, kita tak perlu takut kepada apa atau sesiapa pun. Jika ada juga orang atau makhluk yang menentangnya, kesemuanya harus dipulangkan kepada Allah. Karena apa? Karena, kebenaran dan ajaran membelanya itu berasal dari Allah *Azza wa Jalla*. Dengan semangat itu pulalah, Raja Haji Fisabilillah berjuang sebagaimana dikisahkan di dalam *Tuhfat al-Nafis*.

“Syahadan setelah mustaid kubu-kubu itu maka Yang Dipertuan Muda pun melanggar Peringgit, maka Peringgit pun alahlah. Maka selalu (*sic!*) melanggar Bukit Cina, maka tiga kali langgar Bukit Cina pun alah juga. Kemudian Semabuk pula dilanggarnya, lalu Teluk Ketapang. Maka Yang Dipertuan Muda balik semula ke Kelebang. Maka tiada berapa lamanya, Raja Sa'id datang dari Selangor membawa petikaman dari Selangor, beberapa ratus Bugis. Kemudian Raja Alam pun datang membawa segala petikaman beberapa ratus. Lalu Raja Alam berbuat kubu besar satu,” (Matheson, 1982:141).

Kisah dari *Tuhfat al-Nafis* itu bercerita tentang kegagahan Raja Haji Fisabilillah, Yang Dipertuan Muda IV Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang, dan pasukannya berperang melawan Belanda di Melaka. Perlawanan Raja Haji itu dilakukannya karena membela kebenaran. Baginda tak rela negara dan bangsanya dijajah oleh Belanda. Begitulah para wira sejati dan memiliki kehalusan budi akan bangkit semangatnya dan rela berkorban harta dan atau nyawa tatkala ada pihak-pihak yang hendak menodai kebenaran.

Sesungguhnya sifat berani membela kebenaran itu juga berpedoman kepada ajaran agama Islam. Banyak ayat Alquran yang menjelaskan perkara itu, satu di antaranya adalah ini.





Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agama-Nya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tak gentar terhadap celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada sesiapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui,” (Q.S. Al-Maidah:54).

Ayat di atas menegaskan bahwa sumber motivasi keberanian membela kebenaran adalah Allah Swt. Bahkan, Allah menjamin akan memberi karunia kepada sesiapa saja yang berani membela kebenaran. Tiada yang lebih benar dari kebenaran yang dianugerahkan oleh Allah Yang Mahabener.

Terbuktilah sudah bahwa amanat Raja Ali Haji agar manusia menggunakan akal-budi dengan sempurna dan berani membela kebenaran berbanding lurus dengan ajaran agama Islam. Sifat, sikap, dan perilaku yang mulia itu mendapat pembenaran dan sangat dianjurkan oleh Allah. Dengan demikian, sanggup menggunakan akal dengan sempurna dan berani membela kebenaran merupakan kualitas utama kehalusan budi yang seyogianya tersemay subur secara abadi di dalam setiap diri pribadi@

BERSINARLAH BALAI PENGHADAPAN

BALAI PENGHADAPAN atau balairung seri jadi bersinar. Disinari oleh apa? Ya, oleh cahaya kehalusan budi, yang memang boleh menerangi apa dan siapa saja sampai ke ceruk-ceruk yang terjauh, terdalam, dan terkelam sekalipun, baik lahiriah maupun batiniah. Asal, subjek yang dipancarnya itu tertutup hati dan pikirannya dari sesuatu yang bermotivasi syaitaniah, yang mewujud dalam bentuk penyakit hati yang kronis sehingga sulit diobati. Pasalnya, kehalusan budi bersumber dari hati yang bermotivasi Ilahiah, yang keterpeliharaannya dijamin oleh Allah sebab orang yang memilikinya hanya hidup dengan napas utama keimanan dan ketakwaan kepada-Nya.

Balai penghadapan yang bersinar itu dapat ditemui di dalam karya Raja Ali Haji *rahimahullah Syair Abdul Muluk*. Berhubung dengan itu, kehalusan budi seseorang manusia dapat mengambil bentuk sopan-santun. Sopan-santun itulah pancaran cahaya Ilahi sehingga balai penghadapan pun boleh bersinar cemerlang dan gemilang. Ada baiknya kita simak untaian syair bait ke-165 tersebut.

***Mustahidlah sudah alat kelengkapan
Anak raja-raja menjelampai tetampan
Sekaliannya itu tertib dan sopan
Bersinarlah rupanya balai penghadapan***

Di dalam bait syair di atas Raja Ali Haji menggunakan metafora: *sopan-santun boleh membuat balai penghadapan menjadi bersinar atau indah berseri*. Begitulah nilai positif sopan-santun menurut tamadun Melayu-Islam. Sebaliknya pula, pikiran, perasaan, sifat, sikap, dan perilaku atau perangai yang tak senonoh atau tak mengindahkan sopan-santun akan menjejaskan dan atau merusakkan delauan cahaya budi. Perangai buruk itu, antara lain, tergambar oleh pasal yang keempat, bait 9, *Gurindam Dua Belas* yang mengontraskan cahaya yang berdelau itu dengan keadaan kelam-kabut karena penuh kotoran debu, lebih-lebih debu yang berasal dari kotoran batiniah berupa cemarkan dari perangai yang bermotivasi syaitaniah.

***Barang siapa perkataannya kotor
Mulutnya itu umpama ketor***

Perkataan kotor merupakan indeks dari tiadanya sopan-santun. Analogi yang menyejajarkan *perkataan kotor* dengan *ketor* atau ‘tempat membuang air ludah’ (yang tentulah berbau sangat tak sedap) menunjukkan bahwa demikian buruknya kualitas perkataan kotor (tak sopan) itu. Di dalam bait *Gurindam Dua Belas* di atas, Raja Ali Haji sengaja menggunakan ungkapan pertentangan untuk memperjelas amanatnya. Dalam hal ini, berkata-kata dengan perkataan kotor itu tergolong tak sopan, yang mengindikasikan bahwa pelakunya tak berbudi. Oleh sebab itu, perangai tersebut tergolong tercela dan terlarang dalam tamadun Melayu-Islam. Dengan demikian, berkata-kata secara sopanlah yang dianjurkan.

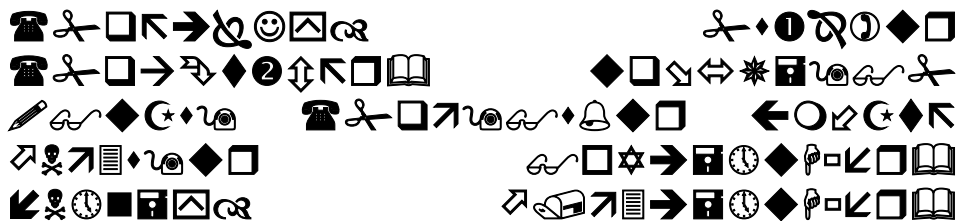
***Melepaskan hati yang terbuku
Pengajaran kepada sekalian anakku
Mudah-mudahan betul tingkah dan laku
Perangai yang baik biar terpaku***

Kutipan syair dari kitab *Tsamarat al-Muhimmah*, bait 2, di atas secara tersirat juga mengagungkan perilaku sopan-santun. Anjuran memelihara sopan-santun (*perangai yang baik biar terpaku*) sebagai penanda pribadi yang memiliki kehalusan budi sangat terasa kesannya dalam bait syair tersebut. Dengan demikian, sopan-santun merupakan salah satu perilaku mulia di dalam tamadun Melayu-Islam. Itulah sebabnya, sopan-santun senantiasa diperikan secara positif, sedangkan perilaku tak senonoh, kasar, dan sejenisnya pasti mendapat gambaran negatif.

Secara semotis, penggambaran oleh Raja Ali Haji tentang mulianya sopan-santun pertama-tama menggunakan *legisign* indeksikal *dicent*. Sebagai *legisign*, sopan-santun itu berdasarkan norma atau peraturan tertentu. Sopan-santun sebagai kualitas atau indeks kehalusan budi yang dikemukakan oleh Raja Ali Haji di dalam karya-karya beliau, sama ada melalui tokoh fiktif di dalam syair naratifnya seperti *Syair Abdul Muluk*, tokoh nyata di dalam sejarah seperti *Tuhfat al-Nafis*, dan penuturan langsung tanpa tokoh seperti di dalam *Gurindam Dua Belas*, memiliki rujukan kepada norma atau peraturan tertentu.

Tokoh fiktif *anak raja-raja* di dalam *Syair Abdul Muluk* di atas digambarkan duduk dengan tertib dan sopan di dalam majelis di balai penghadapan memiliki rujukan dasar-pijakan yakni ajaran agama Islam dan adat-istiadat Melayu-Islam. Dengan perkataan lain, sebagai orang Melayu-Islam anak raja-raja itu mengamalkan sifat dan perilaku sopan-santun itu merujuk kepada ajaran agama Islam dan adat-istiadat Melayu-Islam. Sebaliknya juga, subjek pengamat pun (yang mengamati mereka, andai mereka tokoh yang memang benar-benar ada dalam kehidupan) menggunakan ketentuan ajaran agama Islam dan adat-istiadat Melayu-Islam untuk menilai mereka (atau siapa pun) yang teramati: apakah mereka itu tergolong orang yang memiliki kehalusan budi ataupun tidak. Jadi, sifat sopan-santun dinilai mengandung kualitas kehalusan budi karena ajaran Islam memang menganjurkan manusia supaya mengamalkan sifat dan perilaku sopan-santun di dalam hidupnya.

Melalui Alquran, Allah Swt. memang mengajarkan manusia agar berlaku sopan dan menghindari perkataan dan perbuatan yang tak berguna. Hal itu, antara lain, termaktub di dalam firman Allah yang artinya sebagai berikut ini.





Artinya:

“Dan, apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata, "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tak ingin bergaul dengan orang-orang yang jahil," (Q.S. Al-Qashash:55).

Dengan firman-Nya di atas, Allah menganjurkan manusia untuk menghindarkan diri dari mendengar perkataan yang tak bermanfaat (sudah barang tentu termasuklah perkataan yang tak sopan). Dia juga mencegah manusia bergaul dengan orang-orang yang jahil, yang sudah tentu pula berperangai tak senonoh. Dengan demikian, Tuhan memang memerintahkan manusia agar bersifat dan berlaku sopan-santun di dalam hidup ini.

Nabi Muhammad Saw. pun menganjurkan umatnya agar berkata-kata dengan baik (sopan). Di antara sabda beliau disajikan berikut ini.

Rasulullah Saw. bersabda, “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia berbuat baik kepada tetangganya. Dan, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia memuliakan tamunya. Dan, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia berkata dengan baik atau diam,” (H.R. Syaikhnan).

Sopan-santun dalam bersifat, bersikap, berkata-kata, dan berperangai ternyata memang merupakan kualitas kehalusan budi yang bersumber dari ajaran mulia agama Islam. Nilai-nilai Islam itulah yang diterapkan oleh Raja Ali Haji di dalam karya-karya beliau untuk menyampaikan gagasan dan amanat tentang perilaku yang mulia itu. Penggambaran dengan rujukan norma atau peraturan tertentu itulah yang secara semiotis tergolong *legisign* indeksikal *dicent*.

Tak hanya itu. Sopan-santun sebagai salah satu kualitas atau penanda kehalusan budi itu mesti sedia ada atau melekat dalam diri seseorang manusia. Tokoh *Anakku* di dalam syair kitab *Tsamarat al-Muhimmah*, misalnya, sangat diharapkan memiliki sifat sopan-santun. Penggambaran seperti itu tergolong kelas semiotik *qualisign* ikonik rhematik yaitu berupa pikiran, perasaan, sifat, dan atau sikap yang sedia ada atau memang melekat dalam diri orang yang memiliki kehalusan budi.

Kualitas itu merupakan unsur batin atau unsur dalaman sehingga tak terlihat. Hanya orang yang memilikinya sajalah yang mengetahui akan keberadaannya, dan tentu juga Tuhan Yang Maha Mengetahui. Sifat dan atau sikap sopan-santun tokoh fiktif *anak raja-raja* di dalam *Syair Abdul Muluk* yang disebut di atas, misalnya, hanya merekalah yang

mengetahuinya sebelum diceritakan kepada orang lain atau ditunjukkan di dalam tindakan dan perbuatan nyata mereka. Dengan perkataan lain, orang lain tak akan mengetahuinya jika tak diwujudkan dalam bentuk perkataan dan atau perbuatan yang bersangkutan, dan atau diceritakan oleh orang lain (dalam syair di atas diceritakan oleh Raja Ali Haji).

Kualitas kehalusan budi dalam bentuk sopan-santun dalam diri anak raja-raja di balai penghadapan di atas merupakan sifat dan atau sikap yang memang ada di dalam diri mereka. Itulah sebabnya, mereka dapat mempraktikkannya ketika duduk di balai penghadapan. Kualitas kehalusan budi yang terdapat di dalam diri manusia yang digambarkan seperti itu termasuk kelas semiotik *qualisign* ikonik rhematik.

Penggambaran oleh Raja Ali Haji itu juga tergolong *sinsign* indeksikal rhematik. Dalam hal ini, perangai atau tingkah laku seseorang yang dapat diamati dan atau perkataan seseorang yang dapat didengar oleh orang lain. Sopan-santun yang menjadi kualitas atau indeks kehalusan budi itu mewujudkan dalam bentuk perangai, perbuatan, kelakuan, perilaku, dan atau perkataan yang dapat dikesan, diamati, dan atau didengar oleh orang lain. Atas dasar kesan dari pengamatan dan atau pendengaran itulah, kita dapat menilai seseorang manusia berbudi atau tidak.

Anak raja-raja di dalam *Syair Abdul Muluk* di atas terkesan sangat sopan-santun karena mereka menunjukkan perilaku itu di dalam majelis (di balai penghadapan). Perbuatan mulia (sopan-santun) anak raja-raja itu menjadi penanda yang menunjukkan kehalusan budi yang mereka miliki, yang secara semiotis tergolong kepada *sinsign* indeksikal rhematik.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah begitu canggihnya Raja Ali Haji menggambarkan atau menonjolkan amanatnya di dalam karya-karya beliau. Kecanggihan teknis itu sebanding dengan substansi yang hendak beliau sampaikan, yang memang bersumber dari ajaran mulia agama yang beliau yakini yakni Islam. Kecanggihan sopan-santun sebagai kualitas dan indeks kehalusan budi tersampaikan dengan cara dan teknik yang tak kalah canggihnya pula. Alhasil, jadilah sopan-santun itu bersinar cemerlang yang mampu menerangi segenap hati dan pikiran yang terbuka terhadap kebenaran dan kebaikan yang maujud berkat motivasi Ilahiah.

Ringkasnya, sopan-santun itu baik dan mulia adanya. Karena apa? Karena, ianya sesungguhnya bersumber dari cahaya yang dianugerahkan oleh Allah. Menerimanya berarti akan memperoleh berkah, sedangkan menolaknya bermakna menanti padah. Kalau tak di dunia, di akhirat kelak pastilah sudah@

RIHUL IMAN SUDAH DICIUMNYA

JUDUL di atas dipetik dari *Syair Sinar Gemala Mestika Alam* karya Raja Ali Haji *rahimahullah*. Kalimat itu terekam sebagai larik (baris) keempat, bait 55, syair yang berisi puji-pujian kepada Baginda Rasulullah Saw. tersebut. Tema yang tersirat di dalam bait syair

itu berhubung dengan mulianya sifat jujur. Kualitas kejujuran itulah yang diperikan pada bagian ini.

Pikiran, perasaan, gagasan, sifat, sikap, dan perilaku jujur disajikan dengan sangat menarik oleh Raja Ali Haji di dalam syair naratifnya yang memesona yaitu *Syair Abdul Muluk*. Pada bait 43 dan 50 disajikan dialog antara pedagang Negeri Hindustan dengan saudagar Negeri Barbari. Berikut ini petikannya.

Oleh saudagar segera diambilnya

Lalulah dibuka sekaliannya

Terlalulah sangat banyak cacatnya

Sedikit juga yang baiknya

.....

Tiadalah salah daripada beta

Datuk saudagar bukannya buta

Mengapa tidak dilihati nyata

Sege nap bungkus rata-rata

Bait 43 menggambarkan peristiwa saudagar Negeri Barbari baru mengetahui bahwa dia telah ditipu oleh pedagang Negeri Hindustan. Cerita singkatnya, saudagar itu memborong semua kain yang dijual oleh pedagang Negeri Hindustan. Ketika membeli tiga hari yang lalu, dia tak membuka semua kain itu. Dia hanya melihat kain-kain di bagian atas saja dan semua kain itu kelihatannya bagus-bagus belaka. Karena percaya kepada mitra bisnisnya, dia langsung yakin bahwa kain-kain itu bermutu bagus semuanya.

Akan tetapi, alangkah terkejutnya dia ketika akan menjual kain-kain itu kepada pelanggannya tiga hari kemudian. Ternyata, kain-kain yang ditempatkan di bagian dalam bungkusan besar itu rusak semuanya. Artinya, pedagang Negeri Hindustan sengaja menempatkan sebagian besar kain yang telah rusak yang ditutupi dengan kain-kain yang masih baik. Ringkasnya, saudagar Negeri Barbari menyadari bahwa dia telah ditipu.

Dalam pertemuan mereka kemudian, Saudagar Hindustan berdalih bahwa hal itu bukan kesalahannya (lihat syair yang ditempatkan sebagai bait 2 di atas, yang aslinya berasal dari bait 50). Dia menyalahkan saudagar Barbari karena ketika membeli tidak melihat kain-kain itu secara teliti. Perkara itu, akhirnya, harus diselesaikan dengan peradilan yang dipimpin oleh Sultan Negeri Barbari, tempat pedagang Hindustan itu berdagang kain.

Bait-bait syair di atas menceritakan perbuatan penipuan (tidak jujur) yang dilakukan oleh pedagang Hindustan. Dia menjual barang dagangan (kain) yang telah rusak, tetapi ditutupinya sehingga pembelinya tak melihat kerusakan itu. Setelah dibuka semuanya barulah diketahui bahwa kain-kain itu banyak yang rusak (koyak). Akhirnya, pedagang yang tak jujur (penipu) itu ditangkap dan dihukum oleh sultan. Dengan demikian, bait-bait syair itu mengamanatkan, perilaku penipu (tak jujur) dibenci orang karena mengindikasikan rendahnya budi. Buktinya, pedagang Hindustan yang penipu itu ditangkap dan dipenjara oleh Sultan Barbari. Sebaliknya, sifat dan perilaku jujur yang dimuliakan sebagai penanda kehalusan budi manusia.

Di dalam *Gurindam Dua Belas* ada dua bait yang mengemukakan keutamaan perilaku jujur. Dalam hal ini, rujukannya kepada perkataan. Yang pertama disebutkan pada pasal yang keempat, bait 5 dan yang kedua pada Pasal yang Ketujuh, bait 1.

***Jika sedikit pun berbuat bohong
Boleh diumpamakan mulutnya pekong***

Jika pada bait gurindam di atas digunakan perkataan *bohong*, di dalam Pasal yang Ketujuh, bait 1, pula dipakai perkataan *dusta*, yaitu sinonim (persamaan kata) dari perkataan *bohong*. Bohong atau *dusta* jelaslah *antonim* (lawan kata) dari perkataan *jujur* untuk perilaku yang tergolong kepada perkataan manusia. Dengan diumpamakan *bohong* itu dengan *pekong* nyatalah bahawa perilaku itu disamakan dengan penyakit yang memalukan kerana *pekong* (kudis besar) biasanya berbau sangat busuk sehingga tidak disukai oleh manusia. Sebaliknya, jujur yang dianjurkan atau diamanatkan oleh *Gurindam Dua Belas* itu.

Raja Ali Haji juga mengemukakan mustahaknya sifat jujur itu di dalam karyanya *Tuhfat al-Nafis*. Perkara itu dikemukakan, antara lain, pada halaman 56, paragraf 4 yang dilanjutkan pula pada halaman 57.

“Syahadan adapun Raja Kecik ..., maka ia pun menyuruh ke Kuala Johor, dan ke Singapura, akan seorang menterinya yang pandai memujuk dan *menipu-nipu* (huruf mirig oleh saya, A.M.) memasukkan kepada hati rakyat dengan perkataan mengatakan ini sebenar-benarnya anak Marhum Mangkat Dijulang. Sekarang ini adalah ia hendak ke Johor, hendak mengambil pesakanya menjadi raja” (Matheson, 1982:56—57).

Sekali lagi Raja Ali Haji menggunakan perkataan *menipu-nipu* sebagai antonim perkataan *jujur*. Amanat yang hendak disampaikan jelaslah bahwa upaya yang dilakukan oleh Raja Kecik itu tak baik karena dia telah melakukan penipuan, bukan kejujuran. Karena apa?

Karena dia sebenarnya bukan atau tak cukup bukti sehingga tak diyakini sebagai anak Marhum Sultan Mahmud Mangkat Dijulang, Sultan Johor-Riau. Perilaku menipu menjadi penanda kerendahan budi, sedangkan kejujuran menjadi kualitas atau indeks kehalusan budi. Alhasil, perilaku Raja Kecil itu tidak disukai orang.

Syair *Syair Sinar Gemala Mestika Alam* yang telah disebut pada awal tadi juga menceritakan sifat dan perilaku jujur. Hal itu termuat pada bait 53—55 syair tersebut yang diperikan berikut ini.

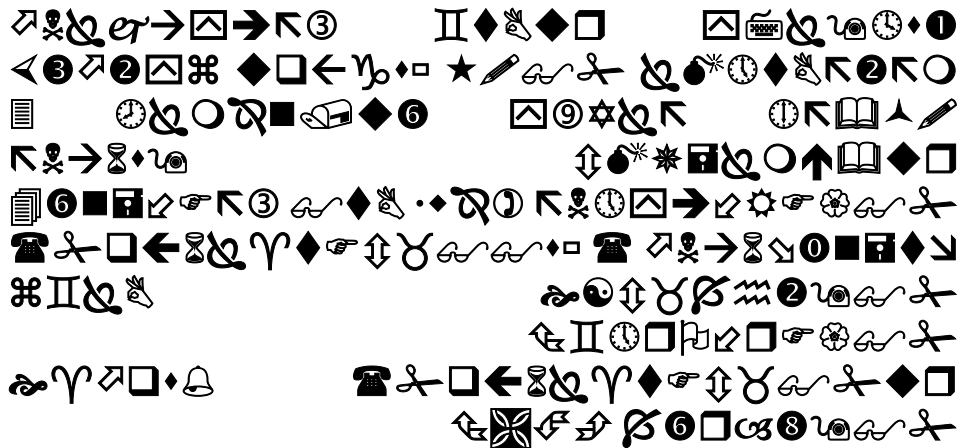
*Datanglah hidayah yang akbar
Daripada Tuhan ilahul jabbar
Kepada Khadijah perempuan ahyar
Jatuhlah hatinya dengan sebentar*

*Hendak bersuamikan nabi yang muda
Kerana ada kelebihan ada
Mukjizat dan irhash beberapa tanda
Perkhabaran Maisyarah sudah memada*

*Kepada Rasulullah dikhabarkan
Barang yang dimaksud kepada hatinya
Bersuamikan jua kehendaknya
Rihul iman sudah dicitumnya*

Bait-bait syair di atas bercerita tentang sifat jujur atau berterus terang Siti Khatijah. Beliau menyatakan jatuh cinta kepada Baginda Rasulullah Saw. dan ingin bersuamikan Nabi Akhirulzaman itu. Sifat mulia itu menjadi ciri kehalusan budi Siti Khadijah, yang kemudian dengan takdir Allah Swt. memang menjadi isteri Baginda Nabi Muhammad Saw. Mereka berjaya membina rumah tangga sakinah, mawaddah, dan warahmah berkat kejujuran yang menjadi kualitas kepribadian mulia mereka.

Amanat karya-karya Raja Ali Haji tentang kejujuran itu ternyata sejalan dengan anjuran agama Islam. Di dalam Alquran disebutkan Allah mengecam orang-orang yang berdusta atau tak jujur.



Artinya:

“Demikianlah (perintah Allah) dan barang siapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, kecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta,” (Q.S. Al-Hajji:30).

Begitulah Allah mengecam sifat dan perilaku dusta, sebaliknya tentulah menganjurkan dipelihara dan diamankan sifat dan perilaku jujur dalam semua tindakan manusia. Sifat dan perilaku tak jujur, sesuai dengan firman Allah di atas, disamakan atau disejajarkan dengan memakan makanan yang haram dan menyembah berhala. Demikianlah Allah membenci sifat dan amalan yang tak jujur, apa pun jenis dan bentuk amalan itu dalam hidup ini.

Bahkan, Rasulullah Saw. di dalam salah satu hadits Baginda menyebutkan bahwa orang yang tak jujur tak termasuk ke dalam golongan umat Baginda. Inilah hadits yang dimaksudkan itu.

Suatu ketika Rasulullah Saw. lalu di depan seorang penjual gandum, yang gandumnya nampak seperti berkualitas baik, sehingga Baginda hendak membelinya. Akan tetapi, ketika tangan Baginda dimasukkan ke dalam tumpukan gandum itu, ternyata bagian dalamnya agak basah. Lalu, Baginda bertanya, “Apa ini?” “Oh, basah karena kena hujan, wahai Rasulullah!” jawab si penjual. Rasulullah Saw. bersabda, “Mengapakah tak kamu letakkan saja di bagian atas sehingga boleh dilihat oleh orang yang akan membelinya? Sesiapa saja yang menipu kami (pelanggan, pembeli), dia tak termasuk umatku,” (H.R. Muslim dan Turmudzi).

Nyatalah bahwa karya-karya Raja Ali Haji mengetengahkan kejujuran berdasarkan sumber otentik dan mulia yakni ajaran agama Islam. Oleh sebab itu, pikiran, perasaan,

gagasan, sifat, sikap, perkataan, dan perbuatan yang jujur tergolong kehalusan budi yang sangat dianjurkan di dalam tamadun Melayu-Islam.

Jujur dalam hal apa? Tentulah dalam semua hal yang melibat aktivitas kita dalam hidup ini. Dalam hal ini, tak boleh dibuat dikotomi bahwa karena bidang tertentu murni urusan dunia, boleh sedikit curang, menipu, dan atau berbohong. Hanya untuk urusan yang nyata-nyata bersifat keakhiratan saja kejujuran wajib dipertahankan. Janganlah pernah ada angan-angan atau pemikiran seperti itu karena akan menghimpun lebih banyak dosa yang akan dibawa ke akhirat kelak.

Akhirulkalim, kejujuranlah yang akan menyelamatkan manusia, baik di dunia baik juga di akhirat. Jujur adalah kualitas manusia yang telah mencium rihul iman. Jujur adalah kualitas atau indeks kehalusan budi manusia yang memiliki pembenaran dari ketentuan Ilahi (*legisign* indeksikal *dicent*). Insya Allah, dengan mengamalkan sifat dan perilaku jujur itulah, manusia akan terselamatkan di *yaumul mahsyar* yang sedia menanti@

SUPAYA HATINYA TIADA LARI

DALAM masyarakat yang meyakini, menghargai, dan mengamalkan budi sebagai nilai kesempurnaan hidup, kebijaksanaan menjadi salah satu faktor yang sangat mustahak untuk diterapkan. Seseorang manusia akan dinilai kurang, bahkan tidak, berbudi jika dia tak mampu mengaktualisasi kebijaksanaan dalam segala aktivitas hidupnya di tengah masyarakat. Sebaliknya pula, manusia yang bijaksana akan merasakan nikmatnya kehidupan bagai memasuki istana yang megah lagi indah dengan nuansanya yang pelbagai rupa laksana bersemayam di atas hamparan warna. Ringkasnya, bijaksana tak hanya menjadi syarat hidup, tetapi juga jaminan kebahagiaan hidup di dalam masyarakat yang menjadikan budi sebagai warisan agungnya.

Karya-karya Raja Ali Haji *rahimahullah* menyetengahkan sifat, sikap, dan perilaku bijaksana sebagai ciri penting kehalusan budi manusia. Di dalam *Syair Abdul Muluk*, antara lain, pada bait 518 perihal bijaksana itu diungkapkan dengan sangat indah lagi memesona.

Dibawanya naik ke tengah istana
Semayam di atas hamparan warna
Menyembahlah Rafiah dengan sempurna
Disambut Rahmah yang bijaksana

Sifat, sikap, dan perilaku Siti Rahmah yang bijaksana yang dikisahkan dalam bait syair di atas diungkapkan dengan nada yang positif. Padahal, yang dihadapi atau yang datang menemui tokoh Siti Rahmah adalah madunya, isteri muda Sultan Abdul Muluk. Namun, Siti Rahmah mampu mengatasi kejolak jiwanya—yang sebagai perempuan normal sudah barang tentu akan bergelora juga berhadapan dengan madu yang baru diketahuinya—karena sifat

bijaksana yang dimilikinya. Hal itu bermakna bijaksana memang diidealkan oleh pengarangnya dalam situasi apa dan bagaimanapun yang kita hadapi di dunia ini. Dengan itu, dapat dikatakan bahwa bijaksana merupakan kualitas kehalusan budi yang memang dianjurkan di dalam tamadun Melayu-Islam.

Gurindam Dua Belas pula tak secara langsung menggunakan kata bijaksana untuk mengungkapkan makna yang sama. Akan tetapi, makna bijaksana itu diungkapkan dengan menggunakan sinonimnya, yakni kata *hemat*, yang dalam konteks ini bermakna ‘mampu menggunakan pengetahuan dan pengalaman dengan cara yang seksama.’ Berikut ini disajikan nukilan Pasal yang Kesembilan, bait 6, *Gurindam Dua Belas* tersebut.

***Adapun orang tua yang hemat
Syaitan tak suka membuat sahabat***

Menurut *Gurindam Dua Belas*, seseorang manusia yang hemat atau bijaksana akan jauh dari godaan dan gangguan syaitan. Begitulah daya tangkal yang demikian kuat dan ampuhnya yang dimiliki oleh kebijaksanaan. Jangankan manusia biasa, bahkan syaitan (juga iblis dan jin tentunya) tak sanggup merasukinya. Tanpa rasukan ketiga makhluk gaib itu, tentulah manusia akan terjamin sanggup dan pasti menari di atas hamparan kebahagiaan hidup yang memang diidealkan oleh setiap orang.

Pasal apa? Pasalnya, ketiga makhluk gaib itulah yang paling bernafsu untuk menggagalkan manusia memperolehi haknya untuk hidup bahagia di dunia dan lebih-lebih di akhirat. Sering terjadi digiringnya manusia menikmati kebahagiaan semu (bukan sesungguhnya, bukan asli) di dunia: entah harta, tahta, kuasa, dan atau pesona yang sejatinya fatamorgana yang teramat fana. Bebas dari campur tangan ketiga makhluk yang menjadi musuh utama itu memungkinkan manusia kembali kepada fitrahnya yang suci murni, yang dijamin dengan siraman rahmat dan nikmat Ilahi, kebahagiaan sejati.

Sokongan kepada kebijaksanaan juga terdapat di dalam *Tsamarat al-Muhimmah*. Pada untaian syair bahagian akhir karya tersebut dapat kita temukan pesan simpatik Raja Ali Haji yang sungguh menyejukkan hati.

***Kesukaan orang anakanda cari
Supaya hatinya tiada lari***

Masyhurlah anakanda di dalam negeri
Sebab kelakuan bijak bestari

Ungkapan “bijak bestari” di dalam bait syair di atas sama maknanya dengan ‘bijaksana’. Sangat jelas saran yang dikemukakannya bahwa sesiapa pun yang memiliki sifat, sikap, dan perilaku bijaksana akan disukai dan dicintai oleh masyarakat. Jika seseorang termasyhur karena kebijaksanaannya yang memang bijak bestari, bukan sebaliknya “bijak mengakali,” maka kemasyhuran itu bersumber dari berkah Ilahi.

Di dalam salah satu hadits Rasulullah Saw. disebutkan bahwa sifat bijaksana itu merupakan rahmat yang dianugerahkan Allah kepada umat manusia. Itulah sebabnya, agama Islam menganjurkan pemeluknya untuk memelihara sifat, sikap, dan perilaku bijaksana.

Rasulullah Saw bersabda, “Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi sesuatu kaum, maka dijadikan pemimpin-pemimpin mereka orang-orang yang bijaksana dan dijadikan ulama-ulama mereka menangani hukum dan peradilan. Juga, Allah jadikan harta benda berada di tangan orang-orang yang dermawan. Namun, jika Allah menghendaki keburukan bagi sesuatu kaum, maka Dia menjadikan pemimpin-pemimpin mereka orang-orang yang berakhlak rendah, dijadikannya orang-orang bebal yang menangani hukum dan peradilan, dan harta benda berada di tangan orang-orang yang bakhil,” (H.R. Dailami).

Sabda Nabi Muhammad Saw. di atas lebih menegaskan bahwa bijaksana itu merupakan bahagian dari budi pekerti (akhlak) yang tinggi. Dengan adanya cahaya kebijaksanaan dari Allah, sesuatu puak atau kaum akan memperoleh kesejahteraan sejati, sesungguhnya, di dalam hidupnya. Sebaliknya pula, jika ianya ditarik dan digantikan dengan kabus atau kabut kerendahan akhlak, maka manusia pun akan menderita atau menerima padah yang teramat buruk lagi menyakitkan, di dunia apa lagi di akhirat.

Amanat untuk memiliki, memelihara, dan mengembangkan sifat, sikap, dan perilaku bijaksana yang terdapat dalam karya-karya Raja Ali Haji ternyata sejalan dan selaras dengan ajaran dan anjuran agama Islam. Oleh sebab itu, bijaksana dapat digolongkan kepada salah satu kualitas penting dari kehalusan budi manusia.

Di dalam untaian bait 520 *Syair Abdul Muluk* terdapat satu lagi kualitas atau indeks kehalusan budi yang hendak diungkapkan oleh Raja Ali Haji. Kualitas yang dimaksudkan adalah rendah hati.

Rafiah menjawab durja berseri
Perasaan beta pun demikian peri

Kakanda seperti saudara sendiri
Barang yang salah minta diajari

Siti Rafiah sejatinya puteri seorang raja besar, puteri Negeri Ban. Dia mendapatkan pelajaran dan pendidikan yang sangat baik dari ayahanda dan ibundanya di kerajaannya. Walaupun begitu, karena memiliki sifat yang rendah hati, dia tetap meminta tunjuk ajar kepada Siti Rahmah, yang dianggapnya lebih bijaksana dari dirinya karena Siti Rahmah lebih tua darinya. Begitulah sifat rendah hati sebagai kualitas kehalusan budi dengan sengaja ditonjolkan oleh Raja Ali Haji karena memang itulah amanat yang hendak disampaikan beliau.

Keaiban orang jangan dibuka
Keaiban diri hendaklah sangka

Seseorang yang menyadari aib dan atau kekurangan dirinya menunjukkan bahwa dia memiliki sifat rendah hati. Hanya orang-orang sombonglah yang tak mau menyadari kekurangan diri sendiri. Padahal, setiap manusia pastilah memiliki kekurangan, kelemahan, bahkan aib. Jelaslah bahwa Pasal yang Kedelapan, bait 7, *Gurindam Dua Belas* di atas mengemukakan mustahaknya sifat rendah hati dalam diri setiap manusia supaya dia dapat digolongkan kepada orang-orang yang memiliki kehalusan budi.

Tsamarat al-Muhimmah juga tak ketinggalan untuk memerikan amanat berkenaan dengan sifat rendah hati. Ungkapan simpatik penulisnya dinukilkan berikut ini.

“Inilah akhir barang yang dikurniakan Allah Ta’ala atasku pada menzahirkan sedikit tertib kerajaan dan rahasia pekerjaan ahli mahkamah atas pahamku yang singkat dan atas ilmuku yang kurang. Akan tetapi, daripada sangat hajatku hendak menzahirkan atas kaum kerabatku pada tempatku ini, maka aku perbuat juga alakadar pahamku yang kurang jikalau aku bukan ahli daripada demikian itu sekalian. Serta, mengharap akan diampun dan dimaafkan oleh Allah Ta’ala barang yang tersalah dan terkurang di dalam kitab ini adanya.”

Pemerian di dalam kutipan *Tsamarat al-Muhimmah* di atas menunjukkan bahwa pengarang kitab itu memiliki sifat rendah hati. Walaupun telah menghasilkan karya yang sungguh bermanfaat, bahkan tergolong karya agung, beliau tetap mengakui bahwa dirinya tak memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan pokok permasalahan yang dibahasnya. Oleh sebab itu, beliau minta maaf kepada pembaca dan minta ampun kepada Allah Swt. Itulah sifat seorang intelektual sejati, tak pernah berasa tinggi hati, apa lagi

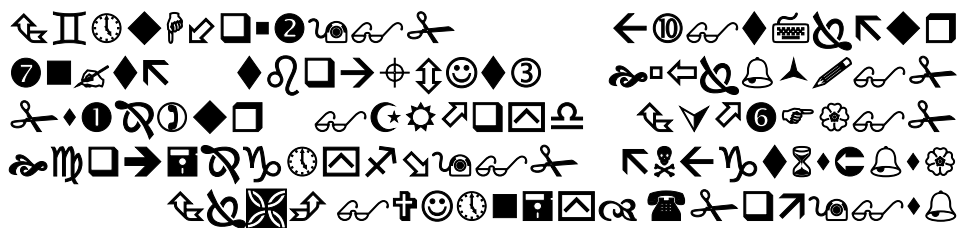
berteriak memuja dan memuji diri, tetapi senantiasa memelihara sifat dan sikap rendah hati. Karena apa? Karena, rendah hatilah yang menunjukkan kualitas sejati manusia sebagai orang yang memiliki kehalusan budi, yang tersirat di dalamnya ketinggian ilmu yang bermanfaat bagi sekalian makhluk di jagat raya yang tersergam ini. Budi dan ilmu itu, pada gilirannya, mampu mengangkat pemiliknya menjadi rahmat bagi alam semesta.

Di dalam *Syair Sinar Gemala Mestika Alam*, sifat rendah hati juga ditonjolkan. Perkara tersebut, antara lain, terdapat dalam untaian syair bait 2 yang pasti akan lebih menakjubkan jika didendangkan secara lisan.

***Wa ba'duhu kemudian daripada itu
Fakir mengarang syair suatu
Kepada Allah mintak perbantu
Menyudahkan maulud Nabi Yang Ratu***

Manusia yang rendah hati senantiasa meminta bantuan kepada Allah ketika dia membuat sebarang pekerjaan yang baik. Dia sangat menyadari bahwa tiada daya upaya manusia, kecuali kesemuanya itu datang dari dan dengan pertolongan Allah. Amanat itulah yang dapat dikesan dari bait syair di atas. Jelaslah bahwa rendah hati merupakan kualitas kehalusan budi yang menjadi pegangan bagi orang-orang yang senantiasa mengingat Allah.

Rendah hati ternyata memang dianjurkan oleh Allah Swt. kepada hamba-Nya. Lagi pula, rendah hati merupakan salah satu ciri hamba Allah yang salih. Di antara firman Allah yang menjelaskan hal itu terekam di dalam Alquran, Surat Al-Furqaan, ayat 63, berikut ini.



Artinya:

“Dan, hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan,” (Q.S. Al-Furqaan:63).

Dari firman Allah yang dinukilkan di atas, jelaslah bahwa rendah hati memang dianjurkan oleh agama Islam. Dengan demikian, amanat supaya manusia memiliki,

memelihara, mengamalkan, dan mengembangkan sifat, sikap, dan perilaku rendah hati yang terdapat di dalam karya-karya Raja Ali Haji sejalan, selaras, dan memang bersumberkan ajaran agama Islam. Oleh sebab itu, rendah hati merupakan salah satu kualitas kehalusan budi.

Dan, tahniah kepada sesiapa pun yang sanggup berjalan di muka bumi ini dengan alas sekaligus payung yang berkualiti bijaksana dan rendah hati. Jaminan Rasulullah dan rahmat Allah ternyata menyertai perjalanan umat dengan kualiti mulia lagi terpuji itu@

LEMAH-LEMBUT SENDI ANGGOTA

LEMAH-LEMBUT secara potensial melekat dalam diri seseorang. Pada semua orangkah? Jawabnya, tidak! Hanya orang-orang yang diberi anugerah kehalusan budi sajalah yang memiliki kualiti lemah-lembut dalam dirinya.

Lemah-lembut dapat berwujud sifat, sikap, perkataan, dan perbuatan. Baik melekat dalam diri perempuan maupun laki-laki, dalam budaya Melayu, lemah-lembut menjadi kualiti yang diidealkan. Dengan demikian, kualiti lemah-lembut yang menyertai budi manusia itu dinilai positif atau baik. Perihal sifat lemah-lembut itu dikemukakan oleh Raja Ali Haji *rahimahullah* di dalam *Syair Abdul Muluk*, antara lain, pada bait ke-23.

Pandailah sudah berkata-kata

Parasnya elok bagai dipeta

Lemah-lembut sendi anggota

Memberi belas di dalam cita

Di dalam syairnya bait ke-23 itu Raja Ali Haji memerikan sifat lemah-lembut Siti Rahmah, anak Abdul Majid (adik Sultan Abdul Hamid Syah yang memerintah Negeri

Barbari). Putri itu adalah juga sepupu Abdul Muluk, yang kemudian menjadi istri Abdul Muluk. Sebagaimana dikemukakan di dalam bait syair itu, sifat lemah-lembut “Memberi belas di dalam cita” yang bermakna menyebabkan orang-orang menaruh rasa kasih sayang (*belas*) terhadap sesiapa pun yang memiliki sifat itu, yang di dalam *Syair Abdul Muluk* dilambangkan, antara lain, dengan sifat Siti Rahmah. Jadi, sifat lemah-lembut merupakan salah satu ciri sekaligus kualitas kehalusan budi.

Tak hanya di dalam *Syair Abdul Muluk*, sifat lemah-lembut juga diperikan oleh Raja Ali Haji di dalam *Gurindam Dua Belas*. Hal itu dikemukakan di dalam Pasal yang Ketujuh, bait 9 sebagai berikut ini.

***Apabila perkataan yang lemah-lembut
Lekaslah segala orang mengikut***

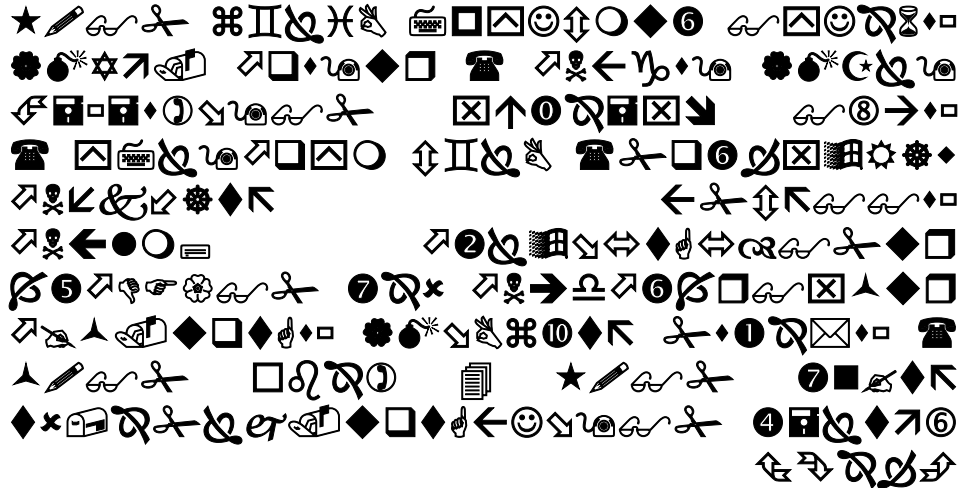
Sifat yang lemah lemah-lembut yang dimiliki oleh seseorang memungkinkan orang lain bersimpati kepada orang yang memiliki sifat terpuji itu. Baris kedua, bait 9, Pasal yang Ketujuh *Gurindam Dua Belas* itu jelas menyiratkan anjuran untuk memelihara sifat yang lemah-lembut. Karena apa? Karena sifat itu bernilai baik sehingga disukai orang (*Lekaslah segala orang mengikut*).

Anjuran memelihara sifat lemah-lembut juga dikemukakan oleh Raja Ali Haji di dalam karya beliau *Tsamarat al-Muhimmah*. Dalam hal ini, sifat terpuji itu diperikan pada Pasal 1, bait 20 dan 21 di dalam syair yang ditempatkan pada bagian akhir karya tersebut. Berikut ini dikutip bait 21 syair yang dimaksud.

***Tutur yang manis anakanda tuturkan
Perangai yang lembut anakanda lakukan
Hati yang sabar anakanda tetapkan
Malunya orang anakanda pikirkan***

Dengan memperhatikan kutipan syair di atas, sangat jelas dapat kita kesan akan anjuran memelihara sifat dan perangai yang lemah-lembut agar kita disukai orang. Bahkan, bukan hanya berlemah-lembut yang dianjurkan, melainkan juga disertai dengan tutur kata yang manis sehingga terwujudlah kesan kehalusan budi orang yang bertutur itu.

Sifat dan atau perangai lemah-lembut menjadi ciri kehalusan budi yang disarankan oleh Raja Ali Haji ternyata sejalan dengan ajaran agama Islam. Dalam hal ini, sifat lemah-lembut itu merupakan perintah Allah Swt. kepada manusia.



Artinya:

“Maka karena rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Oleh sebab itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya,” (Q.S. Ali ‘Imran:159).

Firman Allah yang dipetik di atas sangat jelas menganjurkan manusia untuk berperangai lemah-lembut. Bahkan, dengan memelihara budi yang lemah-lembut itu, manusia digolongkan oleh Allah Swt. sebagai makhluk yang bertawakal kepada-Nya, suatu predikat mulia yang didambakan oleh semua manusia yang memiliki kehalusan budi. Siapakah yang tak mendambakan pujian dari Sang Khalik?

Nabi Muhammad Saw. pun menganjurkan umatnya untuk berlemah-lembut. Dalam hal ini, umat Islam diajarkan untuk memerintahkan suatu kebaikan dan mencegah kemungkaran. Jika tak mampu, kita dianjurkan untuk menjaga lisan atau berlemah-lembut.

Rasulullah Saw. bersabda, “Berilah makan orang yang lapar, berilah minum orang yang haus, perintahkan mereka kepada yang baik, dan cegahlah mereka kepada yang mungkar. Jika kamu tak sanggup (melakukan kesemuanya itu), maka cegahlah lisanmu untuk kebaikan.” (Hadits riwayat Ibnu Abid Dunya).

Firman Allah Swt. dan sabda Nabi Muhammad Saw. di atas sangat jelas menganjurkan manusia agar memelihara sifat dan perilaku lemah-lembut. Hal itu berarti lemah-lembut merupakan sifat dan atau perangai yang memang dianjurkan di dalam ajaran agama Islam. Jelaslah pula bahwa Raja Ali Haji memerikan kualitas lemah-lembut itu di dalam karya-karya beliau dengan merujuk kepada syariat Islam. Itulah sebabnya, lemah-lembut menjadi ciri kehalusan budi yang dipandang mulia oleh orang Melayu-Islam.

Jika ditinjau dari teori semiotik Peirce, lemah-lembut dalam wujud sifat, sikap, perkataan, dan perbuatan yang seyogianya melekat di dalam diri manusia yang berbudi halus sebagaimana dikemukakan oleh Raja Ali Haji dapat dibagi atas tiga kelas (van Zoest, 1993:31—33). Inilah kelas-kelasnya itu.

Pertama, *qualisign* ikonik rhematik yaitu sifat yang sedia ada atau melekat pada orang yang memiliki kehalusan budi. Dalam hal ini, lemah-lembut yang diperikan di atas merupakan sifat yang harus ada dalam diri seseorang manusia yang memiliki kehalusan budi. Dengan kata lain, karena sifat lemah-lembutnyalah seseorang dapat dikesan sebagai orang yang berbudi halus.

Kedua, *sinsign* indeksikal rhematik yaitu perangai atau perilaku seseorang yang boleh diamati dan perkataan seseorang yang boleh didengar oleh orang lain. Lemah-lembut yang menjadi kualiti kehalusan budi itu mewujudkan dalam bentuk perbuatan, kelakuan, perilaku, dan atau perkataan yang boleh didengar atau dilihat oleh orang lain. Kesan dari pengamatan dan atau pendengaran itulah yang menjadi petunjuk sehingga kita dapat menilai seseorang manusia berbudi atau tidak. Si Fulan kita sebut memiliki sifat lemah-lembut, misalnya, karena dia berkata-kata dengan perkataan yang lemah-lembut dan atau berkelakuan yang kita nilai lemah-lembut menurut nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Melayu-Islam.

Ketiga, *legisign* indeksikal *dicent* yaitu lambang yang bermakna informasi dan menunjuk subjek informasi. Sebagai *legisign*, lambang itu berasaskan norma atau peraturan tertentu. Dalam hal ini, lemah-lembut merupakan kualitas kehalusan budi yang wajib ada dalam diri seseorang berdasarkan ajaran agama Islam (lihat firman Allah dan sabda Rasulullah Saw. di atas) yang diimplementasikan di dalam nilai-nilai adat-istiadat Melayu-Islam. Dengan perkataan lain, orang Melayu-Islam mengamalkan sifat dan kelakuan itu karena dia merujuk kepada ajaran agama Islam dan adat-istiadat Melayu-Islam. Jika tak dilaksanakannya, dia akan berasa berdosa karena melanggar perintah Allah Swt. dan anjuran Nabi Muhammad Saw.

Sebaliknya pula, sebagai orang yang mengamati, kita juga menggunakan sarana norma akhlak yang dianjurkan oleh agama Islam dan adat-istiadat Melayu-Islam untuk

menilai seseorang. Apakah orang yang kita amati itu tergolong kepada orang yang memiliki sifat lemah-lembut ataupun tidak. Jika dinilai memiliki, berarti orang yang diamati itu memiliki salah satu kualitas kehalusan budi yang didambakan. Kalau dilaksanakan dengan ikhlas, dia tergolong mengamalkan ajaran Allah.

TAHU-TAHULAH MENARUHKAN DIRI

MENARUHKAN diri semakna dengan ‘memasukkan dan menjaga diri’. Ungkapan *tahu-tahulah menaruhkan diri* merupakan nasihat yang selari dengan *pandai-pandailah memasukkan diri* ketika berada dalam lingkungan pergaulan dengan orang lain. Di dalam ungkapan itu juga tersirat makna ‘pandai menjaga diri’. Ungkapan berhikmah itu dapat juga dimaknai bahwa orang yang berbudi halus, antara lain, ditandai oleh kepandaiannya bergaul dengan orang lain sekaligus sanggup menjaga diri dalam pergaulan itu. Karena apa? Karena, diri yang terpelihara dengan baik itulah yang menandai kualitas diri.

Soal menaruhkan dan menjaga diri akan dibahas lagi kelanjutannya selepas ini. Sebelum itu, dibicarakan terlebih dulu kualitas yang tak kalah pentingnya berkenaan dengan diri, yaitu mandiri atau berdiri sendiri. *Syair Abdul Muluk* karya Raja Ali Haji *rahimahullah*, antara lain, pada bait 201 memuat perihal sifat berani mandiri atau berdiri sendiri sebagai kualitas kehalusan budi. Sifat itu ditunjukkan oleh Sultan Abdul Muluk ketika dia meminta izin kepada menteri senior untuk pergi mengunjungi negeri-negeri sahabat tanpa didampingi oleh wazir negeri walaupun dia masih sangat belia ketika itu. Berikut ini bait syair yang dimaksud.

Jikalau dibenarkan mamanda menteri

Beta nin hendak berlayar sendiri

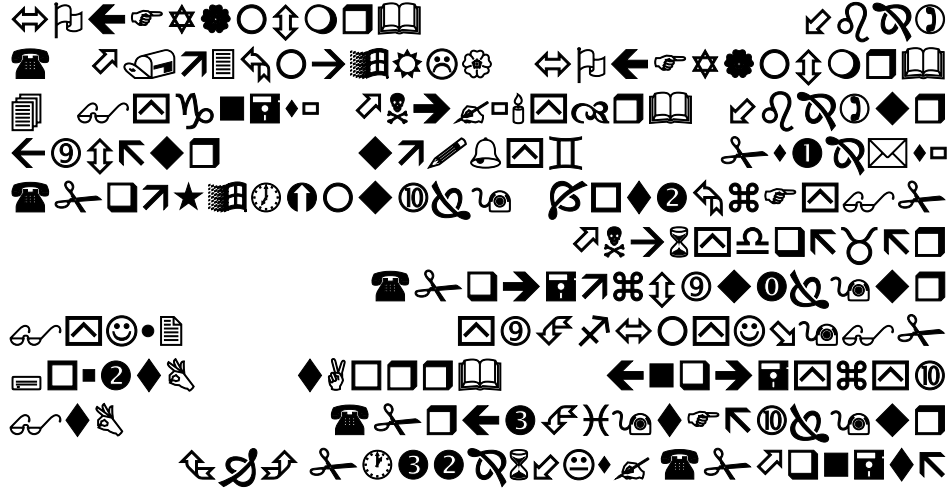
Melihat temasya setengah negeri

Mamandalah tinggal menunggu negeri

Bait syair di atas memberikan amanat bahwa setiap orang harus berani belajar untuk berdiri sendiri atau mandiri (*Beta nin hendak berlayar sendiri*), tanpa pertolongan orang lain jika bantuan itu memang belum betul-betul diperlukan. Sebagai sultan, Abdul Muluk boleh saja mengajak banyak menteri dan hulubalang senior untuk mendampinginya ketika berlayar ke negeri-negeri tetangga itu. Akan tetapi, hal itu tak dilakukannya karena dia sangat sadar jika pertolongan itu dimintainya, dia tak akan pernah berhasil menjadi pribadi yang mandiri. Padahal, kemandirian itu sangat penting baginya agar mampu menjadi pribadi yang tangguh sehingga pada gilirannya dia sanggup menjadi pemimpin sejati. Latihan kemandirian mewajibkan berbangkitnya keteguhan dan kecekalan hati. Itulah sifat, sikap, dan perilaku terpuji sebagai penanda seseorang yang memiliki kehalusan budi.

Di dalam ajaran agama Islam disebutkan bahwa setiap manusia bertanggung jawab atas perbuatannya masing-masing. Dalam hal ini, Allah mendorong manusia untuk berbuat kebaikan bagi diri sendiri, selain dari kebaikan untuk orang lain. Sebaliknya, jika manusia

berbuat kejahatan, maka kejahatan itu pun harus dipertanggungjawabkannya sendiri. Dengan demikian, Islam mengajarkan manusia untuk memiliki sifat berani mandiri. Di antara firman Allah berkenaan dengan hal tersebut disajikan berikut ini.



Artinya:

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai,” (Q.S. Al-Israa’:7).

Di dalam salah satu sabdanya Nabi Muhammad juga menganjurkan umatnya untuk mandiri dengan mencontohkan perilaku Nabi Daud a.s. Berikut ini sabda Baginda Rasulullah Saw. tersebut.

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Muhammad Saw., beliau bersabda, “Nabi Daud a.s. tak makan sesuatu (makanan), kecuali dari hasil usaha tangannya (hasil kerjanya) sendiri,” (H.R. Bukhari).

Sangat nyata anjuran agama Islam supaya manusia mampu mandiri tanpa bantuan orang lain jika memang belum diperlukan. Oleh sebab itu, sifat, sikap, dan perilaku mandiri mendapat dukungan dari agama Islam sebagaimana tersurat di dalam firman Allah dan sabda Rasulullah Saw. di atas.

Berasaskan ajaran agama Islam itu, seseorang muslim akan malu bergantung kepada orang lain jika dia masih sanggup melakukan sesuatu pekerjaan secara mandiri. Kemandirian harus diupayakan dan diperjuangkan sekuat dapat. Raja Ali Haji di dalam karyanya *Syair*

Abdul Muluk yang dikutip di atas menunjukkan kualitasnya yang sangat piawai menerjemahkan ajaran agamanya di dalam karya-karyanya. Jadi, perilaku sanggup mandiri merupakan kualitas yang menandai seseorang manusia memiliki kehalusan budi, yang mendapatkan pembenaran dari ajaran agama Islam.

Sifat utama yang juga dikemukakan oleh Raja Ali Haji di dalam karya-karyanya tentang diri adalah pandai memasukkan dan menjaga diri di dalam lingkungan pergaulan. Perkara itu terdapat di dalam *Syair Abdul Muluk*, bait 471 berikut ini.

***Ayuhai anaku Rafiah puteri
Tahu-tahulah menaruhkan diri
Kepada kakanda Sultan Barbari
Rahmah (i)tu ambilkan saudara sendiri***

Larik kedua bait syair di atas itulah yang diangkat menjadi judul bagian ini. Penjelasan awalnya telah diperikan di atas tadi. Selain itu, bait lengkap syair mengetengahkan hal ini. Melalui nasihat ayahandanya (Sultan Negeri Ban) kepada tokoh Siti Rafiah di dalam bait syair di atas, Raja Ali Haji hendak menyampaikan gagasannya supaya manusia tahu atau pandai memasukkan dan menjaga diri dalam pergaulan dengan orang lain dalam perjalanan hidupnya. Dengan begitulah manusia akan mendapat keselamatan di dunia ini.

Gurindam Dua Belas pula mengemukakan perihal menjaga diri pada Pasal yang Kedelapan, terutama pada bait 1, 2, 3, dan 4. Bait 1 mengajarkan jangan mengkhianati diri, bait 2 menasihati jangan menganiayai diri, bait 3 menyarankan jangan suka membenarkan diri, dan bait 4 melarang memuji diri sendiri. Berikut ini disajikan bait 1 sahaja.

***Barang siapa khianat dirinya
Apa lagi kepada lainnya***

Seseorang manusia yang mengkhianati dirinya sendiri sudah dapat dipastikan bahwa dia tak pandai menjaga diri. Oleh sebab itu, dia pun sangat potensial untuk mengkhianati orang lain. Jadi, mengkhianati diri merupakan kualitas kemiskinan budi, sebaliknya pandai menjaga dirilah yang menandai kekayaan atau kehalusan budi.

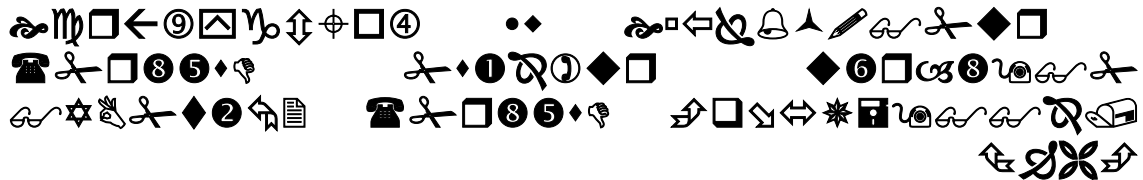
Pada bait 63 syair *Thamarat al-Muhimmah*, Raja Ali Haji pun menonjolkan mustahaknya perilaku menjaga diri. Dalam hal ini, Raja Ali Haji langsung memerankan dirinya sebagai tokoh yang memberikan nasihat kepada anak-cucunya.

Nasihat ayahanda anakanda pikirkan

Orang berakal anakanda hampirkan
Orang jahat anakanda jauhkan

Syair di atas menyarankan manusia supaya menjaga diri dari godaan (khanat) syaitan dan menjauhkan diri dari bergaul dan pengaruh orang yang jahat. Sebaliknya, orang yang berbudi dan berakallah yang harus dijadikan teman atau kawan. Kenyataan itu membuktikan bahawa menjaga diri merupakan perilaku yang sangat urgen di dalam hidup ini. Orang yang pandai menaruh dan menjaga diri akan selamat dalam perjuangan hidup di dunia sebagai bagian dari perjalanan untuk hidup yang abadi di akhirat. Sekali lagi, pandai menaruh, menempatkan, dan menjaga diri merupakan kualitas atau indeks kehalusan budi.

Ternyata, amanat Raja Ali Haji di dalam karya-karyanya yang dipetik di atas juga ada rujukannya di dalam ajaran agama Islam. Di antara referensinya adalah firman Tuhan yang artinya sebagai berikut.



Artinya:

“Dan, orang-orang yang tak memberikan kesaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya,” (Q.S. Al-Furqaan:72).

Firman Allah di dalam Al-Quran, Surat Al-Furqaan, ayat 72, di atas dengan jelas memberikan apresiasi kepada manusia yang mampu menjaga (kehormatan) dirinya. Orang dengan kualitas budi seperti itu tak pernah tergoda dengan segala bentuk perbuatan tercela, yang tiada manfaatnya bagi diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, agama Islam memang menganjurkan manusia untuk menjaga diri sesuai dengan petunjuk Allah Swt.

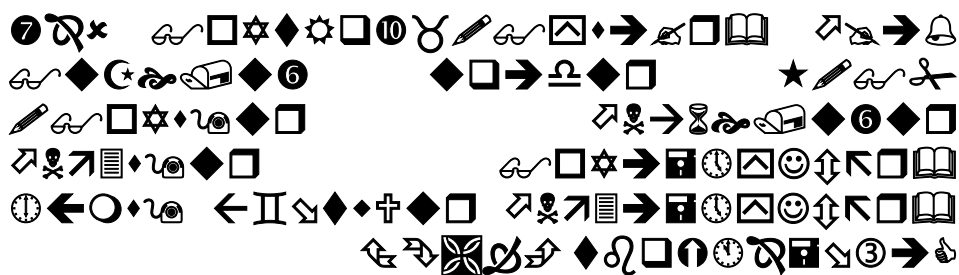
Amanat pandai menjaga diri yang terdapat di dalam karya-karya Raja Ali Haji ternyata sejalan, selaras, dan sepadu benar dengan pedoman dan nilai-nilai agama Islam. Hal itu bermakna menjaga diri dari segala kemungkinan yang mencemarkan nama baik

merupakan sifat, sikap, dan perilaku yang terpuji lagi mulia. Dengan demikian, menjaga diri menjadi salah satu indikator kehalusan budi.

Amat beruntunglah orang-orang yang mampu mengelola diri menjadi pribadi yang mandiri dan pandai menjaga diri dalam lingkungan pergaulan hidupnya di dunia ini. Merekalah golongan manusia yang cerdas memanfaatkan kehidupan yang hanya sementara di dunia ini dengan mengolahnya menjadi bekal yang berkualitas baik bagi kehidupan yang dipastikan abadi di akhirat nanti. Kesemuanya itu dimungkinkan karena mereka tergolong manusia yang memiliki kehalusan budi@

TULUS DAN IKHLAS DI DALAM DADA

TULUS dan ikhlas di dalam dada yang diangkat sebagai judul di atas dipetik dari larik (baris) keempat, bait 519, *Syair Abdul Muluk* karya Raja Ali Haji *rahimahullah*. Memang, pada bagian ini hendak dibicarakan perkara yang berhubungan dengan ikhlas sebagai kualitas atau indeks kehalusan budi dan atau akhlak mulia. Sebelum itu, ada baiknya kita renungkan firman Allah Swt. di dalam Surat Al-Baqarah, ayat 139, berikut ini.



Artinya:

“Katakanlah, ‘Apakah kamu perdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu? Bagi kami amalan kami dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati,” (Q.S. Al-Baqarah:139).

Pelajaran yang dapat kita petik dari ayat Alquran di atas, antara lain, adalah ini: Allah menganjurkan setiap manusia agar mampu mengerjakan segala sesuatu dengan tulus ikhlas.

Dengan demikian, kualitas amalan atau pekerjaan manusia sangat ditentukan oleh kadar keikhlasan yang mendasarinya. Hal itu juga bermakna bahwa segala amal perbuatan manusia yang tak dilandasi oleh keikhlasan cenderung sia-sia di hadapan Tuhan.

Raja Ali Haji sangat berhasil mengangkat tema ikhlas itu di dalam karya-karya beliau. Di dalam *Syair Abdul Muluk*, beliau menggambarkan sifat ikhlas melalui tokoh Siti Rahmah, isteri pertama Sultan Abdul Muluk, yang ikhlas menerima madunya Siti Rafiah—isteri kedua Sultan Abdul Muluk. Bahkan, Siti Rahmah juga ikhlas menerima kenyataan bahwa suaminya telah menikah lagi dengan tak sedikit pun menaruh dendam dan benci kepada suaminya itu. Gambaran watak ikhlas itu diceritakan pada bait 506—509 dan 519. Berikut ini bait 519 syair tersebut.

***Terlalu manis Rahmah bersabda
Janganlah walang hati adinda
Tuanku kuambil saudara yang muda
Tulus dan ikhlas di dalam dada***

Begitu ikhlasnya kepribadian Siti Rahmah sehingga madunya dianggapnya sebagai saudara mudanya. Bahkan, dia mampu meredakan kecemasan Siti Rafiah yang khawatir akan dibenci dan tidak diterimanya karena bersuamikan Sultan Abdul Muluk, yang tiada lain suami Siti Rahmah. Jadi, Siti Rafiah merebut suami orang!

Sifatnya yang unggul itu menunjukkan kualitas budinya yang sangat mulia. Sebagai seorang perempuan sekaligus isteri, Siti Rahmah tergolong memiliki kehalusan budi karena sifat dan perilaku tulus dan ikhlasnya.

Ketulusikhlasan Siti Rahmah ternyata mendapatkan ganjaran yang setimpal atau berbuah manis akhirnya. Dalam lanjutan kisah *Syair Abdul Muluk*, Siti Rafiah-lah yang menjadi pahlawan yang menyelamatkan keluarga mereka, bahkan bangsa dan negara dari penindasan yang dilakukan oleh pihak musuh. Siti Rafiah yang telah dianggap sebagai saudara muda—bukan sebagai lawan—oleh Siti Rahmah itu telah mengangkat kembali marwah keluarga, bangsa, dan negara. Dan, keikhlasan Siti Rahmah-lah yang memungkinkan kesemuanya itu terjadi. Ikhlas menyebarkan keharumannya sampai jauh keserata negeri. Ikhlas mampu menundukkan, bahkan melenyapkan, segala angkara murka yang senantiasa berupaya membinasakan kebahagiaan manusia.

Di dalam *Gurindam Dua Belas*, sifat ikhlas diperikan pada pasal kedelapan, bait 5 dan 6. Pada bait 5 dikemukakan larangan menampakkan jasa, sedangkan pada bait 6 dianjurkan untuk menyembunyikan kebaikan diri. Itulah ciri-ciri keikhlasan.

***Orang yang suka menampakkan jasa
Setengah daripada syirik mengaku kuasa
Kejahatan diri sembunyikan
Kebaikan diri diamkan***

Raja Ali Haji, di dalam bait gurindamnya di atas, menegaskan bahwa perbuatan menampakkan jasa sama dengan syirik. Oleh sebab itu, perilaku itu tak boleh diamalkan. Dengan demikian, walaupun manusia berbuat jasa, seyogianya disembunyikan saja sehingga tak ada orang yang mengetahuinya. Itulah ciri-ciri manusia yang ikhlas.

Begitu jugalah halnya dengan kebaikan yang pernah dilakukan, tak perlu disebarluaskan beritanya kepada orang lain. Cukuplah hanya diri sendiri dan Allah saja yang mengetahuinya. Itulah perbuatan terpuji lagi mulia karena berlandaskan sifat ikhlas. Dengan demikian, ikhlas merupakan salah satu kualitas kehalusan budi.

Tema ikhlas masih mewarnai karya Raja Ali Haji yang lain. Berikut ini nukilannya, yang tiada lain penuturan langsung oleh sang penulisnya.

“Syahdan lagi sangatlah harap aku akan siapa-siapa orang yang alim-alim yang bertemu dengan kitabku ini memeriksa dengan sebaik-baik periksa. Barangkali ada yang lebih atau yang kurang atau cacat cederanya, sama ada daripada lafaznya atau maknanya atau aturannya, maka segera betulkan karena adalah aku yang menghimpunkan kitab ini singkat paham dan sedikit ilmu adanya.”

Kutipan di atas berasal dari karya Raja Ali Haji, *Tsamarat al-Muhimmah*, halaman 118. Pernyataan di atas menunjukkan keikhlasan penulisnya untuk dikritik oleh orang lain jika isi tulisannya ternyata ada kesalahan. Dari pernyataan yang tulus itu, kita dapat mengetahui kualitas penulisnya yang memang memiliki kehalusan budi.

Agama Islam memang mengajarkan pemeluknya supaya memelihara dan menampilkan sifat ikhlas dalam semua amal perbuatan yang dilakukan. Banyak ayat Al-Quran yang menerangkan perkara itu, di antaranya ayat 139 Surat Al-Baqarah yang telah dipetik pada awal kolom ini. Nyatalah bahwa ikhlas memang dianjurkan oleh Allah Swt. Atas asas ikhlas itulah seyogianya setiap manusia melaksanakan segala perbuatan baiknya. Sebab

bersumber dari anjuran Tuhan, tak diragukan lagi bahwa ikhlas merupakan salah satu kualitas kehalusan budi.

Sabda Rasulullah Saw. lebih menegaskan lagi bahawa ikhlas sememangnya sifat dan perilaku terpuji yang sangat dianjurkan di dalam Islam. Di antara hadits yang menyebutkan perkara itu disajikan berikut ini.

Dari Abu Umamah al-Bahily r.a., dia berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak akan menerima sesuatu amal, kecuali yang ikhlas untuk-Nya dan bertujuan untuk mencari rida-Nya,” (H.R. Nasa’i).

Begitulah kenyataannya. Ikhlas memang merupakan kualitas kehalusan budi yang justeru dianjurkan oleh agama Islam. Sabda Baginda Nabi Muhammad Saw. menegaskan hanya amal yang dilaksanakan secara ikhlas bagi dan demi mencari keridaan Allah sajalah yang akan diterima-Nya. Hal itu membuktikan bahwa ikhlas itu merupakan sifat dan atau perilaku yang amat mustahak bagi manusia jika amalnya hendak diperhitungkan Allah, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak.

Berdasarkan firman Allah dan sabda Nabi Muhammad Saw. di atas, semakin jelas bagi kita bahwa Raja Ali Haji menjadikan ajaran dan nilai-nilai agama Islam sebagai sumber utama karya-karya beliau. Tentulah maksudnya untuk memberikan pelajaran dan atau tunjuk ajar kepada orang Melayu-Islam supaya jati dirinya tetap kokoh berteraskan syariat yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Pasal, nilai-nilai Islami itu telah bersebat dengan kemelayuan itu sendiri. Itulah sebabnya, apabila sirna keislaman di dalam diri seseorang Melayu, maka tanggal pulalah kemelayuan dari dalam dirinya.

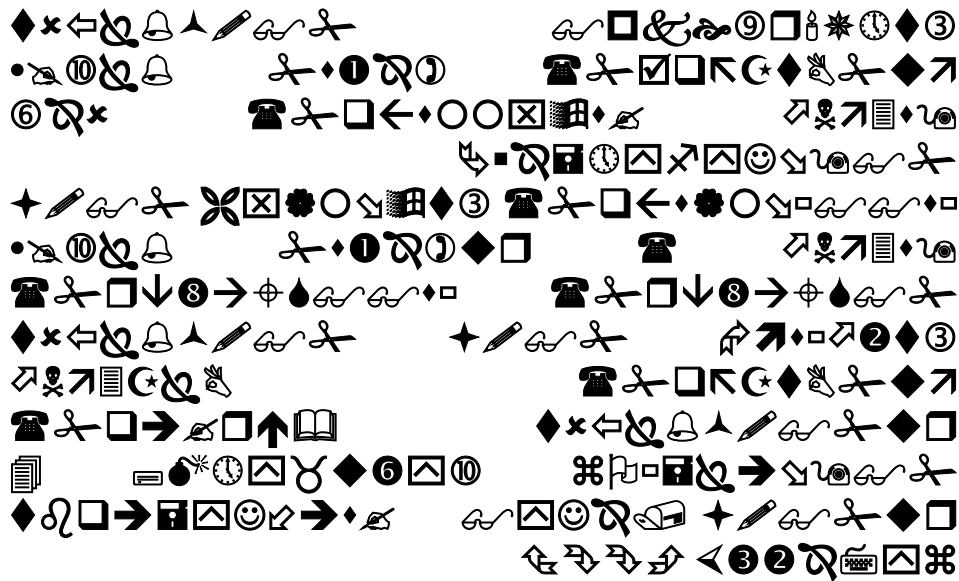
Lebih daripada itu, terkesan pula tujuan mulia yang lain dari Raja Ali Haji. Dalam hal ini, beliau sangat berharap bangsa Melayu selamat di dunia dan berbahagia pula di akhirat. Untuk itu, segala anjuran dan ajaran Allah seyogianya diikuti. Salah satu cara yang harus diterapkan di dalam hidup ini adalah mengikhlaskan hati dalam setiap amal perbuatan.

Jadilah tulus ikhlas sebagai sifat dan perilaku terpuji lagi mulia. Dan, amat beruntunglah orang-orang yang terlatih mengerjakan segala sesuatu secara ikhlas. Pasalnya, sifat dan perilaku itu merupakan indeks kehalusan budi. Bukankah semasa hidup, tetapi lebih-lebih setelah setiap manusia meninggalkan alam yang fana ini, hanya budi-lah yang dikenang orang? Ungkapan lama menyebutkan, “Karena budi jasad tertawan.” Hal itu berarti setiap manusia yang baik tak akan pernah dapat melupakan budi yang pernah dibuat orang@

MENGAMBIL IBARAT MISAL TAULADAN

ALLAH mewahyukan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dan berilmu yang benar lagi baik. Atas dasar firman-Nya itu, sangat mustahak setiap manusia untuk berupaya sekuat dapat agar menjadi orang beriman dan berilmu pengetahuan. Jika upaya itu berhasil, rahmat

Allah telah sedia menanti: derajat yang lebih tinggi daripada “orang-orang kebanyakan”, suatu nikmat dan anugerah yang tiada bertolak bandingnya.



Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, ‘Berlapang-lapanglah di dalam majelis!’ maka lapangkanlah, nescaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan, apabila dikatakan, ‘Berdirilah kamu!’ maka berdirilah, nescaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan, Allah Maha Mengetahui apa saja yang kamu kerjakan,” (Q.S. Al-Mujaadilah:11).

Firman Allah Swt. di dalam Alquran, Surat Al-Mujaadilah, ayat 11 di atas merupakan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan. Pasal apa? Pasalnya, orang-orang yang dikaruniai kualitas beriman dan berilmu itu dijamin oleh Tuhan akan dikaruniai-Nya pula kelebihan beberapa derajat lebih tinggi daripada mereka yang berkualitas biasa-biasa saja. Hal itu juga berarti bahwa Allah Yang Maha Mengetahui menganjurkan hamba-hamba-Nya untuk meraih prestasi keimanan dan keilmuan sebaik dan setinggi mungkin.

Tak hanya sampai di situ. Tuhan Yang Maha Pengasih memberi apresiasi khusus—*ditinggikan beberapa derajat*—terhadap orang-orang yang berjuang keras meraih cahaya iman dan ilmu demi pengabdian yang tulus kepada-Nya. Betapa tidak? Prestasi beriman dan berilmu itu tak datang begitu saja, tetapi harus diperjuangkan secara bersungguh-sungguh di dalam hidup manusia. Satu di antara perjuangan untuk meraihnya ialah dengan cara rajin belajar.

Anjuran Tuhan melalui firman-Nya di atas menunjukkan bahwa rajin belajar merupakan kualitas kehalusan budi yang seyogianya diperjuangkan oleh setiap manusia. Bahkan, saya kira tak salah jika dikatakan bahwa rajin belajar menjadi kualitas kehalusan budi utama yang mesti dimiliki oleh sesiapa saja yang mendambakan hidayah, inayah, dan anugerah Allah.

Judul di atas memang sengaja diangkat untuk membahas perkara yang mustahak ini. Ianya diambil dari salah satu larik bait 228 *Syair Abdul Muluk* karya Raja Ali Haji. Bait itu merupakan salah satu bait dari syair tersebut yang menyarankan sifat dan perilaku rajin belajar, baik secara tersurat (eksplisit) maupun secara tersirat (implisit), yang seyogianya diperjuangkan oleh setiap manusia agar berjaya dalam hidup, sama ada di dunia ataupun di akhirat. Lengkapnya inilah bait 228 syair yang dimaksud.

***Demikianlah halnya Paduka Sultan
Berlayar larat tengah lautan
Beberapa negeri yang dimasukkan
Mengambil ibarat misal tauladan***

Bait syair di atas berkisah tentang sifat dan perilaku Sultan Abdul Muluk. Sebagai sultan yang baru ditabalkan (dilantik), dia berlayar ke serata negeri untuk belajar dari sultan-sultan negeri lain tentang hal-ihwal mentadbir atau memerintah negeri. Sebagai kepala negara dan pemimpin pemerintahan yang masih baru lagi belia, dia tak puas hanya mendapatkan ilmu dan pengetahuan dari ayahandanya dan para guru yang disediakan oleh istana. Dia berasa sangat perlu untuk belajar dan mencari pengalaman empirik dari para pemimpin negara lain, terutama para pemimpin negeri sahabat yang dinilainya berhasil memimpin negeri.

Ungkapan *mengambil ibarat misal tauladan* pada baris terakhir bait 228 *Syair Abdul Muluk* di atas secara konotatif mengacu kepada makna ‘rajin belajar.’ Manusia dikatakan memiliki kehalusan budi, menurut Raja Ali Haji dalam karya beliau di atas, jika dia rajin belajar.

Sifat dan perilaku rajin belajar sebagai indeks atau petunjuk kehalusan budi itu juga dikemukakan di dalam Pasal yang Kelima, bait 4, dan Pasal yang Kesembilan, bait 7, *Gurindam Dua Belas*. Di dalam karya itu ungkapan yang digunakan langsung secara denotatif.

***Jika hendak mengenal orang berilmu
Bertanya dan belajar tiadalah jemu***

.....
***Jika orang muda kuat berguru
Dengan syaitan jadi berseteru***

Pada bait 4, Pasal yang Kelima *Gurindam Dua Belas* kita ditawarkan oleh Raja Ali Haji dengan cara untuk memperoleh ilmu. Selanjutnya, Pasal yang Kesembilan, bait 7 menjamin pula bahwa syaitan pun, bahkan, ngeri bertemu dengan orang-orang yang gemar menuntut ilmu atau rajin belajar. Garansi yang diberikan oleh Raja Ali Haji di dalam karya beliau di atas sangat beralasan. Karena apa? Karena, Tuhan pun memang menjamin keselamatan hamba-hamba-Nya yang berjuang untuk meraih kecemerlangan iman dan ilmu. Itulah sandaran Raja Ali Haji, seyogianya sandaran kita juga, untuk menegaskan terjaminnya orang-orang yang terus belajar sepanjang hayatnya di dalam hidup ini. Oleh sebab itu, tak ada secebis atau sepotong syaitan pun yang sanggup menyentuh para pejuang iman dan ilmu itu.

Kehalusan budi yang ditandai oleh sifat dan perilaku rajin belajar juga masih dikemukakan oleh Raja Ali Haji di dalam syair karya beliau *Thamarat al-Muhimmah* bait 6. Inilah bait syair tersebut.

***Menuntut ilmu janganlah segan
Ilmu yang benar jangan yang bukan
Ia itu ilmu yang kebajikan
Di kitab ini sudah disebutkan***

Memang, sebelumnya Raja Ali Haji telah menguraikan kelebihan ilmu yang benar itu secara ekspositoris di dalam karya beliau itu pada halaman 22—23. Untuk lebih menegaskannya lagi, ditampilkan pula syair pada bagian terakhir karya beliau itu. Yang pasti, sekali lagi Raja Ali Haji menegaskan mustahaknya sifat dan perilaku rajin belajar sebagai indeks kehalusan budi yang mesti dimiliki oleh setiap orang.

Sifat dan perilaku mulia rajin belajar itu juga terdapat di dalam *Tuhfat al-Nafis*, antara lain pada halaman 291, perenggan 1, sebagai berikut ini.

“ ... Raja Ahmad itu berulang-ulang mengaji ilmu falak kepada Syekh Abdul Rahman Misri di dalam Betawi itu. Maka ia pun tiada sampai hati melihatkan Raja Ahmad itu sakit,” (Matheson, 1982:291).

Kutipan *Tuhfat al-Nafis* di atas berkisah tentang sifat dan perilaku Raja Ahmad yang sangat rajin belajar untuk mendapatkan cahaya iman dan ilmu yang dianugerahkan Allah. Begitu tunaknya beliau belajar sampai beliau jatuh sakit. Belajar memang suatu kebajikan yang memerlukan perjuangan keras. Itulah sebabnya, mereka yang berhasil menjalaninya dengan baik dijanjikan derajat yang tinggi oleh Tuhan Yang Maha Bijaksana.

Bagaimanakah cara Raja Ali Haji memerikan sifat dan perilaku rajin belajar sebagai petunjuk kehalusan budi manusia? Dengan menggunakan teori semiotik Peirce, kehalusan budi yang dikemukakan oleh Raja Ali Haji itu dapat dikelompokkan atas tiga macam.

Yang pertama berupa *qualisign* ikonik *rhematik*. Dalam hal ini, rajin belajar itu memang sifat semula-jadi atau memang melekat pada orang yang memiliki kehalusan budi. Sebagai sifat atau sikap, kualitas itu memang harus ada dalam diri seseorang manusia yang memiliki kehalusan budi. Kualitas itu menjadi unsur dalaman (batin) yang potensial sehingga kewujudannya diketahui setelah ditampilkan di dalam perkataan dan atau perbuatan.

Yang kedua tergolong kelas *sinsign* indeksikal *rhematik*. Maksudnya, kualitas itu berwujud perangai atau tingkah laku seseorang yang boleh kita amati dan atau perkataan seseorang yang boleh kita dengar. Berdasarkan kesan dari pengamatan dan atau pendengaran itulah, kita dapat menilai atau menentukan seseorang manusia memiliki kualitas rajin belajar atau tidak. Dalam hal ini, Raja Ahmad misalnya, kita sebut rajin belajar karena beliau berkata-kata dengan perkataan yang menunjukkan kualitas ilmu yang dimilikinya sebagai hasil belajarnya dan atau beliau memang terus belajar dalam hidupnya sesuai dengan kenyataannya dan dari pengamatan kita sebagai orang lain di luar dirinya.

Yang ketiga tergolong *legisign* indeksikal *dicent* yaitu lambang yang bermakna informasi dan menunjuk subjek informasi yang mengacu kepada norma atau peraturan tertentu. Dalam hal ini, kualitas rajin belajar itu wajib ada dalam diri seseorang manusia, antara lain, sesuai dengan sumber yang dirujuk oleh tulisan ini, berdasarkan ajaran agama Islam (lihat firman Allah di atas dan nilai-nilai budaya Melayu-Islam yang diperikan oleh Raja Ali Haji di dalam karya-karya beliau). Dengan perkataan lain, bagi orang Melayu-Islam, Raja Ahmad Engku Haji Tua misalnya, beliau mengamalkan perilaku rajin belajar karena ketaatan beliau kepada ajaran agamanya dan nilai-nilai budaya yang diyakininya. Sebagai orang yang mengamati, kita juga menggunakan referensi atau rujukan ajaran agama Islam dan nilai-nilai budaya Melayu-Islam untuk menilai seseorang: apakah dia termasuk orang yang rajin belajar untuk melengkapi salah satu kualitas kehalusan budinya.

Memang, selain firman Allah yang dipetik pada awal tulisan ini, ternyata sangat banyak sabda Rasulullah Saw. menegaskan perihal kewajiban menuntut ilmu. Kenyataan itu

membuktikan bahwa Islam memang mengambil berat persoalan perjuangan meraih iman dan ilmu melalui belajar itu. Di antara sabda Baginda Nabi Muhammad itu adalah yang berikut ini.

Dari Anas bin Malik beliau berkata, Rasulullah Saw. bersabda, “Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim,” (H.R. Ibnu Majah).

Insya Allah, dengan mengamalkan sifat dan perilaku rajin belajar, setiap orang akan meraih kesempurnaan diri dalam bentuk iman dan ilmu yang menentukan kehalusan budinya. Kualitas itulah yang memungkinkan derajatnya diangkat oleh Tuhan sebagai anugerah sesungguhnya kepada hamba-hamba-Nya yang tahu dan mau bersyukur atas segala rahmat-Nya.

Raja Ali Haji, melalui karya-karya beliau, ternyata menjadi tauladan yang baik tentang kualitas yang diidealkan itu. Itulah sebabnya, semua karya beliau tak akan pernah dapat dipisahkan dari ajaran Allah dan rasul-Nya. Karya-karya itu sendiri merupakan budi, yang Insya Allah, tak akan pernah dapat dilupakan oleh sesiapa pun yang bersedia mempelajarinya dengan tekun dan ikhlas. Semoga pahala dari Allah akan terus mengalir bagi beliau yang telah mewariskan kepada kita karya-karya monumental yang sangat berharga lagi membanggakan@

JANGANLAH ZALIM BARANG SEZARAH

BUDI yang halus dan mulia mempersyaratkan terpeliharanya diri secara holistik (menyeluruh), baik jasmaniah maupun rohaniah. Oleh sebab itu, manusia yang memiliki kehalusan budi akan merawat dan memelihara jasmaninya supaya tetap sehat walafiat seperti halnya dia menjaga rohaninya agar tak terjangkau penyakit yang dapat merendahkan marwah dirinya sebagai makhluk yang paling mulia diciptakan Allah. Dengan demikian, harmonisasi antara kesehatan jasmani dan rohani menjadi indeks atau penanda kehalusan budi manusia.

Raja Ali Haji, melalui karya-karya beliau, mengamanatkan manusia supaya pandai, bijak, dan arif dalam memelihara anggota tubuh. Maksudnya, anggota tubuh harus dijaga dan dirawat agar terhindar dari perbuatan yang salah (tak benar) dan jelek (tak baik). Anggota tubuh yang penting itu adalah mata, kuping (telinga), lidah, tangan, perut, anggota tengah (kemaluan), dan kaki. Kesemua amanat itu terdapat di dalam *Gurindam Dua Belas* pasal yang ketiga.

Apabila terpelihara mata

Sedikitlah bercita-cita

Apabila terpelihara kuping

Khabar yang jahat tidaklah damping

Apabila terpelihara lidah

Niscaya dapat daripadanya faedah

Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan

Daripada segala berat dan ringan

Apabila perut terlalu penuh

Keluarlah fi'il yang tiada senonoh

Anggota tengah hendaklah ingat

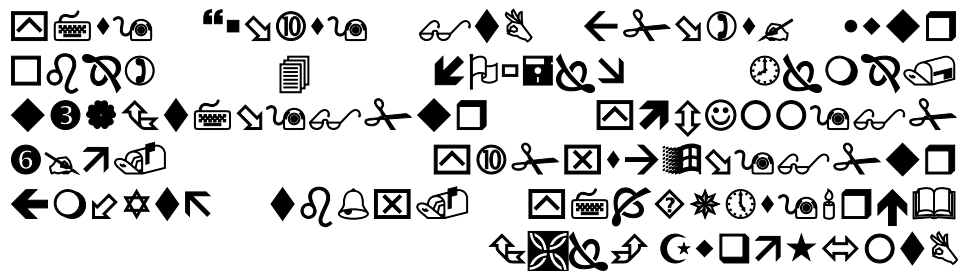
Di situlah banyak orang hilang semangat

Hendaklah peliharakan kaki

Daripada berjalan membawa rugi

Gurindam Dua Belas pasal yang kesembilan yang dinukilkan di atas menegaskan bahwa amat mustahak manusia memelihara anasir jasmaniahnya. Pasal, jika anasir itu tak dijaga dengan baik, manusia boleh terbabit kepada perbuatan yang tak terpuji. Dengan perkataan lain, anasir lahiriah itu berpotensi menjerumuskan manusia kepada perbuatan yang salah dan jelek jika tak dikawal dengan benar. Pemeliharaan anasir jasmaniah itu sama pentingnya dengan pemeliharaan anasir rohaniah. Jika anasir lahiriah itu terpelihara, bersama dengan anasir batiniyah/rohaniah, niscaya manusia akan mencapai taraf orang yang memiliki kehalusan budi, makhluk yang sungguh-sungguh mulia sebagai fitrahnya diciptakan oleh Allah.

Amanat Raja Ali Haji di dalam *Gurindam Dua Belas* pasal yang ketiga di atas sejalan dan selaras dengan ajaran agama Islam. Di dalam salah satu ayat Alquran, Allah berfirman sebagai berikut.



Artinya:

“Dan, janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati; kesemuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya,” (Q.S. Al-Israa’:36).

Bait-bait *Gurindam Dua Belas* di atas sejalan dengan peringatan Allah di dalam Surat Al-Isra’ ayat 36. Jelaslah bahwa apa-apa yang diamanatkan oleh Raja Ali Haji sesuai benar dengan pedoman ajaran Islam. Dengan mengikuti pedoman itulah manusia akan memiliki kehalusan budi dan menjelma menjadi makhluk yang mulia di sisi Allah.

Rasulullah Saw. juga ada bersabda tentang akhlak yang berkaitan dengan pemeliharaan anasir jasmaniah manusia (anggota tubuh). Dalam hal ini, penjagaan jasmaniah menjadi bagian dari akhlak, yang pada gilirannya memungkinkan manusia memasuki surga Allah.

Dari Abu Hurairah r.a. dia berkata bahwa Rasulullah Saw. ditanya tentang apakah sebahagian besar amalan yang memasukkan umat manusia ke dalam surga. Rasulullah Saw. menjawab, “Bertakwa kepada Allah dan

baiknya akhlak.” Baginda Nabi ditanya pula tentang apakah sebahagian besar amalan umat manusia yang dapat memasukkan mereka ke dalam neraka. Baginda Nabi menjawab, “Karena mulut dan kemaluan,” (H.R. Tirmidzi).

Bersumberkan sabda Nabi Muhammad Saw. di atas, nyata sekali bahwa anggota tubuh manusia—di dalam hadits tersebut dicontohkan mulut dan kemaluan—harus dijaga dengan benar. Jika tidak, itulah salah satu penyebab yang memungkinkan manusia masuk neraka di akhirat kelak. Jadi, manusia yang anggota tubuhnya terpelihara dari berbuat yang salah dan jelek memiliki kualitas kehalusan budi karena dia telah menaati perintah Allah dan ajaran Rasulullah Saw.

Selain dari anasir jasmaniah, *Gurindam Dua Belas* juga mengingatkan manusia agar menjaga hati (kalbu) dengan segala sifat-sifat dan atau perangai bawaannya. Hati dapat membawa manusia kepada kebahagiaan sejati, tetapi hati juga boleh melencongkan atau membelokkan manusia ke lembah kenistaan yang tercela. Pasal yang Keempat *Gurindam Dua Belas* memerikan perihal hati itu.

***Hati itu kerajaan di dalam tubuh
Jikalau zalim segala anggota pun roboh***

***Apabila dengki sudah bertanah
Datanglah daripadanya beberapa anak panah
Mengumpat dan memuji hendaklah fikir
Di situlah banyak orang tergelincir***

***Pekerjaan marah jangan dibela
Nanti hilang akal di kepala***

***Jika sedikit pun berbuat bohong
Bolehlah diumpamakan mulutnya pekung***

***Tanda orang yang amat celaka
Aib dirinya tiada ia sangka***

***Bakhil jangan diberi singgah
Itulah perompak yang amat gagah***

***Barang siapa yang sudah besar
Janganlah kelakuannya membuat kasar***

***Barang siapa perkataan kotor
Mulutnya itu umpama ketor***

***Di manakah salah diri
Jika tidak orang lain berper***

***Pekerjaan takabur jangan direp*
*Sebelum mati didapat juga sepih***

Pasal yang Keempat *Gurindam Dua Belas* di atas mengingatkan manusia bahwa jika hati tak dirawat dengan baik, ia boleh mendatangkan pelbagai penyakit rohaniah. Di antara penyakit-penyakit itu meliputi dengki, mengumpat, marah, bohong, bakhil (kikir, lokek, loba), kasar, perkataan kotor, dan takabur. Akibatnya, manusia yang menderita penyakit rohaniah itu akan mengalami kerendahan budi, turun derajatnya dari makhluk yang mulia menjadi hina-dina.

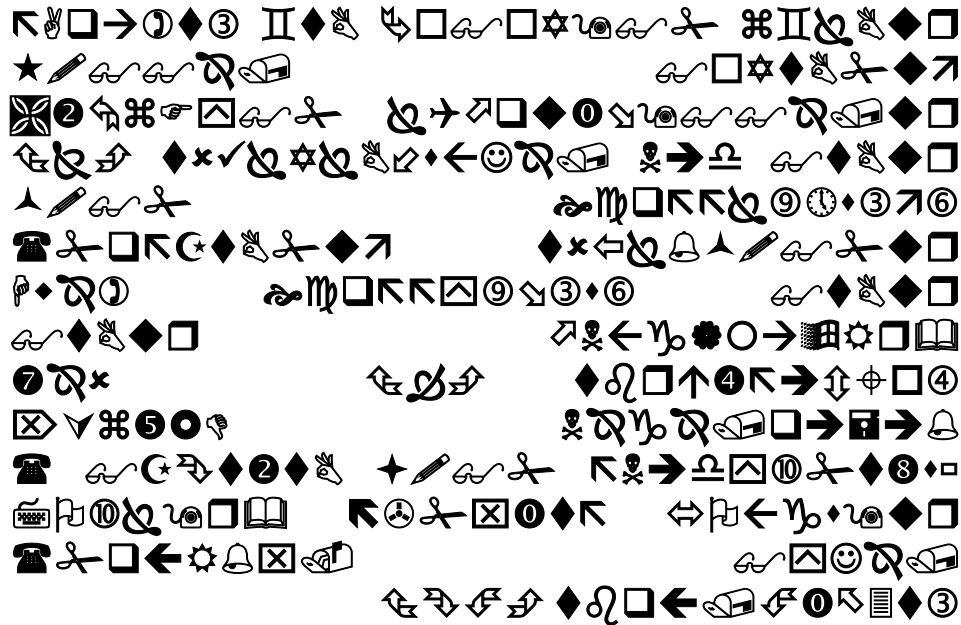
Syair *Tsamarat al-Muhimmah* ada juga memuat informasi tentang beberapa penyakit hati. Di antaranya bait-bait didaktis ini.

***Jika anakanda menjadi besar
Tutur dan kata janganlah kasar
Jangan seperti orang yang sasar
Banyaklah orang menaruh gusar
.....
Pada berhukum jangan pamarah
Jangan perkataan keruh dan kerah
Khususannya pula bicara darah
Janganlah zalim barang sezarah***

Gambaran tentang penyakit rohaniah yang bersumber dari hati yang tak terawat dengan baik di dalam bait-bait syair di atas membuat manusia kehilangan

perikemanusiaannya. Penyakit zalim, misalnya, jangan sampai berkembang subur walau hanya sezarah (sebesar atom) pun karena akan buruk padahnya bagi penderitanya (orang yang berperangai zalim itu). Begitulah dahsyatnya penyakit hati itu jikalau telah menyerang manusia. Oleh sebab itu, supaya terpelihara kehalusan budi, manusia memang wajib menjaga hatinya dengan sebaik-baiknya seperti yang dianjurkan oleh syair di atas.

Allah Swt. telah memberi peringatan kepada manusia supaya menjaga hati. Di antara firman-Nya terekam di dalam ayat ini.



Artinya:

“Di antara manusia ada yang mengatakan, "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri mereka sendiri, sedangkan mereka tak sadar. Di dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta,” (Q.S. Al-Baqarah:8—10).

Ayat-ayat di atas menegaskan bahwa hati manusia berpotensi tertular wabah penyakit jika tak dipelihara sesuai dengan petunjuk Allah. Penyakit rohaniah yang ditimbulkan oleh hati yang tak terawat menyebabkan manusia mendustakan kebenaran yang sesungguhnya nyata. Merekalah orang-orang yang mengalami kerendahan budi, tercabut sisi kemuliaan dari dirinya.

Berdasarkan firman Allah di atas, nyatalah bahwa amanat Raja Ali Haji di dalam karya-karya beliau supaya manusia menjaga hati selaras dengan ajaran agama Islam. Hati

yang terpelihara tak akan dijangkiti oleh penyakit jasmaniah dan rohaniah. Hati yang terpelihara memungkinkan manusia terhindar dari sifat dan perilaku tercela. Hati yang terpelihara menunjukkan kualitas kehalusan budi manusia. Hati yang terpeliharalah yang boleh mengangkat derajat manusia menjadi makhluk yang mulia. Pada akhirnya, hati yang terpelihara itulah yang akan menuntun manusia memasuki surga Allah di akhirat kelak@

BICARA YANG TIADA KENA

UNGKAPAN yang digunakan sebagai judul memuat informasi ini. Pertama, ungkapan itu diucapkan oleh seseorang yang jabatan dan atau kedudukannya lebih rendah dalam hirarki jabatan dan atau sosial. Kedua, ungkapan itu mengandung makna yang bernada kritik. Sebagai konsekuensinya, ketiga, pelakunya memiliki daya kritis dan mengamalkannya dalam kehidupannya, sesuai dengan situasi yang memang diperlukan.

Sesuai dengan kodrat Allah yang ditetapkan kepadanya, manusia memang dituntut untuk memiliki sifat dan sikap serta mengamalkan perilaku yang menunjukkan daya kritis demi tetap terjaganya cahaya kebenaran dan kebaikan. Hanya dengan sinar kebenaran dan kebaikan itulah, seri kehidupan dan kemanusiaan akan tetap cemerlang. Oleh sebab itu, pemanfaatan potensi daya kritis yang dimiliki oleh manusia mestilah digunakan pada tempat dan saat yang tepat walau apa pun akibat dari daya yang digunakan itu.

Memang, penerapan sifat, sikap, dan perilaku yang berdaya kritis, dengan menyuarakan kritik yang membangun misalnya, akan berdampak dikotomis. Kritik itu akan ditanggapi secara negatif oleh pihak yang dikritisi jika dia atau mereka tak mengakui kealpaan diri, itu yang pertama. Di pihak lain, kritik itu akan dinilai positif oleh mereka yang menyadari lagi meyakini bahwa pondasi kehidupan akan kokoh jika berteraskan kebenaran

dan kebaikan, itu yang kedua. Itulah sebabnya, kritik itu sendiri haruslah bersumber dari nilai-nilai kebenaran, khasnya kebenaran Ilahiah, yang cahayanya memang dipancarkan secara langsung oleh Sang Khalik untuk menerangi kehidupan makhluk-Nya.

Amanat supaya manusia mengembangkan daya kritis dalam hidup ini pun terdapat di dalam karya-karya Raja Ali Haji *rahimahullah*. Daya kritis itu dikemukakan di dalam *Syair Abdul Muluk*, antara lain, pada bait 541. Marilah kita nikmati bait syair tersebut.

***Berdatang sembah keduanya perdana
Daulat Tuanku Duli yang Gana
Pada pendapat patik yang hina
Bicara Tuanku tiadalah kena***

Bait syair di atas merupakan ucapan dua orang menteri kepada rajanya ketika mereka menghadap Sang Raja. Ucapan kedua menteri itu mengesankan bahwa kedua-duanya memiliki daya kritis sehingga berani menasihati raja. Hal itu dilakukan semata-mata demi kebaikan raja dan negeri agar tak mendapat aib dan malu karena, menurut mereka berdua, Sang Raja telah bertindak di luar garis kebenaran yang diidealkan sebagai seorang pemimpin.

Daya kritis yang konstruktif seperti itu merupakan kualitas atau indeks kehalusan budi, yang nampaknya memang sengaja ditampilkan oleh Raja Ali Haji untuk menegaskan pikiran dan gagasan beliau berkenaan dengan matlamat menjaga keselamatan bangsa dan negeri. Bukankah yang dimaksudkan dengan menjadi khalifah di muka bumi adalah “sanggup menegakkan kebenaran sesuai dengan petunjuk Allah” walau apa pun konsekuensinya? Jika tidak, jangan coba-coba mencederai dan menjejaskan makna agung istilah khalifah di muka bumi. Pasal, padahnya barangkali dapat dihindari dengan pelbagai helah di dunia ini, tetapi tak pernah dapat ditangkis di akhirat kelak. Pintu taubat memang dibuka di dunia ini untuk menghapus atau sekurang-kurangnya mengurangi balasan kejahatan yang pernah dibuat. Akan tetapi, taubat yang benar dan sejati baru terjadi jika pendustaan terhadap kebenaran tak pernah lagi dilakukan dan digantikan dengan kebajikan yang berlipat ganda setelah pertaubatan itu dilakukan.

Di dalam *Gurindam Dua Belas* pula terdapat beberapa bait gubahan itu yang menyetengahkan sifat kritis yang dianjurkan. Kesemuanya berhubung dengan autokritik yaitu tentang sifat atau perilaku menyadari aib diri (Pasal IV, bait 6), larangan berlebihan suka

(Pasal VII, bait 2), mengutamakan perbuatan yang benar (Pasal VII, bait 11), larangan menampakkan jasa (Pasal VIII, bait 5), anjuran merahasiakan kejahatan dan kebaikan diri (Pasal VIII, bait 6), larangan membuka aib orang dan anjuran menyadari aib diri (Pasal VIII, bait 7), dan sanggup menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela (Pasal IX, bait 1). Dari sekian itu, dinukilkan saja pasal yang keempat, bait 6.

Tanda orang yang amat celaka

Aib dirinya tiada ia sangka

Gurindam Dua Belas secara tersirat memang banyak menganjurkan manusia supaya melakukan autokritik terhadap diri sendiri. Kesemuanya bermatlamatkan keselamatan diri dan orang lain. Muaranya adalah keselamatan dan kebaikan kehidupan semesta alam. Bukankah diri yang menjadi punca (baca: sumber) kebaikan sekaligus pangkal bala kehidupan ini? Dengan demikian, sifat, sikap, dan perilaku kritis, menurut *Gurindam Dua Belas*, menjadi salah satu kualitas kehalusan budi.

Tiliklah edaran dunianya

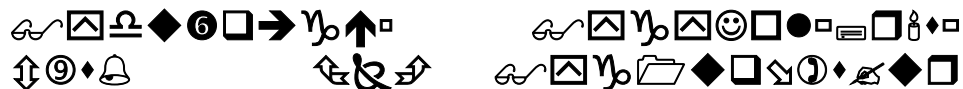
Zaman dahulu bagaimana kabarnya

Zaman sekarang apa rupanya

Berlain-lain ilmu pandainya

Bait syair di atas dipetik dari *Tsamarat al-Muhimmah*, bait 61. Syair itu lagi-lagi menyarankan manusia supaya memiliki daya kritis yang memadai dalam memahami perubahan zaman sehingga mampu menggunakan kepandaian dan kearifan yang berbeda untuk menyelesaikan permasalahan. Berubah zaman, lain pula kiat, ilmu, dan kemahiran yang diperlukan untuk mengatasi cabarannya. Oleh sebab itu, daya kreatif yang kritis sangat diperlukan untuk memahami gejala pada setiap perubahan zaman. Sekali lagi, Raja Ali Haji menegaskan perihal mustahaknya setiap orang memiliki daya kritis dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Berkenaan dengan mustahaknya daya kritis bagi manusia, boleh juga dirujuk firman Allah. Di antara petunjuk yang diberikan oleh Tuhan adalah yang berikut ini.



Dengan demikian, memiliki dan mendayagunakan daya kritis tergolong kehalusan budi yang memang diperlukan oleh setiap manusia.

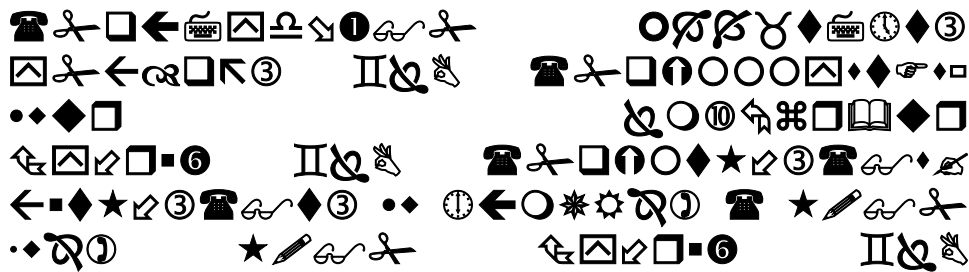
Satu lagi indeks kehalusan budi yang begitu menyerlah di dalam karya-karya Raja Ali Haji adalah sifat, sikap, dan tabiat tabah. Di dalam *Syair Abdul Muluk* penanda kehalusan budi itu, antara lain, diperikan pada bait 837—861. Dua bait syair itu, bait 858—859, dinukilkan berikut ini.

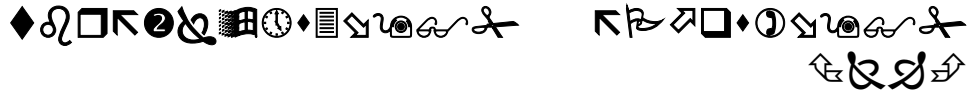
*Adapun akan Rahmah Siti
Dititahkan oleh Sultan Hindi
Disuruhnya selar dengan besi
Itu pun makin bertambah benci*

*Raja Hindustan sangatlah murkanya
Bertitah kepada seorang bendaranya
Rahmah disuruh penjarakannya
Ia hendak mati [ber]sama suaminya*

Bait-bait syair di atas bercerita tentang ketabahan Siti Rahmah, istri Sultan Abdul Muluk, yang disiksa oleh Sultan Hindustan. Pasalnya, Sultan Hindustan berahikan (tergilagila terhadap) Siti Rahmah, tetapi ditolak mentah-mentah oleh perempuan yang sangat setia terhadap suami dan akidah yang diyakininya itu. Siti Rahmah rela menderita disiksa, kemudian dipenjara bersama suaminya asal jangan menjadi istri Sultan Hindustan walaupun Negeri Hindustan untuk sementara telah mengalahkan negerinya. Jelaslah amanatnya bahwa sifat, sikap, dan perilaku tabah menjadi bahagian dari kualitas kehalusan budi.

Anjuran bersifat, bersikap, berperilaku tabah pun bersumber dari Allah Swt. Di antara ayat di dalam Alquran yang memberitakan perkara itu adalah firman Allah ini.





Artinya:

“Wahai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada yang berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir,” (Q.S. Yusuf:87).

Alquran, Surat Yusuf, ayat 87, di atas dengan tegas melarang manusia berputus asa. Bahkan, orang-orang yang berputus asa dikecam oleh Allah sebagai kaum yang kafir. Dengan demikian, Islam menganjurkan manusia supaya bersifat, bersikap, dan berperilaku tabah menghadapi segala cobaan di dalam hidup ini.

Sifat, sikap, dan perilaku tabah menghadapi cobaan yang diperikan oleh Raja Ali Haji di dalam karya-karya beliau ternyata selaras dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Dengan demikian, ketabahan diperlukan sebagai ciri kehalusan budi yang dimiliki oleh seseorang manusia. Dan, orang-orang yang kritis dan tabah semata-mata hanya karena dan demi memperjuangkan kebenaran dan kebaikan yang dianjurkan oleh Allah-lah yang akan memperoleh inayah dari Sang Khalik, yang tiada lain adalah Penguasa Tunggal Kemaharajaan Kebenaran. Sebaliknya, jika keluar dari garis itu, ibarat perbuatan mengasah senjata yang suatu hari kelak pasti memakan tuannya sendiri@

MENDAPAT DUA TERMASA

PERKATAAN *termasa* kita jumpai di dalam karya Raja Ali Haji *rahumahullah* yang amat masyhur yaitu *Gurindam Dua Belas*. Di dalam bahasa Melayu modern dan atau bahasa Indonesia perkataan itu berubah bunyinya menjadi *temasya* atau *tamasya* yang maknanya secara harfiah ‘keindahan’. Kalau dikatakan orang sekarang, “Dia pergi *bertamasya*,” maksudnya ‘dia pergi melihat tempat-tempat yang indah-indah’. Dengan demikian, secara konotatif, *termasa*, *temasya*, atau *tamasya* bermakna ‘kenikmatan, kebahagiaan, dan kegembiraan’ yang dalam konteks ini merupakan keindahan rohaniah atau batiniah.

Kenikmatan, kegembiraan, dan kebahagiaan sejati itu selaras dengan keindahan rohaniah, yang memang didambakan oleh setiap manusia.

Di dalam Pasal Kedua *Gurindam Dua Belas*, Raja Ali Haji menyajikan amanat tentang ibadah. Khusus pada bait 3 dikemukakan beliau larik-larik berikut ini.

***Barang siapa meninggalkan puasa
Tidaklah mendapat dua termasa***

Tak ada suatu ungkapan dalam bahasa mana pun yang serupa dengan itu. Itu salah satu indikator *Gurindam Dua Belas* menunjukkan kelasnya sebagai karya besar. Belum masuk ke isinya, baru pada susunan larik dan diksinya saja, kita telah menemukan kekhasannya. Oleh sebab itu, sangat beralasanlah di antara para penulis pelbagai negara menyebutkan bahwa *Gurindam Dua Belas* merupakan satu di antara **karya agung dunia**.

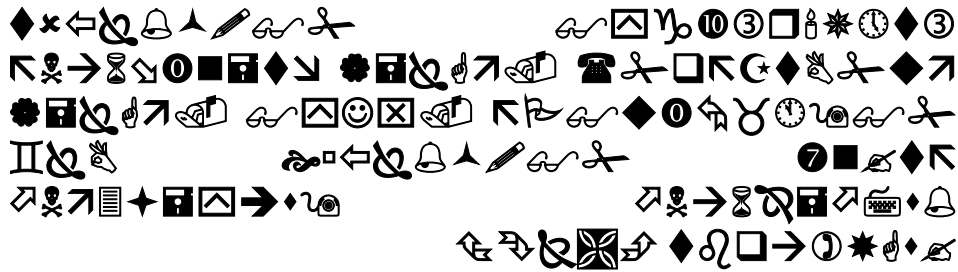
Berhubung dengan ibadah puasa, makna bait 3, Pasal Kedua, *Gurindam Dua Belas* itu ada baiknya kita renungkan. Semoga ianya turut menyemangati dan menuntun kita dalam menunaikan ibadah puasa yang memang dianjurkan oleh Allah. Bahasannya sangat berkemungkinan mengandungi kealpaan sebagai petunjuk nyata senyata-nyatanya bahwa kita manusia tak dianugerahi ilmu oleh Allah Yang Maha Mengetahui, kecuali hanya sedikit.

Bait 3 itu menggunakan pola kalimat negasi (peniadaan) yang ditandai dengan kata *meninggalkan* pada baris pertama dan kata *tidaklah* pada baris kedua. Kedua ungkapan negasi itu nampaknya sengaja digunakan oleh Raja Ali Haji untuk menegaskan mustahak dan pentingnya amanat yang terkandung di dalamnya. Puasa sebagai ibadah utama dalam Islam seyogianya diamalkan dengan ikhlas, jangan sekali-kali ditinggalkan. Karena apa? Karena, di dalamnya terkandung hikmah dan anugerah Allah berupa kenikmatan yang sangat kita perlukan, baik dalam menjalani kehidupan di dunia yang fana ini maupun lebih-lebih sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. Jadi, meninggalkan puasa, bukan hanya berdosa, melainkan juga menyia-nyiakan anugerah yang, padahal, pasti diberikan Allah kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa.

Gurindam Dua Belas merupakan karya sastra, yang memanfaatkan ilmu agama (Islam) dan filsafat Melayu sebagai landasannya. Sebagai lazimnya karya sastra, *Gurindam Dua Belas* menggunakan kata-kata dan kalimat-kalimat yang tak hanya dengan makna harfiah, tetapi juga mengandungi makna kias. Oleh sebab itu, *Gurindam Dua Belas* membuka peluang untuk pelbagai interpretasi, sepanjang tak menyesatkan.

Yang paling menarik dari bait *Gurindam Dua Belas* yang dikutip di atas adalah ungkapan *dua termasa*. Sebagai karya sastra yang tergolong puisi, *Gurindam Dua Belas* tak memberikan penjelasan terperinci tentang maksud ungkapan itu. Apakah maknanya *dua termasa*? Di manakah letak kenikmatan, keindahan, dan atau kegembiraan ibadah puasa yang meliputi *dua termasa* itu?

Untuk memahami itu, tulisan ini pertama-tama menggunakan rujukan utama berupa firman Allah Swt. yang sangat banyak dikutip orang dalam pembahasan tentang ibadah puasa.



Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,” (Q.S. Al-Baqarah:183).

Nyatalah *dua termasa* itu adanya. Ibadah puasa tiada lain adalah ibadah khusus lagi istimewa yang disediakan dan diwajibkan oleh Allah hanya kepada orang-orang yang beriman. Bahkan, orang Islam pun, kalau tak beriman, tak diwajibkan berpuasa sehingga mereka tak melaksanakan ibadah yang sangat indah itu. Hanya orang berimanlah yang menunaikan ibadah puasa sebagai manifestasi dari kecintaannya kepada Allah dalam perhubungan vertikal: makhluk-Sang Khalik. Sebagai balasan kepada makhluk-Nya yang taat menjalankan perintah-Nya, orang yang berpuasa karena keimanannya itu diberikan predikat bertakwa oleh Tuhan Yang Maha Penyayang. Adakah kenikmatan, kegembiraan, dan atau kebahagiaan yang lebih hebat dan lebih tinggi daripada keteguhan iman dan ketakwaan yang dianugerahkan Allah kepada kita? Dan, itulah rahasia pertama *dua termasa*.

Di antara pemahaman tentang bertakwa itu adalah melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Untuk mematuhi keduanya itu, bukanlah perkara yang mudah. Buktinya, sangat banyak manusia terperangkap pada melanggar atau melawan perintah, yang bersamaan dengan itu melakukan pula sesuatu yang dilarang oleh Allah. Hal itu berarti

mampu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya merupakan rahmat dan nikmat dari Allah yang sulit dicari tara-bandungnya. Dengan demikian, itu juga *dua termasa*.

Hikmah lainnya adalah pada bulan Ramadan—bagi orang-orang yang beriman—iblis dibelenggukan Allah dan pintu neraka ditutupkan sehingga pintu surgalah yang dibukakan selebar-lebarnya. Sekali lagi, rahmat itu hanya untuk orang yang beriman. Bagi mereka *dua termasa*: pahala amal salih (dihapuskan dosanya karena tak ada gangguan dari iblis) dan terbuka surga Allah (karena tertutup rapatnya pintu neraka). Itulah rahmat *dua termasa* bagi orang beriman yang menunaikan ibadah puasa. Akan tetapi, rahmat dan nikmat itu tak dirasakan oleh orang yang tak beriman. Oleh sebab itu, di dalam bulan Ramadan pun segala bentuk kejahatan boleh saja terjadi, bahkan ada pula yang makin menjadi-jadi, bila-bila masa dan di mana pun sebagai bukti iblis masih tetap bergentayangan mengajak pemujanya untuk beramai-ramai memasuki pintu neraka. Malangnya, mereka tak mendapat anugerah *dua termasa*.

Ramadan, yang di dalamnya kita diwajibkan berpuasa, adalah bulan pengampunan. Kedudukannya sangat istimewa jika dibandingkan dengan sebelas bulan yang lain. Pada bulan ini segala dosa yang dilakukan pada bulan-bulan yang lain akan diampuni Allah Yang Maha Pengampun. Asal apa? Asal kita benar-benar bertaubat dan melaksanakan rangkaian ibadah Ramadan dengan khusuk, ikhlas, dan hanya mengharapkan keridaan-Nya. Tak ada motif lain dalam beribadah, kesemuanya hanya bukti penghambaan kita kepada Sang Khalik. Kita tinggalkan dan enyahkan segala sifat, sikap, perilaku, dan tabiat yang dapat membatalkan puasa dengan suka rela dan suka cita hanya mengharapkan ampunan dan keridaan-Nya. Kegembiraan, kenikmatan, dan kebahagiaan itu jadi berlipat ganda manakala segala perilaku dan sifat-sifat terpuji yang kita amalkan selama bulan Ramadan, kita tingkatkan terus-menerus pada bulan-bulan yang lain sampai kita bertemu kembali dengan Ramadan berikutnya sehingga keberadaan kita sebagai orang yang bertakwa tetap terpelihara, tanpa cela sedikit jua pun. Adakah kegembiraan, kenikmatan, dan kebahagiaan yang lebih tinggi daripada itu? Jika itu terjadi, kita betul-betul mendapat *dua termasa*: menjadi orang baik di bulan Ramadan dan tetap baik pada sebelas bulan berikutnya. Alhasil, akan tetap baik selama-lamanya. Masih adakah keindahan termasa lain selain tamasya Ramadan yang dikaruniakan oleh Allah itu?

Bagi mereka yang biasa hidup berkecukupan, menahan haus dan lapar sejak terbit fajar sampai terbenam matahari, bukanlah perkara yang mudah untuk dilaksanakan. Bagi mereka yang berasa tak cukup-cukup, menahan syahwat terhadap istri atau suami pada siang hari pun dapat menimbulkan perasaan tersiksa. Padahal, pada bulan-bulan yang lain

kesemuanya halal dilaksanakan. Apatah lagi, mengekang diri dari perbuatan yang memang selamanya diharamkan, termasuk menahan hasrat untuk makan segala makanan yang menerbitkan selera pada siang hari yang baru boleh dinikmati pada waktu berbuka nanti. Akan tetapi, dengan hanya mengharapkan rida Allah untuk mencapai kualitas bertakwa, orang beriman mampu melawan kesemuanya itu dengan baik, sempurna, dan anggun. Dia berjaya memerangi godaan hawa nafsunya sendiri, musuh terbesarnya sepanjang hayat. Dia boleh menundukkan kepala sambil mengucapkan syukur kepada Allah *Azza wa Jalla* karena telah mencapai taraf manusia yang sesungguhnya. Dia mendapat *dua termasa*.

Kala itu pula mereka yang sungguh beriman menginsyafi betapa penderitaan saudara-saudaranya yang selama ini hidup menderita karena serba kekurangan: entah makan dan minum, kesehatan, pendidikan, atau dan pelbagai keperluan hidup layak sebagai manusia. Dia lebih-lebih insyaf akan hinanya diri jika ternyata kekurangan saudara-saudaranya itu karena ada campur tangan kotorinya selama ini yang tak pernah puas memburu kenikmatan dunia. Dengan kesadaran itu, timbullah niat yang diikuti perbuatan nyata untuk menolong saudara-saudaranya agar keluar dari perangkap kesulitan hidup yang menghimpit sesuai dengan daya, kuasa, dan kemampuan yang dimilikinya. Dia betul-betul telah mendapatkan anugerah pencerahan karena menunaikan ibadah puasa dengan benar. Kini dia menjadi sadar akan hikmah kearifan orang tua-tua, “Searang dibagi-bagi; sekuman dibelah-belah; ditimbang sama berat; diukur sama panjang.”

Inilah anugerah *dua termasa utama* bagi mereka yang berpuasa. Di dunia dia akan memperoleh kegembiraan, kenikmatan, dan kebahagiaan. Zahir dan batinnya senantiasa tercukupkan. Zahirnya tak pernah merasakan kekurangan karena telah dicukupkan oleh Allah Taala. Batinnya lebih-lebih lagi senantiasa berasa bahagia, tak suatu apa pun yang mampu membuatnya tak selesa karena telah dijamin oleh Tuhan yang tiada tuhan selain Dia. Dengan predikat takwa yang dimilikinya, dia diberi laluan yang lempang untuk hidup bahagia di dunia.

Di akhirat pula, apatah lagi! Kabar gembira telah tercatat dan menantinya di pintu surga (*al-rayyan*), yang memang dibukakan untuk orang-orang yang berpuasa memasukinya. Dia berhasil meraih kebahagiaan yang sempurna sebagai makhluk yang mulia. Dia sungguh memperoleh kenikmatan yang tiada bertara, kembali ke surga tempatnya semula, yang sebelumnya harus ditempa dengan ujian dunia meski kebanyakannya tak sampai sepersepuluh hari akhirat, tetapi sangat menentukan tempatnya di alam baka atau kampung abadi selamanya. Dengan kualitas iman dan takwa, dia telah berjaya melalui kesemuanya itu dengan anggun, mulia, dan sempurna. Dialah manusia yang tak menyia-nyiakan anugerah

dua termasa. Siapakah yang tak mendambakan kebahagiaan sempurna begitu rupa? Itulah *termasa* yang disediakan oleh puasa. Pada bulan Ramadan kesemuanya itu dianugerahkan untuk kita asal kita ikhlas menerima dan menjalani ibadah-ibadahnya.

“Kaya harta tinggal di dunia, kaya iman dibawa mati,” lagi amanah orang tua-tua. Dan, Raja Ali Haji menutupnya dengan manis lagi berkesan, “Akhirat itu terlalu nyata, kepada hati yang tidak buta.”

Semoga kita menjadi bagian dari orang-orang yang menerima undangan Allah untuk melaksanakan ibadah puasa, terutama pada setiap Ramadan tiba. Bersamaan dengan itu, mudah-mudahan pula, kita mendapat *dua termasa*!

AKHLAK MULIA PEREKAT KELUARGA

MAKIN BERTAMBAH KASIH SAYANGNYA

JAWABAN dari tanyanya dapat dipastikan tunggal, “Ingin membina atau menciptakan keluarga yang bahagia.” Itu adalah jawaban dari tanyanya, “Apakah yang memotivasi manusia untuk membangun keluarga atau berumah tangga?”

Walau jawabannya tunggal, standar dan atau ukuran keluarga yang bahagia bagi setiap manusia cenderung berbeda-beda. Orang-orang yang mendasarkan dirinya dari sudut pandang agama akan mendefinisikan keluarga yang bahagia itu sebagai keluarga yang senantiasa hidup dalam keadaan tenteram, damai, penuh cinta-kasih, dan senantiasa memperoleh cucuran rahmat dari Allah Swt. (*sakinah, mawadah, warahmah*). Bagi orang-orang yang memantapkan diri dengan standar itu, materi atau harta-benda bukanlah ukuran kebahagiaan keluarga. Sebaliknya pula, ada orang yang tak pernah berasa sukses membangun keluarga jika dia tak berhasil menghimpun harta-benda sebanyak-banyaknya untuk keluarganya. Baginya, tiada bahagia tanpa harta-benda. Masih ada manusia dengan standar kebahagiaan keluarga yang lain, dia harus mampu menciptakan anggota keluarga yang terpendang, berjabatan tinggi, atau menjadi orang penting di dalam masyarakat dan atau pemerintahan, misalnya. Masih ada sederet panjang lagi standar kebahagiaan keluarga yang dilakoni anak manusia di dalam hidup ini.

Sebagai konsekuensi atau akibat dari standar atau ukuran kebahagiaan yang didefinisikan itu, setiap manusia dan atau keluarga memiliki nilai tersendiri tentang capaian kebahagiaan yang telah diraihinya. Itulah sebabnya, sesebuah keluarga yang menurut pandangan orang lain telah sangat berbahagia sehingga orang lain pun terkagum-kagum melihatnya, tetapi keluarga yang bersangkutan berasa mereka bukanlah orang yang beruntung hidup di dunia ini. Bagi mereka, capaian kebahagiaan keluarganya belum sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Sebagai akibatnya, mereka terus dan terus memburu target kebahagiaan yang telah didefinisikan selagi hayat di kandung badan, bahkan cara apa pun ditempuhnya.

Sebaliknya pula, ada keluarga yang menurut pengamatan orang lain tak menunjukkan gejala sebagai keluarga yang berbahagia, tetapi mereka, justeru, sangat bersyukur karena telah memperoleh rahmat kebahagiaan yang tak pernah mereka bayangkan sejak awal membangun keluarga (berumah tangga). Sekali lagi, standar dan ukuran yang berbeda menyebabkan penilaiannya juga tak sama. Alhasil, cara menjalani kehidupan pun beraneka ragam, yang kadang-kadang “aneh” dalam pandangan orang lain.

Betapapun beragamnya ukuran kebahagiaan keluarga bagi setiap manusia, kehalusan budi manusia terhadap keluarganya ditandai oleh kesanggupannya menciptakan keluarga yang bahagia. Manusia baru dapat disebut memiliki kehalusan budi jika dia berjaya

mendatangkan kebahagiaan bagi keluarga. Jadi, keluarga yang bahagia menjadi idaman setiap insan yang berbudi halus.

Raja Ali Haji *rahimahullah* di dalam *Syair Abdul Muluk* memerikan keluarga yang bahagia itu dengan ciri-ciri (1) anak-anak menyenangkan hati orang tuanya. Marilah kita nikmati bait 117 syair tersebut.

Tersenyum manis sultan mengindera

Suka melihat keduanya putera

Laki isteri sama setara

Belumlah sampai budi bicara

Bait syair di atas menggambarkan kebahagiaan Sultan Negeri Barbari dan permaisuri menyaksikan anakanda mereka, Abdul Muluk, dan istrinya Siti Rahmah yang kelihatan sangat berbahagia. Kebahagiaan kedua anakanda itu sungguh menyenangkan hati ayahanda dan bundanya.

Selain itu, keluarga dikategorikan bahagia, menurut Raja Ali Haji, jika (2) istri berkhidmat kepada suami (bait 241), (3) istri membela suami (bait 242), (4) istri mendengar perkataan suami (bait 457), dan (5) istri hormat kepada suami (bait 526). Inilah bait-bait *Syair Abdul Muluk* yang mengemukakan perkara bahagia itu.

Ramal nin tidak mungkir katanya

Anakanda nin sangat besar tuahnya

Sangatlah berkhidmat akan suaminya

Kepada tuanku tiada manfaatnya

Kepada suami sangat kebajikan

Ia-lah semayam di atas kerajaan

Malu suaminya ia membalaskan

Melepaskan suami daripada kesakitan

.....

Mendengarkan madah Sultan Barbari

Lalulah pergi Rafiah puteri

Diiringkan oleh anak menteri

Menghadap ayahanda laki isteri

.....

***Siti kedua sangatlah baktinya
Terlalu hormat akan suaminya
Terlebih daripada ibu-bapanya
Makin bertambah kasih sayangnya***

Bait-bait syair di atas mengisahkan sifat dan perilaku Siti Rafiah, istri Abdul Muluk. Sebagai istri, dia digambarkan sebagai perempuan yang sangat berkhidmat kepada suaminya, dia juga membela marwah suaminya, dia juga senantiasa mendengarkan (mengikuti) perkataan suaminya, dan sangat hormat serta berbakti kepada suaminya. Istri seperti Siti Rafiah itulah yang diidealkan oleh Raja Ali Haji akan membawa keluarga ke pintu gerbang kebahagiaan.

Kebahagiaan keluarga juga akan tercipta jika (6) anak-anak hormat dan patuh atau mendengarkan nasihat orang tuanya. Berikut ini bait syair yang menggambarkan suasana itu.

Mengikut anakanda Sultan Barbari

***Dianya hendak pulang ke negeri
Sungguh pun demikian patik berperni
Jikalau dibenarkan ayahanda laki isteri***

Bait syair di atas berkisah tentang penuturan Siti Rafiah kepada ayahanda dan bundanya. Rafiah menyampaikan niat suaminya untuk minta izin kembali ke negerinya. Walau rencana itu telah mereka putuskan suami-istri, mereka berasa wajib mendapatkan izin dari kedua orang tua Siti Rafiah. Apa pun yang diputuskan oleh kedua orang tuanya, itulah yang terbaik bagi mereka. Sifat dan perilaku Abdul Muluk dan Siti Rafiah itu merupakan penanda anak yang hormat dan patuh kepada orang tuanya. Itulah ciri-ciri anak-anak yang memiliki potensi mendatangkan kebahagiaan keluarga.

Raja Ali Haji di dalam *Syair Abdul Muluk* mengemukakan satu ciri lagi bagi keluarga yang bahagia. Ciri tersebut adalah (7) suami bertanggung jawab kepada keluarga. Berikut ini nukilan bait syair tersebut.

***Laki isteri baginda bersabda
Ayuhai anakku sultan muda***

***Rafiah pertaruhan ayahanda bunda
Tuanlah menegur mengajar adinda***

Bait syair di atas berkisah tentang nasihat Sultan Negeri Ban dan permaisurinya kepada menantu mereka Abdul Muluk, Sultan Negeri Barbari. Kedua suami-istri itu berharap Abdul Muluk bertanggung jawab terhadap istrinya, Siti Rafiah, yang tiada lain adalah anakanda penguasa Negeri Ban itu. Jelaslah amanatnya bahwa keluarga yang bahagia akan tercipta jika suami mampu bertanggung jawab terhadap istri dan keluarga sekaliannya.

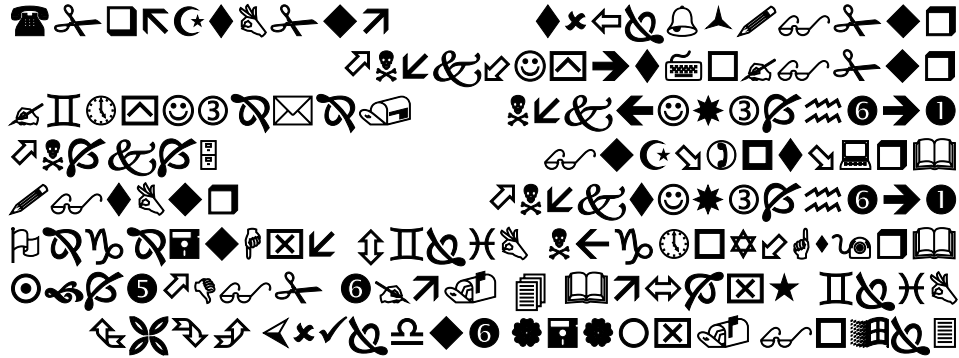
Nukilan bait-bait syair di atas bercerita tentang Abdul Muluk (Sultan Negeri Barbari) dan keluarganya. Sangat terasa suasana bahagia keluarga tersebut karena di antara anggota keluarga itu (suami, istri, dan anak-anak) mampu menciptakan kebahagiaan yang mereka idamkan sesuai dengan peranan mereka masing-masing. Dengan bait-bait syairnya itu nyata sekali amanat yang hendak disampaikan oleh Raja Ali Haji: berbahagia atau tidaknya sesebuah keluarga amat bergantung kepada anggota keluarga itu sendiri. Dan, sesiapa pun yang mampu menciptakan keluarga bahagia adalah orang yang memiliki kehalusan budi.

Di dalam *Tuhfat al-Nafis* diperikan pula perihal kebahagiaan keluarga yang bersumber dari bakti anak-anak terhadap ibu-bapaknya. Dalam hal ini, keluarga akan menikmati karunia kebahagiaan apabila anak-anak membela orang tuanya, patuh terhadap ibu-bapaknya, dan bersikap baik kepada orang tuanya.

“Adapun Tengku Tengah apabila ia mendengar ayahandanya sudah hilang [maksudnya, *mangkat, meninggal dunia*] itu, maka keluarlah ia dengan halamang ditetaknya pada [...] yang tinggal-tinggal itu. Maka menjeritlah Laksamana Nakhoda Sekam” (Matheson, 1982:69).

Kutipan di atas menceritakan perihal Tengku Tengah yang membela ayahandanya yang dibunuh oleh para panglima suruhan Raja Kecil. Walaupun seorang perempuan, Tengku Tengah rela mengambil tanggung jawab menuntut bela atas kematian orang tuanya demi menjunjung marwah keluarga. Begitulah anak-anak yang berbakti kepada ibu-bapaknya dan memahami tanggung jawabnya di dalam keluarga, dia akan senantiasa membela kedua orang tuanya sehingga sanggup mengorbankan jiwa-raganya, tak kira laki-laki atau perempuankah dia. Karena peristiwa itu benar-benar terjadi di dalam sejarah, betapa sikap yang diambil oleh Tengku Tengah itu telah membuat perubahan yang signifikan dalam perjalanan sejarah Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang. Kenyataan itu juga membuktikan bahwa anak-anak yang berbakti kepada orang tuanya akan dapat membuat keluarganya hidup berbahagia dan berbangga.

Manusia memang dianjurkan oleh Allah Swt. untuk menciptakan keluarga yang bahagia, terutama kebahagiaan karena keimanannya. Di antara firman Allah berkenaan dengan hal itu terdapat di dalam ayat berikut ini.



Artinya:

“Dan, orang-orang yang beriman, dan yang anak-cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak-cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya,” (Q.S. Ath-Thuur:21).

Firman Allah di atas menyiratkan anjuran supaya orang-orang yang beriman membuat keluarga mereka bahagia dengan memelihara keimanan. Jika manusia berjaya mewujudkan kebahagiaan keluarga dengan cahaya keimanan, kelak di akhirat mereka akan dipersatukan kembali dalam kebahagiaan. Dengan demikian, firman Allah itu menyiratkan perintah agar orang-orang beriman menciptakan kebahagiaan di dalam keluarga mereka.

Rasulullah Saw. pun menganjurkan umatnya untuk berkeluarga agar mereka menemukan kebahagiaan di dalam keluarganya itu. Di antara sabda beliau adalah ini.

Dari Abu Hurairah r.a. Nabi Saw. bersabda, “Perempuan dinikahi karena empat perkara: harta, keturunan, kecantikan, dan agamanya. Caharilah perempuan yang taat beragama, niscaya engkau akan berbahagia,” (H.R. Muttafaq ‘Alaih dan Imam Lima).

Sabda Rasulullah Saw. di atas menyiratkan amanat bahwa matlamat manusia menikah atau berkeluarga adalah untuk memperoleh kebahagiaan. Oleh sebab itu, setiap orang yang berkeluarga seyogianya harus berusaha sekuat daya agar tercipta kebahagiaan di dalam keluarganya.

Berasaskan firman Allah dan sabda Nabi Muhammad Saw. di atas, jelaslah bahwa menciptakan kebahagiaan di dalam keluarga merupakan perbuatan yang memang dianjurkan oleh syariat Islam. Dengan demikian, karya-karya Raja Ali Haji yang menganjurkan perkara

itu selaras dengan ajaran agama Islam. Hal itu juga bermakna menciptakan keluarga bahagia memang perbuatan terpuji lagi mulia karena berdasarkan perintah Allah dan rasul-Nya. Dengan demikian, tercipta dan terpeliharanya kebahagiaan di dalam keluarga merupakan indeks kehalusan budi yang seyogianya diperjuangkan oleh setiap manusia dalam hubungannya dengan keluarga. Berbahagialah orang-orang yang mampu menciptakan keluarga yang bahagia dalam arti yang sesungguhnya. Maknanya, jalan kebahagiaan yang ditempuhnya sesuai dengan petunjuk Allah dan rasul-Nya@

SUPAYA BADAN DAPAT SELAMAT

HIDUP bahagia, adakah manusia yang tak mendambakannya? Jika hidup bahagia, kehidupan dijalani dengan suka cita. Seberat dan sebesar apa pun beban cabaran, tantangan, dan tanggungan dalam hidup dapat ditanggapi dan dikerjakan dengan cara yang menyenangkan. Karena perasaan senang dan pikiran tenang, pekerjaan yang berat pun menjadi ringan dan mudah. Siapakah yang tak mendambakan kehidupan yang indah berseri? Itulah sebabnya, jika mampu meraih kebahagiaan dalam hidup, manusia hendak hidup lama di dunia ini, kalau mungkin sampai seribu tahun lagi. Kebahagiaanlah kunci kita untuk meraih cita-cita dalam kehidupan, sama ada cita-cita dunia ataupun idaman akhirat. Kebahagiaan menjadi salah satu penanda keselamatan hidup.

Sebaliknya, tak sesiapa pun yang hendak hidup menderita, hidup dalam keadaan kacau-balau, zahir dan batin. Hidup menderita bagaikan duduk di atas bara, bahkan ada yang berasa bagai telah berada di dalam neraka, agaknya sekurang-kurangnya neraka dunia. Hidup menderita menyebabkan kerja tak selesa, beribadah tak khusyuk, belajar tak tunak, makan tak kenyang, dan tidur tak lena. Idealnya, manusia mendambakan kebahagiaan hidup, bukan siksaan hidup.

Rupanya tak terlalu sulit untuk mencapai kebahagiaan hidup. Asal kita dapat menciptakan kebahagiaan di lingkungan keluarga dan orang-orang terdekat. Pasalnya, orang-orang itulah yang paling banyak berinteraksi dengan kita dalam kehidupan sehari-hari. Kalau telah mampu membuat diri bahagia, tak terlalu sukar untuk menciptakan kebahagiaan dalam perhubungan dengan orang lain, apa lagi dengan orang-orang terdekat yakni keluarga, kerabat, dan sahabat.

Raja Ali Haji *rahimahullah*, melalui *Gurindam Dua Belas* (GDB), Pasal yang Kesepuluh, menuntun kita untuk meraih kebahagiaan bersama orang-orang terdekat. GDB, khususnya Pasal yang Kesepuluh, itu mendedahkan perihal akhlak dan muamalah. Tuntunan pertama tersurat pada bait 1 pasal tersebut.

Dengan bapa jangan durhaka

Supaya Allah tidak murka

Kita akan merasakan kebahagiaan hidup. Asal, pertama-tama kita tak menentang atau melawan bapak (ayah) kita. Pasalnya, perilaku melawan bapak menimbulkan murka (kemarahan) Allah. Tuhan membenci anak yang menentang atau melawan bapaknya. Kemurkaan Allah itulah yang menyebabkan manusia jadi menderita. Anak yang durhaka akan jauh dari rahmat dan pertolongan Tuhan. Itulah sebabnya, anak durhaka tak akan mampu meraih kebahagiaan hidup yang sebenarnya. Walaupun secara zahir anak-anak durhaka ada juga yang terlihat bahagia, karena berlimpah harta-benda dunia misalnya, tetapi batinnya dapat dipastikan akan menderita. Hanya anak-anak yang memuliakan bapaknya yang akan menikmati kebahagiaan sejati.

Memang, dalam perjalanan hidup ada kemungkinan pikiran, pendapat, dan atau gagasan anak tak sejalan dengan bapaknya. Bapak, misalnya, terlalu konservatif (kuno) dalam memandang suatu masalah. Si anak pula terlalu maju (modern) dalam pandangan sang bapak. Kesemuanya dapat terjadi karena perbedaan ruang dan waktu kehidupan. Orang tua hidup pada masa kini dengan kenangan masa lampau, “Alangkah indahnya masa kiniku dibandingkan dengan masa laluku!” Dan, itulah yang diharapkan oleh orang tua terhadap anak (-anaknya). Mereka ingin anak-anaknya juga berbahagia seperti yang mereka rasakan sekarang dengan cara hidup mereka sekarang. Manakala anak (-anak) pula hidup pada masa kini dengan cita-cita masa depan. Bagi si anak, “Masa depanku harus lebih baik daripada pengalaman hidupku sekarang!” Itulah sebabnya, di dalam ungkapan ada disebutkan, “Orang muda menanggung rindu, orang tua menanggung ragam.” Malangnya, rindu anak muda sering tak seirama dengan ragam orang tua. Pasalnya, mereka hidup dalam ruang waktu dan keadaan yang berbeda.

Dunia orang tua yang berbeda dari dunia anak (-anak) menyebabkan terjadinya perbedaan. Akan tetapi, perbedaan itu tak boleh dijadikan alasan untuk anak mendurhaka kepada bapaknya, apa pun dalihnya. Anak, dengan segala kemampuan dan kemahiran yang dimilikinya, harus mampu menyenangkan hati orang tuanya. Itulah anak yang akan menikmati kebahagiaan sejati, anak yang tahu membalas budi orang tuanya.

Dengan ibu hendaklah hormat

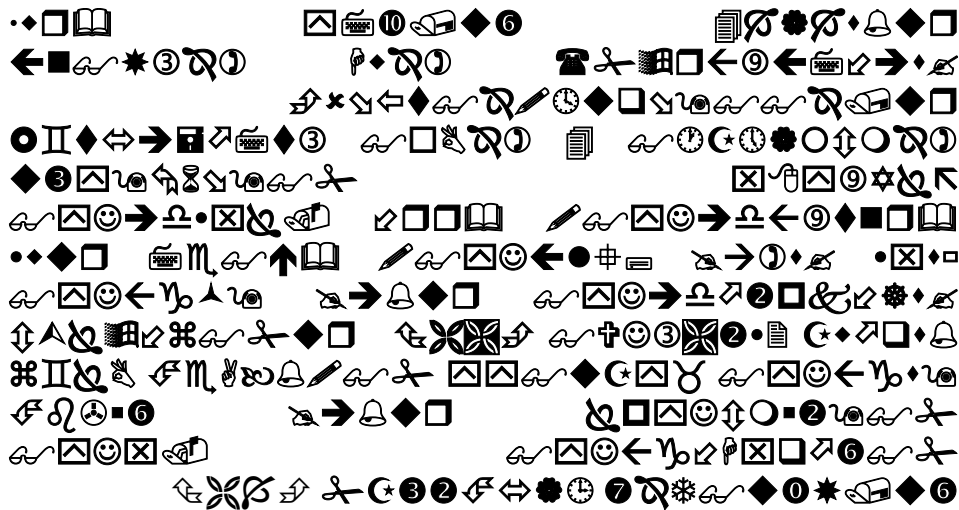
Supaya badan dapat selamat

Itulah amanat GDB Pasal yang Kesepuluh, bait 2. Di samping tak boleh mendurhaka, anak yang hendak selamat dan berbahagia haruslah menghormati ibunya. Apa pun dan bagaimanapun keadaan orang tua, kewajiban anak(-anak) adalah menghormatinya. Tak boleh terjadi, umpamanya, di masa orang tua kuat, sehat, tampan, cantik, dan terutama berharta;

anak-anak memuja, memuji, bahkan menyanjunginya setinggi langit. Akan tetapi, begitu orang tua mulai lemah, sakit-sakitan, uzur, dan tak lagi berharta; anak-anak justeru menganggapnya sebagai beban, duri dalam daging, bahkan ada yang sering bertanya setengah berdo'a kapan orang tuanya akan dikafan. *Nauzubillahi min zalik!*

Kiranya, bukan pengetahuan yang banyak, pangkat dan jabatan yang tinggi, dan harta yang berlimpah yang dapat menyelamatkan kita. Banyak contoh, dan setakat ini bertambah-tambah banyak lagi, orang yang pengetahuan dan kecerdasannya di atas rata-rata, pangkat dan jabatannya tak ada yang menyamainya, dan hartanya tak hanya di dalam negeri adanya, di luar negeri bahkan melimpah ruah tak terkira. Malangnya, dia berasa hidup bagai di atas bara, menanggung malu tiada terkira, yang dengan kekuasaan yang dimilikinya dia berusaha menyeret orang lain pula untuk menutupi angkaranya. Tak ada, kesemuanya itu palsu belaka. Ternyata, hormat kepada ibu-bapaklah yang membuat diri selamat dalam hidup, baik di dunia apa lagi di akhirat. Sikap dan perilaku hormat yang tulus kepada orang yang menyebabkan kita lahir ke dunia itulah yang membawa bahagia, kebahagiaan sejati yang memungkinkan anak boleh mencium bau surga.

Allah memang memerintahkan manusia untuk menghormati dan berbakti kepada ayah dan ibu mereka. Di antara firman-Nya sebagai berikut.



Artinya:

Dan, Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah sekali pun kamu mengatakan kepada keduanya perkataan *ah* dan janganlah kamu membentak

mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan, rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, "Wahai, Tuhanku! Kasihilah mereka kedua-duanya seperti mereka berdua telah mendidik aku sewaktu kecil," (Q.S. Al-Israa':23—24).

Bagi ibu-bapak pula, adalah menjadi tanggung jawabnya untuk mendidik anak-anaknya dengan sebaik-baiknya. Pendidikan anak-anak menjadi tanggung jawab utama orang tua. Oleh sebab itu, GDB Pasal yang Kesepuluh, bait 3 menyebutkan perkara itu dengan tegas.

***Dengan anak janganlah lalai
Supaya boleh naik ke tengah balai***

Naik ke tengah balai adalah ungkapan kiasan yang mengacu kepada 'kehormatan, derajat yang mulia, dan atau marwah'. Hanya anak (-anak) yang terdidik dengan sempurna lagi baiklah yang dapat meningkatkan harkat dan martabat, kehormatan, dan marwah. Bagi siapakah? Ya, bagi ibu-bapaknya, bagi keluarga, dan terutama bagi si anak itu sendiri. Orang tua yang memperhatikan dan bertanggung jawab, atau tak lalai terhadap anaknya adalah yang boleh merasa bahagia. Sebagai ibu-bapak, mereka pun akan mendapat inayah Allah.

Ada orang laki-laki beristri seorang sahaja. Namun, ada juga yang beristri lebih dari satu. Suatu masa dahulu, istri sah kedua dan seterusnya disebut *gundik*. Masa lampau bahasa Melayu atau bahasa Indonesia menunjukkan makna kata *gundik* yang netral saja. Jelas berbeda dengan pengertian *gundik* yang dipahami orang sekarang. Juga, suatu masa dahulu orang biasa saja menyebut kata *kemaluan*. Pasal, pada masa itu kata *kemaluan* berarti 'rasa malu' atau 'perkara yang menimbulkan malu, aib'. Sekarang maknanya telah berubah. Kedua-dua kata itu perlu diberi penjelasan berkaitan dengan GDB Pasal yang Kesepuluh, bait 4 berikut ini. Dalam makna bahasa klasik Melayulah kedua kata yang terdapat di dalam GDB Pasal yang Kesepuluh, bait 4 itu harus dipahami.

***Dengan istri dan gundik janganlah alpa
Supaya kemaluan jangan menerpa***

Bait di atas jelas-jelas mengingatkan para suami agar menjaga istri (-istri)-nya dengan baik sesuai dengan tuntunan agama. Jika istri atau istri-istri tak dijaga sebagaimana mestinya, perempuan atau perempuan-perempuan yang disayangi lagi dicintai itu dapat

mendatangkan malu, aib, dan atau bala bagi suaminya. Suami yang pandai menjaga istrinya adalah yang boleh menikmati kebahagiaan hidup bersuami-istri atau berumah tangga. Dia boleh disebut suami yang paham akan tanggung jawabnya.

Siapakah lagi yang memungkinkan manusia berbahagia atau sengsara? Siapa lagi kalau bukan kawan atau teman. Pасalnya, kawanlah orang terdekat kita setelah anggota keluarga. Bahkan, kawan yang baik budi boleh berperan lebih daripada keluarga. Sebaliknya pula, kawan yang tak setia dan lebih-lebih kawan yang tak diperlakukan secara adil, dapat membuat kita menderita. Berhubung dengan itu, GDB Pasal yang Kesepuluh, bait 5 berpesan sebagai berikut.

***Dengan kawan hendaklah adil
Supaya tangannya jadi kapil***

Yang dimaksudkan dengan *tangannya menjadi kapil* adalah ‘memegang amanah’ dan ‘bersedia menolong’. Kawan yang diperlakukan secara adil akan memegang kepercayaan yang kita berikan. Pada gilirannya, dia akan dapat dijadikan wakil kita yang terpercaya. Dia akan menjaga diri kita agar tak terbabit dengan hal-hal yang tak baik, yang menyesatkan. Kawan seperti itulah yang dapat disebut sahabat sejati.

Pandai memilih kawan dan dapat berlaku adil terhadap teman memungkinkan kita hidup bahagia. Oleh sebab itu, orang yang pandai berkawan tergolong manusia yang boleh dibilangkan nama. Dan, alangkah indahnya kalau kita dapat hidup bermandikan kebahagiaan, lebih-lebih, berbahagia di dunia dan di akhirat. Seyogianya, itulah yang menjadi idaman setiap manusia agar menjadi orang yang terbilang.

Manusia yang memiliki dan mengamalkan sifat, sikap, dan perilaku positif di atas itulah yang telah menyemai pelbagai nilai terala budi pekerti di dalam dirinya: religius, toleran, disiplin, demokratis, bersahabat, cinta damai, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Manusia dengan kualitas seperti itulah yang akan mampu meraih kebahagiaan yang sesungguhnya. Dia, dengan kualitas akhlaknya dijamin mendapat hidayah dan inayah dari Allah. Kalau demikian keadaannya, manusia tersebut dapat dipastikan mampu meraih kebahagiaan.

Memang, perhubungan dengan anggota keluarga, kerabat, dan sahabat dapat menyebabkan seseorang manusia berada di salah satu posisi yang saling bertentangan. Ketakarifan menjalin hubungan akan mengantarkan manusia ke kondisi penderitaan hidup. Akan tetapi, manusia pasti akan berbahagia, yang pada gilirannya akan merasakan indahnya

kehidupan. Syaratnya, dia mampu menjalin hubungan yang baik lagi mesra dengan orang-orang terdekatnya, baik secara kerabat maupun secara sosial. Kenyataan itu menyebabkan amanat Raja Ali Haji, melalui *Gurindam Dua Belas*, Pasal yang Kesepuluh, menjadi tuntunan akhlak dan atau budi pekerti terhadap orang-orang terdekat yang sangat mustahil untuk ditolak@

BARANG YANG BAIK KEPADA MAHKOTA

MANUSIA seyogianya memang bertanam budi kepada keluarganya. Datuk (kakek), nenek, ayah, ibu, anak, cucu, cicit, saudara-mara, dan kaum kerabat atau apa pun status kita di dalam keluarga, budi terhadap keluarga mestilah diutamakan. Seseorang dapat dikatakan memiliki kehalusan budi kepada keluarganya apabila sifatnya, sikapnya, dan atau perbuatannya suka bermusyawarah dan bermufakat dengan sesama anggota keluarga untuk mengambil keputusan berkenaan dengan apa pun masalah yang dihadapi di dalam keluarga.

Raja Ali Haji *rahimahullah* dalam karya beliau *Syair Abdul Muluk* mengemukakan amanat bermusyawarah dan bermufakat di dalam keluarga, antara lain, pada bait 461—463. Marilah kita renungkan pesan cendekiawan dan budayawan ternama abad ke-19 itu, khususnya bait 461 dan 463 syair beliau tersebut.

Telah didengar duli mahkota

Diam berpikir di dalam cita

Kepada istri baginda berkata

Adinda wai apalah bicara kita

.....

Permaisuri menjawab kata

***Sambil berlinang airnya mata
Barang yang baik kepada mahkota
Melainkan adinda menurut serta***

Nukilan *Syair Abdul Muluk*, bait 461 dan 463, yang dipetik di atas bercerita tentang perilaku bapak dan ibu mertua Sultan Abdul Muluk menanggapi permintaan izin menantu mereka, Abdul Muluk, untuk kembali negerinya setelah sekian lama berada di negeri mertuanya itu. Kedua suami-isteri itu, anak mereka Siti Rafiah, dan Abdul Muluk bermusyawarah untuk mengambil keputusan yang terbaik. “Adinda Wai, apakah bicara kita?” Sultan Negeri Ban, bapak mertua Abdul Muluk, dengan ungkapan yang lemah-lembut meminta pendapat permaisurinya, ibu mertua Abdul Muluk. Setelah bermusyawarah dalam keluarga, akhirnya mereka menemukan kata mufakat: Abdul Muluk dan istrinya, Siti Rafiah (putri Negeri Ban), memang harus segera pulang ke Negeri Barbari, kerajaan Sultan Abdul Muluk, walaupun suami-istri itu sangat berat untuk berpisah dengan putri semata wayang mereka dan menantu tercinta. Keputusan itu tak dibuat sendiri oleh Sultan Abdul Muluk atau bapak mertuanya, tetapi merupakan hasil bermufakat dengan semua anggota keluarga.

Pada bait-bait syair itu terkesan sekali bahwa bukan hanya keputusannya tergolong bijak sehingga hasilnya bermutu, melainkan juga cara mengambil keputusan dengan bermusyawarah dan bermufakat itu merupakan amalan hidup yang baik. Walaupun bapak dan ibu mertua Sultan Abdul Muluk masih mengharapkan menantu dan anaknya, Siti Rafiah, masih tetap bertahan di negerinya karena baru saja melangsungkan pernikahan, mereka bersepakat bahwa tugas dan tanggung jawab Abdul Muluk sebagai Sultan Negeri Barbari yang baru ditabalkan harus lebih diutamakan daripada perasaan belum hendak berpisah di antara anggota keluarga. Itulah sifat terpuji dan mulia sebagai petunjuk kehalusan budi para anggota keluarga bangsawan dalam syair *Abdul Muluk*.

Di dalam *Tsamarat al-Muhimmah*, Raja Ali Haji memberikan amanat secara langsung kepada anak-cucunya orang Melayu-Islam. Menurut beliau, kebiasaan bermusyawarah untuk mengambil keputusan yang penting hendaklah diamalkan di dalam hidup ini. Berikut ini kutipan bait syairnya.

***Inilah akhir kalam tersurat
Kepada medan ilmu musyawarat
Amalkan dia janganlah berat
Supaya tertolak segala mudarat***

Bait terakhir, 73, syair di dalam kitab *Tsamarat al-Muhimmah* di atas menyuratkan anjuran agar manusia mengutamakan bermusyawarah untuk mengambil setiap keputusan. Dengan demikian, kita akan terhindar dari melakukan sesuatu yang mudarat. Jelaslah bahwa musyawarah dan mufakat di dalam keluarga sangat penting peranannya menurut Raja Ali Haji.

Di dalam karya beliau *Tuhfat al-Nafis*, Raja Ali Haji pun menegaskan perkara mustahaknya musyawarah dan mufakat di dalam keluarga. Hal itu diperikan, antara lain, pada halaman 63, paragraf 2—4. Berikut ini dipetik penuturan Raja Ali Haji itu.

“Syahadan kata sahibul hikayat maka apabila suruhan itu sampai ke Siantan maka naiklah mengadap (*sic!*) opu yang lima beradik itu mempersembahkan surat itu kepada Opu Dahing Parani, kerana ia lebih tua daripada opu-opu yang lain itu. Maka apabila dibaca oleh Opu Dahing Parani akan surat Sultan Muhammad Zainul Din, maka ia pun *musyawarahlah* adik-beradik serta punggawanya dan indera gurunya pada pekerjaan membantu Sultan Muhammad Zainul Din itu. Maka sudah sama-sama satu muafakatnya akan pergi maka pada ketika saat yang baik berlangkahlah ia, lalu berlayar ke Matan dengan enam buah perahunya,” (Matheson, 1982:63).

Kisah di dalam *Tuhfat al-Nafis* di atas bercerita tentang kebiasaan baik Opu Dahing Parani adik-beradik melakukan musyawarah untuk mengambil suatu keputusan yang penting. Dari musyawarah itulah, kemudian, akan diperoleh kata mufakat, yang menjadi keputusan bersama. Kenyataan itu membuktikan bahwa musyawarah dan mufakat di antara anggota keluarga menjadi adat dan kebiasaan yang dipandang baik di dalam budaya Melayu dan menjadi bagian dari kehalusan budi. Karena bernilai mulia dan terpuji, semestinya adat bermusyawarah dan bermufakat itu tetap dipelihara dan diamalkan di dalam hidup ini, khususnya di dalam keluarga.

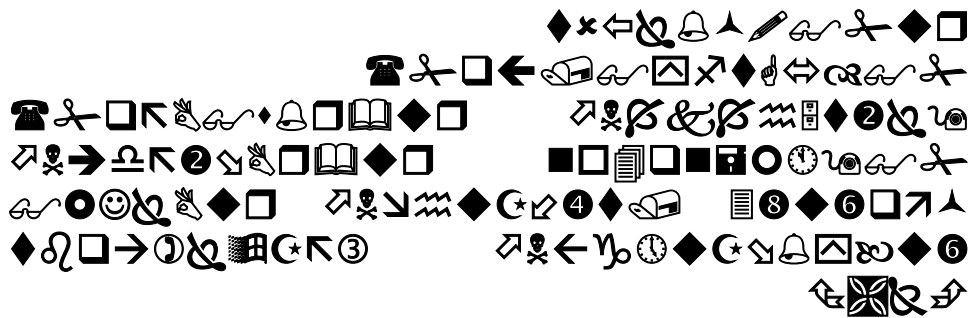
Perlu dan mustahaknya bermusyawarah di dalam keluarga juga dikemukakan oleh Raja Ali Haji dalam karya beliau *Syair Sinar Gemala Mestika Alam*. Berikut ini disajikan kutipannya.

***Selesailah Nabi mendengarkan peri
Berangkatlah balik ke rumah sendiri
Segala mamanya kanan dan kiri
Berkehabarlah Nabi akan hal diri***

Bait 56 *Syair Sinar Gemala Mestika Alam* di atas berkisah tentang Nabi Muhammad s.a.w. diminta oleh Khadijah menjadi suaminya. Mendapat kabar itu, Baginda Nabi pulang ke rumahnya dan bermusyawarah dengan para bapa saudara (paman) Baginda. Akhirnya, mereka bermufakat untuk melamar Siti Khatijah untuk dijadikan istri Baginda Rasulullah Saw.

Amanat yang tersirat dari bait syair di atas adalah musyawarah dan mufakat itu merupakan amalan Rasulullah Saw. dan keluarga Baginda. Oleh sebab itu, amalan tersebut tentulah tergolong baik dan mulia. Dan, orang-orang yang mengikuti amalan Rasulullah itu tentulah pula termasuk manusia yang memiliki kehalusan budi.

Ternyata, musyawarah merupakan perbuatan mulia yang memang diperintahkan oleh Allah Swt. kepada hamba-hamba-Nya. Di antara ayat di dalam Alquran yang menjelaskan perkara itu, diperikan berikut ini.



Artinya:

“Dan, (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka; dan mereka menafkahkan sebahagian daripada rezeki yang Kami berikan kepada mereka,” (Q.S. Asy-Syuura:38).

Sangat jelas dan tegas anjuran Allah Swt. di dalam Surat Asy-Syuura, ayat 38, di atas. Dalam hal ini, manusia diperintahkan menyelesaikan segala urusan mereka dengan cara bermusyawarah. Dengan demikian, bermusyawarah dan bermufakat di dalam keluarga merupakan nilai mulia yang bersumber dari ajaran agama Islam.

Berasaskan firman Allah di atas, dapatlah diketahui bahwa bermusyawarah dan bermufakat di dalam keluarga memang dianjurkan oleh agama Islam. Dengan demikian, amanat Raja Ali Haji di dalam karya-karya beliau berkenaan dengan perkara tersebut sejalan dengan ajaran atau nilai-nilai agama Islam. Hal itu bermakna bahwa bermusyawarah dan bermufakat di dalam keluarga untuk mengambil keputusan atau menyelesaikan permasalahan dengan baik merupakan perangai terpuji yang memenuhi kualitas kehalusan budi. Dengan

kata lain, musyawarah dan mufakat merupakan indeks kehalusan budi yang dijamin kebaikan dan kemuliaannya oleh Allah Swt.

Dalam pada itu, setakat ini kita sangat bangga mengambil keputusan dengan cara pemungutan suara (*voting*). Dengan ditambahkan recah dan riasan demokratis, nyaris semua keputusan yang kita hasilkan dengan menggunakan cara pemungutan suara. Dengan cara itu, segala sesuatu yang diputuskan dengan suara terbanyaklah yang harus dijalankan. Padahal, hasil pemungutan suara itu belum tentu sesuai dengan harapan sebagian besar dari kita. Alhasil, keputusan itu tergolong tak berkualiti, yang eskalasinya juga tak bermutu.

Sebagai ilustrasi, seandainya keputusan tentang permohonan izin untuk kembali ke negerinya oleh Sultan Abdul Muluk kepada mertuanya harus diputuskan dengan pemungutan suara (*voting*), padahal tugas dan tanggung jawab kenegaraan telah menanti Abdul Muluk di negerinya, malapetaka apakah yang akan terjadi? Karena apa? Karena, jika kedua mertua dan istri Abdul Muluk memilih bahwa Sultan Negeri Barbari itu tak boleh kembali lagi ke negerinya hanya karena menurut hawa nafsu agar Abdul Muluk menetap di Negeri Ban, negeri istrinya, tentulah Negeri Barbari akan kehilangan pemimpin. Padahal, di dalam *voting* itu, umpamanya, hanya Abdul Muluk yang bersetuju kembali ke negerinya. Skor pemungutan suaranya menjadi 3:1, dengan kekalahan berada di pihak Abdul Muluk. Sebagai konsekuensinya, Sultan Abdul Muluk harus menetap di Negeri Ban demi menghormati hasil pemungutan suara yang dicitrakan sebagai demokratis, konon. Untunglah, keluarga Sultan Abdul Muluk tak menggunakan cara pemungutan suara untuk mengambil keputusan penting itu. Mereka bermusyawarah dan bermufakat sehingga mereka pun menikmati keputusan yang sungguh-sungguh bermutu yakni Sultan Abdul Muluk dapat meneruskan bakti dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin Negeri Barbari, negeri yang memang mengamalkan tugas kepemimpinan itu kepadanya.

Itulah sebabnya, budaya Melayu sebetulnya tak mengenal sistem demokrasi dengan cara pemungutan suara (*voting*) seperti yang tersirat di dalam bait syair *Abdul Muluk* yang dinukilkan di atas. Yang bernilai demokratis di dalam budaya kita adalah segala keputusan yang mustahak harus diambil dengan cara musyawarah dan mufakat. Itulah darah, daging, tulang-belulang, sendi, urat, dan roh tamadun kita. Bahkan, berdemokrasi dengan cara musyawarah dan mufakat itu dibenarkan oleh Allah s.w.t. seperti yang terekam di dalam firman-Nya pada Surat Asy-Syuura, ayat 38 yang dipetik di atas. Seyogianya, firman Allah itulah sumber utama kita dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan faham demokrasi dalam era mana pun kita hidup serta cabaran dan tantangan apa pun yang kita hadapi. Insya

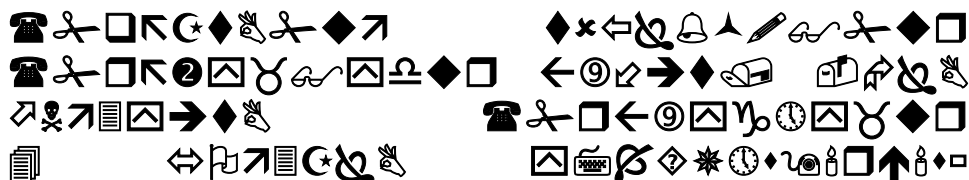
Allah, karena berdasarkan pedoman Ilahi, hasilnya niscaya akan bermutu sebab disertai berkah oleh Yang Mahakuasa.

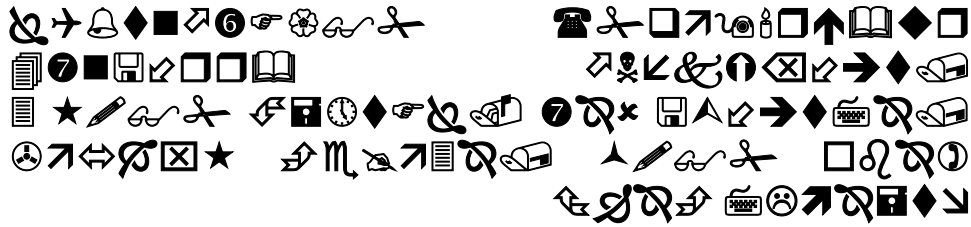
Malangnya, kita tak percaya diri. Kita adopsi faham demokrasi dengan sistem pemungutan suara (*voting*) seutuh dan sebulat-bulatnya supaya kita terhitung sebagai bangsa modern, konon, sama dengan bangsa yang telah maju, konon lagi! Padahal, pemungutan suara itu tak berakar dalam tamadun kita. Padahalnya, kita cenderung mendapatkan hasilnya yang nyaris tak pernah berkualitas (mudarat) dengan menghamburkan biaya yang luar biasa besarnya. Hari demi hari kita dihadapkan dengan kekecewaan demi kekecewaan. Dalam pada itu, untuk memenangi demokrasi dengan pemungutan suara, pencitraan demi pencitraan dilakukan orang. Padahal, kesemuanya itu hanyalah palsu alias imitasi belaka.

Perkara ini tak semata-mata soal faham kenegaraan, tetapi lebih-lebih keyakinan suatu bangsa tentang cara pandang dan jalan hidup yang menjadi pilihannya. Soal berikutnya, apakah kita harus memilih cara buatan manusia, yang cenderung alpa, atau pedoman yang telah ditetapkan oleh Allah, yang pasti lagi jelas keberkahannya?@

YAUMAL KIAMAT BERDAKWALAH KITA

FIRMAN Allah Swt. di dalam ayat Alquran yang dipetik berikut ini memberikan pedoman tentang hidup berkeluarga. Ayat itu berisi petunjuk tentang cara yang baik bagi manusia dalam berhubungan dengan keluarganya. Pedoman yang dimaksud sebagai berikut.





Artinya:

“Dan, orang-orang yang beriman sesudah itu, kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu, maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu,” (Q.S. Al-Anfaal:75).

Firman Allah yang dirujuk itu memberikan petunjuk kepada kita bahwa perhubungan orang-orang yang berkerabat atau bertalian darah atau berkeluarga lebih utama daripada perhubungan manusia dengan orang lain. Hal itu taklah berarti bahwa perhubungan dengan orang lain di luar kerabat tergolong kategori tak penting. Akan tetapi, peringkat kepentingan perhubungan dengan anggota keluarga berada di atas kemustahakan perhubungan dengan orang lain.

Karena apa? Karena, ada tanggung jawab setiap anggota keluarga terhadap keluarganya agar segenap keluarga dapat hidup sesuai dengan jalan yang telah ditunjukkan oleh Allah. Oleh sebab itu, tali kekerabatan di antara anggota keluarga tak boleh terputus, apa lagi dengan sengaja diputuskan.

Di dalam tamadun kita memang termaktub sebuah ungkapan tentang perhubungan orang berkeluarga dan atau berkerabat, “Air dicencang tak akan putus.” Dengan demikian, sumber utama nilai dan motivasi dari ungkapan tersebut tiada lain dari ayat 75, Surat Al-Anfaal, yang dipetik di atas. Ringkasnya, sangat diperlukan kesetiaan di antara setiap anggota keluarga terhadap keluarganya sehingga tetap terbina dan terjalin perhubungan yang harmonis di dalam keluarga. Pada gilirannya, akan terciptalah keluarga yang bahagia: *sakinah, mawaddah, warahmah*. Itulah kebahagiaan sejati yang didambakan oleh setiap insan ketika dia mulai menjalani bahtera kehidupan berkeluarga.

Berhubung dengan itu, nyatalah bahwa kehalusan budi yang berkaitan dengan perhubungan seseorang manusia dengan keluarganya, antara lain, ditandai oleh kesetiaan terhadap keluarganya. Dengan kesetiaan itu, perhubungan genealogis dan ikatan emosional di antara anggota keluarga akan terasa semakin kuat. Pasalnya, ada perasaan saling memiliki di antara sesama anggota keluarga.

Lebih daripada itu, anggota keluarga senantiasa berjuang untuk menjaga nama baik dan kehormatan keluarga supaya tak tercemar oleh apa pun bentuk dan jenis anasir yang dapat mencemarkan nama baik keluarga. Jika ada di antara anggota keluarga yang tak setia, seisi keluarga mendapat aib dan malu. Sebagai contoh hipotetis, sesuatu yang menjadi rahasia di dalam keluarga seharusnya hanya diketahui oleh anggota keluarga itu saja. Akan tetapi, karena kelalaian, kesengajaan, dan atau ketaksetiaan seseorang anggota keluarga boleh jadi rahasia keluarga itu diceritakannya kepada orang lain. Sebagai akibatnya, seluruh keluarga menanggung aibnya jika rahasia itu berhubung dengan suatu keaiban. Begitulah mustahaknya kesetiaan di dalam sebuah keluarga sebagai jaminan nama baik, marwah, dan pada puncaknya kebahagiaan keluarga.

Kita dapat menemukan amanat agar anggota keluarga memelihara sifat, sikap, dan perilaku setia di dalam keluarganya yang dikemukakan oleh Raja Ali Haji *rahimahullah* di dalam *Syair Abdul Muluk*. Perkara itu, antara lain, terdapat pada bait 660—661. Berikut ini disajikan nukilan bait syairnya.

Niat beta sehari-hari

Jikalau kakanda sebarang peri

Beta tiada diam di negeri

Ke dalam hutan membawa diri

Haraplah kakanda akan kata beta

Sekali-kali tiada berdusta

Jikalau tak sungguh bagai dikata

Yaumul kiamat berdakwalah kita

Bait syair di atas merupakan pengakuan atau janji atau sumpah setia Siti Rafiah dalam percakapannya dengan suaminya Sultan Abdul Muluk. Dalam janji atau sumpah setianya itu, Siti Rafiah meyakinkan suaminya bahwa seandainya suatu ketika kelak suaminya mendapat musibah—karena kala itu Sultan Abdul Muluk akan berperang mempertahankan negerinya dari serangan pihak musuh, yakni pasukan Negeri Hindustan—dia tak sudi bertuankan orang lain. Apa lagi, orang yang akan dihadapinya nanti adalah musuh suaminya, yang mencerobohi negeri mereka dan mencabar daulat suami dan negerinya. Dia lebih rela

menyingkir ke hutan dan jika dia berpaling tadah atau mungkir janji atau melanggar sumpah setia itu, dia rela dihukum oleh Allah di akhirat kelak (perhatikan larik: *Yaumul kiamat berdakwalah kita*).

Dalam lanjutan kisah syair itu, negeri Abdul Muluk ternyata ditakdirkan memang dapat dikuasai oleh pihak musuh. Bahkan, Abdul Muluk dan seluruh keluarganya ditawan, kecuali Siti Rafiah. Dalam situasi itu, Siti Rafiah yang sedang hamil tua ketika itu mampu melarikan diri ke hutan karena—sesuai dengan janji atau sumpahnya—dia tak sudi bertuankan musuh negeri dan suaminya.

Seterusnya, perempuan jelita lagi lembut itu mengubah tampilannya menjadi wanita perkasa. Istri Sultan Abdul Muluk itu memang benar-benar membuktikan janji atau sumpah setianya. Dia, oleh pengarang, ditampilkan sebagai ikon manusia yang sangat setia terhadap keluarga, bangsa, dan negaranya. Sebagai konsekuensi dari perjuangannya membela kesetiaan terhadap keluarganya, dia ikhlas menanggung derita, bahkan walau harus terpaksa menyamar sebagai laki-laki sekalipun.

Ternyata, perjuangan kesetiaannya membuahkan hasil yang membahagiakan seluruh keluarga, rakyat, dan negerinya. Dengan upaya yang keras, berliku-liku, dan gagah berani, Siti Rafiah berjaya menyelamatkan keluarga, bangsa, dan negaranya dari segala angkara murka yang dilakukan oleh pihak penceroboh. Kesetiaan kepada keluarga telah menjelmakannya menjadi pahlawan bagi keluarga dan bangsanya sekaligus. Luar biasa rupanya daya yang dipancarkan oleh sumpah setia yang dilaksanakan secara konsisten dan konsekuen. Apa lagi, kesetiaan itu bersabit dengan keluarga, bangsa, dan negara. Karena apa? Karena, Tuhan menyertakan perjuangan ikhlas atas nama kesetiaan itu dengan inayah-Nya.

Dari kisah itu, melalui tokoh-tokoh yang diciptakannya, Raja Ali Haji hendak menegaskan amanat beliau. Amanat yang dimaksud itu adalah (1) setiap manusia harus mempertahankan hak sahnya walaupun sampai ke tetesan darah yang penghabisan dan (2) dalam setiap perjuangan, kesetiaan menjadi kunci utama kejayaan atau keberhasilan. Dengan demikian, dalam perjuangan hidup berkeluarga; sifat, sikap, dan perilaku setia di antara anggota keluarga—seperti yang ditunjukkan oleh Siti Rafiah—sangat menentukan kejayaan keluarga di dalam hidup mereka. Sebaliknya, kecurangan anggota keluarga terhadap keluarganya akan menghancurkan keluarga itu sendiri. Jadi, buruk-baiknya sesebuah keluarga sangat bergantung kepada anggota keluarga itu juga. Orang lain mungkin akan menaruh simpati terhadap keluarga yang dirundung malang, tetapi “Seberat-berat mata memandang, tentulah berat lagi bahu yang memikul.” Oleh sebab itu, kesetiaan menjadi kunci kejayaan manusia membina hidup berkeluarga.

Kesetiaan di dalam keluarga juga ditampilkan oleh Raja Ali Haji di dalam *Tuhfat al-Nafis*. Sifat, sikap, dan perilaku itu, antara lain, terdapat pada halaman 64, perenggan 2, karya sejarah tersebut.

“... Syahadan adapun Dahing Matekkuh serta Haji Hafiz, apabila ia berjumpa opu-opu itu maka ditahannyalah opu-opu itu tiada diberinya masuk ke perdalaman Ratu Agung itu. Maka marahlah opu-opu itu lalu diajaknya Dahing Matekkuh itu bertikam. Maka Haji Hafiz pun memberi nasihat kepada Dahing Matekkuh, ‘Jangan melawan opu-opu itu kerana ia anak raja besar bangsa kita semua Bugis.’ Maka menurutlah Dahing Matekkuh itu akan nasihat Haji Hafiz itu. Maka lalu diambilnya sebuah perahu opu-opu itu dibawanya berlayar keluar dari Matan itu pergi ke barat sebelah Siak, serta satu meriam tembaga namanya si Kedah,” (Matheson, 1982:64).

Kutipan di atas bercerita tentang Ratu Agung yang menitahkan Daing Matekkuh dan Haji Hafiz memerangi Daing Perani lima beradik. Akan tetapi, titah itu tak dilaksanakan oleh Daing Matekkuh dan Haji Hafiz karena mereka lebih mengutamakan kesetiaan kepada opu-opu lima beradik yang sama-sama orang Bugis seperti mereka. Apatah lagi, titah Ratu Agung itu didasari oleh motif dan motivasi jahat yakni dia hendak merebut kuasa dari abangnya sendiri yang menjadi penguasa yang sah.

Kisah di atas menonjolkan sisi kesetiaan kepada saudara sendiri (keluarga). Dalam hal ini, kesetiaan yang benar kepada saudara sendiri jauh lebih penting dan mulia daripada mengikutkan keinginan orang lain yang tiada kena-mengena dengan kita. Apa lagi, kalau kehendak orang lain itu dilatarbelakangi oleh motif dan dorongan jahat, menjadi kewajiban kitalah untuk menentang sekaligus melawannya.

Kedua-dua kutipan dari karya Raja Ali Haji di atas mengetengahkan kesetiaan kepada keluarga. Amanat yang hendak disampaikan pengarangnya adalah kesetiaan kepada keluarga merupakan sifat, sikap, dan perilaku yang mulia lagi terpuji. Oleh sebab itu, sifat, sikap, dan perilaku setia terhadap keluarga menjadi indikator kehalusan budi.

Kesetiaan terhadap keluarga memang dianjurkan oleh agama Islam. Salah satu firman Allah Swt. berkenaan dengan hal itu terdapat di dalam Alquran, Surah Al-Anfaal, ayat 75 yang telah dikemukakan pada awal tulisan ini.

Di dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Baginda Rasulullah Saw. juga bersabda tentang mustahaknya kesetiaan di dalam keluarga. Ada baiknya kita hayati hadits yang dimaksud.

Aisyah r.a. berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Tali persaudaraan (*rahim*) itu digantungkan pada Arsy.” Dia berkata, “Barang siapa yang menyambung-Ku (berbuat baik kepada kaum kerabat), maka Allah

akan menyambungnya dan barang siapa yang memutuskan Aku, maka Allah pun akan memutuskannya,” (H.R. Muslim).

Berdasarkan firman Allah dan sabda Rasulullah Saw. di atas, nyatalah kepada kita bahwa ajaran Islam memang menganjurkan manusia untuk terus memupuk kesetiaan kepada keluarga sepanjang ianya tak menyalahi pedoman Allah dan Rasul-Nya. Dalam hal ini, setia terhadap keluarga (dan kaum kerabat) juga tergolong perbuatan menyambung tali persaudaraan yang memang dianjurkan oleh agama Islam.

Dengan berpedoman kepada firman Allah dan sabda Rasulullah Saw. itu, tahulah kita bahwa amanat Raja Ali Haji tentang mustahaknya kesetiaan terhadap keluarga sejalan dengan ajaran Islam. Perbuatan itu termasuk menyambung tali persaudaraan di antara anggota keluarga. Oleh sebab itu, sifat, sikap, dan perilaku setia terhadap keluarga merupakan bahagian dari kehalusan budi karena mendapat sokongan atau dukungan dari syariat Islam. Dengan perkataan lain, hanya orang yang berbudi haluslah yang akan setia kepada keluarganya. Sebaliknya pula, orang yang rendah budinya cenderung akan merusakkan nama baik keluarga tanpa berasa bertanggung jawab.

Sesebuah negeri atau negara dapat diibaratkan sebagai sebuah keluarga besar. Anggota keluarga besar itu tiada lain dari rakyat negeri atau negara itu. Dalam hal ini, kepala keluarganya tentulah pemimpin negeri atau negara tersebut. Jika rakyat dan, terutama, pemimpin negeri atau negara itu setia terhadap janji mereka, nescaya akan makmurlah negeri atau negara dan sejahtera pulalah rakyatnya sebagai buah manis dari ditunaikannya janji sebagaimana yang dialami oleh Siti Rafiah dan keluarganya.

Sebaliknya, jika sumpah setia atau janji itu dilanggar atau dimungkiri, alamat akan porak-porandalah negeri atau negara dalam angkara murka yang tak pernah berkesudahan. Negeri makmur yang dianugerahkan oleh Allah akan berubah menjadi bara api yang siap menjilat sesiapa saja, bila-bila masa saja, dan di mana saja. Bersamaan dengan itu, derita dan nestapa silih berganti akan menerpa rakyat sebagai anggota keluarga besar itu.

Berhubung dengan itu, amanat Raja Ali Haji melalui syair beliau, yang juga dibenarkan oleh syariat Islam, seyogianya diingat oleh sesiapa pun yang pernah dan atau akan melafazkan sumpah setia atau janji. Memang, kekuasaan senantiasa menggiurkan sehingga demi kenikmatannya orang rela berbuat apa saja, termasuk berjanji dan atau bersumpah setia. Akan tetapi, konsekuensi dan tanggung jawab dari janji itu mengatasi batas dunia yang fana, “Yaumul kiamat berdakwalah kita!” Pada Hari Akhir itu tak sesiapa pun yang mampu mengelak dari pertanggungjawaban janji yang pernah dilafazkannya. Maka, waspadalah, jangan sampai termakan sumpah!@

SEUMPAMA MENATING MINYAK YANG PENUH

SEUMPAMA menating minyak yang penuh adalah peribahasa yang bertema cinta kasih dan atau kasih sayang. Menating atau menatang bermakna ‘membawa sesuatu di telapak tangan’. Menating minyak yang penuh harus dilakukan dengan sangat hati-hati agar minyak tak tumpah. Karena apa? Karena, minyak yang ditating itu sangat diperlukan, sangat penting artinya, maka ia tak boleh tumpah barang setetes pun. Jika tertumpah, sirnalah harapan yang telah disematkan terhadapnya, yang penting dan bermakna itu.

Menating merupakan lambang atau simbol ‘menjaga, memelihara, dan atau merawat’. Dalam pada itu, minyak adalah lambang ‘sesuatu yang dicintai dan atau dikasihi’. Yang penuh pula merupakan simbol ‘sempurna dan sepenuh hati’. Dengan demikian, menating minyak yang penuh bermakna ‘mengasihi dan atau mencintai seseorang atau sesuatu dengan sepenuh hati dan sebagai konsekuensinya sedia menjaga, memelihara, serta merawatnya dengan sempurna’. Itulah hakikat cinta kasih atau kasih sayang sejati. Begitulah idealnya wujud dan hakikat cinta kasih atau kasih sayang manusia, antara lain, antara anggota keluarga: saling mengasihi, saling menjaga, dan saling merawat dengan sempurna dan tulus-ikhlas.

Karya-karya Raja Ali Haji *rahimahullah* juga memuat hal-hal yang berhubungan dengan kehalusan budi dalam perhubungan manusia dengan keluarga, termasuk kasih sayang dan atau cinta kasih di antara anggota keluarga. Budi seyogianya memang mewujudkan dalam perhubungan seseorang manusia dengan keluarga karena keluargalah orang-orang yang paling dekat dengan kita. Dalam hal ini, kesemua kualitas budi yang baik dalam bentuk pikiran, gagasan, perasaan, sifat, sikap, dan perangai yang mulia semestinya menjelma dalam perhubungan manusia dengan anggota keluarganya. Dalam konteks zuriat atau pertalian darah, yang terhitung sebagai anggota keluarga adalah datuk (kakek), nenek, ayah, ibu, anak, cucu, cicit, kaum kerabat, dan saudara mara sekaliannya. Dengan demikian, seseorang yang memiliki kehalusan budi memiliki ciri-ciri atau kualitas kebaikan dan kebajikan terhadap anggota keluarganya tersebut.

Kehalusan budi manusia terhadap keluarganya, pertama-tama, akan terlihat jika manusia saling mencintai, kasih-mengasihi, dan saling menyayangi dengan anggota keluarga. Dalam hal ini, suami mencintai isterinya dan begitu pula sebaliknya, ibu-bapak mengasihi

anak-anaknya sebagaimana anak-anak mencintai dan mengasihi kedua orang tuanya itu, serta saudara mara hidup dalam cahaya murni kasih sayang sejati sehingga terpancarlah sinar gemilang perhubungan yang harmonis dan bahagia di antara anggota keluarga.

Perihal saling mencintai di antara anggota keluarga tersebut dikemukakan oleh Raja Ali Haji di dalam *Syair Abdul Muluk* pada bait 13, 16, 19, 36, 452, 453, 454, 455, 463, dan 922—927. Inilah salah satu di antara bait syair tersebut.

***Baginda bertitah anakanda dipeluk
Sangatlah manis laku dan khuluk
Dipandang baginda tiada bertolak
Lalu dinamakan Abdul Muluk***

Pelukan dan memandang lama-lama (biasanya sambil tersenyum) merupakan indeks cinta kasih atau kasih sayang dalam budaya Melayu. Perilaku itulah yang dilakukan oleh ayahanda Abdul Muluk (Sultan Negeri Barbari) terhadap anakandanya Abdul Muluk di dalam syair bait 13 yang dipetik di atas. Bait syair itu berkisah tentang kasih sayang seorang ayah kepada anaknya. Kasih sayang yang digambarkan dengan manis oleh Raja Ali Haji sebagai tiada bertolak atau tiada bandingannya dengan siapa pun. Itulah gambaran cinta kasih orang tua kepada anak-anaknya.

***Inilah saja beta berperni
Janganlah lama meninggalkan negeri
Ayahanda seperti bapak sendiri
Menunjukkan jalan kanan dan kiri***

Bait 36 *Syair Abdul Muluk* yang dikutip di atas berkisah pula tentang balasan kasih sayang anak terhadap bapaknya (dalam hal ini seorang menteri yang telah dianggap oleh Abdul Muluk sebagai bapaknya sendiri). Begitulah kehalusan budi seyogianya menjelma dalam bentuk cinta kasih ibu-bapak kepada anak dan anak terhadap orang tuanya.

***Baginda bertitah sambil memandang
Perkataan manis memberi bimbang
Ayuhai adinda wajah gemilang
Kakanda nin hendak bermohon pulang***

.....

***Siti Rafiah mendengar madah
Ia menjawab terlalu petah
Sabda kakanda sebenarnya sudah
Tetapi beta hendak sertalah***

Bait-bait syair di atas adalah nukilan bait 453 dan 455 *Syair Abdul Muluk*. Bait-bait itu merupakan dialog antara Abdul Muluk dan istrinya Siti Rafiah. Abdul Muluk minta izin kepada istrinya untuk pulang ke negerinya. Permintaan itu dilakukannya dengan penuh kasih sayang. Dengan dan demi cintanya pulalah Siti Rafiah berharap untuk menyertai suaminya pulang ke negeri Abdul Muluk karena dia tak rela berpisah dengan suaminya tercinta. Dari dialog itu terkesan cinta kasih di antara suami-istri tersebut sebagai wujud kehalusan budi manusia terhadap anggota keluarganya, suami mencintai istri dan istri pula sangat mencintai suaminya.

Wujud cinta kasih di dalam keluarga juga dituntun oleh *Gurindam Dua Belas*. Dalam hal ini, cinta kasih anak terhadap ibu-bapaknya yang sepatut-patutnya.

***Dengan bapa jangan durhaka
Supaya Allah tidak murka***

***Dengan ibu hendaklah hormat
Supaya badan dapat selamat***

Pasal yang Kesepuluh, bait 1—2, *Gurindam Dua Belas* di atas menyiratkan anjuran supaya anak mencintai orang tuanya. Caranya, antara lain, dengan menaati dan menghormati ayah-bunda. Dengan cara itulah, manusia akan hidup selamat di dunia dan Insya Allah akan berbahagia juga di akhirat karena akan terhindar dari murka Allah.

Cinta kasih terhadap anggota keluarga juga diperikan oleh Raja Ali Haji di dalam *Tuhfat al-Nafis*. Uraian berkenaan dengan kasih sayang di dalam keluarga, antara lain, dijumpai pada halaman 49 paragraf 3, halaman 98 paragraf 3, halaman 119 paragraf 4, dan halaman 154 paragraf 1. Berikut ini dipetik kisah pada halaman 119 paragraf 4.

“Syahadan di dalam hal itu, maka isterinya Tengku Kamariah pun geringlah sangat, maka lalu mangkat dikubur oranglah. Maka Raja Kecil pun selalu gila sekali, lalu ia tidur di kubur isterinya itu. Maka ditunggu sajalah oleh orang tuanya adanya,” (Matheson, 1982:119).

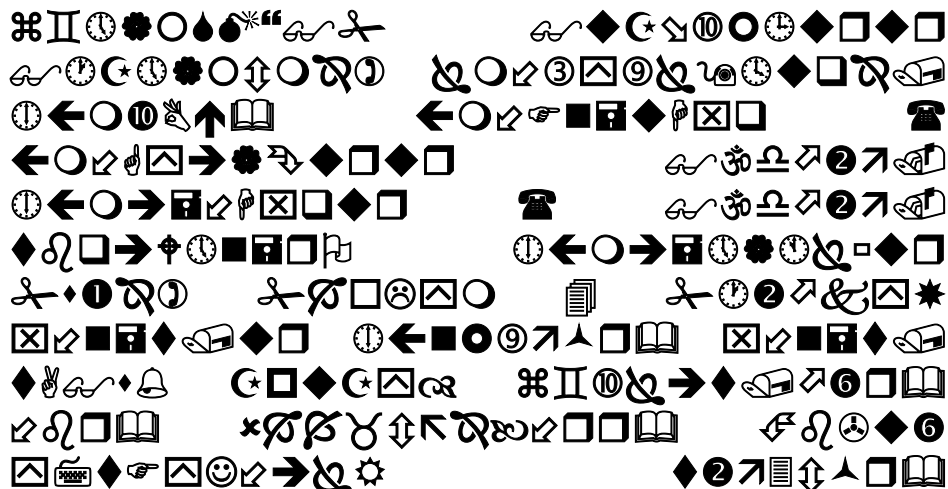
Perenggan nukilan di atas berkisah tentang cinta kasih suami (Raja Kecil) terhadap istrinya (Tengku Kamariah). Begitu cintanya sang suami terhadap istrinya sehingga ketika Tengku Kamariah mangkat, Raja Kecil menjadi seperti orang gila dan rela tidur di kubur istrinya yang sangat dicintainya itu, padahal beliau seorang sultan yang berkuasa di Kerajaan Siak Seri Inderapura. Demikianlah rupanya cinta-kasih sejati manusia di dalam keluarga yang menandakan kehalusan budi mereka.

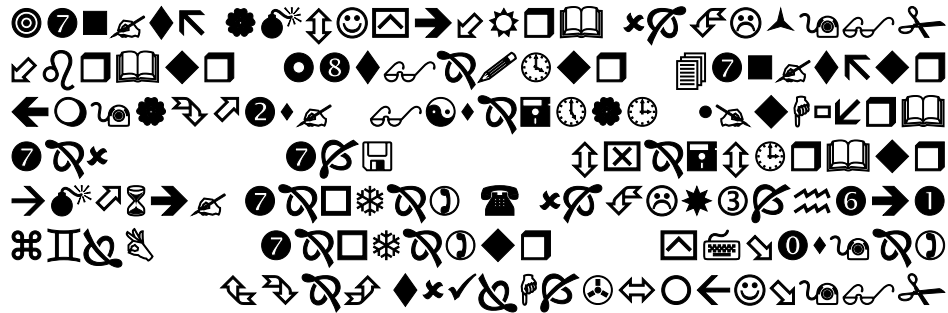
Perkara cinta kasih juga disajikan oleh Raja Ali Haji di dalam karya beliau *Syair Sinar Gemala Mestika Alam*. Di antaranya dapat kita simak petikan syair fasal 3, bait 34.

***Mamanya memeliharakan bersungguh-sungguh
Makan dan minum ia-lah merengkuh
Seumpama menating minyak yang penuh
Karena ia orang tua senonoh***

Bait syair di atas berkisah tentang cinta kasih atau kasih sayang bapak saudara (paman) Nabi Muhammad Saw., yakni Abu Thalib, kepada anak saudara (keponakan) beliau (Muhammad) ketika Rasulullah Saw. ditinggal wafat oleh ayahanda dan ibunda beliau. Abu Thalib memelihara dan mengasuh Nabi Muhammad s.a.w. dengan penuh kasih sayang (*seumpama menating minyak yang penuh*) karena beliau memiliki kehalusan budi (*karena ia orang tua [yang berperilaku] senonoh*).

Menaruh rasa cinta kasih dan saling menyayangi di antara anggota keluarga memang dianjurkan oleh Allah Swt. Di antara firman-Nya terdapat pada Surat al-Ahqaaf, ayat 15 berikut ini.





Artinya:

“Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada ibu-bapaknya, ibunya mengandungnya dengan bersusah payah, dan melahirkannya dengan bersusah payah (pula) mengandungnya sampai menyusuinya adalah tiga puluh bulan sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun dia berdoa, "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu-bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak-cucu. Sesungguhnya, aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri," (Q.S. Al-Ahqaaf:15).

Firman Allah Swt. di atas berisi perintah kepada manusia agar mencintai ibu-bapak. Selain itu, tersirat juga cinta-kasih orang tua kepada anak-cucunya. Dengan demikian, saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi di dalam keluarga merupakan kualitas atau indeks kehalusan budi yang memang diajarkan lagi dianjurkan di dalam agama Islam.

Rasulullah Saw. juga memberikan contoh bagaimana mencintai keluarga. Di antara ajaran Baginda Rasul adalah sabda yang indah dan didaktis ini.

Dari Abi bin Tasbit dia berkata, saya mendengar Al-Barra' berkata, “Pernah saya melihat Nabi dan cucu Baginda, Hasan, di atas bahunya dan Baginda berdoa, “Ya, Allah. Sesungguhnya aku mencintainya, maka cintailah dia,” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Sabda Rasulullah Saw. itu merupakan tauladan mencintai cucu. Karena cinta Baginda kepada Hasan, Rasulullah Saw. berdoa agar Allah juga mencintai cucu Baginda itu. Dengan demikian, mencintai anggota keluarga harus ditunjukkan dengan mewujudkan kebahagiaan bagi keluarga. Hal itu juga bermakna bahwa saling mencintai di dalam keluarga memang tergolong sifat, sikap, dan perilaku yang mulia menurut ajaran agama Islam.

Amanat Raja Ali Haji di dalam karya-karya beliau tentang pentingnya saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi di antara sesama anggota keluarga mendapat pembenaran dari ajaran agama Islam. Hal itu membuktikan bahwa ajaran dan nilai-nilai Islam menjadi sandaran utama beliau dalam berkarya. Karena saling mencintai di antara anggota

keluarga tergolong mulia dan terpuji di dalam Islam, kualitas kemanusiaan itu menjadi bagian dari kehalusan budi yang seyogianya berkembang mekar di dalam setiap diri yang mendambakan keridaan Ilahi. Dengan begitu, manusia telah berbakti terhadap keluarganya seumpama menating minyak yang penuh@

HENDAK MARAH, DAHULUKAN HUJAH

SIFAT dan perilaku bersabar, yang diikuti dengan beralah sebagai implementasi atau penerapan praktisnya, sangat mustahak dalam kehidupan kita. Memang, hanya orang yang penyabar yang mampu beralah, yaitu tak bersikukuh mempertahankan pendirian, pendapat sendiri, dan sebagainya demi kebaikan bersama. Prinsipnya itu, menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, bukan karena pengecut, takut, dayus, dan sifat-sifat negatif yang sejenisnya.

Karya-karya Raja Ali Haji *rahimahullah* banyak mengetengahkan sifat dan perilaku bersabar di dalam hubungan dengan keluarga. *Syair Abdul Muluk* mendeskripsikan perkara itu, antara lain, pada bait 500—510. Berikut ini diperturunkan petikan bait 501 dan 506.

Lalu bertitah yang dipertuan

Suaranya manis memberi rawan

Ayuhai adinda emas tempawan

Kakanda nin ada membawa perempuan

.....

Rahmah tersenyum sedikit juga

***Terlalu manis warnanya muka
Janganlah kakanda berbanyak béka
Akan Rafiah beta pun suka***

Ketika mendapat kabar bahwa suaminya membawa istri muda, Siti Rahmah sebagai istri tua tetap bersabar. Dia tidak menunjukkan sikap cemburu sedikit pun, bahkan, dia menyambut madunya itu sebagai anggota keluarga yang baru dengan penuh suka-cita. Melalui tokoh Siti Rahmah ini, ketara sekali Raja Ali Haji hendak menonjolkan amanat bahwa sifat dan perilaku bersabar sangat mustahak di dalam hubungan keluarga jika hal itu memang demi kebaikan bersama. Bukankah nanti dalam kelanjutan syair itu, Siti Rafiah sangat berjasa dalam mengembalikan marwah keluarga mereka? Dan, itu adalah bagian dari buah kesabaran Siti Rahmah.

Di dalam *Gurindam Dua Belas*, amanat perlunya kesabaran disajikan pada pasal yang kesebelas, bait 4. Berikut ini nukilannya.

***Hendak marah
Dahulukan hujah***

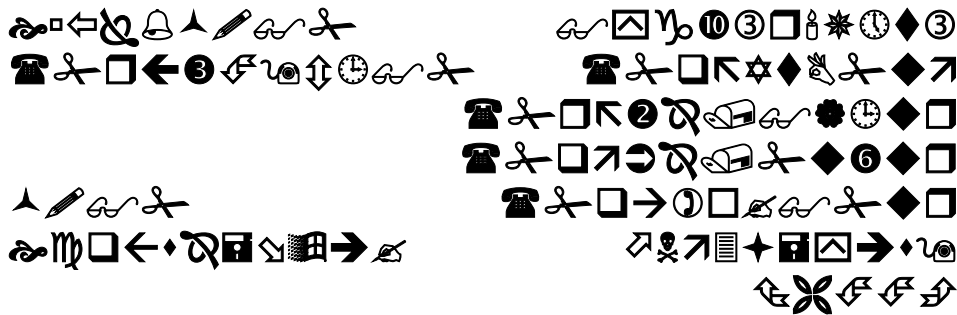
Bait gurindam di atas menyarankan amanat tiada manfaatnya marah. Dengan kata lain, diperlukan hujah atau alasan yang sungguh-sungguh masuk akal untuk marah. Oleh sebab itu, di dalam menghadapi pelbagai persoalan, manusia sebaiknya mengutamakan sifat dan perilaku bersabar, termasuk dalam hubungan dengan anggota keluarga.

Mustahaknya sifat dan perilaku bersabar masih dikemukakan oleh Raja Ali Haji di dalam karya beliau *Tuhfat al-Nafis*. Perkara tersebut, antara lain, disuratkan pada halaman 168, perenggan 1.

“... Kemudian Marhum Batangan pula memanggil kita semua anak Bugis dipulangkan setia lama dengan muafakat dengan dia semua juga dan pekerjaan yang telah lalu memperbuat di atas kita semua. Maka tiada kita jadikan panjang kita *sabarkan* [*italic* oleh A.M.] juga yang dia masih juga lagi hendak mencari kebinasaan kita juga, dengan berbagai-bagai fitnah lepas satu perkara satu perkara pula. Jika demikian tiadalah aku boleh tahan lagi, hendak kita tinggalkan balik ke Bugis, bagaimanalah halnya anak cucu Marhum Batangan sudah menjadi anak cucu kita. Sementelahnya Sultan Mahmud ini lagi kecil sangat, jika dipicit-picitnya sedikit-sedikit seorang pun mati, dengan sebab inilah menjadi aku bertahan hendak meninggalkan Yang Dipertuan Besar “
(Matheson, 1982:168).

Nukilan kisah di atas menyiratkan amanat bahwa sikap bersabar memang sangat diperlukan untuk menjaga perpaduan keluarga. Di antara anggota keluarga pun biasa pula ada yang bersifat khianat dan dengki. Oleh sebab itu, diperlukan kesabaran untuk mengatasi dan membaikinya. Jika khianat membuat budi menjadi kelam-kabus, sabarlah yang membuat cahaya budi memancarkan serinya. Sabar menjadi pakaian hidup orang-orang yang memiliki kehalusan budi.

Agama Islam memang mengajarkan pemeluknya supaya memiliki dan menyiarkan sifat dan perilaku bersabar. Di antara firman Allah tentang bersabar itu disajikan sebagai berikut ini.



Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung,” (Q.S. Ali ‘Imran:200).

Begitulah Allah menjamin bahwa orang-orang beriman yang bersabar dan bertakwa akan menjadi orang yang beruntung. Jadi, bersifat dan berperilaku sabar memang dianjurkan oleh Allah.

Amanat bersabar dalam perhubungan dengan keluarga seperti yang terdapat di dalam karya-karya Raja Ali Haji ternyata sesuai benar dengan pedoman yang diberikan oleh Allah. Hal itu bermakna bersabar merupakan indeks kehalusan budi yang seyogianya diamalkan dalam hidup berkeluarga. Bahkan, Rasulullah Saw. di dalam salah satu hadits Baginda juga menegaskan mustahaknya kesabaran itu. Dalam hal ini, orang yang bersabar, mengikut Nabi Akhirulzaman, dijamin menjadi orang yang berbahagia pula.

Rasulullah Saw. bersabda, “Orang yang berbahagia adalah orang yang dijauhkan dari fitnah-fitnah dan orang yang bila terkena ujian dan cobaan, dia bersabar,” (H.R. Ahmad dan Abu Dawud).

Tak diragukan lagi keterkaitan antara ajaran agama Islam dan amanat karya-karya Raja Ali Haji. Sabar merupakan sifat dan perilaku terpuji dan mulia di sisi agama Islam

sebagaimana juga menjadi amanat karya-karya Raja Ali Haji. Dengan demikian, bersabar merupakan salah satu indikator kehalusan budi manusia dalam hubungannya dengan keluarga.

Sebagaimana halnya bersabar, beralah pun merupakan strategi yang boleh dilakukan untuk menjaga perpaduan dan keharmonisan di dalam keluarga. Beralah bukanlah berarti kalah, melainkan mengurangi egosentris bagi kemenangan bersama, yakni keluarga. Kesatupaduan dan keharmonisan keluarga jauh lebih penting daripada sekadar keinginan salah satu anggota keluarga. Oleh karena itu, beralah untuk kebahagiaan keluarga merupakan tindakan yang bijaksana, yang seyogianya dipahami dan diamalkan oleh setiap anggota keluarga jika menghadapi persoalan di dalam hidup ini. Berbantah-bantah demi mempertahankan pendapat, pikiran, dan atau pendirian sendiri sangat tak berfaedah dalam membina keluarga.

Amanat tersebut juga terdapat di dalam karya-karya Raja Ali Haji. Di dalam *Gurindam Dua Belas* amanat itu tersirat pada pasal yang kelima, bait 2 dan pasal yang kedelapan, bait 3.

Jika hendak mengenal orang yang berbahagia

Sangat memeliharakan yang sia-sia

.....

Lidah suka membenarkan dirinya

Daripada yang lain dapat kesalahannya

Bait 2, pasal yang kelima *Gurindam Dua Belas* menasehati manusia agar tak berbuat yang sia-sia. Berbantah-bantah, tak hendak beralah di dalam keluarga, tergolong perilaku yang sia-sia. Bait 3, pasal yang kedelapan pula menyindir orang yang suka membenarkan diri sendiri sahaja sehingga orang lain senantiasa salah. Itu juga tergolong perangai yang buruk jika diamalkan di dalam pergaulan hidup, termasuk di dalam keluarga. Jadi, sifat, sikap, dan perilaku yang patut diamalkan di dalam hidup ini adalah beralah demi kemenangan dan kebahagiaan bersama asal perkara yang diberalahkan itu tak tergolong membahayakan keluarga dan kufur kepada Allah.

Sifat, sikap, dan perilaku beralah digambarkan juga di dalam *Tuhfat al-Nafis*. Berikut ini disajikan petikan teks yang terdapat pada halaman 67, perenggan 2 tersebut.

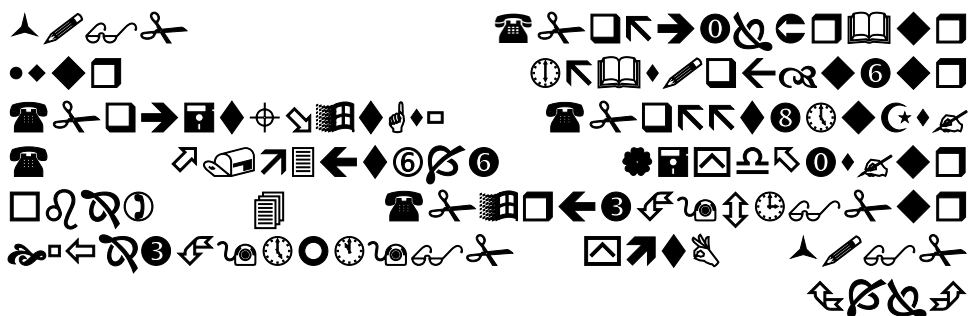
“Maka Yang Dipertuan Muda pun bertitah kepada adinda-adinda dan anakda-anakda sekalian, ‘Tiada lain lagi isi perutnya suku-suku Melayu

hingga dengki dan khianat akan kita semua anak-anak Bugis dan tiada berguna sumpah setianya. Beberapa kali kita semua sudah *beralah* [*italic* oleh A.M.] serta beberapa kali kita semua maafkan serta kita sabarkan. Masih juga ia memperbuat laku yang demikian itu jua atas kita semua anak Bugis. Jikalau begitu, yang sebenarnya dia semua hendak menolak kita semualah dari tanah Johor ini” (Matheson, 1982:167).

Teks di atas menceritakan titah Yang Dipertuan Muda III Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang, Daing Kamboja, kepada adik-adik dan anak-anaknya keturunan Bugis. Pасalnya, beliau mendengar kabar bahwa ada sebagian saudara-saudaranya suku Melayu berencana hendak menyerang Riau (di Sungai Carang atau Hulu Riau, Tanjungpinang sekarang). Sudah sering perkara itu hendak dilakukan oleh sebagian saudara-saudaranya suku Melayu, tetapi selama ini kesemuanya itu dapat ditahannya dengan bersabar dan beralah sehingga tak terjadi perang saudara. Matlamat sebagian saudara-saudaranya pihak Melayu itu, konon, hendak menghalau saudara-saudaranya pihak Bugis supaya keluar dari Bumi Riau, sama ada benar ataupun tidak.

Teks *Tuhfat al-Nafis* di atas berisi amanat mustahaknya sifat, sikap, dan perilaku beralah untuk menghindarkan perpecahan di dalam keluarga. Biarpun kadang-kadang beralah itu terasa berat dan pahit, tetapi hasilnya jauh lebih baik daripada berbantah-bantah dan berpecah-belah sesama sendiri. Di dalam kearifan orang sekarang sering digunakan ungkapan, “Lebih baik mundur satu langkah, jika itu memang lebih baik, untuk kemudian maju beberapa langkah pada saatnya yang tepat.” Ungkapan itu sangat bersesuaian dengan sifat, sikap, dan perilaku beralah. Hanya manusia yang memiliki kehalusan budilah yang mampu memahami, mengarifi, dan mengamalkan perilaku beralah demi kebaikan bersama, apa lagi di dalam keluarga.

Beralah memiliki dasar di dalam ajaran agama Islam. Di dalam salah satu firman-Nya, Allah Swt. mengingatkan manusia supaya tak berbantah-bantah seperti terekam di dalam kutipan ayat berikut ini.



Artinya:

“Dan, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi takut dan hilang kekuatan dan bersabarlah. Sesungguhnya, Allah beserta orang-orang yang bersabar,” (Q.S. Al-Anfaal:46).

Firman Allah di atas menganjurkan manusia supaya tak berbantah-bantahan atas dasar ketaatan kepada-Nya dan rasul-Nya. Oleh sebab itu, bersabar dan beralahlah yang diutamakan asal manusia tak kehilangan keberanian dan kekuatan. Itu juga bermakna bahwa beralah bukanlah takut dan lemah, melainkan keberanian dan kekuatan yang tak digunakan pada saat itu demi kebaikan sesama manusia dan ketaatan kepada Allah dan Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw. juga menyiratkan mustahaknya beralah di dalam salah satu hadits Baginda. Berikut ini dikutip sabda tersebut.

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya Allah rida terhadap kamu sekalian dalam tiga perkara dan benci kepada kamu sekalian tentang tiga perkara. Dia rida jika kamu sekalian menyembah Allah dan tak menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain, dan hendaklah kamu sekalian bersatu dan jangan bercerai-berai, dan hendaklah kamu sekalian saling menasehati kepada orang yang diserahi urusan kamu sekalian. Dia benci kepada kamu sekalian berkenaan dengan tiga hal, yaitu bercakap kosong, menyia-nyiakan harta-benda, dan banyak tanya,” (H.R. Ahmad).

Karena alasan persatuan dan supaya tak bercerai-berailah—umumnya—sifat, sikap, dan perilaku beralah diperlukan. Bukankah beralah dilakukan untuk memenangkan persatuan dan mengalahkan perpecahan? Oleh sebab itu, amanat Raja Ali Haji supaya manusia mampu bersabar dan beralah sejalan dengan ajaran Islam dan memang beroleh pembenaran dari syariat Rasulullah s.a.w. Alhasil, bersabar dan beralah merupakan bagian dari kehalusan budi manusia, yang patut diterapkan di dalam keluarga, khususnya, dan masyarakat, amnya@

HILANG LENYAP RASANYA ARWAH

SATU di antara nilai yang dimuliakan dalam tamadun Melayu adalah nilai senasib sepenanggungan. Kemustahakan dan kemuliaan nilai tersebut dalam hidup kita, antara lain, terekam di dalam ungkapan berikut ini.

Apa tanda sifat junjungan

*Senasib sepenanggungan berhandai taulan
Seaib semalu jadi pegangan
Setikar sebantal tidur bukan pantangan
Sepiring sepinggan makan tiada alangan
Seadat sepusaka menjadi pedoman*

Ungkapan di atas memberikan petunjuk kepada kita bahwa penerapan nilai senasib sepenanggungan atau seaib semalu sangat penting dalam kehidupan orang Melayu. Dengan nilai tersebut dimaksudkan setiap manusia seyogianya mengutamakan kebersamaan di dalam hidup ini sehingga pahit-maung, suka-duka, dan atau susah-senang kehidupan dapat dirasakan dan diatasi secara bersama-sama. Tak ada berat yang tak dapat dipikul, tak ada kesulitan yang tak dapat diatasi, dan tak ada masalah yang tak dapat dipecahkan. Asal, kesemuanya itu dirasakan sebagai tanggung jawab bersama dan dilaksanakan secara bersama-sama pula.

Sejalan dengan kenyataan itu, tak heranlah kita bahwa karya-karya Raja Ali Haji *rahimahullah* juga banyak menyarankan keutamaan sifat dan perilaku senasib sepenanggungan yang mesti dipahami, dihayati, dan diamalkan di dalam hidup ini. Tulisan ini masih berbicara tentang kehalusan budi terhadap keluarga. Dengan demikian, dalam perhubungan di antara anggota keluarga, nilai senasib sepenanggungan dan seaib semalu itu pun harus dijadikan perekat utama keutuhan dan kesepaduan keluarga.

Tatkala senang, samalah senang; ketika susah, sama pula susah. Itulah inti nilai senasib sepenanggungan yang dianjurkan tersebut. *Syair Abdul Muluk*, antara lain, menyiarkan nilai senasib sepenanggungan pada bait 636—667.

*Kepada isterinya sultan berkata
Seperti 'kan titik airnya mata
Tinggallah tuan emas juwita
Adinda jangan bergundah cita*

.....

*Siti Rahmah mendengar pesan
Ia menangis seperti 'kan pingsan
Suaranya manis dengan perlahan
Sujud menyembah di kaki sultan*

.....

Akan hal Puteri Rafiah

***Tiga bulan hamillah sudah
Demi mendengar sultan bertitah
Hilanglah lenyap rasanya arwah***

Petikan bait-bait syair si atas berkisah tentang peristiwa Sultan Abdul Muluk memberi kabar kepada kedua istrinya—dia mengabarkan kepada kedua-duanya itu tidak serentak, tetapi satu demi satu karena kedua istrinya tinggal di istana yang berbeda—yang dianya akan pergi berperang. Suasana digambarkan sangat haru karena suami dan para istrinya itu larut dalam duka-nestapa. Para istri Abdul Muluk sangat khawatir suami mereka akan tewas di medan perang, sedangkan sang suami berasa belas dan kasihan untuk meninggalkan istri-istrinya dalam keadaan yang gundah-gulana. Walaupun begitu, demi mempertahankan marwah negeri dan martabat bangsa, dengan gagahnya Sultan Abdul Muluk tetap pergi memimpin berperangan.

Cinta dan pengabdian kepada negara dan bangsa jauh lebih tinggi nilainya daripada cinta kepada keluarga. Akan tetapi, tatkala kesemua cinta itu menyatu (cinta kepada negara, bangsa, dan keluarga berdasarkan cinta kepada Allah), makna dan nilainya jauh lebih tinggi lagi yang boleh membuat semangat seorang wira (pahlawan) membara untuk melenyapkan kesemua angkara murka di muka bumi ini. Sultan Abdul Muluk mendapatkan semangat juang itu karena kedua-dua istrinya, bahkan seisi negeri, ikut merasakan penanggungannya. Kala itulah dia benar-benar merasakan adanya sifat *susah dan senang sama dirasa* atau *senasib sepenanggungan* di kalangan keluarganya serta rakyat serata negeri sekalianya.

Dengan kisah yang diceritakan melalui tokoh-tokoh yang sengaja diciptakan beliau itu, Raja Ali Haji hendak menegaskan bahwa di dalam hidup berkeluarga, berbangsa, dan bernegara; nilai *senasib sepenanggungan* atau *seasib semalu* sangat mutlak diperlukan supaya semangat juang terus bergelora. Jika kualitas itu ada dalam setiap diri manusia, tiada suatu apa pun yang boleh menghalangi matlamat perjuangan di dalam hidup ini. Kebahagiaan berkeluarga, berbangsa, dan atau bernegara harus diraih, asal syaratnya dipenuhi. Nah, syaratnya itu apa?

Dalam hal ini, satu di antara syaratnya adalah warga bangsa, warga negara, dan atau anggota keluarga mampu memahami, menghayati, mengarifi, dan lebih-lebih mengamalkan sifat, sikap, dan perilaku *senang sama senang, susah sama susah* atau *susah senang sama dirasa* atau *senasib sepenanggungan*. Itulah bagian dari kehalusan budi yang seyogianya dipelihara, dibina, dilaksanakam, dan senantiasa dimekarkan dalam diri setiap manusia. Nilai itu sangat penting artinya dalam pembinaan keluarga, bangsa, dan negara.

Alangkah malangnya keluarga, begitu berdukanya bangsa, dan betapa ruginya negara jika nilai agung itu dimanipulasi sedemikian rupa untuk kepentingan kelompok atau golongan tertentu, yang sudah pasti pula mengorbankan kepentingan orang banyak atau banyak orang. Semoga bangsa kita dijauhkan oleh Allah dari praktik-praktik jahat yang menghalalkan segala cara untuk kepentingan kelompok dan golongan tertentu, dengan mengorbankan bangsa, sama ada secara terang-terangan ataupun terselubung. Bahkan, untuk menghadapi praktik-praktik keji seperti itulah, kita sebagai bangsa yang juga keluarga besar harus memanfaatkan kesaktian nilai senasib sepenanggungan yang luhur itu supaya kita dapat mewaspada, mengantisipasi, dan pada gilirannya melawan segala tindakan dan perbuatan keji untuk menghancurkan bangsa ini.

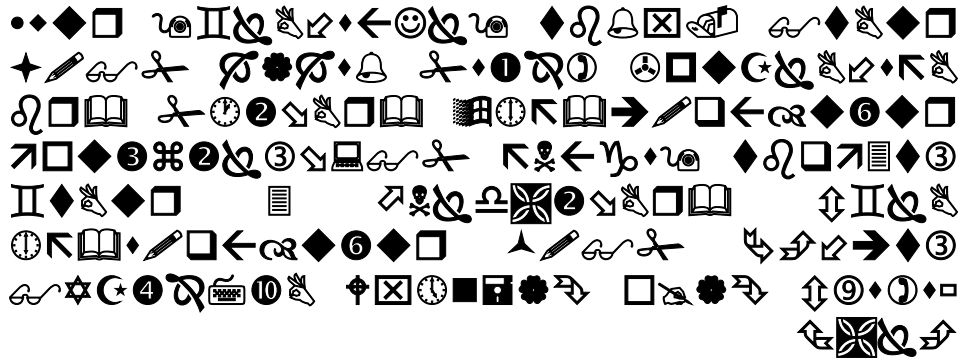
Buku sejarah *Tuhfat al-Nafis*, antara lain pada halaman 291, perenggan 2, juga mengungkapkan perkara yang berhubung dengan sifat, sikap, dan perilaku senasib sepenanggungan. Berikut ini kutipannya.

“Syahadan tiada berapa lamanya maka tibalah ke Riau. Maka naiklah orang memberi tahu kepada Yang Dipertuan dan lainnya. Maka gemparlah segala raja-raja itu mendengar khabar paduka adinda sakit sangat itu. Maka turunlah Yang Dipertuan Muda dan Raja Idris dan Syahbandar dan segala anak-anaknya. Maka apabila tiba ke keci maka berjumpalah dengan Raja Ahmad pada hal sangat demamnya serta kurusnya, maka saudara-saudaranya pun menangis-nangislah” (Matheson, 1982:291).

Petikan teks di atas berkisah tentang Raja Ahmad ibni Raja Haji Fisabillah jatuh sakit dalam perjalanan dari Betawi sehingga dibawa pulang ke Riau (Tanjungpinang sekarang). Begitu mendengar beliau sakit, kesemua saudaranya berasa sedih dan mengambil berat atau menaruh perhatian akan penyakit beliau itu, termasuk Baginda Yang Dipertuan Muda dan kesemua orang besar-besar kerajaan.

Dari nukilan kisah itu, Raja Ali Haji hendak menyampaikan amanat bahwa hidup berkeluarga yang baik tak hanya mau merasakan kesenangan, tetapi juga seyogianya sanggup merasakan kesusahan, yang di dalam konteks kisah di atas penyakit yang diderita oleh salah seorang anggota keluarga (Raja Ahmad). Itulah arti hidup berkeluarga yang sebenarnya. Anggota keluarga yang memiliki kualitas itu bermakna dia juga memiliki kehalusan budi, yang memang sangat dianjurkan dalam tamadun Melayu-Islam.

Perkara pentingnya rasa senasib sepenanggungan di dalam kehidupan keluarga secara tersirat memang dianjurkan oleh Allah. Salah satu firman-Nya terdapat di dalam Al-Quran, Surat Al-Ahzaab, ayat 36.



Artinya:

“Dan, tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan, barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata,” (Q.S. Al-Ahzaab:36).

Di dalam firman-Nya yang dipetik di atas, Allah menegaskan bahwa Dia-lah yang menetapkan suatu ketetapan kepada manusia. Hal itu bermakna susah dan senang, suka dan duka, atau buruk dan baik yang dialami oleh manusia juga memang ketetapan dari-Nya. Oleh sebab itu, dalam perhubungan hidup berkeluarga, tak ada alasan bagi anggota keluarga untuk tak mau merasakan susah atau senang dan duka atau suka yang dialami keluarga. Bahkan, orang-orang yang sanggup merasakan kesemuanya itulah yang tergolong orang-orang yang beriman. Dengan demikian, tentulah mereka yang tak mampu menerapkan nilai budi senasib sepenanggungan di dalam keluarga boleh diragukan keimanannya kepada Allah.

Rasulullah Saw. pun berwasiat melalui sabda Baginda berkenaan dengan rasa senasib sepenanggungan sehingga dapat kita jadikan pedoman dalam kehidupan di dunia ini. Berikut petikan hadits yang dimaksud.

Dari Nu'man bin Basyir bahwa dia berkata, Rasulullah Saw. bersabda, “Perumpamaan kaum mukmin dalam cinta kasih dan belas kasih laksana tubuh, bila salah satu anggotanya sakit, maka seluruh tubuhnya akan merasakan panas dan tidak dapat tidur,” (H.R. Muttafaq ‘Alaih).

Sabda Rasulullah Saw. di atas lebih tegas memberi pedoman kepada keluarga, khususnya keluarga orang-orang beriman (mukmin). Dengan analogi Baginda Rasul Saw. itu, bermakna setiap anggota keluarga seyogianya sama-sama dapat merasakan susah atau senangnya hidup di dalam keluarga. Dengan perkataan lain, anggota keluarga tak boleh hanya mau merasakan senangnya hidup di dalam keluarga, tetapi tak sanggup merasakan susahnya. Orang-orang yang tak sanggup merasakan susah di dalam hidup berkeluarga tentulah harus dipertanyakan pula perihal keimanannya.

Karya-karya Raja Ali Haji menekankan mustahak atau pentingnya sifat, sikap, dan perilaku senasib sepenanggungan atau susah senang sama dirasa di dalam keluarga. Ternyata, kualitas budi itu juga sejalan dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian, kualitas tersebut tergolong sifat, sikap, dan perilaku yang mulia lagi terpuji. Jadi, sifat, sikap, dan perilaku mengutamakan nilai senasib sepenanggungan atau seiaib semalu dalam kehidupan ini menjadi penanda orang-orang yang memiliki kehalusan budi.

Tak dapat tiada jadinya: pembentukan, pembinaan, dan pengembangan nilai senasib sepenanggungan atau seiaib semalu di dalam keluarga—untuk konteks terbatas—dan terutama di kalangan anak bangsa—dalam konteks yang lebih luas—memang tak dapat ditawar-tawar. Pilihannya pada kita hanya dua. Jika berjaya, kita akan menyaksikan dan merasakan betapa hari-hari akan dijalani dengan penuh rasa bahagia oleh keluarga kita dan pada saat dan situasi yang sama juga oleh bangsa kita. Namun, jika gagal, kita akan didera oleh suramnya kehidupan keluarga dan tragisnya kehidupan bangsa dipermainkan oleh kekuatan global yang sejatinya cenderung tak bertimbang rasa.

Sejarah perjalanan umat manusia mengajarkan bahwa nafsu manusia yang tak mampu memperhitungkan balasan Allah memang cenderung mati rasa. Itulah sebabnya, kita senantiasa harus waspada. Senasib sepenanggungan dalam kebaikan menjadi satu di antara sekian kekuatan nilai yang mampu melawan segala anasir yang berupaya merenggut kebahagiaan kita, baik sebagai keluarga, masyarakat, maupun bangsa@

NASIHAT DIKUTI PERTOLONGAN DIBERI

MANUSIA seyogianya memiliki kehalusan budi terhadap keluarganya. Dalam hal ini, setiap orang baru dapat dikatakan memiliki kehalusan budi dalam perhubungan dengan keluarganya jika dia bersifat, bersikap, dan berperilaku suka dan saling menasihati dengan anggota keluarga. Di dalam *Syair Abdul Muluk* karya Raja Ali Haji *rahimahullah* hal itu, antara lain, dikemukakan pada bait 176.

Wasiat ayahanda tuan ingati
Janganlah lupa muda yang pasti
Adil dan murah dengan seperti
Sabar perhiasan raja yang sakti

Bait syair di atas berkisah tentang nasihat ibundanya kepada Abdul Muluk agar menjadi pemimpin yang baik, setelah ayahandanya mangkat. Inti nasihat itu adalah Abdul Muluk harus mampu menjadi raja yang adil, pemurah (suka menolong), dan sabar seperti yang diwasiatkan oleh ayahandanya. Sebagai anggota keluarga, lebih-lebih ibu dari anak-anaknya, dia berasa berkewajiban menasihati anaknya itu sehingga perannya di dalam keluarga dapat dilaksanakannya dengan sebenarnya. Alhasil, nasihatnya itu didengar dan diikuti dengan baik oleh Abdul Muluk sehingga dia bukan hanya berhasil menjadi anggota keluarga yang baik, melainkan juga pemimpin atau raja yang terbilang.

Di dalam *Tsamarat al-Muhimmah*, Raja Ali Haji mewasiatkan amanat secara langsung kepada anak-cucunya orang Melayu. Beliau menasihati kaum kerabatnya yang menjadi pemimpin kerajaan supaya dapat melaksanakan amanah itu sesuai dengan petunjuk Allah.

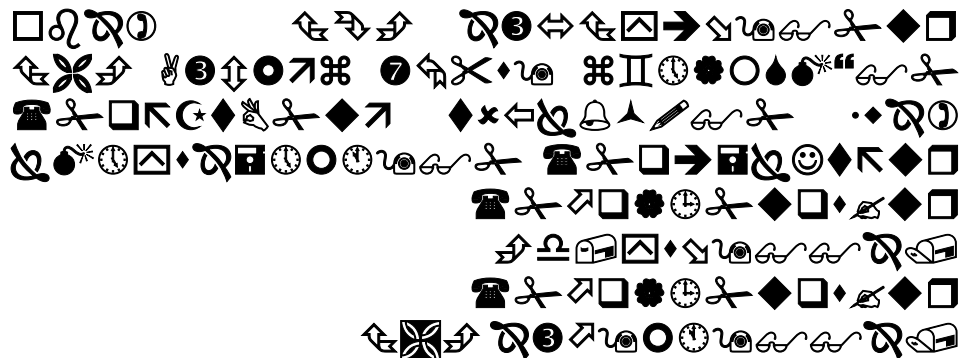
“Inilah akhir barang yang dikurniakan Allah Ta’ala atasku pada menzahirkan sedikit tertib kerajaan dan rahasia pekerjaan ahliil-mahkamah atas pahamku yang singkat dan atas ilmuku yang kurang. Akan tetapi, daripada sangat hajatku hendak menzahirkan atas kaum kerabatku pada tempat ini, maka aku perbuat juga alakadar pahamku” (Haji dalam Malik, 2013:118).

Sesuai dengan penuturan beliau di dalam kutipan di atas, Raja Ali Haji menganggap sangat mustahak nasehat-menasehati di antara anggota keluarga. Jika peran dan tugas itu dijalankan dengan baik, keluarga akan terhindar dari hal-hal yang tak diinginkan sehingga nama baik keluarga akan terjaga.

*Dengarkan tuan ayahanda berperni
Kepada anakanda muda bestari
Nasehat kebajikan ayahanda beri
Amalkan jangan malas dan ngeri*

Nukilan di atas berasal dari bait 3 syair di dalam buku *Tsamarat al-Muhimmah*. Dengan bait syair itu, Raja Ali Haji hendak menunjukkan bahwa ibu-bapak sebagai pemimpin keluarga wajib memberi nasihat kepada anak-anak mereka agar anak-anak tak salah dalam menjalani hidup di dunia ini. Ringkasnya, barang siapa yang mengamalkan perbuatan saling memberi dan saling menerima nasihat di dalam keluarga, Insya Allah, keluarga itu akan terpelihara dengan baik. Hal itu bermakna saling bernasihat di dalam keluarga merupakan perbuatan terpuji dan menjadi salah satu unsur kehalusan budi.

Saling menasahati sememangnya dianjurkan oleh agama Islam. Di dalam Al-Quran, Allah berfirman sebagai berikut.



Artinya:

“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian. Kecuali, orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya memelihara kesabaran,” (Q.S. Al-Ashr:1—3).

Petunjuk Allah melalui firman-Nya di atas menegaskan bahwa manusia harus membiasakan diri untuk saling menasihati secara benar dan sabar. Dengan demikian, nasihat-menasihati di dalam keluarga merupakan perbuatan mulia yang bersumber dari ajaran agama Islam. Maksudnya, amalan nasihat-menasihati di dalam keluarga membuktikan bahwa keluarga tersebut mengamalkan hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dipedomani dari ajaran

agama Islam. Karena mengikuti anjuran dan petunjuk Ilahi, keluarga dengan amalan yang baik itu pasti akan dilindungi oleh Allah *Azza wa Jalla*.

Rasulullah Saw. juga menegaskan mustahaknya peran nasihat di dalam hidup kita. Ini salah satu hadits tentang perkara tersebut.

Dari Abu Ruqayyah Tamin bin Aus ad-Darry r.a., sesungguhnya Nabi Muhammad Saw. bersabda, “Agama adalah nasihat.” Kami bertanya, “Untuk siapakah?” Nabi Saw. menjawab, “Bagi Allah, kitab dan utusannya, pemimpin-pemimpin umat Islam, dan segenap umat Islam sekaliannya,” (H.R. Muslim).

Berasaskan firman Allah dan hadits Rasulullah Saw., dapatlah diketahui bahwa nasihat-menasihati memang dianjurkan oleh agama Islam. Dengan demikian, amanat Raja Ali Haji tentang perkara itu di dalam karya-karya beliau sejalan dengan ajaran atau nilai-nilai agama Islam. Artinya, saling menasihati di dalam keluarga supaya dapat menjalani kehidupan di dunia ini dengan baik merupakan perangai terpuji yang memenuhi kualitas kehalusan budi.

Selain saling menasihati, kehalusan budi manusia terhadap keluarganya juga ditandai oleh kesediaan anggota keluarga untuk saling menolong di antara mereka. Anggota keluarga yang mengamalkan perbuatan tolong-menolong memungkinkan keluarganya dapat mengatasi segala persoalan dalam hidup ini dengan baik. Dan, hanya anggota keluarga yang memiliki kehalusan budilah yang memahami dan melaksanakan amalan hidup tolong-menolong.

Raja Ali Haji di dalam *Syair Abdul Muluk* memerikan keluarga yang bertolong-tolongan, antara lain, pada bait 1.241—1.333.

Lalu bertitah Sultan Duri
Kepada keempat wazir sendiri
Orang kita kerahkan menteri
Kota Syihabuddin segera serbui
.....
Berangkat baginda Duri Sultan
Kota yang dalam hendak dimasukkan
Serta seribu laskar pilihan
Seratus daripada hulubalang pilihan

Bait-bait syair di atas berkisah tentang perjuangan Siti Rafiah yang menyamar menjadi laki-laki, kemudian ditabalkan menjadi sultan suatu negeri dan bergelar Sultan Duri. Dia melakukan perjuangan itu untuk menolong keluarganya, yakni suaminya Sultan Abdul Muluk dan madunya Siti Rahmah (isteri pertama Abdul Muluk). Semangatnya untuk menolong keluarganya membuat Siti Rafiah tak gentar menghadapi apa dan sesiapa pun, bahkan dia rela menyamar menjadi laki-laki. Akhirnya, karena niatnya yang tulus dan ikhlas untuk menolong sesama keluarga, rakyat, dan negeri; perjuangannya berjaya sehingga mereka dapat berkumpul kembali sebagai keluarga yang bersatu padu dan hidup bahagia.

Dengan kisah itu, melalui tokoh-tokoh rekaannya, Raja Ali Haji hendak menyampaikan amanat penting berhubung dengan memelihara keluarga. Dalam hal ini, anggota keluarga seyogianya saling menolong kalau hendak mewujudkan keluarga yang bahagia.

Gurindam Dua Belas juga memerikan perihal perbuatan tolong-menolong. Pasal yang Ketiga, bait 4, karya yang agung itu menampilkan anjuran tersebut.

***Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan
Daripada segala berat dan ringan***

Bait gurindam di atas secara konotatif memunculkan makna ‘tolong menolong’ yakni pada ungkapan *memelihara tangan daripada segala (pekerjaan) berat dan ringan*. Pekerjaan tolong-menolong itu mestilah dilakukan dengan tulus dan ikhlas (*bersungguh-sungguh*). Dengan begitu, hasil yang akan diperoleh tentulah bermanfaat, sama ada bagi diri sendiri, keluarga, ataupun orang lain.

Di dalam *Tuhfat al-Nafis* diperikan juga perihal tolong-menolong di dalam keluarga. Berikut ini kutipan halaman 299, paragraf 1, karya tersebut.

“... maka ia pun bernazarlah jika sembuh penyakitnya sudah wajib bertambah wajiblah ia pergi haji. Maka apabila sudah sembuh penyakitnya maka ia pun bermohonlah kepada paduka kekanda Yang Dipertuan Muda dan paduka kekanda Engku Puteri... Maka diberilah oleh paduka kekandanya modal” (Matheson, 1982:299).

Kutipan di atas menceritakan pertolongan yang diberikan oleh Yang Dipertuan Muda V Kerajaan Riau-Lingga Raja Jaafar dan Engku Puteri Raja Hamidah kepada adik mereka Raja Ahmad. Karena Raja Ahmad hendak membayar nazar naik haji ke Mekah, para kakanda beliau memberikan modal berniaga supaya terkumpul uang untuk biaya naik haji. Nyatalah

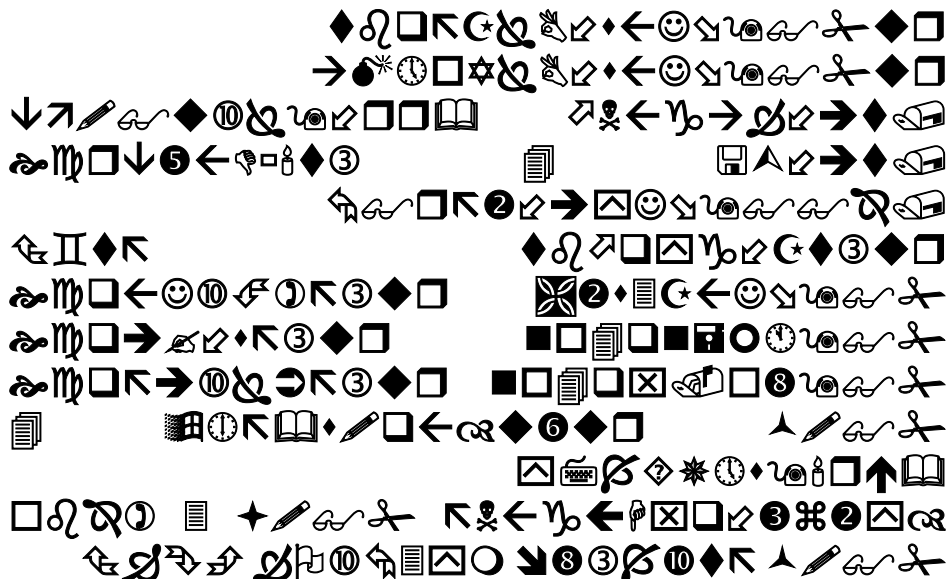
amanatnya bahwa segala pekerjaan, seberat apa pun, boleh dikerjakan, bahkan akan terasa ringan, jika para anggota keluarga mengamalkan sifat dan perbuatan tolong-menolong di antara sesama mereka.

Di dalam *Syair Sinar Gemala Mestika Alam* karya Raja Ali Haji perkara tolong-menolong itu terdapat pada bait 58. Berikut ini disajikan nukuilannya.

*Pergilah Abu Thalib serta mama
Meminang Khadijah perempuan utama
Kepada walinya yang utama
Tiada tertahan lalu diterima*

Bait syair di atas bercerita tentang pertolongan yang dilakukan oleh Abu Thalib dan bapak saudara (paman) Nabi Muhammad Saw. yang lain. Paman-paman Nabi Saw. itu meminangkan (melamar) Siti Khadijah untuk dijadikan istri anak saudara mereka Muhammad Saw. atas permintaan keponakan mereka itu. Bahkan, pertolongan itu juga ditujukan kepada Siti Khadijah karena perempuan mulia itu memang meminta Baginda Nabi Saw. untuk melamarnya. Saling menolong di antara keluarga memang merupakan perilaku yang baik lagi mulia sehingga manfaat yang akan diperoleh pun akan mendatangkan kebahagiaan seisi keluarga.

Manusia memang dianjurkan oleh Allah Swt. untuk saling menolong. Di antara firman Allah berkenaan dengan hal itu adalah berikut ini.



Artinya:

“Dan, orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Mahabijaksana.” (Q.S. At-Taubah:71).

Firman Allah di atas menganjurkan orang-orang yang beriman agar mengamalkan perilaku tolong-menolong. Jika manusia berjaya mewujudkan amalan yang baik itu, mereka dijanjikan oleh Allah akan diberi rahmat. Dengan demikian, firman Allah itu menyiratkan perintah supaya orang-orang beriman suka menolong di antara sesamanya, tentulah termasuk di antara anggota keluarga sendiri.

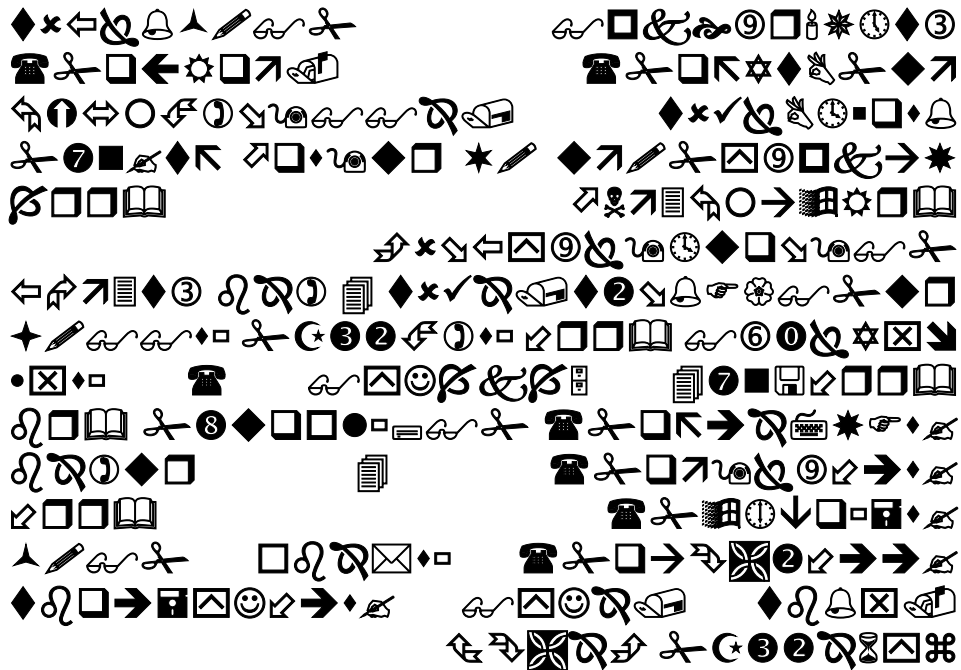
Rasulullah Saw. bersabda, “Barang siapa memenuhi keperluan saudaranya, maka Allah akan memenuhi keperluannya,” (H.R. Ahmad).

Hadits di atas pun menyiratkan amanat bahwa orang-orang yang menolong saudaranya akan ditolong pula oleh Allah. Dengan demikian, pertolongan yang diberikan kepada saudara tak akan mengurangi apa pun yang kita miliki, bahkan akan menambah segala yang telah ada. Begitulah rahmat Allah kepada orang-orang yang suka menolong. Dengan demikian, tolong-menolong merupakan perbuatan yang terpuji dan kemuliaannya dijamin oleh Allah dan Rasulullah Saw.

Berdasarkan firman Allah dan sabda Nabi Muhammad Saw., jelaslah bahwa perbuatan nasihat-menasihati dan tolong-menolong memang dianjurkan oleh syariat Islam. Dengan demikian, karya-karya Raja Ali Haji yang menganjurkan amalan itu sejalan dengan ajaran agama Islam. Hal itu bermakna sifat dan perilaku suka menasihati dan tolong-menolong merupakan amalan terpuji lagi mulia karena berasaskan perintah Allah dan rasul-Nya. Jadi, sifat dan amalan saling menasihati dan tolong-menolong merupakan kualitas kehalusan budi yang seyogianya dimiliki oleh setiap manusia dalam perhubungan dengan keluarganya@

PERANGAI YANG BAIK BIAR TERPAKU

AJARAN Islam memberikan petunjuk yang tegas lagi jelas tentang mustahaknya berlaku adil. Setiap manusia harus bersikap dan berlaku adil kepada sesiapa pun, termasuk kepada anggota keluarga. Di dalam salah satu ayat Alquran, Allah Swt. berfirman sebagai berikut.



Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah walaupun terhadap dirimu sendiri atau ibu-bapak dan kaum kerabatmu, jika dia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan, jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan,” (Q.S. An-Nisaa’:135).

Sejalan dengan perintah Allah di atas, manusia, khususnya orang-orang yang beriman, dianjurkan berlaku adil, sama ada kepada diri sendiri, ibu-bapak, ataupun kaum kerabat sekaliannya. Dengan demikian, berlaku adil di dalam keluarga merupakan nilai yang bersumber dari pedoman Tuhan.

Atas dasar itulah, karya-karya Raja Ali Haji *rahimahullah* mengamanatkan nilai-nilai keadilan seyogianya menjadi pakaian hidup manusia. Seseorang dapat dikatakan memiliki kehalusan budi terhadap keluarganya ditandai oleh pikiran, perasaan, gagasan, sifat, sikap, dan perbuatannya yang adil terhadap anggota keluarganya. Di dalam *Syair Abdul Muluk* perkara itu, antara lain, terdapat pada bait 20.

***Dengan sepertinya dipelihara
Inang pengasuh dilengkapkan
Dengan Abdul Muluk disamakan
Sedikit pun tidak dibedakan***

Bait *Syair Abdul Muluk* di atas berkisah tentang perilaku adil ayah dan ibu Abdul Muluk terhadap Siti Rahmah, anak saudara mereka. Rahmah dipelihara dan dicintai oleh keduanya sama seperti mereka mencintai anak mereka sendiri, Abdul Muluk.

Di dalam *Gurindam Dua Belas* perkara adil terhadap keluarga diperikan pada Pasal yang Kesepuluh, bait 4.

***Dengan isteri dan gundik janganlah alpa
Supaya kemaluan jangan menerpa***

Bait gurindam di atas menyiratkan anjuran agar suami berlaku adil (*jangan alpa*) terhadap istri dan gundik (istri sah, tetapi bukan isteri pertama). Tak boleh diistimewakan yang satu dari yang lainnya. Dengan demikian, nama baik suami dan keluarga akan terpelihara.

Rasulullah Saw. pun berwasiat supaya umatnya berlaku adil. Berikut ini salah satu sabda Baginda Rasul.

Dari Iyadh bin Himar r.a., beliau berkata, “Saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda, ‘Penduduk surga ada tiga golongan: penguasa yang berbuat adil dan mendapatkan pertolongan dari Allah (untuk menegakkan kebenaran); seorang laki-laki yang berbelas kasih (kepada sesama manusia) yang lunak hatinya kepada kerabat dan orang muslim; (dan) seorang yang berkeluarga yang berhati-hati (terhindar) dari barang haram,” (H.R. Muslim).

Dengan merujuk kepada sumber-sumber ajaran agama Islam di atas, dapatlah diketahui bahwa berlaku adil kepada keluarga memang dianjurkan oleh agama Islam. Dengan demikian, amanat Raja Ali Haji tentang hal itu di dalam karya-karya beliau sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Hal itu bermakna bahwa berlaku adil terhadap keluarga merupakan perangai terpuji yang memenuhi kualitas kehalusan budi.

Adil terhadap keluarga membawa konsekuensi bahwa orang tua wajib memberikan pendidikan yang baik dan patut kepada anak-anaknya. Dalam hal ini, ibu-bapaklah orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Kewajiban orang tua mendidik anak-anak dikemukakan oleh Raja Ali Haji di dalam *Syair Abdul Muluk*, antara lain, pada bait 26.

***Terkadang sendiri duli mahkota
Mengajar anakanda cahaya mata
Habis diajar sekalian rata
Kebal penimbul jangan dikata***

Bait syair di atas berkisah tentang ayahanda Abdul Muluk (Sultan Negeri Barbari) mengajari anakandanya Abdul Muluk. Untuk mendidik anaknya itu, Sultan Barbari tak hanya semata-mata menyerahkannya kepada orang lain sebagai pendidik anaknya, tetapi dia sendiri pun turut mengajarnya. Begitulah amanat betapa pentingnya pendidikan anak-anak yang menjadi tanggung jawab ibu-bapak diungkapkan oleh Raja Ali Haji di dalam syair beliau di atas.

Gurindam Dua Belas pun menyajikan amanat mendidik anak-anak. Amanat itu terekam di dalam pasal yang ketujuh, bait 4 dan pasal yang kesepuluh, bait 3. Kenyataan itu membuktikan bahwa Raja Ali Haji menganggap sangat penting pendidikan anak-anak.

***Apabila anak tidak dilatih
Jika besar bapanya letih***

.....
***Dengan anak janganlah lalai
Supaya boleh naik ke tengah balai***

Pasal yang Kedelapan, bait 4 *Gurindam Dua Belas* di atas menyiratkan anjuran supaya ibu-bapak memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya sejak anak-anak masih kecil lagi. Jika tak dididik dengan baik, kelak anak-anak akan menyusahkan orang tuanya. Dengan cara mendidik anak-anaklah, ibu-bapak menyelamatkan keluarga, bahkan bangsa, dari masalah-masalah yang dapat memalukan di kemudian hari. Perkara mustahak itu dipertegas lagi oleh Raja Ali Haji di dalam *Gurindam Dua Belas*, Pasal yang Kesepuluh, bait 3. Dengan pendidikan yang baik bagi anak-anak, ibu-bapak dan anak-anak akan mendapat tempat yang terhormat di dalam pergaulan di tengah masyarakat (*supaya boleh naik ke tengah balai*). Jika tidak, aiblah yang akan menimpa keluarga.

Raja Ali Haji juga mengingatkan para orang tua supaya memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak melalui *Tsamarat al-Muhimmah*. Inilah bait syair tersebut.

***Melepaskan hati yang terbuku
Pengajaran kepada sekalian anakku
Mudah-mudahan betul tingkah dan laku
Perangai yang baik biar terpaku***

Pendidikan yang baik, menurut bait syair di atas, tak hanya akan mendatangkan ilmu-pengetahuan yang baik, tetapi lebih-lebih membuat anak-anak memiliki perilaku yang baik pula. Itulah sebabnya, semenjak kecil anak-anak harus dididik dengan baik. Itulah juga bukti bahwa ibu-bapak telah melaksanakan perannya sebagai orang tua yang baik bagi anak-anaknya.

Karya-karya Raja Ali Haji yang dikutip di atas menegaskan mustahaknya bagi ibu-bapak memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya. Mendidik anak-anak dengan baik menjadi pekerjaan yang mulia. Oleh sebab itu, perbuatan orang tua mendidik anak-anaknya dengan baik tergolong kehalusan budi di dalam keluarga.

Orang tua memang mendapat amanah agar mendidik anak-anaknya dengan baik. Rasulullah Saw. menegaskan hal itu di dalam salah satu sabda Baginda.

Dari Ali r.a., Rasulullah Saw. bersabda, “Didiklah anak-anak kamu sekalian dengan tiga hal yaitu mencintai Nabi kamu dan keluarganya serta

membaca Al-Quran sebab sesungguhnya orang yang hafal Alquran itu kelak akan berada di bawah naungan Allah yaitu pada hari yang tak ada naungan, kecuali hanya naungan-Nya, berada bersama para Nabi, dan kekasih-kekasih-Nya,” (H.R. Ad-Dailami).

Teranglah sudah keelokan budinya: adil terhadap keluarga dan mendidik anak-anak dengan baik merupakan perbuatan yang memang diajarkan oleh syariat Islam. Dengan demikian, amanat Raja Ali Haji sejalan dengan ajaran mulia itu. Jadi, berlaku adil dan mendidik anak-anak dengan baik merupakan kualitas kehalusan budi yang wajib bagi ibu-bapak yang mengharapkan rahmat dari Allah bagi keluarga mereka, di dunia juga di akhirat@

SEDIKIT TAK MAU NAMA CEDERA

TIADA sesiapa pun yang terniat atau ingin keluarganya hidup dalam keadaan kacau-bilau. Tak sesiapa pun yang berharap keluarganya diremehkan orang di dalam pergaulan hidup dengan masyarakatnya. Tak sesiapa juga yang sampai hati melihat anggota keluarganya senantiasa didera kegalauan hidup. Bahkan, tak sesiapa pun yang rela keluarganya tak berhasil meraih kebahagiaan hidup. Karena apa? Karena, jika kenyataan yang menyakitkan itu terjadi, bukan hanya manusia yang bersatu dalam keluarga itu gagal membangun keluarganya, melainkan juga, terutama, kepala keluarganya tak berjaya memimpin keluarganya meraih harapan dan cita-cita sejati hidup berkeluarga. Jadi, pemimpin keluargalah sebetulnya yang paling bertanggung jawab terhadap berjaya atau gagal nya sesebuah keluarga menikmati kebahagiaan hidup yang telah disediakan oleh Allah di dunia ini, pun di akhirat kelak.

Setiap keluarga sudah pasti memiliki seorang pemimpin. Tugas kepemimpinan di dalam keluarga itu umumnya dilakukan oleh suami atau bapak, yang didampingi oleh istri atau ibu bagi rumah tangga yang masih lengkap suami dan istri. Lumrah pula, jika suami telah meninggal, istri atau ibulah yang menggantikan suaminya menjadi kepala keluarga. Begitulah tugas kepemimpinan keluarga silih berganti atau secara bersamaan di antara bapak dan ibu.

Siapa pun yang menjadi pemimpin keluarga, dia mestilah memiliki kemampuan, cekap, cakap memimpin keluarganya. Jika tidak, keluarga akan kacau-bilau atau porak-peranda. Pасalnya, setiap perjalanan hidup berkeluarga pastilah mengalami pelbagai permasalahan, sama ada besar ataupun kecil. Nyaris tak ada keluarga yang tidak menghadapi persoalan di dalam hidup ini.

“Sedangkan lidah lagi tergigit, inikan pula hidup berkeluarga,” kata orang tua-tua. Maknanya, setiap orang yang hidup berkeluarga pastilah akan menghadapi pasang-surut kehidupan. Tinggal bagaimana kita mengelolanya saja dengan baik, terutama kepala keluarganya, sehingga tak ada kesulitan hidup yang tak dapat diatasi. Di tangan kepala keluarga yang arif, baik, pandai, cekap, atau cakap segala permasalahan di dalam keluarga akan dapat diselesaikan dengan baik. Hal itu bermakna kepemimpinan dalam keluarga bukanlah beban, melainkan tugas mulia yang seyogianya dapat dilaksanakan atau ditunaikan dengan sebaik-baiknya, sepatut-patutnya, dan seanggun-anggunnya. Oleh sebab itu, kemampuan atau kecekapan memimpin keluarga menjadi indikator kehalusan budi manusia dalam hubungannya dengan keluarga yang dicintainya.

Raja Ali Haji *rahimahullah* melalui karya beliau *Syair Abdul Muluk* juga mendedahkan perihal kearifan dan kecekapan memimpin keluarga. Perkara itu, antara lain, diperikan pada bait 523 syair tersebut. Inilah nukilan bait syair tersebut.

***Siti Rahmah sempurna bicara
Rafiah dibuat seperti saudara
Serta dengan bela pelihara
Sedikit tak mau nama cedera***

Bait syair di atas menceritakan kearifan, kepiawaian, dan kecekapan Siti Rahmah memimpin keluarganya dalam mendampingi suaminya, Sultan Abdul Muluk. Walau Siti Rafiah adalah madunya, dengan ikhlas dia membimbing dan mengajari isteri kedua Abdul Muluk itu karena usia Siti Rafiah memang masih sangat muda. Rahmah tak pernah menganggap Rafiah sebagai saingannya, bahkan diperlakukannya sebagai saudara yang memang wajib dibimbingnya. Motivasinya tiada lain supaya nama baik keluarga mereka tetap terpelihara. Alhasil, kelak memang terbukti bahwa Siti Rafiah menjelma menjadi seorang perempuan pembela keluarga yang tiada tolok bandingnya. Kesemuanya itu adalah buah manis dari keikhlasan Siti Rahmah yang membela, memelihara, mendidik, dan memperlakukan Siti Rafiah dengan baik sebagai manusia sekaligus sebagai anggota keluarga.

Penggambaran watak dan tindakan tokoh-tokohnya di dalam bait syair tersebut jelas menyiratkan amanat yang hendak disampaikan oleh pengarangnya, Raja Ali Haji. Nama baik keluarga akan terjamin jika pemimpin keluarganya arif, piawai, dan cekap dalam mengendalikan segenap anggota keluarga. Di dalam bait syair di atas kualitas kearifan, kepiawaian, dan kecekapan itu disandang oleh Siti Rafiah, istri pertama Sultan Abdul Muluk. Dengan kepemimpinan yang sejuk, anggun, lagi penuh kasih sayang, dia berjaya membawa keluarganya ke pintu gerbang kebahagiaan. Jadi, kecekapan memimpin keluarga menjadi indikator kehalusan budi di dalam keluarga, yang seyogianya dimiliki oleh setiap pemimpin keluarga.

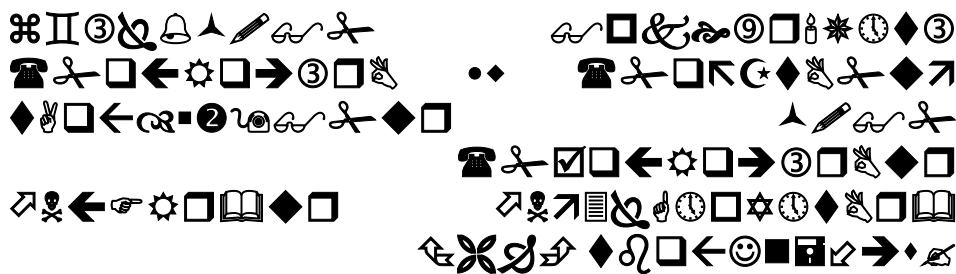
Kecekapan memimpin keluarga banyak dikisahkan oleh Raja Ali Haji di dalam *Tuhfat al-Nafis*. Di antaranya yang sangat terkenal ketika Sultan Mahmud Riayat Syah (Yang Dipertuan Besar Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang 1761—1812) membuka Pulau Penyengat dan membagi-bagi rezeki di Lingga dan Kepulauan Riau kepada para anggota keluarganya. Karena kearifan Baginda memimpin itu, tak terjadi persengketaan di antara anggota keluarga besar Baginda Sultan. Berikut ini petikannya.

“Syahadan kata sahibul hikayat sekali persetua (*sic!*, mestinya “peristiwa,” A.M.) pada suatu masa maka bertitahlah baginda Sultan Mahmud kepada paduka adinda baginda Engku Puteri di hadapan beberapa raja-raja seperti Raja Mahmud putera Tengku Panglima Besar putera baginda Marhum Sultan Sulaiman, demikian bunyinya titahnya, Hai Raja Hamidah, adalah saya membuat Pulau Penyengat ini dijadikan negeri sudah cukup dengan istana kota paritnya. Maka Raja Hamidahlah saya buatkan jadi miliklah kepada Raja Hamidah. Syahadan lagi daripada fasal negeri Riau ini daripada hasilnya dan lainnya, iaitu makanan dan milik Raja Hamidahlah adik beradik, iaitu segala putera-putera Marhum Raja Haji *fi sabil Allah*. Maka tiadalah saya campur lagi barang suatunya. Adapun negeri Lingga maka, iaitu bahagian si Komenglah (iaitu puteranya Tengku Abdul Rahman) dan janganlah Raja Hamidah adik beradik campuri lagi daripada pihak hasil-hasilnya dan kerajatnya,” (Matheson, 1982:254—255).

Teks di atas tak hanya menyiratkan sifat adil Sultan Mahmud Riayat Syah di dalam memimpin keluarga besar, tetapi juga sifat arif, bijak, dan cekap Baginda. Dengan begitu, kerukunan di dalam keluarganya tetap terpelihara dan nama besar keluarga Baginda tetap harum di kalangan rakyat dan bangsanya. Itulah tauladan pemimpin keluarga yang memiliki budi yang halus.

Dari kutipan karya-karya Raja Ali Haji di atas dapatlah disimpulkan bahwa sesebuah keluarga memerlukan seseorang yang arif, piawai, dan cekap memimpin keluarganya. Pemimpin keluarga yang hebat seperti itu akan sanggup membuat keluarganya berbahagia dan sejahtera. Dengan demikian, kearifan, kepriawaian, dan kecekapan memimpin keluarga merupakan kualitas kehalusan budi manusia yang berhubung dengan pemeliharaan keluarganya sehingga segenap anggota keluarga beroleh kebahagiaan hidup.

Keluarga (anak-anak dan istri) merupakan bahagian dari amanah Allah. Oleh sebab itu, setiap pemimpin keluarga haruslah mampu menjaga amanah itu dengan sebaik-baiknya. Salah satu syaratnya adalah kepala keluarga mestilah memiliki keahlian, kearifan, dan kecekapan dalam memimpin keluarganya. Di antara firman Allah Swt. yang berhubung dengan perkara itu dikutip sebagai berikut ini.



Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahuinya,” (Q.S. Al-Anfaal:27).

Telah disebutkan bahwa keluarga merupakan salah satu amanah Allah kepada manusia. Di dalam firman Allah yang dipetik di atas secara tegas dan jelas Allah memerintahkan manusia, khususnya orang-orang yang beriman, supaya tak mengkhianati amanah-Nya. Oleh sebab itu, setiap kepala keluarga seyogianya dapat memimpin keluarganya dengan sebaik-baiknya sebagai bukti bahwa dia menjaga amanah Allah. Hal itu juga bermakna dia sanggup menjaga dirinya sebagai pemimpin keluarga dari murka Allah. Dengan demikian, diperlukan keahlian dan kecekapan di dalam memimpin keluarga. Jadi, secara tersirat, kearifan, kepiawaian, dan kecekapan memimpin keluarga memang dianjurkan oleh Allah Swt.

Rasulullah Saw. juga mengingatkan bahwa setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya, termasuk pemimpin keluarga. Sehubungan dengan itu, pemimpin keluarga haruslah mahir dan cekap supaya keluarganya tidak melencong atau menyimpang ke arah yang salah di dalam perjalanan hidup ini. Hal itu berarti bahwa kepiawaian dan kecekapan memimpin keluarga juga dibenarkan oleh Rasulullah Saw., yang mestinya dipedomani oleh setiap pemimpin keluarga.

Dari Ibnu Umar r.a. bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda, “Ketahuilah, tiap-tiap kamu sekalian adalah pemimpin dan tiap-tiap kamu sekalian akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang kamu pimpin. Seorang raja yang memimpin rakyat adalah pemimpin dan dia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin bagi anggota keluarganya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap mereka. Seorang istri juga pemimpin bagi rumah tangga serta anak suaminya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang budak juga pemimpin atas harta tuannya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpinnya. Ingatlah! Tiap-tiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kamu pimpin,” (H.R. Muslim).

Berdasarkan firman Allah dan sabda Baginda Rasulullah Saw. di atas, jelaslah bahwa setiap pemimpin keluarga dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Oleh sebab itu, pemimpin keluarga haruslah memiliki kemahiran dan kecekapan memimpin keluarganya sehingga anggota keluarga yang dipimpinnya menjadi manusia yang baik.

Kenyataan itu membuktikan bahwa pikiran dan gagasan Raja Ali Haji di dalam karya-karya beliau bahwa setiap pemimpin keluarga seyogianya arif, bijak, dan cekap memimpin

anggota keluarganya sejalan dengan ajaran agama Islam. Hal itu membuktikan bahwa amanat Raja Ali Haji itu tergolong baik dan mulia. Dalam hal ini, arif, bijak, dan cekap memimpin keluarga merupakan perbuatan yang mulia lagi terpuji. Jadi, pemimpin keluarga yang memiliki kualitas itu termasuk manusia yang halus budi pekertinya. Pemimpin keluarga seperti itu dapat dipastikan akan senantiasa mendapat perlindungan dan bimbingan dari Allah *Azza wa Jalla*.

Andai negeri atau negara kita analogikan sebagai sebuah keluarga besar, maka segenap rakyatnya merupakan anggota keluarga itu. Berbahagia atau menderita anggota keluarga dari keluarga besar itu sangat tergantung kepada kualitas pemimpinnya, apa pun sebutan bagi pemimpin tersebut. Kualitas itu tak hanya berkaitan dengan kemampuannya mengelola sumber daya negeri atau negaranya, tetapi lebih-lebih terletak pada kehalusan budinya terhadap rakyat, bangsa, negeri, dan atau negaranya. Jika budi baik itu yang menjadi niat, yang pada gilirannya diimplementasikannya di dalam kepemimpinannya, maka dia akan menjelma menjadi pemimpin besar yang akan senantiasa mendapat hidayah dan inayah dari Allah@

AKHLAK MULIA PEMERSATU MASYARAKAT

SILALAH DUDUK DI HAMPARAN BUDI

KARYA-KARYA Raja Ali Haji *rahimahullah* menyarankan amanat agar manusia meningkatkan kualitas diri dengan kehalusan budi bagi diri sendiri. Maksudnya, setiap manusia seyogianya memperkaya diri dengan kehalusan budi sebagai pakaian diri sendiri. Segala sifat, sikap, pikiran, gagasan, perkataan, dan perbuatan seseorang manusia senantiasa mencerminkan keluhuran budinya. Selanjutnya, kehalusan budi itu diteruskan dalam perhubungan manusia dengan keluarganya. Artinya, setiap manusia sepatutnya menjalin perhubungan dengan keluarganya berdasarkan keluhuran budi. Ternyata pula, amanat karya-karya Raja Ali Haji itu sejalan dengan ajaran agama Islam sesuai dengan firman Allah di dalam Alquran dan sabda Rasulullah Saw. di dalam hadits-hadits Baginda.

Tak hanya sampai di situ saja rupanya pancaran cahaya kehalusan budi. Karya-karya Raja Ali Haji juga mengandung perkara yang berkaitan dengan kehalusan budi dalam perhubungan manusia dengan masyarakat. Budi seyogianya memang mewujudkan dalam perhubungan seseorang manusia dengan masyarakat karena tak ada seorang manusia pun boleh hidup tanpa berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini, kesemua kualitas budi yang baik dalam bentuk pikiran, perasaan, gagasan, sifat, sikap, perkataan, dan perbuatan yang terpuji lagi mulia semestinya menjelma dalam perhubungan seseorang manusia dengan masyarakatnya.

Dengan demikian, seseorang yang memiliki kehalusan budi mestilah memiliki ciri-ciri, penanda, atau kualitas kebaikan dan kebajikan terhadap masyarakatnya. Alhasil, jika kesemua manusia yang menjadi anggota masyarakat menerapkan kualitas keluhuran atau kehalusan budi itu dalam kehidupan mereka, niscaya akan terciptalah masyarakat yang harmonis. Insya Allah, masyarakat yang bermandikan cahaya budi itu akan diridai oleh Allah, yang pada gilirannya akan senantiasa mendapat hidayah dan inayah dari-Nya pula. Tak ada sesuatu kekuatan makhluk dalam wujud apa pun yang mampu menggoyahkan dan atau

menggoncangkan sendi-sendi kehidupan masyarakat yang terpelihara oleh cahaya kekuasaan Ilahi serupa itu.

Di dalam karya-karya Raja Ali Haji sekurang-kurang terekam perkara-perkara yang mustahak yang berhubung dengan kehalusan budi terhadap masyarakat. Dalam hal ini, perkara yang harus diperhatikan adalah berhubung dengan tamu.

Dalam perhubungannya dengan masyarakat, karya-karya Raja Ali Haji mengamanatkan manusia untuk memuliakan tamu. Sudah menjadi kelaziman di dalam hidup bermasyarakat bahwa ada kalanya di antara warga masyarakat melakukan kunjung-mengunjungi di antara sesamanya untuk pelbagai keperluan. Dalam hal ini, orang yang menerima tamu seyogianya memuliakan tamunya tersebut.

Amanat karya-karya Raja Ali Haji itu mengingatkan kita akan pesan Rasulullah Saw. di dalam hadits Baginda. Di antara hadits itu disebutkan sebagai berikut ini.

Dari Abu Hurairah r.a., sesungguhnya Nabi Muhammad Saw. bersabda, “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah dia memuliakan tamunya; dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah dia menyambung silaturrahim; dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah dia berkata benar atau diam,” (H.R. Muttafaq ‘Alaih).

Sejalan dengan anjuran Nabi Muhammad Saw. yang dikutip di atas, perihal memuliakan tamu itu dikemukakan oleh Raja Ali Haji dalam karya beliau *Syair Abdul Muluk*, antara lain, pada bait 39. Berikut ini nukilan bait syairnya.

***Oleh saudagar dipermuliakan
Disuruhnya duduk di atas hamparan
Segala dagangan dilihat sekalian
Berjenis-jenis kassah dan kattan***

Bait syair di atas bercerita tentang saudagar Negeri Barbari menerima tamunya pedagang dari Negeri Hindustan, Bahauddin namanya, yang tiada lain dari bapak saudara (paman) Sultan Hindustan, Sultan Syihabuddin. Kedatangan tamu itu ke Negeri Barbari, khususnya ke rumah saudagar Barbari, disambut dengan sangat baik dan dipermuliakan oleh saudagar Negeri Barbari itu. Kemuliaan dan kehormatan itu dilambangkan dengan dipersilakannya pedagang Bahaudin duduk di hamparan permadani.

Di dalam tamadun Melayu salah satu simbol tuan rumah menghormati tamunya adalah dengan menyambut tamu tersebut dengan baik, yang antara lain, memberikan tempat

duduk yang terbaik yang dimiliki oleh tuan rumah. Selain itu, tentulah disediakan minuman dan juadah, yang juga terbaik, sesuai dengan kemampuan atau kesanggupan si penerima tamu. Bahkan, tak jarang terjadi kualitas makanan dan minuman yang disediakan untuk si tamu, justeru, lebih baik daripada yang biasa dinikmati oleh si tuan rumah itu sendiri. Kesemuanya itu dilakukan oleh tuan rumah demi memuliakan tamunya dan supaya terjalin silaturrahim di antara mereka, yang pada gilirannya terciptalah kesan yang baik. Tak ada maksud berbangga diri dalam kesemua urusan itu, tetapi semata-mata hanya untuk menghormati tamu yang datang sebagaimana dianjurkan oleh tamadun Melayu-Islam. Lazimnya, tuan rumah yang tidak atau kurang mampu menyediakan yang terbaik bagi tamunya akan berasa risih, bahkan sedih.

Atas dasar kehormatan dan kemuliaan itulah, bait *Syair Abdul Muluk* di atas menggunakan simbol *hamparan (permadani)* yang disediakan sebagai tempat duduk tamu saudagar Negeri Barbari, yakni pedagang kain dari Negeri Hindustan. Penyambutan yang baik terhadap tamunya itu menjadi penanda kehalusan budi saudagar Negeri Barbari dalam perhubungannya dengan masyarakat, yang dalam hal ini tamunya. Berkaitan dengan itu, orang Melayu percaya bahwa baik-buruknya perbuatan yang kita lakukan kepada orang lain kesemuanya berbalik kepada kita juga. Hal itu bermakna kemuliaan yang diberikan oleh tuan rumah kepada tamunya sesungguhnya merupakan cerminan kemuliaan si tuan rumah itu sendiri. Kebaikannya tak hanya dinikmati oleh si tamu, tetapi lebih-lebih akan dipancarkan serinya kepada si tuan rumah itu sendiri. Kesemuanya itu pun bersumber dari syariat Rasulullah Saw. yang menjadi teras tamadun Melayu.

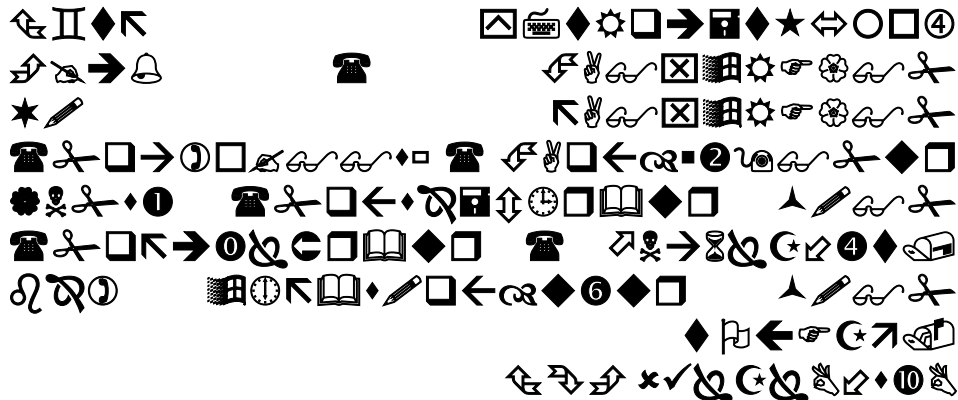
Tuhfat al-Nafis juga mengemukakan amanat memuliakan tamu. Perkara itu terdapat pada halaman 184, paragraf 2 dan halaman 185, paragraf 1. Berikut ini disajikan petikannya.

“Syahadan apabila selesailah muafakat itu maka Raja Haji serta paduka adinda Raja Sa’id dan Suliwatang pun berlayarlah ke Kedah. Maka singgahlah Engku Kelana di Perak hendak berjumpa Yang Dipertuan Perak. Maka dipermuliakanlah oleh Yang Dipertuan Perak serta diperjamunya makan minum. Maka tiada berapa hari di Perak maka bermohonlah kepada Yang Dipertuan Perak dan kepada paduka kekanda Yang Dipertuan Selangor. Adapun Yang Dipertuan Selangor tinggallah di Perak dahulu kerana belum tentu paduka adinda berperang,” (Matheson, 1982:184—185).

Kutipan di atas merupakan kisah tentang Raja Haji yang kala itu masih menjadi Kelana Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang (sebelum diangkat menjadi Yang Dipertuan Muda) dan Sultan Selangor berkunjung ke Negeri Kedah. Sebelum sampai di Kedah, mereka singgah terlebih dahulu di Perak. Sesampainya di Perak, mereka dipermuliakan dan diperjamu oleh Baginda Sultan Perak.

Dari karya-karya Raja Ali Haji yang dikutip di atas dapatlah dibuat simpulan bahwa perilaku memuliakan tamu dalam pergaulan hidup bermasyarakat tergolong mulia dan terpuji menurut tamadun Melayu-Islam. Orang yang memuliakan tamu bermakna dia memiliki kehalusan budi. Pasal, dia telah melakukan perbuatan yang terpuji yang memang dipandang mustahak dalam hidup manusia di dunia ini.

Kesemuanya itu seyogianya dijalankan dengan baik untuk menjaga keselarasan dan keselesaan hidup bermasyarakat. Bahkan, sifat, sikap, dan perilaku baik terhadap tamu itu memang dianjurkan oleh Allah sebagaimana tergambar dalam firman-Nya.



Artinya:

“Oleh sebab itu, bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman," (Q.S. Al-Anfaal:1).

Jelaslah bahwa upaya senantiasa memperbaiki perhubungan dengan tamu dalam kehidupan bermasyarakat memang diajarkan oleh Allah Swt. seperti yang tersirat dalam firman-Nya yang dikutip di atas. Dengan demikian, tak ada alasan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah untuk tak menghormati dan memuliakan tamunya. Pasal, memuliakan tamu itu merupakan bagian dari tanda-tanda orang yang beriman sesuai dengan petunjuk Allah.

Firman Allah dan sabda Rasulullah Saw. yang lebih dulu dikutip di atas membuktikan bahwa amanat karya-karya Raja Ali Haji sepantun dengan syariat agama Islam. Atas dasar itu, menghormati dan memuliakan tamu merupakan penanda kehalusan budi manusia dalam perhubungannya dengan masyarakat. Pсалnya, pedomannya ada di dalam ajaran agama Islam, yakni memuliakan tamu menjadi bagian dari kebaikan dan kebajikan manusia.

Lazimlah pula, segala sesuatu di dunia ini cenderung berbalas-balasan. Tuan rumah menghormati dan memuliakan tamunya. Idealnya, begitu pula sebaliknya: si tamu pun sepatutnya menghormati si tuan rumah. Adalah biasa di dalam adat dan adab, agar tamunya tak berasa canggung dan atau segan, tuan rumah meminta tamunya menganggap rumahnya sebagai rumah si tamu itu sendiri, “Jangan segan-segan. Anggaplah rumah ini seperti rumah Anda sendiri.” Tamu yang memiliki kehalusan budi akan menghargai penghormatan itu sebagai budi yang tak pernah akan dapat dibalas selagi hayat di kandung badan. Itulah utang budi yang harus dibawa sampai ke mati. Janganlah pula terjadi sebaliknya, si tamu menjadi tak tahu diri, berubah menjadi meraja lela, padahal telah diperlakukan dengan sangat baik oleh si tuan rumah.

Sungguh tak patut apabila si tamu berperilaku seperti Bahauddin, si pedagang yang berniaga di Negeri Barbari dalam *Syair Abdul Muluk*. Bukannya berterima kasih karena disambut dengan hampanan permaidani sebagai simbol kemuliaan, malah dia menipu saudagar Negeri Barbari, si tuan rumah yang telah sangat baik hati menerimanya sebagai tamu kehormatan. Padahal, dia tak hanya dipermuliakan, tetapi juga mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda dari berbisnis di Negeri Barbari.

Yang lebih parah lagi keponakannya, Syihabuddin. Dia kemudian, bahkan, berupaya untuk menguasai dan menjajah Negeri Barbari, negeri dengan segenap rakyatnya yang telah menerima pamannya Bahauddin sebagai tamu yang dihormati. Dia pun dengan sangat angkuhnya berusaha untuk merusak dan mencemari rumah tangga Sultan Barbari. Perilaku Bahauddin dan Syihabuddin berdua beranak itu seperti yang dibidalkan orang tua-tua, “Air susu dibalas dengan air tuba.” Maknanya, ‘kebaikan dibalas dengan kejahatan.’ Itulah sifat, sikap, dan perilaku tamu yang benar-benar harus diwaspadai karena kalau terjadi dalam kehidupan nyata akan merusakkan kebahagiaan hidup si tuan rumah.

Tamadun Melayu mengajarkan etika bertamu yang benar dan baik dalam ungkapan, “Di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung.” Maknanya, di mana pun kita hidup di dunia ini seyogianya kita harus menyesuaikan diri atau sekurang-kurangnya menghormati kebiasaan baik dan adat-istiadat masyarakat tempatan, yakni masyarakat yang menerima kita sebagai tamu tersebut. Dengan demikian, masyarakat tempatan akan menghormati kita sebagai orang yang memang patut dimuliakan. Alhasil, keselarasan dan keharmonisan perhubungan dalam masyarakat akan terbina dengan baik.

Ringkasnya, adalah kewajiban tuan rumah untuk menghormati tamunya. Sebaliknya pula, tamu pun seyogianya menghargai kebaikan tuan rumah terhadap dirinya. Jika berhadapan dengan tamu yang ternyata “tak tahu diuntung” seperti Bahauddin berdua

beranak yang dikisahkan dalam *Syair Abdul Muluk*, si tuan rumah pun sudah sepatutnyalah membuat perhitungan. Sikap itulah yang diambil oleh Siti Rafiah, istri Sultan Abdul Muluk, sehingga dia menjelma menjadi wira bagi negeri, rakyat, dan keluarganya. Dengan tangannya, direbutnya kembali mahkota marwah rakyat dan negerinya dari tamu yang tak tahu membalas budi@

ORANG YANG BAIK PERANGAI

BAIK perangai bermakna berperilaku baik. Dalam perhubungan seseorang manusia dengan masyarakatnya, semua orang berharap dapat bergaul dengan manusia yang tergolong baik perangai itu. Pasalnya, hanya orang yang berperilaku baiklah yang mampu menciptakan kerukunan dan keharmonisan hidup bermasyarakat sehingga semua warga masyarakat dapat hidup secara wajar dan nyaman atau selesa di lingkungan mereka. Perangai yang baik laksana cahaya yang memancarkan seri kehidupan di dalam masyarakat. Kenyataan itu mengindikasikan bahwa baik perangai merupakan bagian dari keluhuran dan atau kehalusan budi yang seyogianya diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Banyak ciri yang menandakan orang memiliki perilaku yang baik dalam pergaulannya di tengah masyarakat. Tiga ciri perangai yang baik itu dibahas berikut ini berdasarkan karya-karya Raja Ali Haji *rahimahullah*.

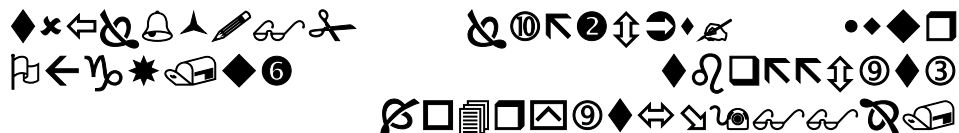
Amalan hidup terpuji lagi mulia itu disampaikan oleh Raja Ali Haji, antara lain, melalui tokoh-tokohnya di dalam *Syair Abdul Muluk*. Inilah di antara kisahnya yang terdapat pada bait 1.715.

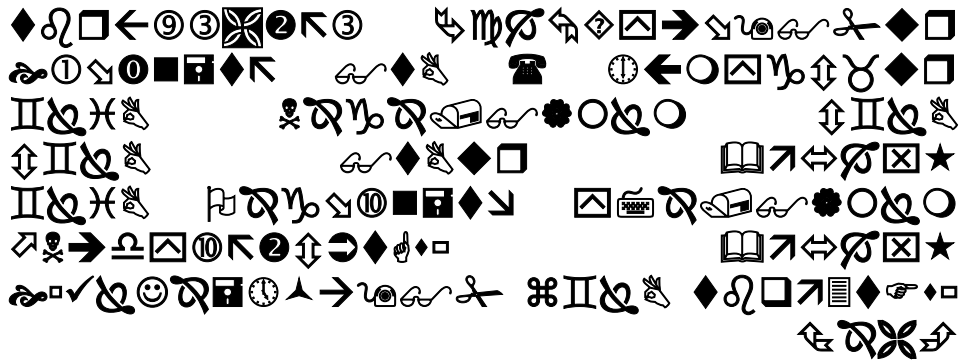
*Tukang gandum terlalu kasihan
Air matanya berhamburan
Ia bertanya dengan perlahan
Pada laki-laki yang kecurian*

Bait di atas merupakan kelanjutan dari bait *Syair Abdul Muluk* yang berkisah tentang peristiwa Abdul Gani, putera Sultan Abdul Muluk dengan istrinya Siti Rafiah. Kala itu Abdul Gani dituduh mencuri oleh seorang pedagang. Semua orang tak percaya bahwa Abdul Gani melakukan perbuatan tercela itu. Dalam perjalanan dengan pedagang yang menghukumnya, terjumalah mereka dengan seorang tukang gandum. Tukang gandum itu pun tak percaya akan tuduhan pedagang terhadap Abdul Gani. Dia menaruh belas kasihan kepada Abdul Gani dan berasa kesal kepada pedagang karena tak bertimbang rasa kepada anak kecil itu dengan membuat tuduhan yang tak berdasar dan tak ada buktinya.

Kisah di atas menampilkan pesan bahwa sebagai manusia kita seyogianya tahu bertimbang rasa (menaruh empati) kepada orang lain, apa lagi dengan sesama warga masyarakat. Perbuatan yang tak bertimbang rasa—dalam nukilan bait syair di atas berupa tuduhan tak berdasar kepada Abdul Gani—berpotensi membahayakan orang-orang yang tak bersalah. Sebaliknya pula, sifat dan amalan yang bertimbang rasa dapat membangkitkan rasa kasih sayang di antara sesama warga masyarakat (seperti perilaku yang ditunjukkan oleh tukang gandum kepada Abdul Gani). Dengan demikian, bertimbang rasa tergolong sifat dan perilaku mulia lagi terpuji dalam pergaulan di tengah masyarakat. Jadi, bertimbang rasa dengan sesiapa saja dalam hidup ini seyogianya diutamakan karena sifat dan perilaku itu menjadi indikator kehalusan budi.

Sifat dan perilaku bertimbang rasa yang dianjurkan oleh Raja Ali Haji itu sesungguhnya bersumber dari ajaran Allah. Di antara firman Allah tentang perkara itu disajikan berikut ini.





Artinya:

“Dan, janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridaan-Nya. Kamu tak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim),” (Q.S. Al-An’eam:52).

Firman Allah di atas turun berlatarkan peristiwa ini. Tatkala Rasulullah Saw. sedang duduk-duduk bersama orang mukmin yang dianggap rendah dan miskin oleh kaum Quraisy, datanglah beberapa pemuka masyarakat Quraisy hendak berbicara dengan Rasulullah. Akan tetapi, mereka tak mau duduk bersama orang mukmin yang mereka anggap hina yang sedang bersama Rasulullah. Oleh karena itu, mereka mengajukan usul agar orang-orang mukmin yang mereka remehkan itu diusir saja.

Perilaku atau perangai pemuka masyarakat Quraisy yang menganggap rendah orang-orang mukmin yang mereka pandang miskin digolongkan oleh Allah Swt. sebagai tabiat orang-orang yang zalim. Bagi mereka yang zalim itu tentulah telah disediakan azab yang setimpal, sama ada di dunia ataupun di akhirat. Menganggap rendah dan remeh orang lain itu termasuk perilaku tak bertimbang rasa.

Dengan firman-Nya itu, sesungguhnya Allah menganjurkan manusia agar bertimbang rasa kepada sesiapa saja, tanpa membedakan latar belakang sosial-ekonominya. Dengan demikian, amanat Raja Ali Haji tentang kemuliaan perangai bertimbang rasa selaras benar dengan ajaran syariat Islam. Alhasil, jelaslah pula keterjaminan perilaku bertimbang rasa itu sebagai kualitas kehalusan budi yang mampu memartabatkan manusia.

Sebagai warga masyarakat, setiap manusia tak akan sunyi (tak tertutup kemungkinan) dari berbuat silap dan atau salah. Tak kurang terjadi di dalam hidup ini kita tak mengetahui atau tak menyadari telah melakukan kesalahan. Dalam hal ini, orang lainlah yang menilai bahwa kita telah berlaku salah. Bukankah sering terjadi di dalam kehidupan ini, “Gajah di

depan mata tak kelihatan, tetapi semut di seberang lautan, justeru, terlihat?” Apatah lagi, di kalangan sesiapa saja yang “bertubuh laksana gajah”, tetapi malangnya “berhati hanya sekadar semut” belaka. Itulah memang kelemahan dan atau kealpaan manusia, tinggal berani diakui ataupun tidak. Perkara itu juga menarik perhatian Raja Ali Haji yang direkam oleh beliau dalam karya agung *Gurindam Dua Belas*, pasal yang keempat, bait 10.

***Di manakah salah diri
Jika tidak orang lain berper***

Dengan bait gurindam beliau di atas, Raja Ali Haji hendak menegaskan bahwa manusia, dalam hidup bermasyarakat, seyogianya bersedia menerima nasihat, teguran, dan atau kritik yang membina dari orang lain. Karena apa? Karena, umumnya kita cenderung tak menyadari kesalahan yang kita lakukan, tetapi orang lainlah yang mengetahui, bahkan sangat mungkin menerima akibat dari, kesalahan yang kita buat. Itulah sebabnya, koreksi dan kritik membangun dari orang lain sangat diperlukan dalam hidup ini (Akan tetapi, tentulah bukan kritik asal bunyi karena ada udang di balik pundi!). Orang yang memiliki sifat seperti itu tergolong manusia yang terpuji. Jadi, bersedia menerima nasihat, teguran, dan atau kritik yang membangun juga menjadi kualitas atau indeks kehalusan budi dalam pergaulan manusia di tengah masyarakat.

Amanat Raja Ali Haji dalam bait *Gurindam Dua Belas* di atas ternyata juga sejalan dengan sabda Rasulullah Saw. Berikut ini hadits tersebut.

Diriwayatkan oleh Musa bin Yasar r.a., suatu ketika ada seorang perempuan yang berbau wangi melintas di depan Abu Hurairah. Maka, Abu Hurairah bertanya, “Hendak ke mana engkau wahai hamba perempuan Allah?” Perempuan itu menjawab, “Hendak ke masjid.” Abu Hurairah bertanya lagi, “Engkau memakai minyak wangikah?” Perempuan itu menjawab, “Ya.” Abu Hurairah berkata, “Pulanglah engkau dan mandilah sebab aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, “Allah tak menerima salat seorang wanita yang pergi ke masjid dan beraroma semerbak wangi hingga dia kembali dan mandi,” (H.R. Ibnu Huzaimah).

Nukilan hadits Nabi Muhammad Saw. di atas sangat terang mengemukakan teguran, nasihat, dan atau kritik Abu Hurairah r.a. kepada seorang perempuan yang hendak salat ke masjid dengan memakai minyak wangi (parfum). Teguran itu dilakukan oleh Abu Hurairah karena beliau merujuk wasiat Rasulullah Saw. yang melarang kaum perempuan yang hendak salat di masjid memakai minyak wangi atau pengharum badan dan atau pakaian. Pasalnya,

Allah tak akan menerima salat mereka yang berharum ria itu. Dengan demikian, pekerjaan itu menjadi sia-sia, bahkan cenderung berdosa.

Berdasarkan hadits di atas, jelaslah bahwa nasihat, teguran, dan kritik yang benar dan membangun dari orang lain memang perlu dalam hidup kita di dunia ini. Kesemuanya itu bermanfaat bagi kita untuk memperbaiki diri, khasnya dalam perhubungan kita dengan masyarakat. Tak semua yang benar dan baik menurut kita, benar dan baik pula menurut orang lain. Apatah lagi, kalau yang kita lakukan memang salah dan jelek. Sekali lagi, asal jangan teguran dan kritik yang tak jelas dasarnya, bahkan sampai cenderung menghina orang lain. Tak ada hukum di belahan dunia mana pun yang membenarkan seseorang atau sekelompok orang menghina orang lain. Yang disebut terakhir itu (menghina orang lain) tentulah dilarang karena mengesankan keburukan sifat dan perilaku pelakunya sebagai wujud rendahnya budi (pekerti)-nya.

Bahkan, Allah pun memang memerintahkan manusia untuk saling memberi peringatan dalam dan demi kebaikan kita. Di antara firman-Nya dapat kita renungkan yang diperturunkan berikut ini.



Artinya:

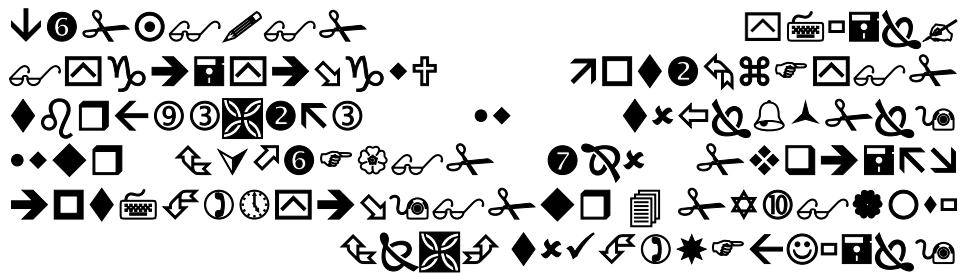
“Dan, tetaplah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman,” (Q.S. Adz-Dzaariyaat:55).

Nyata benarlah bahwa nasihat-menasihati dalam kebenaran sebagaimana dianjurkan oleh Raja Ali Haji itu merupakan indeks atau penanda kehalusan budi. Pasalnya, kebajikan itu ada dasarnya dalam syariat Islam sesuai dengan firman Allah dan sabda Baginda Rasulullah.

Warga masyarakat yang baik juga ditandai oleh kepiawaiannya bergaul di dalam masyarakat. Perkara itu tersirat di dalam *Gurindam Dua Belas*, pasal yang kelima, bait 6 yang disajikan berikut ini.

***Jika hendak mengenal orang baik perangai
Lihatlah ketika bercampur dengan orang ramai***

Berkenaan dengan bait *Gurindam Dua Belas* yang dinukilkan di atas, ada baiknya juga kita rujuk firman Allah. Di antara ayat yang berkenaan dengan perkara tersebut adalah ini.



Artinya:

“Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tak ingin menyombongkan diri dan tak berbuat kerusakan di (muka) bumi,” (Q.S. Al-Qashash:83).

Begitulah Allah menyediakan kebahagiaan dan kenikmatan di akhirat bagi orang-orang yang rendah hati dalam pergaulannya dengan masyarakat dan tak membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah, antara lain, yang tergolong orang baik perangai.

Baik-tidaknya kelakuan seseorang manusia dapat diketahui ketika dia bergaul dengan orang ramai atau masyarakatnya. Orang yang pandai bergaul dengan masyarakat akan disukai oleh orang ramai. Itulah amanat Raja Ali Haji di dalam bait gurindamnya di atas. Ternyata, wasiat Raja Ali Haji itu mendapat pembenaran dari ajaran syariat Islam sebagaimana terekam di dalam firman Allah pada Surat Al-Qashash:83 di atas.

Perangai manakah yang tergolong baik itu? Satu di antaranya dapat kita rujuk pedoman yang diberikan oleh Rasulullah Saw.

Dari Abu Hurairah r.a., beliau berkata bahwa Rasulullah bersabda, “Takkan masuk surga kalian semua sebelum kalian beriman. Kalian belum beriman sebelum kalian saling mencintai. Dan, maukah kalian aku tunjukkan tentang sesuatu yang apabila kalian lakukan, maka kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian!” (H.R. Muslim).

Hanya orang berimanlah yang masuk surga. Orang yang beriman itu ditandai oleh perilaku mereka yang saling mencintai dan rendah hati atau tak menyombongkan diri. Untuk mewujudkan itu, Rasulullah menganjurkan kita agar senantiasa menyebarkan salam kepada sesama. Itulah, antara lain, ciri-ciri orang yang baik perangai ketika bercampur dengan orang ramai. Dari dalam diri orang-orang yang beruntung itu memancar seri kegemilangan kehalusan budi yang kelak, Insya Allah, melapangkan jalan bagi mereka untuk merasakan kenikmatan surga@

IKUT OLEHMU AKAN JALANNYA

UNTUK memahami ajaran Islam tentang akhlak berhubungan dalam masyarakat, ada baiknya kita perhatikan secara seksama pedoman yang diberikan oleh Baginda Rasulullah Saw. Petunjuk tersebut terekam dalam hadits berikut ini.

Nabi Besar Muhammad Saw. bersabda, “Hak tetangga adalah apabila dia sakit engkau mengunjunginya dan apabila dia meninggal dunia engkau mengantarkan jenazahnya. Apabila dia memerlukan uang, engkau pinjamkan dan apabila dia mengalami kemiskinan (kesusahan), engkau tutup-tutupi (rahasiakan). Apabila dia memperoleh kebaikan, engkau ucapkan tahniah (selamat) kepadanya dan apabila dia mengalami musibah, engkau datangi dia untuk menyampaikan rasa duka. Janganlah meninggikan bangunan rumahmu melebihi bangunan rumahnya sehingga menutup kelancaran angin baginya dan janganlah engkau menggangukannya dengan bau periuk masakan, kecuali engkau ciduk sebahagian (masakan itu) untuk diberikan kepadanya,” (H.R. Tabrani).

Nukilan hadits di atas merekamkan ajaran Rasulullah Saw. kepada umatnya dalam berhubungan dengan masyarakat di sekitarnya (tetangga atau jiran). Dari wasiat Baginda Rasul itu, dapat dipahami begitu pentingnya menjaga perhubungan yang baik dengan sesama warga masyarakat, lebih-lebih dengan jiran sebagai bagian dari masyarakat yang paling dekat dengan kita. Perhubungan dengan sesama warga masyarakat seyogianya seperti dengan keluarga sendiri. Saling menjaga, menghormati, dan memuliakan memang sangat dianjurkan di dalam Islam sebagaimana tersurat di dalam hadits yang dipetik di atas. Itulah sebabnya, Raja Ali Haji di dalam karya-karya beliau menganjurkan manusia untuk mengikuti jalan keselamatan yang dituntun oleh Rasulullah Saw.

Melalui karya beliau *Gurindam Dua Belas*, Raja Ali Haji *rahimahullah* juga memperingatkan manusia agar menjaga perhubungan baik dengan sesama warga masyarakat. Di antara perilaku bermasyarakat yang wajib diperhatikan itu adalah jangan suka mencela orang lain dalam pergaulan kita sehari-hari. Sifat dan amalan mencela itu tergolong perilaku buruk. Berikut ini disajikan petikan Pasal yang Ketujuh, bait 5, *Gurindam Dua Belas*.

Apabila banyak mencacat orang

Itulah tanda dirinya kurang

Kritik yang membina memang perlu dilakukan di dalam hidup ini. Akan tetapi, mencacat, menyalahkan, dan mencela orang lain bukanlah amalan yang mesti dilakukan. Raja Ali Haji menyindir bahwa seseorang manusia yang suka mencela atau mencacat orang lain itu sebagai tanda dirinya kurang di dalam perkara yang dicelanya itu. Artinya, sifat dan perangai yang suka mencela dan atau mencacat orang lain tergolong perilaku buruk, sebaliknya tak suka mencela orang merupakan indeks kehalusan budi.

Hendak menjadi bagian dari masyarakat yang berbudi mulia? Kalau demikian, jangan suka membuka aib orang. Amanat itu terdapat di dalam *Gurindam Dua Belas*, Pasal yang Kedelapan, bait 7.

Keaiban orang jangan dibuka

Keaiban diri hendaklah sangka

Setiap manusia sangat jarang tak memiliki keaiban. Peralnya, manusia itu memiliki kelemahan. Akan tetapi, keaiban orang tak boleh diceritakan kepada orang lain di dalam pergaulan hidup ini meskipun kita mengetahui orang tersebut memiliki aib. Sebaliknya, setiap manusia mestilah menyadari bahwa dia sendiri pun mungkin juga memiliki keaiban. Itu pun tak boleh juga diceritakan kepada orang lain, tetapi cukuplah dijadikan pelajaran bagi diri sendiri. Dengan begitu, akan tercipta keharmonisan di dalam hidup bermasyarakat. Jadi, tak suka membuka keaiban orang merupakan kualitas atau indeks kehalusan budi.

Tak ada manusia yang tak memerlukan kawan atau teman di dalam hidup ini, sehebat apa pun seseorang manusia itu. Bahkan, semua manusia superhebat dalam cerita-cerita yang terilhami dari kecerdasan terhebat zaman-berzaman sejak era primitif sampai supermodern seperti sekarang ini mengindikasikan Sang Tokoh Ajaib itu sangat menderita karena berbeda dengan manusia biasa. Karena apa? Karena, dia tak dapat bergaul mesra dan berkawan dengan manusia biasa dengan cara yang biasa. Dia tak normal sehingga kalau tak pandai-pandai mengelolanya, dia akan terperangkap ke dalam jebakan keterasingan yang sungguh mendera. Oleh sebab itu, kiat berteman memang harus dipelajari dalam hidup ini. Supaya orang lain suka berkawan dengan kita, adalah menjadi kewajiban setiap manusia untuk berbuat adil dengan kawan. Amanat itu terekam di dalam *Gurindam Dua Belas*, Pasal yang Kesepuluh, bait 5.

Dengan kawan hendaklah adil

Supaya tangannya jadi kapil

Itulah amanat Raja Ali Haji dalam gurindamnya di atas: harus adil kepada kawan. Kalau amalan itu yang dibuat, niscaya kawan akan bersedia menolong kita bila-bila masa saja (tangannya jadi kapil) ketika kita memerlukan pertolongannya. Adil kepada kawan, tentu jugalah kepada semua orang, dalam pergaulan dengan masyarakat menjadi perilaku yang

mulia lagi terpuji. Itu juga menjadi kualitas atau indikator kehalusan budi dalam perhubungan manusia dengan masyarakat, lebih khas lagi dalam berkawan atau berteman.

Di dalam pergaulan hidup ini harus disadari bahwa manusia diciptakan oleh Allah sama derajatnya. Sifat dan sikap itu mesti menjadi amalan di dalam pergaulan hidup di tengah masyarakat supaya semua orang merasa suka lagi bahagia bergaul dengan kita. Amanat itu terdapat di dalam karya Raja Ali Haji *Tsamarat al-Muhimmah*. Berikut ini periannya.

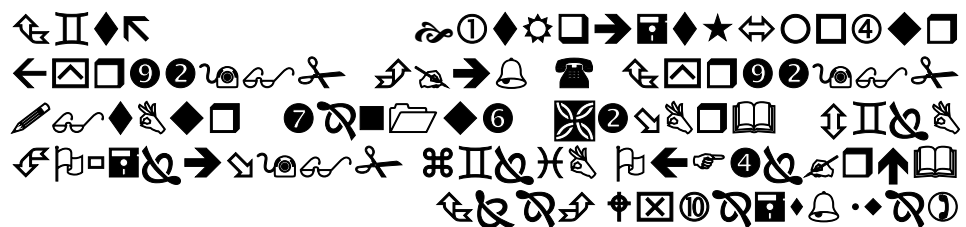
“Dan lagi kelebihan yang zahir pula, jika kita tilik kepada manusia, maka asalnya itu bersamaan semuanya, bani Adam. Maka di dalam hal itu, di dalam dunia ini, berlebih-lebihan setengah atas setengah seperti segala anbiya, auliya, dan ulama. Maka lebih daripada segala orang yang am, yaitu tiada sebab lain, melainkan sebab ilmu yang dikaruniakan Allah Taala kepadanya,” (Haji dalam Malik, *Ed.*, 2013:23).

Dengan penuturan beliau di atas, Raja Ali Haji menegaskan amanat ini. Setiap manusia sebetulnya diciptakan tanpa perbedaan. Satu-satunya yang membedakan manusia di hadapan Allah hanyalah ilmunya saja. Dalam hal ini, ilmu yang benar dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain sesuai dengan petunjuk Allah. Oleh sebab itu, sangat arif kiranya jika kita tak memandang perbedaan sesuatu apa pun di dalam bergaul dengan masyarakat. Orang yang sanggup mengamalkan itu tergolong manusia yang terpuji. Jadi, memahami dan mengamalkan sifat dan perilaku kesamaan taraf dan atau derajat ketika bergaul dengan masyarakat merupakan indeks kehalusan budi.

Pesan Raja Ali Haji itu mengingatkan kita akan wasiat Syaiyidina Ali bin Abi Thalib r.a. di dalam syair beliau.

“Manusia dipandang dari segi tubuh sama saja, ayahnya Adam dan ibunya Hawa. Kalau mereka itu membangga-banggakan keturunan, keturunannya pun sama, tanah dan air.”

Dalam hal kelebihan dan kekurangan dalam ilmu pula, tak juga boleh menyebabkan kita berbangga karena merasa lebih daripada orang lain. Allah memang sangat menganjurkan manusia memburu ilmu sebanyak-banyaknya, tetapi Dia juga mengingatkan kita tentang satu perkara ini.



Artinya:

“Dan, mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, “Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi ilmu, melainkan sedikit,” (Q.S. Al-Israa’:85).

Jelas sekali pedomannya. Menuntut ilmu yang benar dan berfaedah adalah wajib, tetapi janganlah membanggakan diri karena memperolehinya sebab ilmu yang diberikan oleh Allah kepada kita sesungguhnya hanyalah sedikit. Karena sedikit itu pulalah kita berpotensi untuk salah, seorang pakar ilmu terhebat sejangat sekalipun.

Masyarakat yang baik, menurut Raja Ali Haji dalam karya beliau *Tsamarat al-Muhimmah*, adalah orang-orang yang biasa mengamalkan hidup bermusyawarah dan bermufakat untuk mengatasi segala permasalahan yang terjadi di dalam masyarakatnya, dalam bidang apa pun. Melalui musyawarah dan mufakat, keputusan yang diambil akan disetujui dan disukai secara bersama-sama pula.

“*Pertama*, dengan sebab bai’at *ahlil halli wal ‘aqdi*, yakni dengan sebab dilantik, kemudian daripada selesai daripada mufakat dan musyawarah beberapa laki-laki yang adil daripada orang yang baik-baik dan serta kepala-kepala dan serta daripada ulama yang hadir dan layak itu” (Haji dalam Malik, *Ed.*, 2013:28).

Tunjuk ajar di atas dianjurkan oleh Raja Ali Haji sebagai pedoman untuk memilih pemimpin di dalam masyarakat. Beliau mengamanatkan bahwa untuk pekerjaan yang baik itu sebaiknya dilakukan dengan musyawarah dan mufakat di antara orang-orang pilihan di dalam masyarakat. Dengan demikian, musyawarah dan mufakat sangat penting dan strategis perannya di dalam masyarakat dan tergolong amalan yang terpuji. Jadi, amalan bermusyawarah dan bermufakat menjadi indikator kehalusan budi manusia dalam perhubungannya dengan urusan bermasyarakat.

Temuan lainnya berkenaan dengan kehalusan budi dalam perhubungan manusia dengan masyarakat di dalam karya Raja Ali Haji adalah suka beramal jariyah. Perkara tersebut dikemukakan beliau, antara lain, di dalam *Tuhfat al-Nafis*.

“Syahadan adalah kira-kira sebelas hari di dalam negeri Medinah maka baliklah Raja Ahmad itu ke *Mekkah al-musyarrifah* maka Raja Ahmad pun membeli pula rumah dua buah yang sebuah diwakafkannya kepada Syekh Ismail. Kemudian akhir-akhirnya berpindah kepada Mufti Syafi’i dan yang sebuah diwakilkannya kepada Syekh Muhammad Salih. Kemudian akhir-akhirnya berpindah juga kepada Mufti Syafi’i akan nazirnya,” (Matheson, 1982:302—303).

Di dalam karya beliau di atas, Raja Ali Haji menegaskan pentingnya amal jariyah bagi masyarakat. Di dalam kutipan itu diceritakan Raja Ahmad Engku Haji Tua, ayahanda Raja Ali Haji, membeli dua buah rumah di Mekah untuk dijadikan rumah wakaf bagi sesiapa saja yang menunaikan ibadah haji ke Mekah. Itulah salah satu contoh kehalusan budi manusia dalam perhubungannya dengan masyarakat. Jadi, amal jariyah merupakan indeks kehalusan budi.

Inilah temuan lain berkenaan kehalusan budi dalam perhubungan manusia dengan masyarakat yang terdapat di dalam karya-karya Raja Ali Haji. Dalam hal ini, Raja Ali Haji mengamanatkan manusia agar berani menyeru kepada kebaikan di dalam pergaulan di dalam masyarakat.

Sifat kepujian dihimpun kepadanya

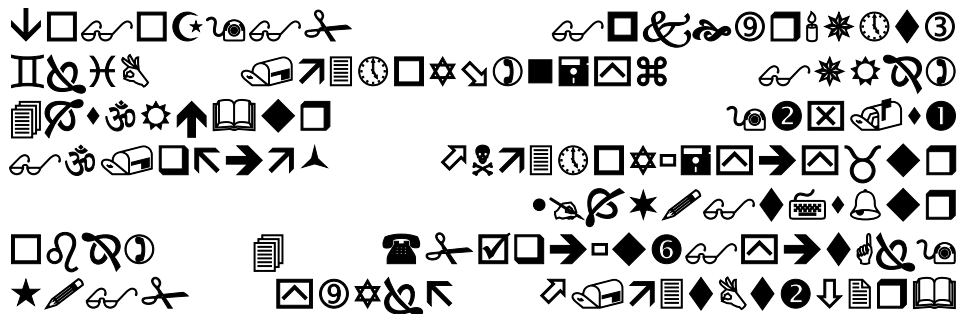
Sifat kecelaan jauh daripadanya

Hai segala kamu umatnya

Ikut olehmu akan jalannya

Kutipan di atas berasal dari *Syair Sinar Gemala Mestika Alam*. Di dalam syairnya itu Raja Ali Haji menganjurkan manusia untuk mengikuti sifat dan amalan Rasulullah Saw. Begitulah seharusnya warga masyarakat yang baik, dia mestilah sanggup mengajak orang-orang lain berbuat kebaikan. Alhasil, masyarakat akan menjadi baik pula. Jadi, sifat dan perilaku suka menyeru kepada kebaikan merupakan indeks kehalusan budi dalam perhubungan manusia dengan masyarakatnya.

Ajaran agama Islam memang menganjurkan manusia agar menjaga perhubungan baik dengan sesama manusia (masyarakat). Selain dari hadits Rasulullah Saw. yang dikemukakan pada awal tulisan ini, di antara firman Allah yang menjelaskan perkara itu adalah ayat berikut ini.





Artinya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya, orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal,” (Q.S. Al-Hujuraat:13).

Firman Allah di atas menyiratkan anjuran kepada manusia, yang fitrahnya dijadikan-Nya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya menjalin perhubungan yang baik dengan sesama manusia. Hal itu juga bermakna bahwa manusia seyogianya membina perhubungan yang baik dengan warga masyarakat tempat dia bermastautin. Dengan demikian, manusia dapat kenal-mengenal seperti yang diperintahkan oleh Allah Swt.

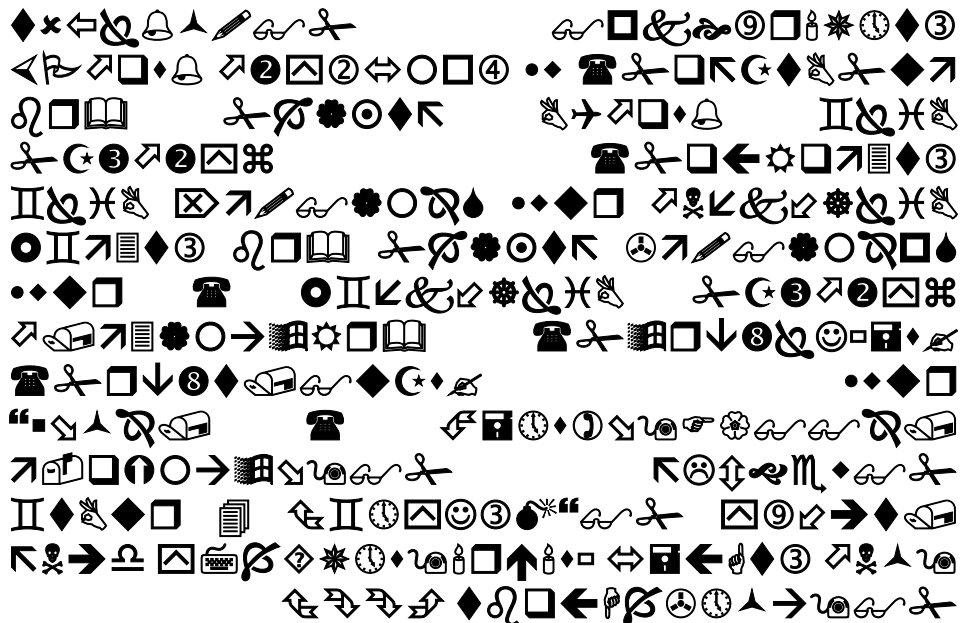
Atas dasar firman Allah dan sabda Baginda Rasulullah Saw., nyatalah bahwa amanat membina perhubungan yang baik dengan masyarakat dalam karya Raja Ali Haji, ternyata sejalan dan selaras dengan ajaran agama Islam. Hal itu bermakna sifat dan amalan itu tergolong mulia lagi terpuji karena mendapat pembenaran di dalam ajaran syariat Islam. Sifat dan perilaku tersebut merupakan indeks kehalusan budi.

Berbahagialah orang-orang yang mampu menjalin perhubungan yang baik dengan sesama warga masyarakatnya. Dengan amalan terpuji itu, dia tergolong manusia berkehalusan budi, yang sesungguhnya menjadi bagian dari “pakaian” para aulia dan anbia pilihan Ilahi@

KEAIBAN DIRI HENDAKLAH SANGKA

DARI karya-karya Raja Ali Haji *rahimahullah* kita dapat mengetahui, semoga juga memahami, sifat-sifat dan perilaku terpuji lagi mulia dan lawannya yaitu sifat-sifat dan perangai tercela. Dengan menengahkan sifat dan perilaku itu secara konrastif, tentulah beliau berharap kita dapat mengamalkan sifat dan perilaku yang positif (terpuji lagi mulia) dan menjauhi atau meninggalkan sifat dan perangai yang negatif (tercela). Palsanya, sifat dan perangai terpuji akan mendatangkan kebaikan dan kebahagiaan, sebaliknya sifat dan perilaku tercela menyebabkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain. Dalam pergaulan di tengah masyarakat, fitrahnya, tak ada orang yang suka bergaul dengan orang yang bersifat dan berperilaku buruk.

Di antara sifat dan atau perilaku buruk manusia disebut oleh Allah Swt. di dalam salah satu firman-Nya. Berikut ini ayat yang dimaksud.



Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi orang yang diketawakan itu lebih baik daripada mereka. Dan, jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan yang lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan, janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruknya panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman. Dan, barang siapa yang tak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim,” (Q.S. Al-Hujurat:11).

Yang dimaksud mencela dirimu sendiri di dalam ayat di atas adalah mencela sesama sendiri, terutama sesama orang-orang beriman. Dengan firman-Nya yang dikutip di atas, jelaslah bahwa Allah melarang kita mencela orang lain dalam pergaulan di tengah masyarakat. Bahkan, Allah menegaskan bahwa orang dengan keburukan budi itu sebagai orang yang zalim, yang tentu saja telah disediakan pula padahnya bagi mereka oleh Tuhan. Pasalnya, belum tentu orang yang mencela itu lebih baik daripada orang yang dicelanya dalam penilaian Ilahi.

Sejalan dengan pedoman yang diberikan oleh Allah itu, satu di antara sifat dan perilaku tercela yang diungkapkan oleh Raja Ali Haji dalam karya beliau *Gurindam Dua Belas* adalah mencacat atau mencela atau menyalahkan orang lain. Dalam hal ini, beliau memperingatkan manusia supaya menjauhkan diri dari sifat dan perangai suka mencela orang lain dalam pergaulan dengan masyarakat. Sifat dan amalan mencela itu tergolong perilaku buruk. Berikut ini disajikan petikan *Gurindam Dua Belas*, pasal yang ketujuh, bait 5 yang mengungkapkan perkara tersebut.

***Apabila banyak mencacat orang
Itulah tanda dirinya kurang***

Kritik yang membina memang perlu dilakukan di dalam hidup ini. Akan tetapi, mencacat, menyalahkan, dan mencela orang lain bukanlah amalan yang patut dilakukan. Raja Ali Haji menyindir bahwa seseorang manusia yang suka mencela atau mencacat orang lain itu sebagai tanda dirinya kurang dalam perkara yang dicelanya itu.

Rasulullah Saw. juga memperingatkan umatnya supaya jangan mencela orang lain. Di antara sabda Baginda Rasul tentang hal itu adalah yang berikut ini.

Dari Ibnu Mas'ud r.a., Rasulullah Saw. bersabda, “Mencaci (mencela) orang Islam merupakan perbuatan fasik dan memerangnya merupakan kekufuran,” (H.R. Syaikh).

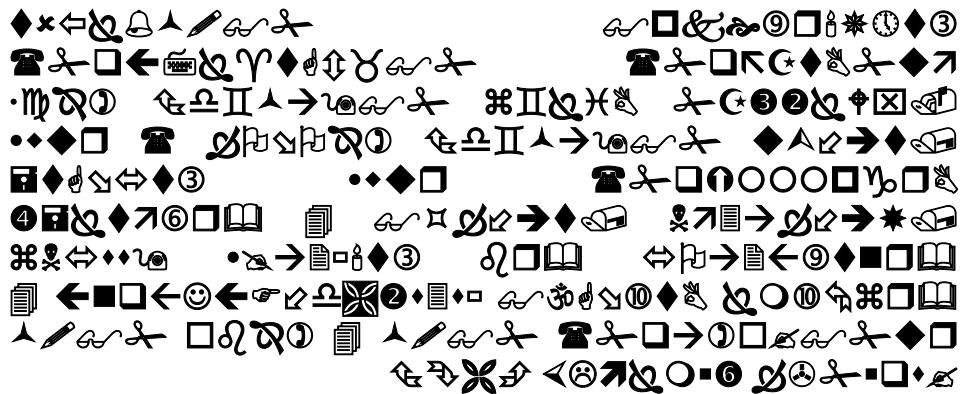
Firman Allah dan sabda Rasulullah Saw. ternyata menjadi rujukan bagi Raja Ali Haji dalam merumuskan amanat didaktik beliau dalam bait gurindam yang dinukilkan di atas. Hal itu berarti, amanat beliau agar manusia tak terbabat dengan sifat dan tabiat mencela orang sejalan dengan ajaran syariat Islam. Dengan demikian, tak suka mencela orang merupakan indeks kehalusan budi karena nilai kebajikannya sesuai dengan ketentuan Allah.

Selanjutnya, Raja Ali Haji mengingatkan kita tentang hal ini: jangan membuka aib orang. Amanat itu terdapat di dalam *Gurindam Dua Belas*, pasal yang kedelapan, bait 7. Berikut ini disajikan petikannya.

***Keaiban orang jangan dibuka
Keaiban diri hendaklah sangka***

Setiap manusia sangat jarang tak memiliki aib, entah besar ataupun kecil. Pasalnya, manusia itu memiliki kelemahan. Akan tetapi, keaiban orang tak boleh diceritakan kepada orang lain dalam pergaulan kita di tengah masyarakat meskipun kita mengetahui orang tersebut memiliki aib. Sebaliknya, setiap manusia mestilah menyadari bahwa dia sendiri pun memiliki aib. Itu pun tak boleh juga diceritakan kepada orang lain, tetapi cukuplah dijadikan pelajaran bagi diri sendiri, untuk pada gilirannya diperbaiki. Dengan begitu, akan tercipta keharmonisan di dalam hidup bermasyarakat.

Rupanya, amanat Raja Ali Haji itu juga berbanding lurus dengan perintah Allah. Berikut ini di antara ayat yang mengingatkan kita tentang perkara tersebut.



Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan) karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan, janganlah

mencari-cari keburukan orang dan janganlah menceritakan (menggunjingkan) satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka, tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan, bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang,” (Q.S. Al-Hujuraat:12).

Allah Swt., melalui firman-Nya di atas, menyamakan menceritakan keburukan atau aib orang lain sama dengan memakan daging saudara sendiri yang telah meninggal dunia. Begitulah kejinya perbuatan membuka aib orang. Tentulah perbuatan itu tergolong berdosa sebagaimana yang diperingatkan oleh Allah di dalam firman-Nya itu.

Bahkan, Nabi Muhammad Saw. pun mengingatkan umatnya supaya tak terlibat dalam perbuatan membuka atau menyibukkan diri dengan aib orang. Baginda Rasul, malah, berwasiat supaya umatnya lebih menginsyafi aib sendiri.

Dari Anas r.a., Rasulullah Saw. bersabda, “Beruntunglah orang yang hanya disibukkan oleh aibnya sendiri dan dia tak memedulikan aib orang lain. Lalu, dia menafkahkan kelebihan hartanya dan menahan mulutnya. Dan, dia rajin mengamalkan sunnah serta tak mau mengamalkan yang bid’ah,” (H.R. Ad-Dailami).

Jangan membuka keaiban orang, sebagaimana yang diamanat oleh Raja Ali Haji, ternyata juga sejalan dengan ajaran syariat Islam. Firman Allah dan sabda Rasulullah jelas menegaskan perkara itu. Jadi, sadar akan aib diri dan tak membuka aib orang lain merupakan kualitas atau indeks kehalusan budi. Jaminannya termaktub dalam petunjuk Allah dan Rasul-Nya sehingga tak disangsikan lagi kebenarannya.

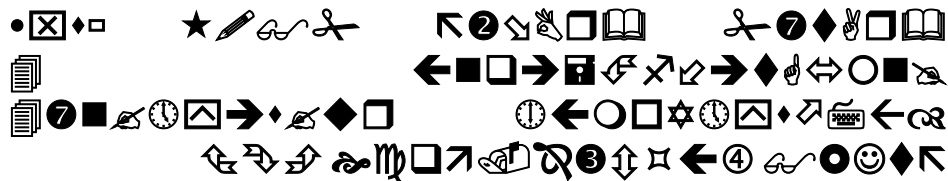
Manusia hidup di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, lazimlah kalau kita bergaul dengan orang lain. Dalam konteks hidup bermasyarakat itulah, maka tak ada manusia yang tak memerlukan kawan di dalam hidup ini. Supaya orang lain suka berkawan dengan kita, adalah menjadi kewajiban setiap manusia untuk berbuat adil terhadap kawan. Amanat itu terekam di dalam *Gurindam Dua Belas*, pasal yang kesepuluh, bait 5 yang petikannya dikemukakan berikut ini.

Dengan kawan hendaklah adil

Supaya tangannya jadi kapil

Itulah amanat Raja Ali Haji dalam gurindamnya di atas: harus adil kepada kawan. Kalau amalan itu yang dibuat, niscaya kawan akan bersedia menolong kita bila-bila masa sahaja (tangannya jadi kapil). Adil kepada kawan dalam pergaulan di tengah masyarakat menjadi perilaku yang mulia lagi terpuji. Itu juga menjadi kualitas atau indikator kehalusan

budi dalam perhubungan manusia dengan masyarakat, khasnya dalam berkawan atau berteman.



Artinya:

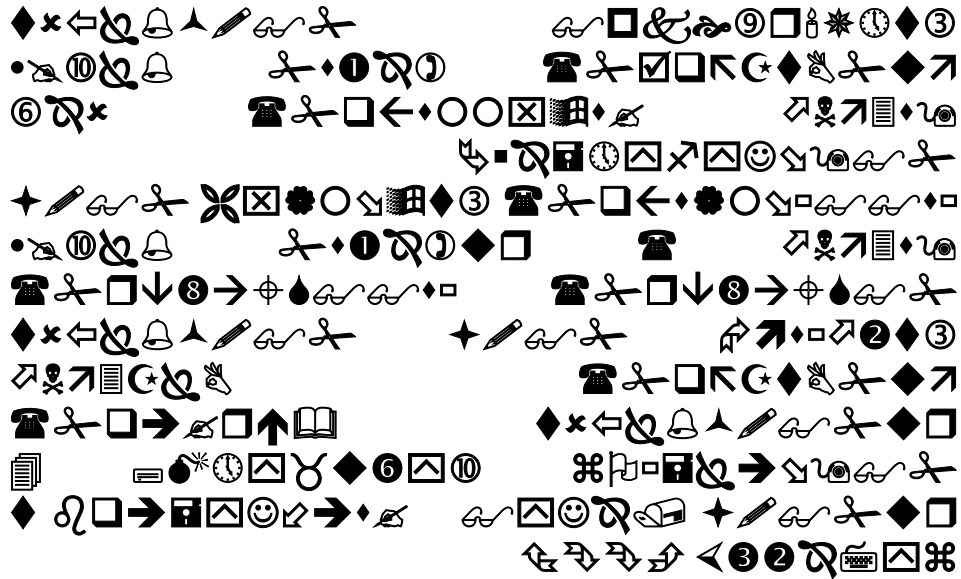
“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran,” (Q.S. An-Nahl:90).

Firman Allah dalam ayat yang dikutip di atas jelaslah menganjurkan kita untuk berlaku adil dengan sesiapa saja. Tentulah termasuk di dalamnya kepada kawan atau teman. Dalam hal ini, Tuhan pun melarang manusia melakukan perbuatan keji seperti membuat kejahatan dan permusuhan dengan sesama. Dengan demikian, berlaku adil kepada kawan yang dikemukakan oleh Raja Ali Haji itu merupakan perintah Tuhan, yang oleh Raja Ali Haji digubah beliau menjadi bait gurindam yang memikat.

Dari karya Raja Ali Haji, kita pun masih disuguhkan dengan amanat didaktis ini. Di dalam pergaulan hidup seyogianya disadari bahwa manusia diciptakan oleh Allah tanpa perbezaan taraf ataupun derajat. Sifat dan sikap itu mestilah menjelma dalam amalan hidup ketika kita bergaul di tengah masyarakat supaya semua warga masyarakat menaruh rasa suka bergaul dengan kita. Amanat itu terdapat di dalam *Tsamarat al-Muhimmah*, yang diperikan berikut ini.

“Dan lagi kelebihan yang zahir pula, jika kita tilik kepada manusia, maka asalnya itu bersamaan semuanya, bani Adam. Maka di dalam hal itu, di dalam dunia ini, berlebih-lebihan setengah atas setengah seperti segala anbiya’, auliya’, dan ulama’. Maka lebih daripada segala orang yang am, yaitu tiada sebab lain, melainkan sebab ilmu yang dikaruniakan Allah Ta’ala kepadanya,” (Raja Ali Haji dalam Abdul Malik, *Ed.*, 2013:23).

Jelaslah amanat Raja Ali Haji dengan penuturan beliau di atas. Setiap manusia sebetulnya diciptakan tanpa perbezaan. Satu-satunya yang membedakan manusia di hadapan Allah hanyalah kadar iman dan ilmunya saja. Oleh sebab itu, sangat arif kiranya jika kita tak memandang orang lain dengan kacamata perbezaan apa pun dalam bergaul di tengah masyarakat. Orang yang sanggup mengamalkan sikap dan perilaku itu tergolong orang yang terpuji lagi mulia.



Artinya:

“Hai, orang-orang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berlapang-lapanglah dalam majelis," maka lapangkanlah, nescaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan, apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, nescaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan,” (Q.S. Al-Mujaadilah:11).

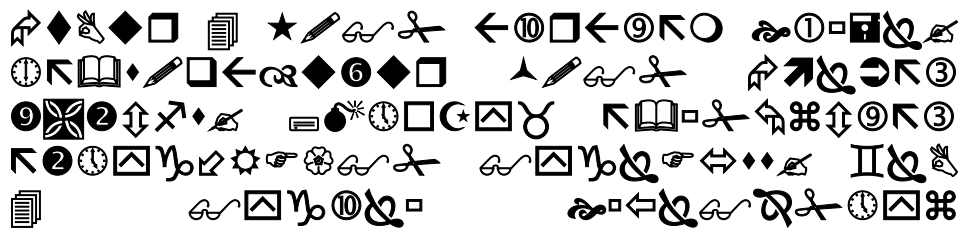
Setelah firman Allah di atas, marilah pula kita renungkan sabda Junjungan Alam, Nabi Muhammad Saw. Baginda Rasul berwasiat kepada kita.

Dari Abu Hurairah r.a., beliau berkata, saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda, “Barang siapa yang datang ke masjidku ini dengan tujuan baik, yakni hendak belajar atau mengajarkan (ilmu), maka orang seperti itu kedudukannya sama dengan orang yang berjihat di jalan Allah. Barang siapa yang bertujuan selain itu, maka kedudukannya sama dengan orang yang hanya ingin bersenang-senang sahaja,” (H.R. Ibnu Majah).

Nyatalah sudah perhubungan amanat Raja Ali Haji melalui karya-karya beliau dengan perintah Allah dan wasiat Rasulullah Saw. Sebagai manusia, kita memang tak patut dan tak layak untuk membeda-bedakan orang. Hakikatnya, manusia itu sama taraf dan derajatnya, siapa pun dia. Yang berbeda di hadapan Allah hanyalah orang-orang yang beriman dan berilmu yang bermanfaat, yang pula ilmunya itu, dengan kualitas iman yang dimilikinya, memang dimanfaatkan untuk kemaslahatan manusia. Patutlah mereka itu mendapat anugerah dengan ditinggikan derajatnya oleh Allah *Azza wa Jalla*. Jadi, memahami dan mengamalkan sifat dan perilaku kesamaan taraf dan atau derajat (tak membeda-bedakan orang) ketika bergaul dalam masyarakat merupakan indeks kehalusan budi. Kebenaran sifat, sikap, dan perilaku itu dijamin oleh Allah dan rasul-Nya@

INDAH RUPANYA TIADA TERNILAI

ALLAH menuntun sekaligus menuntut manusia supaya taat terhadap hukum. Tentu hukum yang dimaksud bersumber dari-Nya dan dari rasul-Nya. Di antara petunjuk Allah tentang pentingnya menaati hukum itu adalah firman-Nya berikut ini.





Artinya:

“(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, nescaya Allah memasukkannya ke surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar,” (Q.S. An-Nisaa’:13).

Firman Allah yang dikutip di atas mengungkapkan bahwa manusia yang menaati hukum Allah dan Rasul-Nya merupakan orang-orang yang mendapat kemenangan yang besar. Oleh sebab itu, sebagai hadiahnya Allah akan memasukkan mereka ke surga dan lebih dari itu mereka hidup kekal di dalamnya. Surga tempat orang yang taat akan hukum Allah itu sangat elok lagi indah karena dilengkapi dengan sungai-sungai yang mengalir di dalamnya. Tentulah kita tak akan sanggup membayangkan keindahan surga yang digambarkan itu karena memang tak ada tolok-bandingnya di dunia yang fana ini (*“Indah rupanya tiada ternilai”*).

Siratan yang dapat kita tarik adalah bahwa Allah tak hanya menganjurkan, tetapi juga menyanjung orang-orang yang menaati hukum sehingga Dia menyediakan surga untuk mereka. Sekali lagi, tentu hukum yang sejalan atau tak bertentangan dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Berdasarkan petunjuk Allah itu, dapatlah dimaklumi bahwa taat hukum dalam kehidupan bermasyarakat menjadi perkara yang sangat mustahak. Dengan menaati hukum itulah, peri kehidupan bermasyarakat akan berjalan dengan baik sebagaimana yang diharapkan oleh semua anggota masyarakat.

Selaras dengan ketentuan Ilahi itu, Raja Ali Haji *rahimahullah*, melalui karya-karya beliau, juga tak ketinggalan menitipkan pesan tentang mustahaknya menaati hukum dan menjunjung adat-istiadat dalam pergaulan di tengah masyarakat. Dalam konteks adat-istiadat, yang dimaksudkan adalah segala peraturan yang mengatur peri kehidupan bermasyarakat yang baik. Dan, adat-istiadat itu tentulah juga yang tak bertentangan dengan ketentuan Allah dan pedoman Rasulullah Saw. yang dikenal sebagai Adat Sebenar Adat. Hal itu diungkapkan di dalam *Syair Abdul Muluk*, antara lain, pada bait 66—67. Berikut ini disajikan nukilan bait 67 syair tersebut.

*Tersenyum sedikit sultan paduka
Sambil bertitah lakunya murka*

***Adatnya dagang datang berniaga
Menurut perintah negeri juga***

Menurut syair bait 66, nakhoda Hindustan tak mau tunduk terhadap hukum dan adat-istiadat Negeri Barbari ketika dia berniaga (berdagang) ke negeri itu. Karena apa? Karena menurutnya, dia bukan penduduk negeri itu. Sebetulnya, itu hanyalah helahnya saja supaya tak mendapat hukuman akibat perbuatannya menipu orang di Negeri Barbari. Oleh sebab itu, Sultan Barbari sangat murka sehingga dia menegaskan bahwa nakhoda yang datang itu harus mengikuti adat-istiadat dan menaati hukum tempatan (*Menurut perintah [hukum] negeri juga*).

Dari kisah di atas, kita mendapatkan kesan bahwa setiap orang haruslah mengikuti adat-istiadat dan hukum yang berlaku di suatu negeri ketika datang ke negeri itu. Murkanya Sultan Barbari kepada nakhoda Hindustan karena si pedagang itu tak mau menaati hukum dan adat-istiadat Negeri Barbari membuktikan bahwa sifat, sikap, dan perbuatan nakhoda itu tergolong tak terpuji. Dengan demikian, sifat, sikap, dan perilaku mulia adalah menjunjung adat-istiadat dan peraturan hukum tempatan, di mana pun kita bermastautin di dunia ini. Jadi, menjunjung adat-istiadat dan menaati hukum dalam bergaul di dalam masyarakat tergolong ciri-ciri kehalusan budi.

Perihal taat hukum dalam pergaulan masyarakat juga tersirat di dalam sabda Rasulullah Saw. Di antara amanat Baginda Rasul itu adalah hadits berikut ini.

Abu Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Setiap umatku akan masuk surga, kecuali orang-orang yang enggan (*illa man abaa*).” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, siapakah orang-orang yang enggan itu?” Rasulullah s.a.w. menjawab, “Barang siapa yang menaatiku akan masuk surga dan barang siapa yang mendurhakaiku, maka dia adalah orang yang enggan,” (H.R. Bukhari).

Sabda Rasulullah Saw. di atas juga menyiratkan bahwa orang-orang yang menaati hukum yang dibawa oleh Baginda Rasul akan masuk surga. Hal itu berarti juga Rasulullah Saw. pun sangat menekankan umatnya untuk mematuhi peraturan hukum, khususnya hukum yang bersumber dari Allah dan Rasul-Nya serta hukum yang tak menyimpang dari ketentuan Allah.

Sama halnya dengan firman Allah dalam Surat An-Nisa’ ayat 13 yang dikutip terdahulu, sabda Rasulullah Saw. pun merupakan rujukan yang sejalan dengan amanat Raja Ali Haji di dalam karya-karya beliau. Dalam hal ini, setiap manusia seyogianya menaati hukum dan adat-istiadat yang baik dalam pergaulan di tengah masyarakat. Jelaslah perilaku

taat hukum dan menjunjung adat-istiadat itu tergolong sifat, sikap, dan perbuatan yang mulia lagi terpuji. Orang-orang yang melaksanakan ketentuan tersebut dalam hidupnya di tengah masyarakat dapat dipastikan memiliki keluhuran atau kehalusan budi.

Di samping menaati hukum dan menjunjung adat-istiadat, orang yang pandai bergaul di dalam masyarakat juga ditandai oleh sifat, sikap, dan perilakunya yang mau dan mampu bekerja sama dan tolong-menolong dengan warga masyarakat lainnya. Tak ada manusia yang dapat hidup sendiri atau menyendiri di dunia ini. Itulah amanat Raja Ali Haji di dalam *Syair Abdul Muluk*, bait 91—92. Petikannya diturunkan berikut ini.

*Telah datang keesokan hari
Berhimpun sekalian seisi negeri
Serta dengan anak isteri
Mansur menghiasi balairung seri*

*Orang mengatur sudahlah selesai
Dari istana sampai ke balai
Indah rupanya tiada ternilai
Segala yang melihat heran dan lalai*

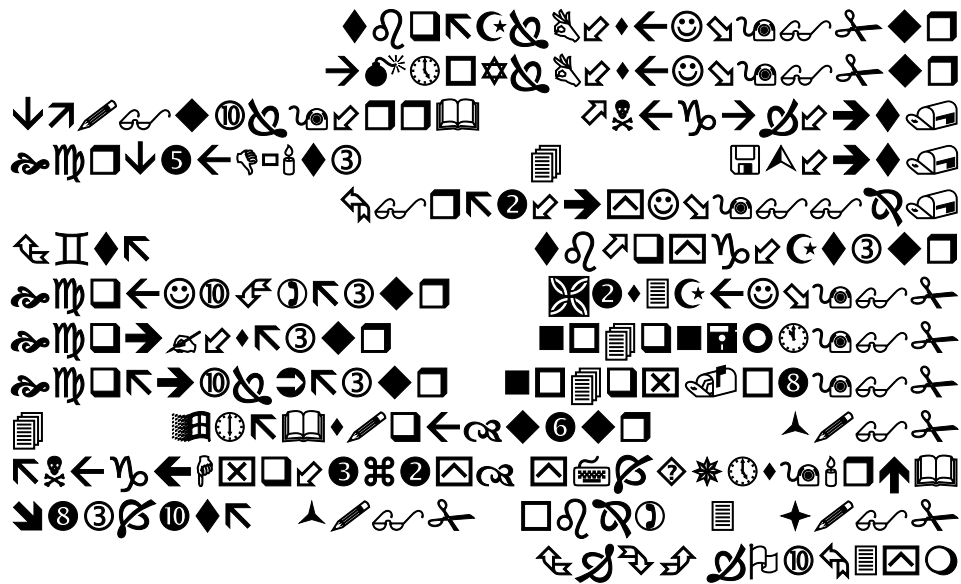
Bait-bait syair di atas bercerita tentang keriangannya masyarakat bekerja sama membersihkan dan menghiasi lingkungan istana. Hasil kerja sama yang dilakukan secara ikhlas itu sungguh mengagumkan sehingga semua orang yang melihatnya menjadi terkagum-kagum (“Segala yang melihat heran dan lalai”). Kualitas hasil kerja yang mengagumkan itu dapat dicapai semata-mata karena masyarakat rela mengerjakannya secara bersama-sama dan tolong-menolong tanpa memikirkan keuntungan pribadi. Kesemuanya dilakukan untuk kebaikan bersama. Niat baik yang diimplementasikan dengan proses yang juga baik itulah yang memungkinkan hasilnya pun menjadi baik lagi elok.

Amanat serupa dituturkan oleh Raja Ali Haji di dalam *Tuhfat al-Nafis*, antara lain, pada halaman 291, paragraf 2. Berikut ini kutipannya.

“... Maka Raja Ahmad pun berkhabar kepada Yang Dipertuan hal-ehwalnya, serta sangat banyak menerima kasih kepada Gubernur Jenderal tiada meringankan dia daripada baiknya hingga sakitnya, dengan disuruhnya hantar kepada orang-orangnya serta dibekalkannya dengan secukupnya daripada wang dan makanan, hingga burung merpati pun dibekalkannya juga dan buaian akan mengangkat orang diberinya juga. Dan berkhabar juga bela peliharanya Saiyid Umar itu di darat dan di laut” (Matheson, 1982:291).

Petikan dari dua karya Raja Ali Haji di atas menyiratkan pentingnya bekerja sama dan tolong-menolong di dalam pergaulan hidup di tengah masyarakat. Dengan bekerja sama dan tolong-menolong, pekerjaan menjadi mudah dan hasilnya pun menjadi lebih baik. Hal itu bermakna Raja Ali Haji hendak menegaskan bahwa bekerja sama dan tolong-menolong itu perbuatan mulia. Dengan demikian, orang yang berperilaku suka bekerja sama dan tolong-menolong dalam bergaul di dalam masyarakat tergolong memiliki kehalusan budi.

Amanat Raja Ali Haji tentang makna kerja sama dan tolong-menolong itu pun sejalan dengan petunjuk Allah. Di antara firman Allah tentang hal itu dapat dijumpai ayat berikut ini.



Artinya:

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya, Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana” (Q.S. At-Taubah:71).

Sekali lagi Allah memberi jaminan kepada orang-orang yang memiliki kehalusan budi. Berdasarkan firman Allah di atas, orang-orang yang melakukan tolong-menolong dan bekerja sama dalam kebaikan sesuai dengan petunjuk-Nya mendapat kabar gembira dari-Nya bahwa mereka akan memperoleh rahmat dari Allah. Bukankah tiada pemberian dari makhluk yang mampu melebihi rahmat Allah? Pesannya tiada lain, tolong-menolong dan atau bekerja sama dalam kebaikan sesuai dengan petunjuk Ilahi memang merupakan perbuatan terpuji lagi mulia. Pasal apa? Pasalnya, ada jaminannya dari Tuhan Yang Maha Esa.

Sejalan denga firman Allah, Baginda Rasulullah pun banyak mewasiatkan amanat agar manusia mengutamakan perilaku tolong-menolong. Berikut ini di antara sabda Baginda Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw. bersabda, “Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya” (H.R. Ahmad dan Muslim). Di dalam hadits yang lain disebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Barang siapa memenuhi keperluan saudaranya, maka Allah akan memenuhi keperluannya,” (H.R. Ahmad).

Begitulah anjuran Rasulullah Saw. kepada manusia supaya gemar bertolong-tolongan. Siapa pun yang menolong orang lain, dia akan mendapatkan pertolongan Allah dalam setiap keperluannya.

Ternyata amanat Raja Ali Haji melalui karya-karya beliau tentang pentingnya menaati hukum, menjunjung adat-istiadat yang baik, tolong-menolong, dan bekerja sama di dalam hidup bermasyarakat sejalan dengan syariat agama Islam. Hal itu bermakna bahwa karya-karya beliau merujuk kepada referensi yang terjamin kesahihan dan keandalannya. Oleh sebab itu, karya-karya Raja Ali Haji sarat akan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan yang sangat mustahak bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Tak hanya sampai di situ. Karena pedomannya adalah petunjuk Allah dan Rasul-Nya, karya-karya Raja Ali Haji pun sangat penting maknanya dalam memberikan informasi tentang jalan yang baik menuju akhirat. Itulah sebabnya, beliau membuka *Gurindam Dua Belas* dengan bait, “Barang siapa tiada mengenal agama, sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama” dan karya agung itu ditutup dengan, “Akhirat itu terlalu nyata, kepada hati yang tidak buta.”

Berdasarkan kenyataan itu, tak heranlah kita bahwa karya-karya beliau sangat kaya akan nilai-nilai keluhuran atau kehalusan budi. Dengan upaya beliau itu, Raja Ali Haji telah membakukan ciri-ciri utama kepengarangan Melayu. Maksudnya, kepengarangan dan atau persuratan Melayu wajib menempatkan kehalusan budi sebagai tema utama yang mesti mewujudkan, sama ada tersurat ataupun tersirat. Dengan kata lain, jati diri karya Melayu adalah keluhuran atau kehalusan budi. Dan, itulah karya yang indah rupanya tiada ternilai@

PENUH SESAK BALAIRUNG SERI

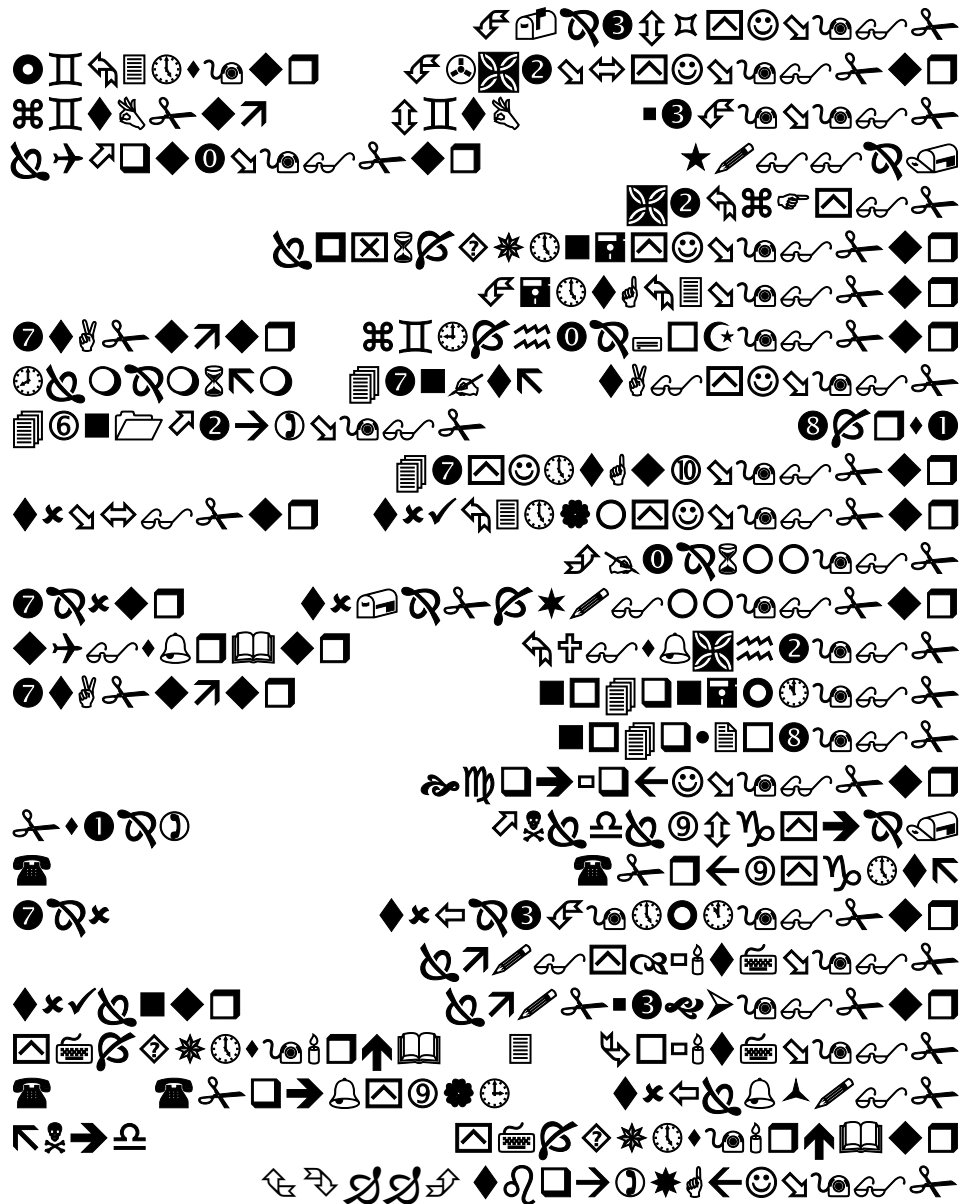
PERHIMPUNAN masyarakat yang harmonis, yang dicita-citakan oleh semua warganya, antara lain, ditandai oleh setiap warga masyarakat, tanpa kecuali, mau dan dapat merasakan suka-duka bersama. Maksudnya, warga masyarakat yang memiliki keluhuran dan atau kehalusan budi akan turut berasa duka apabila ada di antara warganya yang mendapat musibah, mengalami kemalangan, dan atau menderita duka-nestapa. Tak hanya sampai di situ, warga secara bersama-sama dengan ikhlas berupaya sedapat-dapatnya dan semampumampunya untuk membantu warga yang berduka itu sehingga berkuranglah lara yang dideritanya. Sebaliknya pula, kalau ada di antara warga masyarakat itu yang beroleh bahagia, mendapat keberuntungan, dan atau mengalami suka-cita; kesemua warga di dalam masyarakat itu pun merasakan kebahagiaan yang sama pula. Itulah perhimpunan manusia yang diidam-idamkan oleh semua warga masyarakat yang memiliki kehalusan budi.

Itulah pula ciri-ciri yang melekat pada masyarakat kita sejak zaman-berzaman. Masyarakat ideal yang ditandai oleh kepedulian sosial yang tinggi. Hidup di dalam masyarakat seperti itulah yang didambakan oleh setiap orang Indonesia, khususnya, dan masyarakat Timur, amnya. Sesiapa pun yang peduli dan membangun tata kehidupan bermasyarakat yang saling berempati dan bersimpati seperti itu akan sangat dihargai oleh masyarakatnya, sedangkan mereka yang mencuaikan dan mengacuhkannya akan dinilai negatif oleh warga masyarakat selingkungannya. Peraturan moral dalam masyarakat kita memang memberikan apresiasi yang tinggi terhadap sesiapa saja yang mengutamakan kebersamaan, sama ada di dalam suka ataupun lebih-lebih di dalam duka.

Raja Ali Haji *rahimahullah*, melalui karya beliau *Syair Abdul Muluk*, tak ketinggalan merekamkan amanat bahwa manusia seyogianya mau dan mampu merasakan suka-duka bersama dalam pergaulan hidup di tengah masyarakat. Maknanya, jika seseorang warga masyarakat ditimpa kedukaan, seluruh masyarakat juga merasakan dukanya itu. Sebaliknya pula, jika beroleh suka dan bahagia, semua warga masyarakat turut merasakannya juga. Amanat itu, antara lain, terdapat pada syair bait 150—151.

*Di dalam negeri masyhurlah warta
Mengatakan mangkat sultan mahkota
Menangislah mereka sekalian rata
Setengahnya duduk berkata-kata*

*Berhimpun sekalian laki-laki perempuan
Masuk kota berkawan-kawan*



Artinya:

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, Hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang memintaminta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam berperang. Mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa,” (Q.S. Al-Baqarah:177).

Firman Allah di dalam Alquran, Surat Al-Baqarah, ayat 177 di atas menegaskan kategori orang yang beriman dan bertakwa yang sesungguhnya. Kiranya orang beriman dan bertakwa itu tak semata-mata mereka yang taat melaksanakan ibadah wajib, tetapi juga orang-orang yang peduli terhadap penderitaan, duka-nestapa, dan atau penanggungan orang lain yang ada di lingkungannya. Orang-orang yang mau dan mampu meringankan beban derita saudara-saudaranya itu akan mendapat anugerah dari Allah berupa predikat iman dan takwa, yang sudah barang tentu pula pahala dari Allah akan melimpah kepadanya disertai pintu surga segera dibukakan untuknya tatkala dia kembali ke alam akhirat yang abadi kelak.

Saling berasa dan berbagi suka-duka dengan sesama warga masyarakat juga diamanahkan oleh Rasulullah Saw. di dalam hadits Baginda. Perkara itu, antara lain, dikemukakan di dalam sabda Baginda Nabi Muhammad Saw. tentang akhlak hidup bertetangga atau berjiran. Tetangga merupakan bagian dari masyarakat yang paling dekat dengan kita. Inilah hadits yang dimaksudkan itu.

Rasulullah Saw. bersabda, “Hak tetangga adalah bila dia sakit, engkau mengunjunginya dan bila meninggal dunia, engkau mengantarkan jenazahnya. Bila dia memerlukan uang, engkau pinjami dan bila dia mengalami kemiskinan (kesukaran), engkau tutup-tutupi (rahasiakan). Bila dia memperoleh kebaikan, engkau mengucapkan tahniah (selamat) kepadanya dan bila dia mengalami musibah, engkau mendatangnya untuk menyampaikan rasa duka. Janganlah meninggikan bangunan rumahmu melebihi bangunan rumahnya yang dapat menghalangi kelancaran angin baginya dan janganlah engkau mengganggunya dengan bau periuk masakan, kecuali engkau menciduk sebahagian (makanan itu) untuk diberikan kepadanya,” (H.R. Thabrani).

Sabda Rasulullah Saw. di atas sangat jelas memberikan petunjuk bagaimana seharusnya kita bersikap dan berperilaku di dalam masyarakat. Dalam hal ini, berbagi suka dan duka dengan sesama anggota masyarakat sangat dianjurkan oleh Baginda Rasul.

Selain mau merasakan suka-duka bersama, warga masyarakat yang baik budi pun senantiasa menghormati orang lain di dalam pergaulan dengan masyarakatnya. Amanat itu terekam juga di dalam *Syair Abdul Muluk*. Berikut ini diperturunkan syair bait 203 tersebut.

***Demi Mansur mendengarkan titah
Ia pun segera berdatang sembah
Benarlah pikiran duli khalifah
Tidak sekali mamanda bantah***

Nukilan bait syair di atas merupakan bahagian dari percakapan antara Menteri Mansur dan Abdul Muluk. Mereka berdiskusi tentang rencana Abdul Muluk hendak melawat negeri-negeri sahabat untuk menambah pengetahuan dan pengalamannya dalam mentadbir (memerintah) negeri. Menteri Mansur agak khawatir karena Abdul Muluk masih sangat muda kala itu dan akan pergi pula tanpa ditemani dan dikawal oleh menteri yang berpengalaman. Akan tetapi, menteri itu tetap menghargai gagasan dan pikiran sultan muda itu serta menghormati Abdul Muluk. Itulah sikap bijaksana di dalam pergaulan di tengah masyarakat, yakni menghargai dan menghormati orang lain.

Melalui tokoh-tokoh di dalam syair naratifnya itu, Raja Ali Haji hendak mengamanatkan bahwa menghormati orang lain dalam pergaulan dengan masyarakat merupakan perbuatan yang terpuji. Dengan demikian, perilaku baik (menghormati orang lain) itu merupakan indeks kehalusan budi yang seyogiakan dipelihara dan dikembangkan dalam pergaulan dengan masyarakat.

Referensi utama Raja Ali Haji berkenaan dengan keluhuran atau kehalusan budi menghormati orang lain ternyata juga adalah firman Allah Swt. Salah satu ayat di dalam Alquran yang menjelaskan perkara tersebut sebagai berikut ini.



Artinya:

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya, Allah memperhitungkan segala sesuatu,” (Q.S. An-Nisaa’:86).

Di dalam ayat yang dikutip di atas, sangat jelas Allah memberi petunjuk supaya manusia membalas penghormatan dengan penghormatan atau salam dengan salam yang lebih baik atau sekurang-kurangnya yang sama pula. Hal itu bermakna bahwa menghormati orang lain sangat dianjurkan di dalam Islam.

Berhubung dengan syariat Islam, bahkan Rasulullah Saw. pun berwasiat supaya umatnya menghormati orang lain. Berikut ini salah satu hadits Baginda Rasul yang menyiratkan anjuran itu.

Dari Anas bin Malik r.a. beliau berkata bahwa kami bertanya kepada Rasulullah Saw., “Wahai Rasulullah, bolehkah kita membungkukkan badan kepada sebagian kami (untuk memberi hormat)?” Baginda Rasulullah menjawab, “Tak boleh, tetapi berjabat tanganlah kalian,” (H.R. Ibnu Majah).

Sabda Rasulullah di atas selain menganjurkan menghormati orang lain, juga menjelaskan cara memberi hormat tersebut. Dalam hal ini, salah satu cara yang dibenarkan untuk menghormati orang lain dengan menjabat tangannya (laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan pula, tak boleh laki-laki dengan perempuan). Dengan demikian, menghormati orang lain dengan membungkukkan badan ternyata dilarang oleh Baginda Rasul. Hal itu disebabkan oleh Islam memandang manusia sama derajatnya.

Nyatalah bahwa karya-karya Raja Ali Haji yang berisi amanat mau merasakan suka-duka bersama dan saling menghormati dalam pergaulan dengan masyarakat tergolong sifat, sikap, dan perilaku yang baik, mulia, lagi terpuji. Amanat itu selaras benar dengan syariat Islam seperti yang dianjurkan oleh Allah dan Rasulullah Saw. Dengan demikian, sifat, sikap, dan perilaku yang mulia itu menjadi kualitas atau indeks keluhuran atau kehalusan budi manusia dalam pergaulannya dengan masyarakat. Berbahagialah orang-orang yang telah mengamalkan perilaku terpuji itu dalam hidupnya karena pahala dari Allah sudah pasti mengalir kepadanya@

ORANG YANG MATI TIADA MENDERITA

DENGAN membaca karya-karya Raja Ali Haji *rahimahullah*, tak dapat tiada, kita akan menemukan banyak sekali pedoman tentang nilai terala (luhur) untuk menjadi warga masyarakat yang baik. Di antara nilai-nilai itu adalah kewajiban berkorban demi kebaikan disertai sifat dan perilaku sayang-menyayangi sesama warga masyarakat.

Kedua-dua sifat dan perilaku itu—seperti halnya sifat-sifat dan perilaku utama yang telah diperikan terdahulu di dalam kolom ini—tergolong keluhuran dan atau kehalusan budi manusia terhadap masyarakatnya, yang seyogianya senantiasa disemai, dipupuk, dan dipelihara sehingga akan tumbuh merecup sebagai amalan hidup dalam pergaulan kita di tengah masyarakat. Pada gilirannya, jadilah segala sifat dan perilaku itu bagian terpenting dari jati diri kita yang mampu memancarkan seri gemilang bagi kehidupan. Alhasil, kebahagiaan hidup di dunia tak hanya nikmat dirasakan di alam fana, tetapi juga menjadi bekal yang baik bagi kehidupan yang abadi kelak.

Melalui karya beliau *Syair Abdul Muluk*, Raja Ali Haji menegaskan amanat bahwa manusia sebagai warga masyarakat mestilah rela berkorban demi kebaikan. Amanat itu, antara lain, terdapat pada bait 603—604 syair tersebut.

*Pahlawan pergi dengan laskarnya
Berperang dengan sungguh hatinya
Sampai kepada esok harinya
Pahlawan di bukit pecah perangnya*

*Orang yang mati tiada menderita
Pahlawan tertangkap sudahlah nyata
Laskar yang lari masuk ke kota
Persembahkan khabar ke bawah tahta*

Bait-bait syair di atas memerikan gambaran tentang kerelaan masyarakat Negeri Barbari berperang melawan musuh. Di antara mereka ada yang syahid di medan perang dan ada pula yang ditawan oleh pihak musuh. Mereka rela berkorban demi membela negeri dan rakyat atau masyarakat supaya tak terjajah. Perbuatan hendak menguasai negeri orang adalah tercela sehingga rakyat atau masyarakat negeri itu sangat patut atau wajib melawannya, apa pun taruhan dan akibatnya. Itulah nilai tertinggi dari kecintaan kepada negeri dan masyarakatnya. Pengorbanan atas dasar pembelaan terhadap negeri dan rakyat itulah yang memungkinkan seseorang mati tanpa harus merasakan penderitaan. Karena apa? Karena yang diperjuangkannya adalah kebenaran sejati sehingga pelakunya pasti akan mendapatkan pertolongan dari Allah, sama ada hidup ataupun mati. Bukankah hidup dan mati berada di dalam genggam Allah? Oleh sebab itu, sangat tak sabit di akal jika sesiapa pun yang mati di jalan-Nya akan mengalami penderitaan. Hanya mati dalam kesesatanlah yang akan mendatangkan penderitaan.

Atas dasar keyakinan itulah, Raja Ali Haji, di dalam karya beliau yang dikutip di atas, berwasiat agar setiap warga masyarakat seyogianya memelihara dan mengamalkan sifat dan perilaku rela berkorban demi menjaga marwah negeri dan bangsa. Oleh sebab itu, sifat dan amalan itu tergolong perbuatan yang mulia lagi terpuji. Dengan demikian, sifat dan perilaku rela berkorban mengindikasikan kehalusan budi orang yang menjadikannya bagian dari perilaku hidupnya di dalam masyarakat.

Amanat berkenaan dengan perkara rela berkorban ataupun ikhlas berbakti itu juga terdapat dalam Pasal yang Kesebelas, bait 1, *Gurindam Dua Belas*. Berikut ini disajikan petikannya.

Hendaklah berjasa

Kepada yang sebangsa

Secara langsung Raja Ali Haji menganjurkan manusia supaya berbuat jasa kepada bangsa (masyarakat)-nya. Sebagai konsekuensinya, orang yang hendak membuat jasa mestilah berbakti kepada masyarakat dan rela berkorban, sama ada pikiran, perbuatan, harta-benda, bahkan nyawa sekalipun manakala masyarakatnya berada dalam ancaman yang serius. Tak pernah ada jasa tanpa pengorbanan. Itulah kualitas yang menjadi tanda jati diri masyarakat dan warganegara yang baik.

Dengan karya-karya beliau yang dikutip di atas, Raja Ali Haji sangat jelas menganjurkan manusia agar rela berkorban dan berbakti dalam pergaulan hidup di tengah masyarakat. Kenyataan itu bermakna bahwa rela berkorban menjadi bahagian amalan yang mulia lagi terpuji. Oleh sebab itu, rela berkorban menjadi indikator kehalusan budi.



Artinya:

“Sesungguhnya, orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan

tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan, (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tak ada kewajiban sedikit pun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi), jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan, kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan,” (Q.S. Al-Anfaal:72).

Firman Allah yang dikutip pada perenggan di atas membuktikan bahwa tesis Raja Ali Haji tentang kemuliaan berkorban dalam membela masyarakat memang dianjurkan oleh syariat Islam. Ayat yang dikutip itu secara terang-benderang memberi petunjuk supaya umat Islam saling menolong dan lindung-melindungi. Konsekuensi dari tolong-menolong dan saling melindungi itu sanggup berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa atau berkorban sesuai dengan jalan yang telah ditunjukkan oleh Allah. Adakah kemuliaan yang lebih tinggi derajatnya selain dari kemuliaan yang dianugerahkan oleh Allah?

Nabi Muhammad Saw., melalui sabda Baginda, pun menganjurkan umatnya untuk berjuang dan berkorban untuk menegakkan kebenaran di dalam masyarakat. Di antara hadits Rasulullah Saw. itu adalah yang berikut ini.

Rasulullah Saw. bersabda, “Barang siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, maka harus mengubahnya dengan tangannya. Jika tak mampu, dengan lidahnya. Dan, jika tak mampu juga, dengan hatinya. Dan, yang sedemikian itu adalah iman yang paling lemah,” (H.R. Muslim).

Berjuang, dan sebagai konsekuensinya berkorban, demi menegakkan kebenaran di dalam masyarakat, menurut Baginda Rasulullah, terbagi atas tiga kategori. Pertama, berjuang dengan tangan sebagai simbol dari segala kekuatan yang kita miliki. Kategori pertama ini tergolong yang paling baik. Kedua, berjuang dengan lidah sebagai simbol dari perkataan, baik lisan maupun tulisan. Yang kedua ini termasuk perjuangan peringkat sedang. Ketiga, berjuang dengan hati sebagai simbol dari penentangan terhadap perbuatan jahat (kemungkaran), tetapi tak mampu dilakukan secara fisik dan perkataan mungkin karena takut. Yang ketiga ini walaupun tetap ada nilai kebaikannya, tetapi tergolong selemah-lemahnya iman.

Selain berjuang untuk membela kebenaran, anggota masyarakat yang baik ditandai juga oleh amalan hidupnya yang menaruh rasa sayang terhadap masyarakatnya. Dengan perkataan lain, masyarakat yang baik akan tercipta jika terjalin rasa sayang-menyayangi di antara sesama warganya. Perkara itu dikemukakan oleh Raja Ali Haji di dalam karya beliau

Syair Abdul Muluk bait 890—905. Berikut ini diperturunkan nukilan bait 892 dan 894 syair tersebut.

Tuan Syekh melihat belas dan sayang

Ia berkata sambil memandang

Dari mana gerangan anakku datang

Sampai ke mari seorang-orang

.....

Adapun akan hamba nin tuan

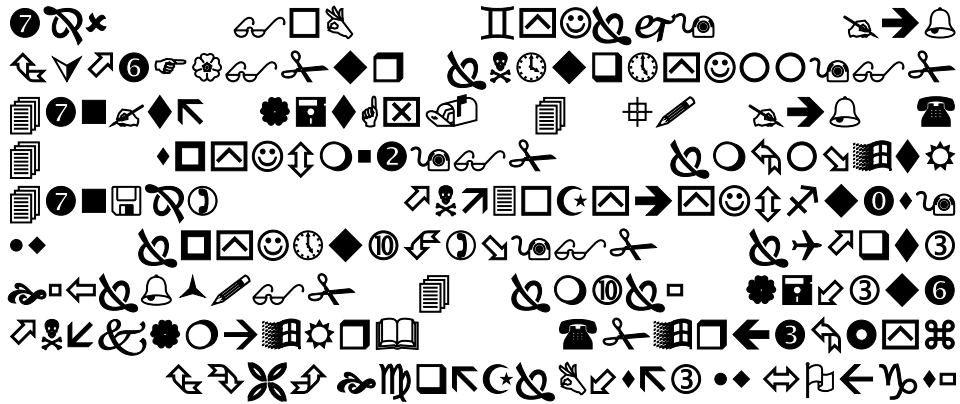
Sultan Barbari empunya perempuan

Negerinya dialahkan Raja Hindustan

Suami hamba sudah tertawan

Kisah di atas menggambarkan peristiwa ketika Siti Rafiah melarikan diri dari istana karena istana, suami, dan madunya telah ditawan oleh pihak musuh. Pasalnya, suaminya, Sultan Abdul Muluk, kalah berperang melawan penceroboh yang dipimpin oleh Raja Hindustan. Dalam pelariannya itu, setelah merempuh hutan belantara, sampailah Siti Rafiah di rumah keluarga Tuan Syekh yang baik hati. Tuan Syekh sekeluarga menyambut dan membantu Siti Rafiah dengan penuh kasih-sayang. Perkara itulah yang memungkinkan Siti Rafiah berasa agak berkurang penderitaannya. Karena apa? Karena, ternyata ada orang lain yang bersimpati kepadanya. Kasih sayang Tuan Syekh sekeluarga menjadi pengobat lara Siti Rafiah yang sedang dirundung derita.

Jelaslah bahwa Raja Ali Haji hendak menonjolkan amanat bahwa kasih sayang sangat mustahak peranannya di dalam pergaulan hidup bermasyarakat. Kasih sayang Tuan Syekh sekeluarga kepadanya menyebabkan semangat hidup, bahkan semangat juang, Siti Rafiah bangkit kembali. Dengan berbekal kasih sayang itulah, pada akhirnya, Siti Rafiah berjuang dengan gigih sehingga dia berhasil mengangkat kembali marwah keluarga, rakyat, dan negerinya. Luar biasa rupanya energi yang dimunculkan oleh kasih sayang. Oleh sebab itu, berkasih sayang di antara sesama warga masyarakat akan memungkinkan masyarakat itu mencapai kejayaan hidup sebagai cita-cita bersama. Kenyataan itu membuktikan bahwa kasih sayang merupakan sifat dan amalan hidup yang mulia lagi terpuji. Itulah juga salah satu indeks atau penanda kehalusan budi manusia dalam pergaulan di tengah masyarakat.



Artinya:

“Katakanlah, ‘Kepunyaan siapakah apa-apa yang ada di langit dan di bumi?’ Katakanlah, ‘Kepunyaan Allah.’ Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang,” (Q.S. Al-An’aam:12).

Firman Allah di dalam Alquran, Surat Al-An’aam, ayat 12, menjadi petunjuk bahwa kasih sayang itu merupakan sifat Allah. Dengan sifat itulah, Allah melimpahkan rahmat kepada makhluk-Nya. Oleh sebab itu, adalah kewajiban manusia untuk menyebarkan kasih sayang itu kepada sesamanya, bahkan kepada makhluk selain manusia juga.

Lagi-lagi ayat di atas membenarkan amanat Raja Ali Haji melalui karya-karya beliau. Dalam hal ini, berkasih sayang di antara warga masyarakat itu memang sifat dan perilaku yang terpuji lagi mulia. Hal itu juga membuktikan bahwa karya-karya Raja Ali Haji menggunakan sumber utama ajaran syariat Islam sebagaimana yang terdapat di dalam Alquran dan Alhadits. Oleh sebab itu, kebenarannya menjadi tak terbantahkan.

Berdasarkan pedoman Ilahi yang diikuti oleh sabda Baginda Rasulullah Saw., keyakinan Raja Ali Haji melalui karya-karya beliau tentang keutamaan dan kekuatan nilai rela berkorban dan saling menyayangi seyogianya dipelihara dan diamalkan dalam kehidupan kita bermasyarakat. Dengan demikian, akan terciptalah masyarakat yang kokoh dan berjati diri dengan nilai-nilai kehalusan budi menjadi pakaian hidup warganya sehari-hari. Hanya dari masyarakat seperti itulah akan lahir generasi yang cemerlang, gemilang, dan terbilang. Bagi generasi hebat itu, “Sekali layar terkembang, surut kita berpantang.” Dan, berasaskan semangat itulah, marwah bangsa akan terjulang@

JANGAN MERUSAK ADAT ORANG

SEBAGAI warga, tentulah setiap orang sangat diharapkan dapat bergaul dengan baik dalam masyarakatnya. Masyarakat yang ideal merupakan masyarakat yang setiap warganya dapat bergaul dengan baik, saling menjaga, dan tolong-menolong. Jika perilaku itu dapat diamankan, akan terciptalah perhubungan masyarakat yang harmonis yang memang dicitakan oleh setiap masyarakat yang bertamadun di mana pun di dunia ini. Walaupun begitu, sikap berhati-hati dan senantiasa waspada dalam pergaulan ternyata tak boleh diabaikan juga.

Karya-karya Raja Ali Haji *rahimahullah* menegaskan amanat agar setiap manusia senantiasa bersikap teliti dan atau waspada dalam bergaul di tengah masyarakat. Karena apa? Karena, rupanya di antara warga masyarakat itu tak semuanya berperilaku baik. Kitab *Syair Abdul Muluk* menceritakan perkara itu pada bait 42—53.

***Setelah saudagar dilihat pasti
Saudagar mengeluh tiada berhenti
Sangatlah menyesal kepada hati
Dahulunya tiada dilihatati***

Bait syair di atas berkisah tentang saudagar Negeri Barbari yang tertipu oleh pedagang dari Negeri Hindustan karena saudagar itu kurang teliti atau tak waspada. Dia percaya begitu saja kepada pedagang Hindustan sehingga semua perkataan pedagang itu dikiranya benar. Ternyata, pedagang Hindustan memang berniat salah atau beriktikad tak baik terhadapnya. Akibatnya, saudagar Negeri Barbari yang tertipu itu menyesal karena kurang usul periksa terhadap orang lain. Amanatnya sangat jelas bahwa dalam pergaulan di tengah masyarakat, kita tetap harus senantiasa teliti dan atau waspada.

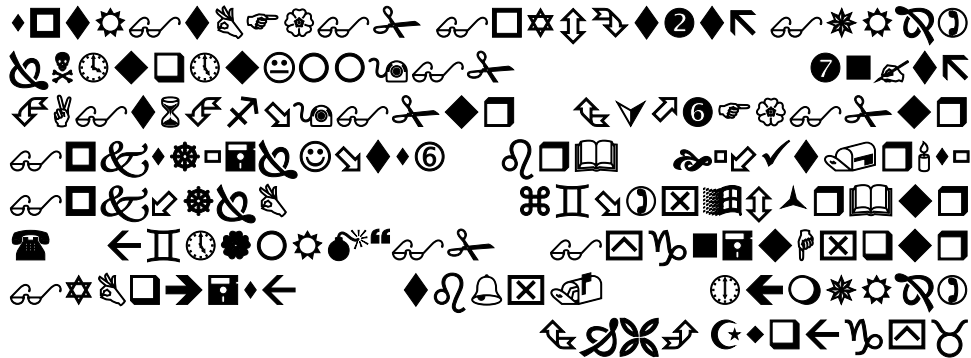
Karya Raja Ali Haji *Gurindam Dua Belas* juga menyiratkan amanat supaya manusia teliti atau waspada dalam pergaulan hidup sehari-hari. Pasal yang Ketujuh, bait 3, karya tersebut mengandung amanat tersebut.

***Apabila kita kurang siasat
Itulah tanda pekerjaan hendak sesat***

Kedua-kedua karya Raja Ali Haji yang dikutip di atas mengingatkan manusia agar waspada, berhati-hati, dan teliti dalam pergaulan di tengah masyarakat. Percaya kepada orang lain memang sifat dan perilaku yang baik. Akan tetapi, kita tak boleh terlalu percaya juga

kepada setiap orang, apa lagi orang yang belum kita kenal betul perangai dan sifatnya. Oleh sebab itu, sifat dan perilaku teliti dalam bergaul dan berhubungan di tengah masyarakat tergolong baik. Dengan demikian, teliti dan waspada itu merupakan kualitas yang menjadi indeks atau ciri kehalusan budi.

Amanat Raja Ali Haji melalui karya beliau itu ternyata sejalan dengan peringatan Allah Swt. Berikut ini disajikan firman Allah tersebut.



Artinya:

“Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,” (Q.S. Al-Ahzaab:72).

Berdasarkan petunjuk Allah di atas, nyatalah dua sifat dasar manusia yang memang harus diwaspadai, yakni amat zalim dan amat bodoh. Orang-orang yang tak hendak menyadari dan memang tak mau berubah dari sifat negatif itu, walaupun telah ditunjukkan jalan kebaikan, mereka itulah yang harus diwaspadai dalam pergaulan hidup ini. Hati mereka telah tertutup pada kebaikan, bahkan ada di antara mereka yang berbangga diri dengan kezaliman yang bodoh itu. Siapakah yang akan menyangka bahwa pedagang Hindustan yang telah diperlakukan dengan sangat baik oleh saudagar Negeri Barbari, ternyata sanggup melakukan perbuatan tercela (menipu) terhadap orang yang berbuat baik kepadanya? Rupanya, segala kemungkinan boleh saja terjadi dalam pergaulan hidup ini karena sejatinya manusia itu bersifat lemah. Malangnya, di antara manusia ada yang tak mau mengakui dan mengubah kelemahan itu, yang dikiranya kehebatan dirinya padahal kebodohan yang amat nyata. Dan, sering pula kesemua kejahatan itu dilakukan demi memuaskan syahwat duniawi yang menjadi misi hidupnya.

Sabda Rasulullah Saw. pun banyak yang menyiratkan amanat supaya manusia senantiasa berhati-hati dan waspada dalam pergaulan hidup. Berikut ini salah satu anjuran Baginda Rasul.

Dari Abu Musa r.a. dia berkata bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, “Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* menanggukkan siksa terhadap orang yang berbuat aniaya. Kalau Allah sudah menghukumnya, maka Allah tak akan melepaskannya.” Kemudian, Rasulullah Saw. membaca ayat, “Begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat aniaya. Sesungguhnya, azabnya amat pedih dan keras,” (Q.S. Hud:102; H.R. Muslim).

Dengan hadits Baginda itu, Rasulullah Saw. hendak mengingatkan umatnya bahwa memang ada, bahkan banyak, manusia yang berbuat aniaya dalam pergaulan hidup kita di dunia ini. Mereka yang berbuat aniaya itu pasti akan mendapatkan azab atau hukuman dari Allah. Kalau tak kini, sudah pasti nanti mereka akan dihukum Allah dengan azab yang hanya Allah sajalah yang tahu kadar pedihnya. Oleh sebab itu, kita harus senantiasa waspada dan berhati-hati dalam bergaul dengan sesiapa saja agar terhindar dari perbuatan aniaya oleh orang lain.

Nyatalah bahwa amanat Raja Ali Haji yang dikemukakan di atas tak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Firman Allah dan sabda Rasulullah Saw. menjadi bukti bahwa anjuran itu sesuai dengan syariat Islam. Dengan demikian, sudah sepatutnyalah kita senantiasa berhati-hati, teliti, dan waspada dalam pergaulan hidup di tengah masyarakat. Walaupun begitu, menaruh curiga tanpa alasan bukanlah pula bentuk kewaspadaan yang dianjurkan. Pendek kata, berhati-hati, teliti, dan waspada dalam bergaul menjadi bagian dari kehalusan budi.

Selepas menyarankan kewaspadaan, Raja Ali Haji melalui karya beliau *Syair Abdul Muluk* juga menitipkan amanat agar manusia berkelakuan jujur dalam bergaul di tengah masyarakat. Orang jujur akan disukai, tetapi orang yang penipu, curang, atau berkhianat akan dibenci oleh masyarakat. Amanat itu, antara lain, terdapat pada bait 48—77 syair tersebut. Berikut ini disajikan petikan bait 68 syair yang mendidik itu.

***Jikalau demikian kamu nin gerang
Bukannya datang hendak berdagang
Datang merusak adatnya orang
Harus diikat tangan ke belakang***

Bait syair di atas menceritakan perihal pedagang Hindustan dihukum oleh Sultan Barbari karena dia tak jujur, curang, atau menipu orang. Menurut adat dan hukum setempat (Negeri Barbari), perbuatan curang dan atau menipu itu sangat dilarang dan diancam dengan

hukuman yang berat. Tak ada larangan untuk meraih kejayaan hidup dalam bidang apa pun, asal kesemuanya diperoleh dengan jujur, bukan dengan curang dan menghalalkan segala cara. Karena kecurangannya, akhirnya pedagang itu dihukum. Hukuman yang diterimanya itu membuktikan bahwa perbuatan menipu, curang, atau berkhianat tergolong tercela. Oleh sebab itu, jujurlah yang dianjurkan dalam pergaulan hidup di tengah masyarakat.

Pasal Kedelapan, bait 1—2, *Gurindam Dua Belas* pun berisi amanat tentang mustahaknya kejujuran dalam pergaulan kita di tengah masyarakat. Sebelum kepada orang lain, tindak-tanduk seseorang dapat dilihat pada dirinya sendiri.

Barang siapa khianat dirinya

Apa lagi kepada lainnya

Kepada dirinya ia aniaya

Orang ini jangan engkau percaya

Betapa kejujuran itu amat penting dalam hidup ini, termasuk dalam pergaulan kita di tengah masyarakat. Itulah sebabnya, Raja Ali Haji, bahkan, menganjurkan manusia agar tak percaya kepada orang yang berkhianat dan menganiayai dirinya sendiri. Kalau kepada dirinya sendiri saja dia sanggup berbuat negatif, kepada orang lain pun sangat mudah perilaku tak berbudi itu dilakukannya.

Kitab *Tuhfat al-Nafis* juga mengingatkan manusia agar memelihara sifat dan perilaku jujur dalam pergaulan dengan masyarakat. Dalam hal ini, pergaulan dalam masyarakat menjadi rusak jika orang berbuat fitnah, sebagai salah satu wujud kecurangan.

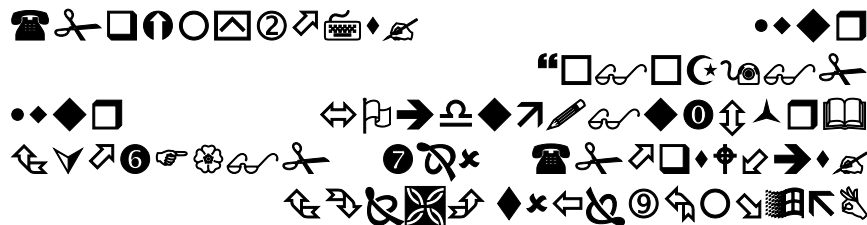
“Syahadan tetaplah Riau itu di dalam aman. Maka suku-suku pihak Melayu berbuat pula honar yang memberi kegeruhan atas negeri Riau, kepada pihak Yang Dipertuan Muda serta anak-anak Bugis. Iaitu Temenggung serta Bendahara serta suku-suku Melayu membuat pula satu surat ke Trengganu kepada Raja Trengganu, demikian bunyinya yang aku dapat di dalam siarah Siak” (Matheson, 1982:164).

Kutipan *Tuhfat-al Nafis* di atas bercerita tentang perbuatan fitnah yang dilakukan oleh Temenggung dan Bendahara serta suku Melayu, konon, terhadap anak-anak keturunan Bugis. Terlepas dari benar-tidaknya tuduhan itu, fitnah jelas bertentangan dengan kejujuran. Akibatnya, negeri dan rakyat sekaliannya menjadi huru-hara. Begitulah dahsyatnya bahaya fitnah dan ketidakjujuran atau kecurangan dalam pergaulan hidup di tengah masyarakat.

Dengan demikian, perilaku dan sifat tak jujur itu tergolong tercela atau menjadi ciri kerendahan budi.

Melalui karya-karya beliau yang dikutip di atas, Raja Ali Haji mengesankan sifat dan perbuatan menipu, berkhianat, aniaya, dan fitnah tergolong tak baik jika dilakukan dalam pergaulan hidup di dunia ini. Dengan menggunakan pertentangan itu, bermakna sifat dan perilaku jujur yang dianjurkan dalam bergaul dengan masyarakat. Jadi, jujur adalah kualitas kehalusan budi yang mesti dimiliki dan diamankan oleh setiap manusia jika dia hendak disukai orang dalam pergaulannya dengan sesiapa saja di dunia ini.

Ternyata, Allah memang mengecam dan mengancam orang yang tak jujur atau berbuat curang. Banyak ayat Alquran yang menerangkan perihal kejinya kecurangan, di antaranya adalah firman Allah berikut ini.



Artinya:

“Dan, janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu meraja lela di muka bumi dengan membuat kerusakan” (Q.S. Asy-Syu’araa’:183).

Berdasarkan firman Allah di atas, kecurangan (merugikan hak-hak orang lain) merupakan bagian dari perbuatan membuat kerusakan di muka bumi. Pelakunya digolongkan Allah sebagai orang yang meraja lela. Kesemua perilaku negatif itu dilarang oleh Allah dan sudah barang tentu pula bagi sesiapa pun yang melanggar larangan Sang Khalik itu telah disediakan-Nya azab sesuai dengan kadarnya oleh Tuhan Yang Mahaadil itu. Jadi, sifat dan perilaku jujur yang dianjurkan oleh Allah kepada manusia dalam pergaulan hidup kita sebagai anggota masyarakat.

Satu di antara petunjuk Rasulullah Saw. tentang kejujuran dapat kita simak dari sabda Baginda berikut ini.

Rasulullah Saw. bersabda, “Perhatikanlah kejujuran. Sesungguhnya, di dalam kejujuran itu tak ada kerusakan, yang ada justeru keselamatan [*al-najat*],” (H.R. Ibnu Abid Dunya).

Sangat berbeda rupaya kecurangan dengan kejujuran. Jika kecurangan mendatangkan kerusakan dan atau malapetaka, kejujuran justeru menyelamatkan manusia. Kita tinggal membuat pilihan dalam hidup ini: mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya dengan konsekuensi keselamatan atau mengingkarinya dengan akibat azab yang amat pedih.

Dari perian di atas memang selayaknyalah kita tingkatkan kewaspadaan, kehati-hatian, dan kejujuran yang nescaya akan mendatangkan keselamatan sebagaimana dilukiskan oleh Raja Ali Haji di dalam karya-karya beliau. Jaminan itu pun mendapat pembenaran dari syariat Islam seperti yang terdapat di dalam Al-Quran dan Al-Hadits@

GAGAH BERANI SANGAT TERBILANG

SESIAPA pun tanpa kecuali, jika dia manusia yang normal, pastilah mendambakan hidup bersama orang lain. Tak ada manusia yang dapat bertahan hidup menyepi seorang diri. Bukankah manusia akan berasa terasing jika tanpa kawan walaupun dia berada di tengah keramaian? Idealnya, setiap manusia mendambakan hidup di tengah masyarakat.

Lebih daripada itu, orang akan sangat berbahagia jika dapat hidup di dalam masyarakat yang rukun dan damai. Oleh sebab itu, memperjuangkan kerukundamaian dalam masyarakat menjadi tugas dan kewajiban setiap warga masyarakat di mana pun dia berada. Alangkah malangnya diri seseorang manusia jika ternyata dialah pula yang menjadi punca keretakan, perpecahan, pergaduhan, dan kekerasan hidup di dalam masyarakatnya, apa pun ukuran, bentuk, dan jenis masyarakat tersebut.

Melalui karya beliau *Syair Abdul Muluk*, Raja Ali Haji *rahimahullah* tak ketinggalan menitipkan amanat tentang pembentukan masyarakat yang ideal. Dalam hal ini, yang didambakan itu tadi: masyarakat yang setiap warganya dapat hidup berdampingan secara rukun dan damai. Amanat tersebut, antara lain, terdapat pada syair bait 285—292. Marilah kita hayati dan renungkan petikan bait 290—292.

Sudah meneropong Siti terala

Dayang tadi meneropong pula

Direbut dayang Ratna Jamila

Katanya huwa-Llahu ta'ala

Kita meneropong tiada sempat

Tangannya merebut tiada dapat

Direbut pula dayang Muhibat

Sambil ketawa mulut tersumbat

Seketika bersenda sekalian Siti

Meneropong semua bersungguh hati

Lepas seorang seorang berganti

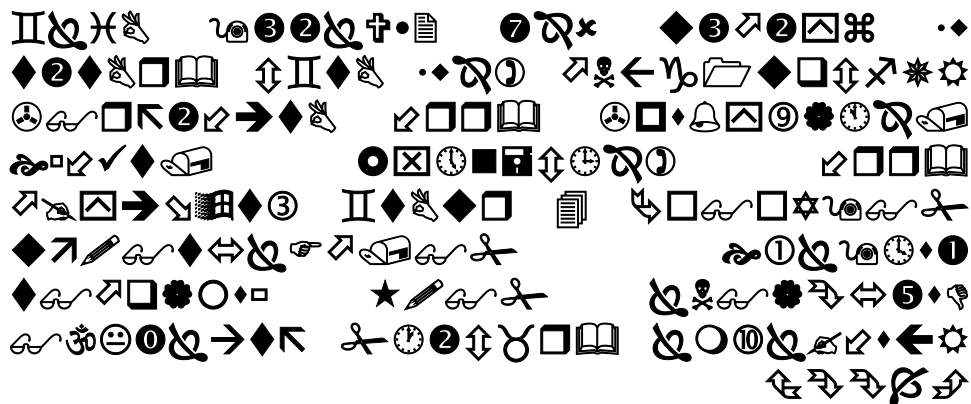
Nampaklah kealatan muda yang sakti

Bait-bait syair di atas menggambarkan suasana riang gembira yang menyertai persahabatan dan perhubungan yang baik antara Siti Rafiah dan dayang-dayangnya. Para gadis belia itu, tanpa dibelenggu oleh derajat mereka yang berbeda, secara bebas bermain teropong dan silih berganti meneropong rombongan Abdul Muluk (sang raja muda usia negeri tetangga) yang baru saja sampai ke negeri mereka. Tak sedikit pun ternampak sekat kelas sosial dan atau derajat antara Siti Rafiah yang putri sultan dan dayang-dayang yang menjadi pengasuhnya. Mereka bergaul dan bercanda sebagaimana lazimnya para dara yang bersahabat dalam pergaulan di tengah masyarakat umumnya.

Di antara para perempuan muda itu terpelihara kerukunan yang membuat mereka dapat hidup berdampingan dengan bahagia yang dihiasi gelak ketawa. Canda dan gelak ketawa itu mencerminkan (simbol) kebahagiaan yang sesungguhnya, bukan dibuat-buat, yang menghiasi diri mereka bersama-sama. Karena apa? Karena kerukunan dan kedamaian itu rupanya mendatangkan kebahagiaan bagi sesiapa saja manusianya, tak kira apa pun status sosialnya di dalam masyarakat. Sang Putri Siti Rafiah yang berdarah biru, sesuai dengan zamannya tentulah dianggap lebih tinggi status sosialnya, ternyata sangat berbahagia karena dapat hidup berdampingan secara rukun dan damai dengan dayang-dayang, yang juga para sahabatnya. Begitu pula keadaannya dengan para dayang pengasuhnya yang beroleh kebahagiaan yang sama karena keadaan yang serupa pula. Ringkasnya, kerukunan hidup di dalam masyarakat akan mendatangkan kebahagiaan bagi manusia, tanpa membedakan siapa pun orangnya.

Kenyataan itu menunjukkan bahwa hidup rukun dan damai di dalam pergaulan di tengah masyarakat menjadi amanat yang sangat dianjurkan oleh Raja Ali Haji melalui karya beliau yang dikutip di atas. Kebahagiaan yang dialami oleh orang-orang yang hidup rukun

dan damai itu sebagaimana yang digambarkan pada bait-bait *Syair Abdul Muluk* mengindikasikan bahwa kerukunan itu memang diamanatkan oleh Raja Ali Haji untuk menciptakan masyarakat yang ideal. Hal itu juga bermakna bahwa kerukunan tergolong amalan hidup yang baik di dalam masyarakat. Dengan cara lain dapat dikatakan, apakah tanda masyarakat yang baik? Tandanya, antara lain, setiap warga masyarakat itu mau, mampu, dan dapat hidup rukun dan damai. Jadi, hidup rukun dan damai merupakan kualitas atau indeks keluhuran dan atau kehalusan budi manusia dalam perhubungan dengan sesamanya di tengah masyarakat.



Artinya:

“Tak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan, barang siapa yang berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami memberinya pahala yang besar,” (Q.S. An-Nisaa’:114).

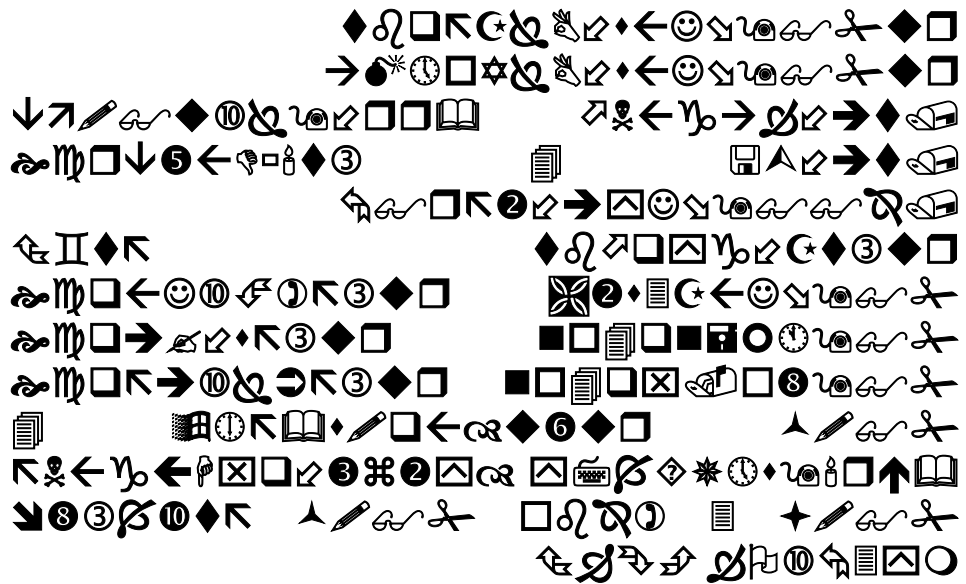
Petikan di atas berasal dari Alquran, Surat An-Nisa’, ayat 114. Ternyata, anjuran menciptakan kedamaian dan kerukunan dengan matlamat mencari keridaan Allah dalam perhubungan dengan sesama manusia memang berasal dari Allah Swt. Dengan begitu, nyatalah bahwa ajaran Tuhan diolah sedemikian rupa untuk kemudian diteruskan oleh Raja Ali Haji melalui karya beliau *Syair Abdul Muluk* dengan cara yang sungguh memesona.

Syariat Islam nyata sekali menganjurkan manusia untuk menciptakan kerukundamaian dalam hidup bermasyarakat. Selain firman Allah yang dipetik di atas, Rasulullah Saw. juga memperingatkan umatnya agar memelihara kehalusan budi hidup rukun dan damai itu. Berikut ini salah satu hadits Baginda Rasulullah berkenaan dengan perkara tersebut.

Dari Abu Dzar r.a. beliau berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Dua orang lebih baik daripada satu orang, tiga orang lebih baik daripada dua orang, empat orang lebih baik daripada tiga orang. Maka, bersatulah kalian sebab Allah Swt. tak akan mengumpulkan umatku, kecuali atas petunjuk,” (H.R. Ahmad).

Begitulah Nabi Muhammad Saw. mewasiatkan umat Islam agar memelihara persatuan dengan mengutamakan kerukunan hidup bermasyarakat. Alhasil, kerukunan itulah yang akan membawa manusia beroleh kebahagiaan dalam hidup di dalam masyarakatnya. Pasalnya, kehalusan budi itu memang dijamin oleh Allah dan Rasul-Nya, asal dengan matlamat mendapatkan keridaan Allah.

Apa lagikah sifat, sikap, dan perilaku yang memungkinkan kita hidup bahagia di tengah masyarakat? Untuk menjawab pertanyaan itu, marilah pula kita ikuti pedoman Allah dalam firman-Nya berikut ini.



Artinya:

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebahagian mereka menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya, Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana,” (Q.S. At-Taubah:71).

Melalui firman-Nya di atas, Allah menganjurkan manusia, khususnya orang-orang yang beriman, untuk menjadi penolong bagi orang lain. Hal itu juga bermakna jika kita hidup di

dalam suatu masyarakat, hendaklah kita berani membela masyarakat, sepanjang yang kita bela itu memang nyata kebenarannya menurut hukum Allah.

Anjuran Allah itulah yang memotivasi dan menginspirasi Raja Ali Haji untuk meneruskan amanatnya di dalam *Syair Abdul Muluk* bait 587—592. Masyarakat yang baik, menurut bait-bait syair itu, juga ditandai oleh sifat dan amalan hidup warganya yang suka membela masyarakatnya. Berikut ini diperturunkan nukilan bait 588—589 syair tersebut.

***Sampailah keluar kota negeri
Terpandang kepada laskar Hindi
Banyak tiada lagi terperi
Gentar sedikit orang Barbari***

***Akan pahlawan laki-laki yang garang
Gagah berani sangat terbilang
Melihat laskar penuh terpasang
Usahkan gentar bertambah berang***

Kutipan bait syair di atas menggambarkan suasana ketika rakyat Negeri Barbari bersatu padu membela negeri mereka yang akan dicerobohi oleh orang-orang dari Negeri Hindustan. Masyarakat bahu-membahu, tanpa rasa gentar sedikit jua pun, dan bersedia melawan para penceroboh yang hendak menguasai negeri mereka. Rakyat Negeri Barbari rela mati berkalang tanah daripada hidup menanggung malu demi membela negeri mereka dari upaya picik, licik, dan jahat pihak musuh yang hendak menguasai negeri mereka.

Dengan syairnya itu, Raja Ali Haji menganjurkan amanat bahwa warga masyarakat yang baik mestilah bersedia membela masyarakat dan negerinya walau apa pun cabaran, tantangan, dan atau resikonya. Kesemuanya itu dilakukan dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab terhadap masyarakat dan negeri, bukan karena maksud tercela yang tersembunyi di sebaliknya. Kesemuanya itu dilakukan dengan motivasi tunggal untuk memperoleh rida Allah. Dengan demikian, membela masyarakat merupakan amalan yang mulia di dalam hidup bermasyarakat. Jadi, perilaku yang baik itu juga merupakan kualitas atau indeks kehalusan budi.

Ternyata, amanat Raja Ali Haji itu juga sejalan dengan syariat agama Islam. Selain firman Allah yang dikutip di atas, Nabi Muhammad Saw. juga mewasiatkan perkara yang sama di dalam salah satu sabda Baginda.

Rasulullah Saw. bersabda, “Barang siapa mati terbunuh dalam membela hartanya, maka dia mati syahid; dan siapa saja yang mati dalam membela keluarganya, maka dia mati syahid; dan siapa pun yang mati karena membela agama (keyakinannya), maka dia mati syahid; dan barang siapa yang mati karena mempertahankan darah (jiwanya), maka dia pun mati syahid,” (H.R. Abu Daud, Nasai, Turmidzi, dan Ahmad).

Begitulah membela masyarakat berasaskan nilai-nilai kebenaran sangat dianjurkan oleh Islam. Rasulullah Saw. menjamin bahwa mereka yang meninggal karena membela masyarakatnya digolongkan sebagai mati syahid, yang dengan demikian tentulah surga menjadi tempat tinggalnya yang abadi. Dengan demikian, perilaku membela masyarakat tergolong mulia lagi terpuji.

Kenyataan itu membuktikan bahwa wasiat, pesan, dan amanat Raja Ali Haji di dalam karya-karya beliau saling tak tumpah dengan ajaran syariat Islam. Itulah ciri-ciri karya intelektual Melayu yang sulit dicari tolok bandingnya. Karena apa? Karena, muatan nilai religiositas (ketuhanan) yang begitu tinggi berhasil dipadu sehati lagi serasi dalam adonan sebuah karya sastra yang menggugah hati.

Melalui karya sastra, Raja Ali Haji mampu menyampaikan amanat Ilahiah dengan begitu anggunnya. Hidayah dan inayah Allah jualah yang memungkinkan kesemuanya itu boleh terjadi. Yang pasti, mengupayakan hidup rukun dan damai serta senantiasa bersedia membela masyarakat, khasnya masyarakat yang tertindas, merupakan tanda orang-orang yang memiliki keluhuran dan atau kehalusan budi. Manusia dengan kualitas budi semulia itu, bahkan, syaitan dan iblis pun takut mendekati@

RELA SYAHID DI MEDAN PERANG

BERCITA-CITA, dan andai terkabul, menjadi pemimpin itu baik. Kalau tak juga, menjadi pimpinan (orang yang dipimpin) pun baik. Yang terbaik adalah, baik menjadi pemimpin maupun menjadi pimpinan, yang diidamkan menjadi yang terbaik. Jika tak sampai ke taraf tertinggi itu menjadi yang baik pun telah tergolong baik. Betapa pemimpin yang baik, apa

lagi yang terbaik, akan menjemput kebaikan dan kebajikan yang tak berhingga banyaknya, baik bagi manusia maupun makhluk sekalianya.

Tanda ikoniknya ada pada diri Nabi Muhammad Saw. untuk pemimpin yang terbaik. Untuk manusia biasa yang baik, kita boleh bercontoh kepada para pemimpin yang tak pernah menorehkan cacat-cela pada namanya sampai setakat ini. Kemuncaknya, manusia berjaya memelihara perhubungan baiknya secara vertikal dengan Sang Pencinta Kebaikan, Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, baik dan kebaikan itu adalah amanah Allah sehingga sangat dianjurkan-Nya. Bahkan, pelaku kebaikan diberi proteksi: satu kebaikan yang dibuat akan dibalas dengan sepuluh pahala, sedangkan satu kejahatan hanya dibalas dengan satu dosa sahaja. Proteksi itu pun merupakan indikasi kebaikan sekaligus simbolik mulianya kebaikan dari Yang Mahabaik.

Manusia, suka atau benci, memang ditakdirkan menjadi pemimpin. Dari taraf terendah sampai tertinggi, manusia diamanahkan menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri, keluarganya, masyarakat atau komunitasnya, lembaganya, perusahaannya, organisasinya, suku dan puaknya, partainya, daerahnya, dan seterusnya dan sebagainya sampailah kepada negara-bangsanya. Supaya berhasil dalam kebaikan, kesemua taraf kepemimpinan itu seyogianya dikelola dengan kiat tertentu. Jika tidak, manusia akan menuai kegagalan kepemimpinan, disadari ataupun tidak. Menjadi pemimpin diri sendiri saja, misalnya, akan mudah jika kita mampu mengendalikan keinginan diri, yang dalam terminologi agama sering disebut hawa nafsu.

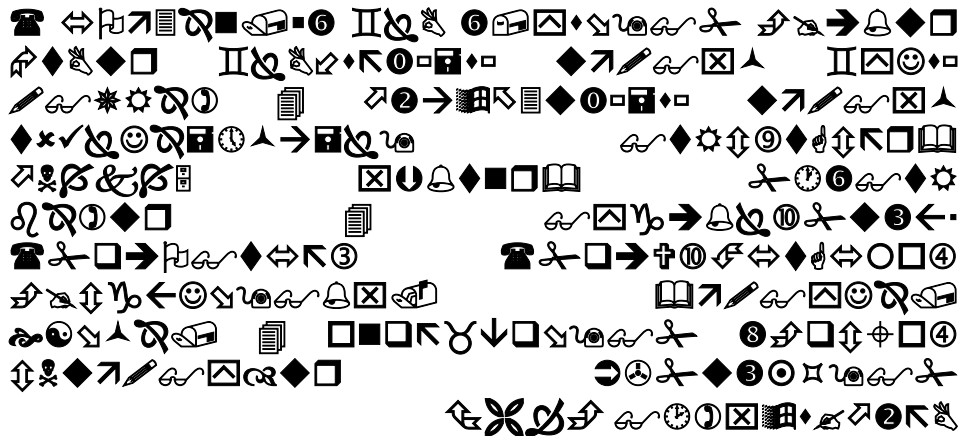
Sebagai manusia, kita tak sunyi dari banyaknya godaan keinginan. Ada keinginan yang baik seperti mau menjadi orang yang berguna bagi semua orang. Keinginan positif itu seyogianya memang harus terus dihimpun di dalam diri. Akan tetapi, ada pula keinginan yang melampaui batas. Apa kurangnya seorang Firaun pada masa jayanya. Dia dikenal dan diakui sebagai maharaja terbesar pada zamannya. Sudah maharaja, terbesar pula sebutannya, apa lagi yang kurang?

Jika pembangunan fisik, sains-materialistik, dan teknologi yang dijadikan acuan, prestasi kepemimpinan Firaun harus diakui sangat hebat, bahkan belum ada tandingannya sampai setakat ini. Bangunan piramid yang dibinanya menjadi bukti sekaligus simbol kecemerlangan kepemimpinannya. Karena apa? Karena piramid yang dibangunnya sampai setakat ini masih tegap-kokoh berdiri, padahal usianya telah ribuan tahun. Bandingkan dengan orang sekarang yang membangun sebuah jambatan tak sampai tiga tahun saja telah roboh dari yang direncanakan ratusan tahun. Padahal, teknologi zaman Firaun kini disebut kuno, sedangkan kita sekarang berada dalam era teknologi yang serbacanggih, konon.

Kiranya teknologi modern kita itu masih kalah bersaing dengan karatan kalbu yang semakin tebal berdebu.

Malangnya Firaun, begitu malang juga manusia. Dia tak puas hanya menjadi maharaja terbesar, dia ingin menjadi lebih daripada sekadar itu, dia ingin menjadi tuhan. Itulah punca kehancurannya karena dia memang tak berhak masuk ke wilayah terlarang itu. Firaun dan yang sebangsanya tak mampu mengelola keinginannya sendiri. Dia gagal menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri. Begitulah karenah manusia, bahkan kalau ada yang lebih besar dan lebih tinggi daripada sekadar tuhan pun, dia ingin sampai ke taraf itu, suatu taraf yang semestinya jangankan dipikirkan dalam minda dan ditindaklanjuti dalam sifat, sikap, perkataan, perangai, dan tindakan; dibayangkan dalam angannya saja pun tak boleh.

Lalu, terlarangkah keinginan atau kehendak bebas bagi manusia? Salahkah keinginan untuk mencapai prestasi—apa pun wujudnya—yang tertinggi bagi makhluk berkecerdasan tinggi sekelas manusia itu? Jawabnya dapat kita rujuk dalam firman Allah berikut ini.



Artinya:

“Dan, katakanlah wahai Muhammad bahwa kebenaran itu datangnye dari Tuhan kamu. Oleh sebab itu, barang siapa yang mau, berimanlah, dan barang siapa yang tak mau, kufurlah!” (Q.S. Al-Kahfi:29).

Dengan demikian, keinginan bebas itu dijamin oleh Allah, silalah manusia berkehendak apa pun, tetapi jangan melampaui batas kebenaran yang diwahyukan-Nya. Firaun dalam contoh di atas, yang memang pernah hidup dan berkuasa besar pada zamannya, adalah manusia sekaligus pemimpin besar yang berpaling dari kebenaran atau dan kebaikan yang ditunjukkan Allah. Pilihan bebas yang dipilihnya adalah kufur dan dia pun menerima padah dari pilihannya itu, kehancuran!

Karena manusia harus menjadi pemimpin, ternyata ada petunjuk tentang kepemimpinan yang baik. Satu di antara petunjuk itu ditandai secara simbolik oleh Raja Ali Haji *rahimahullah* dalam *Tsamarat al-Muhimmah* dengan konsep tritunggal: khalifah-sultan-imam. Makna simbolik ‘khalifah’ adalah kewajiban mendirikan agama berdasarkan Al-Quran, sunnah nabi, dan ijmak. Pemimpin sebagai ‘sultan’ bermakna kewajiban menegakkan hukum secara adil berdasarkan pedoman Allah dan rasul-Nya. Dalam kandungan makna ‘imam’ pula, pemimpin harus berada paling depan—dalam situasi apa pun—sehingga menjadi ikutan semua orang di bawah kepemimpinannya.

Dengan mendirikan agama Allah, seseorang pemimpin dalam kepemimpinannya tak boleh menyimpang dari nilai kebenaran dan wajib menjadikan satu-satunya pedoman kebenaran kepemimpinan yang bersumber dari Ilahi. Konsekuensinya, jika ada tawaran kebenaran kepemimpinan di bawahnya yang bertentangan, maka tawaran itu patut dan wajib ditolak. Penolakannya dapat berupa melawannya jika memang menjadi pemimpin adalah pilihan yang tak boleh ditawar-tawar karena pelbagai alasan. Contohnya, Si Fulan bercita-cita menjadi pemimpin sebuah perusahaan. Cita-cita itu didasari alasan jika bukan dia yang menjadi pemimpinnya, perusahaan hipotetis itu akan bangkerut. Dalam kondisi seperti itu, melawan tawaran kepemimpinan yang tak sehalal dengan pedoman kebenaran Ilahi adalah mutlak wajib dilakukan. Alternatif lain lebih baik tak menjadi pemimpin daripada harus terperangkap ke dalam jerat kufur, yang sudah pasti kalau menjadi pemimpin pun bukanlah pemimpin yang baik. Sekali lagi, cita-cita menjadi pemimpin itu baik, tetapi kalau substansinya (pedoman kebenarannya) bertolak belakang dengan ketentuan Tuhan, nilai etika Ilahiahnya tetaplah tak benar.

Bagaimanakah pula halnya dengan menegakkan hukum secara adil? Pertama, Sang Pemimpin itu sendiri harus menampilkan citra dirinya sebagai ikon penegakan hukum. Dia harus patuh terhadap peraturan hukum. Jangan pula terjadi “terkena ke orang disorakkan, terkena ke diri didiamkan,” bahkan dihabisi jika ada yang berani lancang. Kedua, bersamaan dengan itu, dia benar-benar menjalankan kepemimpinannya berdasarkan peraturan hukum yang berlaku, apakah hukum negara dan lebih-lebih hukum Allah. Terakhir, tertib hukum benar-benar membudaya dalam komunitas, masyarakat, dan atau bangsa yang dipimpinnya.

Sanggup menjadi imam merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang pemimpin. Hal itu bermakna setiap pemimpin yang baik senantiasa berada pada garis yang terdepan dalam menghadapi apa pun tantangan, cobaan, dan cabaran dalam kepemimpinannya. Dia tak hanya bangga berada di depan ketika situasi aman dan damai, tetapi juga tak pernah mundur barang seinci pun ketika prahara kepemimpinan datang

menerpa. Dia wajib menjadikan dirinya sebagai ikon kebenaran kepemimpinan yang bernilai baik dalam takaran dunia dan akhirat.

Kita memiliki ikon yang melegenda dalam hal ini yaitu pada diri Sultan Mahmud Riayat Syah, paman Raja Ali Haji, dan Raja Haji Fi Sabilillah, datuk beliau. “Sekali ini Beta rela syahid di medan perang demi marwah bangsa dan negeri!” ketika meletus perang Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang dengan Belanda di Teluk Ketapang, Melaka, 1784, satu kata pemutus kaji kepemimpinan, yang memang tertanam kuat dalam hati-sanubari para pemimpin besar. Allah menakdirkan Raja Haji-lah yang dianugerahi-Nya predikat *syahid fi sabilillah* dalam perang itu—sedangkan Sultan Mahmud Riayat Syah digariskan-Nya harus meneruskan perjuangan—suatu anugerah yang sangat didambakan oleh para pemimpin yang benar-benar berjuang di jalan Allah. Pahal, jangankan kediaman yang abadi di surga Allah yang telah dijanjikan-Nya, kuburnya saja sudah merupakan salah satu taman dari taman surga. Dalam keadaan itu, nikmat dan rahmat apa lagi yang dapat mengatasinya? Bukankah kehidupan di dunia ini—katakanlah ada yang mampu bertahan 100 tahun—tak sampai sehari, tepatnya hanya sepersepuluh hari, dalam perbandingan kehidupan yang padahal abadi di akhirat?

Karena itulah Raja Ali Haji, dalam karyanya yang sama, mengidealkan seseorang pemimpin itu harus cerdas (zahir-batin), sehat (zahir-batin), mahir, berani, dan senantiasa bersiaga (tak boleh lalai barang sekejap pun). Amanah kepemimpinan itu merupakan tanggung jawab besar lagi mulia yang harus ditunaikan dengan benar sebenar-benarnya sesuai dengan pedoman kebenaran dari Sang Khalik, Yang Mahabener. Tak ada toleransi bagi sebarang penyimpangan, apa pun alasannya. Kalau menjadi pemimpin, terutama pemimpin bagi orang banyak, adalah cita-cita dan pilihan hidup, bakti itu sama sekali tak boleh diselewengkan, semenjak awal hendak menjadi atau prabakti sampailah ke purnabakti. Begitu syaratnya terpenuhi, berarti telah lahir pemimpin yang baik, yang diidealkan dan didambakan setiap insan, yang pada gilirannya akan berjulai-julai kebaikan akan dicurahkan oleh Sang Pemilik Kebaikan. Sebaliknya, begitu niat dipesongkan dan diamini pula oleh para pengikut, maka prahara demi prahara akan silih berganti menerpa.

Kalau konsep tritunggal *khalifah-sultan-imam* itu dapat dilaksanakan dengan baik, barulah seseorang pemimpin dapat dikatakan berjaya menjadi pemimpin yang baik. Bahkan, jika kualitasnya terus ditingkatkan, dia boleh mencapai taraf terbaik. Tentulah konvensi itu berlaku dan mengikat bagi golongan pemimpin yang seakidah dan sekultur dengan Raja Ali Haji walaupun sebenarnya tawaran itu sangat terbuka bagi sesiapa saja karena bernilai universal. Pilihan tersebut ditawarkan oleh cendekiawan yang karismatik itu karena,

menurutnya, tak menyimpang dari pilihan bebas yang dianjurkan Tuhan dalam Alquran, Surat Al-Kahfi, ayat 29, yang dipetik di atas. Beliau memberikan tawaran itu sebagai indikator pemimpin dan kepemimpinan yang baik karena yakin akan nilai kebenarannya. Barang siapa yang tak berada pada jalur itu, berarti dia menjadi golongan ‘pemimpin yang lain’. Dia pun sekaligus adalah pemimpin ‘golongan yang lain’@

AKHLAK MULIA PENGIKUT RASULULLAH

MENGIMANI RASULULLAH

TAK ada ruang untuk berpaling. Karena apa? Karena, kebenarannya memang senyata-nyatanya. Dia hadir membawa kecerahan kepada seluruh alam. Akhlak dan atau budi pekertinya yang agung dijamin oleh Allah Swt. sehingga sesiapa pun yang menauladannya akan menikmati kebahagiaan sejati yang didambakan oleh semua makhluk ciptaan Ilahi. Memercayainya sepenuh jiwa dan raga nescaya akan menyelamatkan manusia, tak hanya di dunia, tetapi lebih-lebih di akhirat yang kekal selamanya. Dialah Baginda Nabi Muhammad Saw.

Bagi umat Islam, kepercayaan yang tulus kepada Baginda Rasulullah menjamin keberadaannya sebagai orang yang beriman. Karena Melayu dan Islam tak pernah dapat dipisahkan, kepercayaan kepada Baginda Rasul itu merupakan tema yang banyak diangkat dalam karya-karya Melayu, lebih-lebih karya sastra. Tema-tema itulah, antara lain, yang banyak diungkapkan oleh Raja Ali Haji *rahimahullah* melalui karya-karya beliau.

Atas dasar perian singkat di atas, akhlak atau kehalusan budi manusia yang berhubung dengan Rasulullah Saw. seyogianya ditandai oleh adanya keimanan kepada Baginda. Amanat itu terkandung di dalam karya-karya Raja Ali Haji, antara lain, di dalam *Tuhfat al-Nafis* beliau berperni seperti nukilan berikut ini.

“... Syahadan adalah Raja Opu La Maddusilat inilah awal Raja Bugis yang mula-mula masuk agama Islam yang berimankan Nabi kita Muhammad *salla Allahu ‘alaihi wasallam*,” (Matheson, 1982:24).

Kutipan di atas menjelaskan perihal keturunan Raja-Raja Bugis yang mula-mula memeluk agama Islam. Keislaman Raja Opu La Maddusilat ditandai oleh berimannya beliau kepada Rasulullah Saw., yang sudah tentu pula tak dapat dipisahkan dengan keberimanan kepada Allah Swt. Secara tersirat, Raja Ali Haji menitipkan pesan bahwa perhubungan manusia dengan Rasulullah Saw. itu sangat mustahak dan hal itu baru terjadi jika kita mampu mengimani Baginda Rasul.

Lebih lanjut, perkara beriman kepada Nabi Muhammad Saw. juga terkandung di dalam *Syair Sinar Gemala Mestika Alam* yang memang secara keseluruhan berkisah tentang

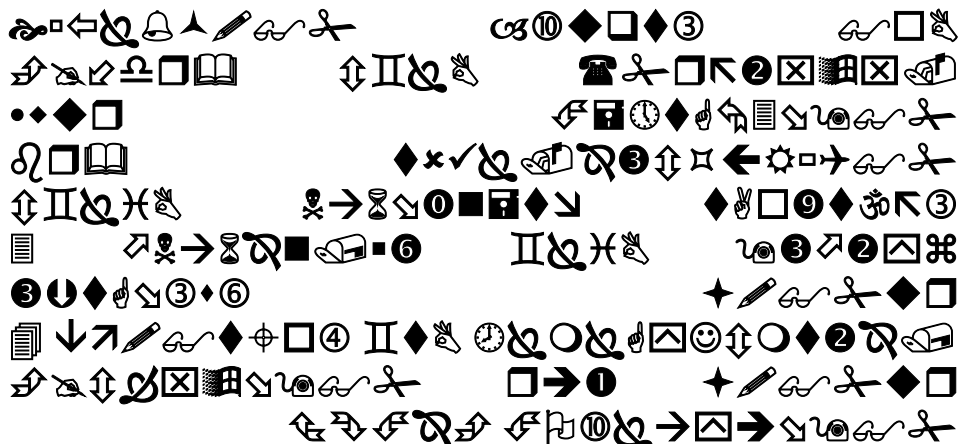
peri kehidupan Rasulullah dalam syair naratif yang sungguh memikat. Hal itu terdapat pada untaian syair bait 3—19. Berikut ini hanya disajikan kutipan bait 7 syair tersebut.

*Bulan kedelapan Nabi Sulaiman
Datang dengan kesukaan iman
Memberi khabar yang keterangan
Buntingkan Nabi akhirul zaman*

Bait syair di atas merupakan bagian dari kisah yang menceritakan peristiwa ketika Rasulullah Saw. masih di dalam kandungan ibunya Baginda. Dalam bulan-bulan kehamilan Baginda itu Ibunda Nabi terus didatangi arwah para Nabi terdahulu. Bait syair di atas bercerita tentang kedatangan Nabi Sulaiman a.s. Tak hanya datang, tetapi Nabi Sulaiman pun beriman kepada Rasulullah Saw. sebagai bukti kebenaran yang kelak akan dibawa oleh Baginda Rasul untuk menjadi berkah bagi alam semesta. Dan, Nabi Sulaiman memastikan bahwa tak ada nabi lagi setelah Rasulullah Saw. (Nabi Akhir al-Zaman).

Kisah yang diceritakan oleh Raja Ali Haji di dalam bait syair beliau di atas menyiratkan amanat supaya manusia beriman kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, menurut karya-karya Raja Ali Haji, beriman kepada Rasulullah Saw. tergolong kehalusan budi. Keteguhan sifat dan sikap yang secara konsisten diterapkan dalam perilaku keimanan itulah yang harus dibuktikan oleh orang Melayu-Islam jika hendak berjaya di dunia ini dan berbahagia di akhirat kelak. Pасalnya, beriman kepada Rasulullah berarti mengikuti secara taat syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.

Bagaimanakah pedoman yang diberikan oleh Allah berhubung dengan perkara tersebut? Ternyata, Allah juga memberi petunjuk tentang kewajiban mengimani Rasulullah Saw. Di antara firman Tuhan tentang hal itu terdapat di dalam ayat berikut ini.



Artinya:

“Orang-orang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya suatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar,” (Q.S. Al-Baqarah:105).

Allah Swt. menegaskan, melalui firman-Nya di atas, bahwa Rasulullah Saw. memang dianugerahkan-Nya rahmat kenabian. Oleh sebab itu, beriman kepada Rasulullah adalah wajib hukumnya. Dengan demikian, amanat karya-karya Raja Ali Haji di atas sejalan dengan pedoman Ilahi.

Lalu, apakah yang dimaksudkan dengan beriman? Rasulullah Saw. bersabda tentang iman di dalam salah satu hadits Baginda. Pelajaran dan hikmah tentang iman itu, antara lain, dapat kita petik dari hadits yang diriwayatkan oleh Muslim.

Pada suatu hari kami (Umar bin Khattab r.a. dan para sahabat) duduk-duduk bersama Rasulullah Saw. Lalu, muncul di hadapan kami seseorang yang berpakaian putih. Rambutnya hitam sekali dan tak nampak tanda-tanda perjalanan. Tak seorang pun dari kami yang mengenalnya. Dia langsung duduk menghadap Rasulullah Saw. ... Kemudian, dia bertanya lagi, kini beri tahu aku tentang iman.” Rasulullah Saw. menjawab, “Beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada qadar baik dan buruknya...” (H.R. Muslim).

Sabda Rasulullah di atas menegaskan bahwa beriman itu termasuklah beriman kepada Rasulullah Saw. dan para rasul yang lain. Hadits itu juga menjadi pembenaran amanat Raja Ali Haji melalui karya-karya beliau bahwa manusia wajib mengimani Rasulullah Saw.

Memperhatikan firman Allah dan sabda Rasulullah Saw. di atas, jelaslah bahwa beriman kepada Rasulullah Saw. memang menjadi anjuran agama Islam. Hal itu berarti amanat di dalam karya-karya Raja Ali Haji memang merujuk ajaran agama Islam. Dengan demikian, beriman kepada Rasulullah Saw. merupakan kualitas atau indeks kehalusan budi berkenaan dengan perhubungan manusia dengan Baginda Rasul.

Sejalan dengan beriman kepada Baginda Rasul, karya-karya Raja Ali Haji juga mengandung amanat supaya manusia meyakini berkah dari Nabi Muhammad Saw. Amanat tersebut, antara lain, dimuat di dalam *Syair Abdul Muluk*, bait 916, yang berikut ini kutipannya.

Tuan Syekh ketawa lakunya lillah

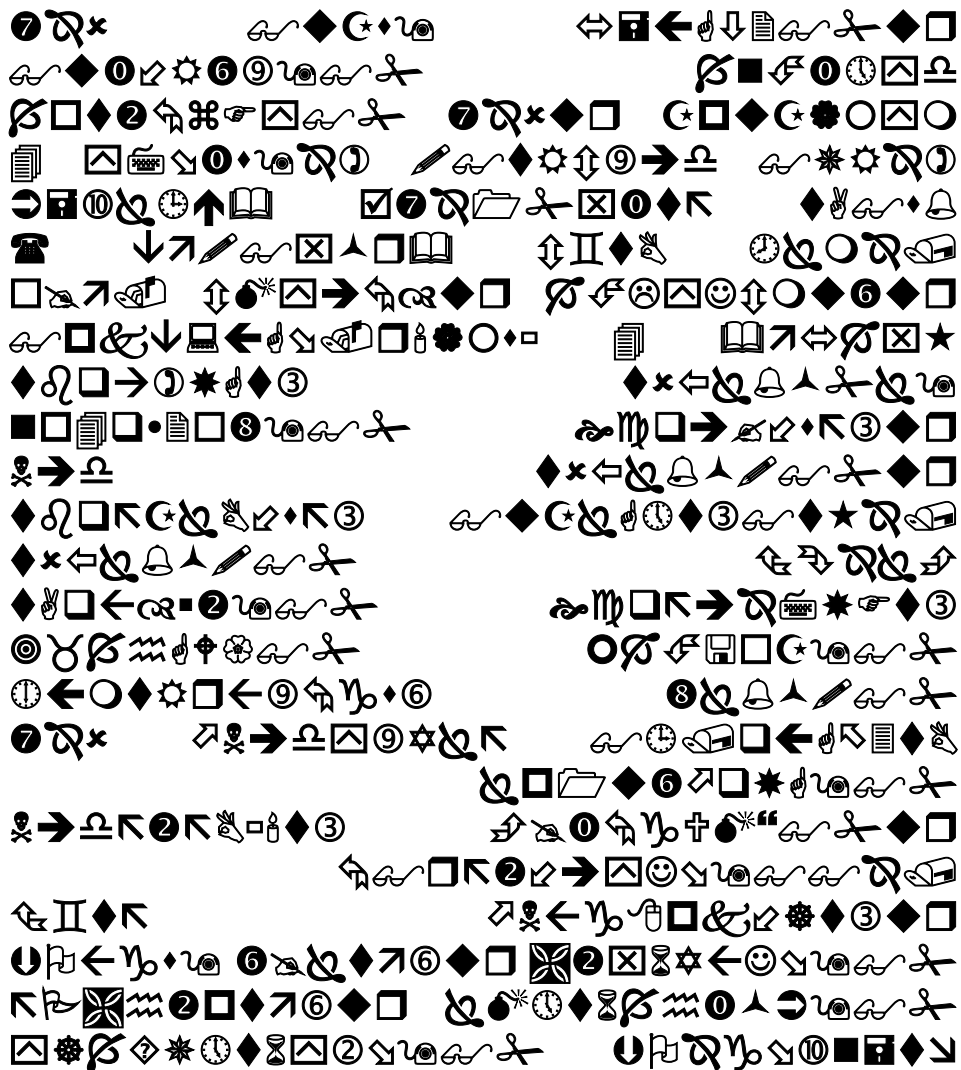
Serta berkata Insya Allah

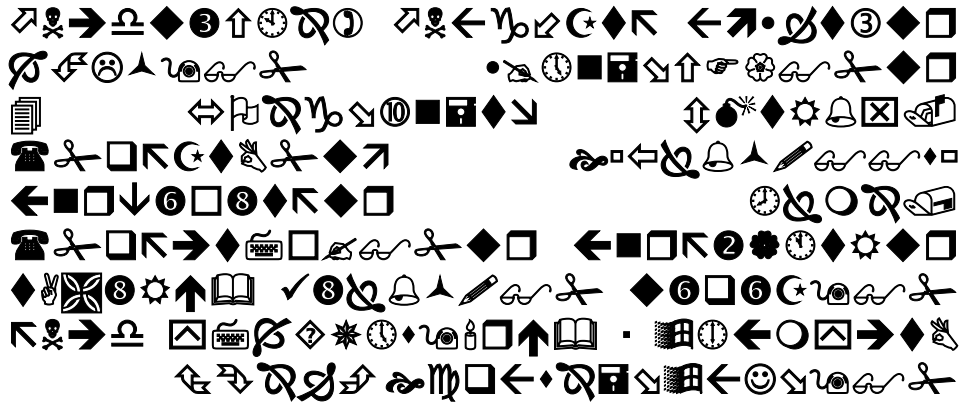
Berkat Nabi Muhammad Rasulullah

Hajatmu itu nescaya sampailah

Dengan syairnya di atas Raja Ali Haji meyakinkan pembacanya supaya meyakini berkah dari Nabi Muhammad Saw. Berkah itu akan memungkinkan setiap hajat, keinginan, dan matlamat baik yang hendak dicapai oleh orang-orang yang meyakini akan dikabulkan oleh Allah. Dengan demikian, meyakini berkah dari Rasulullah Saw. merupakan perilaku yang mulia dan terpuji. Hal itu juga bermakna bahwa keyakinan akan berkah dari Baginda Nabi Saw. tergolong kehalusan budi.

Amanat di dalam karya Raja Ali Haji di atas ternyata juga sesuai dan selaras dengan ajaran agama Islam. Allah Swt. berfirman yang berhubung dengan perkara tersebut di dalam Alquran, antara lain, pada ayat berikut ini.





Artinya:

“Dan, tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat. Sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman, "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada sesiapa yang aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka, akan aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami". (Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang Ummi, yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka, orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung,” (Q.S. Al-A’raaf:156—157).

Dalam firman-Nya yang dikutip di atas Allah menjamin bahwa orang-orang memuliakan Rasulullah tergolong hamba-Nya yang beruntung. Hal itu juga bermakna bahwa orang-orang yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw. akan memperoleh berkah.

Dalam salah satu hadits, diperikan keutamaan sifat dan perilaku Rasulullah Saw. Kualitas itu merupakan berkah yang melekat dalam diri Baginda Rasul.

Sebuah hadits menyatakan, “Sesungguhnya Nabi Muhammad Saw. biasa memberi makan unta, menyapu rumah, menambal sandal, menjahit pakaian, memerah susu kambing, makan bersama pelayan, dan menumbuk tepung jika pelayan berasa penat. Baginda tak malu membawa barang-barang dari pasar ke rumah keluarga Baginda, mengajak bersalaman dengan orang kaya dan miskin, memulai mengucapkan salam dan tak pernah meremehkan undangan sekalipun dalam acara makan kurma yang buruk. Baginda cepat kaki dan tangan, ramah, mulia, baik dalam bergaul, riang, banyak senyum tanpa ketawa, sedih tanpa bermasam muka, tawaduk tanpa merendahkan diri, dermawan tanpa berlebih-lebihan, halus perasaan, belas kasihan kepada semua orang Islam, tak pernah mengulurkan tangan kepada sesuatu yang diinginkan. Mudah-mudahan, rahmat Allah tetap dianugerahkan kepada Baginda,

keluarga, dan sahabat-sahabat Baginda. Dan, mudah-mudahan Allah memberkahi, memuliakan, dan menghormati mereka,” (H.R. Tirmidzi).

Hadits yang dipetik di atas juga menjamin bahwa orang-orang yang mencintai Rasulullah Saw. akan memperoleh berkah. Hal itu dimungkinkan karena Nabi Muhammad Saw. memang menjadi sosok peribadi yang memperoleh rahmat dari Allah Swt.

Berdasarkan firman Allah dan hadits Rasulullah Saw. di atas, jelaslah bahwa agama Islam memang menganjurkan pemeluknya untuk menghormati Rasulullah Saw. Dengan demikian, Insya Allah, manusia akan beroleh berkah.

Amanat di dalam karya-karya Raja Ali Haji supaya manusia meyakini berkah dari Nabi Muhammad Saw. ternyata sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian, keyakinan akan berkah dari Rasulullah Saw. itu merupakan kualitas kehalusan budi yang berkaitan dengan perhubungan manusia, khususnya umat Islam, dengan Rasulullah Saw.

Beriman kepada Rasulullah untuk selanjutnya meyakini berkah dari Baginda ternyata memiliki rujukan yang pasti lagi benar dalam syariat agama Islam. Melalui karya-karya beliau, Raja Ali Haji berjaya mengangkat tema penting itu dengan cara yang memesona dan khas Melayu. Semoga pahala senantiasa tercurahkan kepada Allahyarham karena telah bekerja keras semasa hidupnya untuk menghasilkan karya intelektual yang tak hanya menawan, tetapi juga bermanfaat bagi setiap generasi. Atas dasar itu, berpedoman kepada kebenaran yang dibawa oleh Nabi yang Ummi, sangat patutlah diikrarkan oleh orang, “Dengan setulus dan sepenuh hati, aku memercayaimu.”@

MENCINTAI RASULULLAH

KETIKA membaca sebuah karya, kita biasanya hendak menemukan sesuatu yang istimewa atau yang khas. Keistimewaan itu, terutama, berhubung dengan isinya, di samping aspek-aspek lain yang mendukung isi atau muatan karya tersebut. Sesuatu yang istimewa dan khas itu senantiasa kita temukan di dalam karya-karya Raja Ali Haji *rahimahullah*. Oleh sebab itu, karya-karya beliau selalu menarik perhatian dan terus dibicarakan orang sampai setakat ini.

Bahwa karya-karya Raja Ali Haji membicarakan kehalusan budi dan atau akhlak mulia, baik secara eksplisit maupun implisit, telah terbukti dalam perian sebelum ini. Perhatian beliau yang begitu besar terhadap kehalusan budi berkenaan dengan pelbagai hal dalam kehidupan ini telah menunjukkan bahwa karya-karya Raja Ali Haji tak hanya istimewa, tetapi juga penting untuk dibaca oleh sesiapa saja. Kekhasannya menjadi lebih mengemuka ketika beliau berbicara tentang kehalusan budi dalam perhubungan umat Islam dengan Rasulullah Saw. Dalam hal ini, beliau membahas hal-hal yang berkaitan dengan tanda-tanda atau ciri-ciri atau kualitas umat Islam yang menunjukkan kehalusan budinya terhadap Nabi Akhir al-Zaman itu.

Kualitas kehalusan budi umat Islam berhubung dengan Nabi Muhammad Saw. yang juga dianjurkan oleh Raja Ali Haji melalui karya-karya beliau adalah bersalawat kepada Baginda Rasul, keluarga, dan para sahabat Nabi Muhammad. Raja Ali Haji sendiri mencontohkannya dengan memulai setiap karya beliau dengan bersalawat kepada Baginda Rasulullah. Hal itu berarti, menurut beliau, seyogianya setiap umat Islam memulai pertuturan resmi, baik lisan maupun tulisan, dengan menggandeng pernyataan pujian terhadap kebesaran Allah dan bersalawat kepada Rasulullah.

Inilah salawat yang diucapkan oleh Raja Ali Haji dalam karya beliau *Tsamarat al-Muhimmah*.

“Washalallahu ‘ala Sayyidina Muhammadin wa Maulana Muhammadin nabiyl mub’utsu fi akhiri al-zamani wa ‘ala alihi wa ashhabih wa khulafa’ihi min ahli as-sidqi wal-iman,” (Haji dalam Malik, *Ed.*, 2013:21).

Petikan di atas merupakan contoh kebiasaan yang dilakukan oleh Raja Ali Haji setiap memulai tulisan di dalam karya-karya beliau. Kutipan dari buku tentang hukum, politik, dan pemerintahan itu membuktikan konsistensi sikap dan perilaku beliau dalam menerapkan keyakinan dalam berkarya.

Dalam pendahuluan karya beliau *Gurindam Dua Belas*, Raja Ali Haji juga memulainya dengan bersalawat kepada Rasulullah Saw. Versi salawatnya agak berbeda dengan yang digunakan oleh beliau di dalam *Tsamarat al-Muhimmah*. Salawat dalam karya yang terdiri atas dua belas pasal itu menggunakan bahasa Melayu, tentu di dalamnya terdapat kata serapan dari bahasa Arab.

“ ... Salawatkan Nabi yang Akhir al-Zaman serta keluarganya dan sahabatnya sekalian adanya,” (Haji, 1846:1).

Salawat kepada Baginda Rasulullah Saw. juga mengantarkan *Syair Sinar Gemala Mestika Alam* dengan cara yang menawan. Versi salawat dalam karya syair naratif itu dijalin dengan menggunakan larik-larik yang seimbang dan diksi yang menarik menjadikannya semakin indah dan merdu bunyinya jika disenandungkan dengan benar. Berikut ini disajikan syair bait 1 yang berisi salawat kepada Baginda Rasulullah pada larik ketiga dan keempat, setelah menyebut nama Allah dan puji-pujian kepada Tuhan Yang Menguasai Sekalian Alam, yang tiada tuhan selain Dia.

Bismillah permulaan kalam
Alhamdulillah Tuhan seru alam
Selawatkan Nabi Sayyidil Anam

Serta keluarganya sahabat yang ikram

Dengan memberikan contoh bersalawat kepada Rasulullah Saw. setiap memulai penulisan karyanya, Raja Ali Haji hendak menyampaikan amanat secara tersirat bahwa amalan atau kebiasaan itu tergolong perbuatan yang mulia lagi terpuji. Dengan demikian, bersalawat kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga Baginda, dan sahabat Baginda sekalian merupakan kualitas kehalusan budi dalam perhubungan umat Islam dengan Rasulullah Saw.

Bersalawat kepada Rasulullah Saw. yang menjadi kebiasaan Raja Ali Haji itu tentulah sejalan dengan ajaran agama Islam. Banyak hadits Nabi Muhammad Saw. yang menjelaskan keutamaan bersalawat. Di antaranya amalan dan kebiasaan itu akan memungkin seseorang memperoleh rahmat dari Allah.

Dari Anas bin Malik r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Barang siapa yang bersalawat kepadaku satu kali saja, maka Allah akan memberinya sepuluh rahmat, dan dihapus dari sepuluh kesalahan, dan mengangkatnya sepuluh derajat,” (H.R. Nasa’i, Ibnu Hibban, Tabrani, dan Hakim).

Penjelasan Rasulullah Saw. melalui sabda beliau tentang fadhilat salawat di atas menunjukkan bahwa amalan itu merupakan perbuatan yang mulia dan terpuji. Di samping itu, kebiasaan Raja Ali Haji dalam karya-karya beliau memang sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh sebab itu, bersalawat kepada Rasulullah Saw. merupakan kualitas atau indeks kehalusan budi. Jadi, orang yang bersalawat kepada Baginda Rasulullah Saw. tergolong manusia yang memiliki budi yang halus atau akhlak yang mulia.

Selain bersalawat, kehalusan budi yang berhubung dengan Rasulullah Saw. juga ditandai oleh ketulusan manusia memuliakan Baginda. Hal itu dinyatakan oleh Raja Ali Haji dalam karya beliau *Syair Abdul Muluk*, antara lain, pada bait 618.

Suka ketawa berkata ia

Berkat Nabi saidul anbiya

Serta berkat duli yang mulia

Luput daripada segala bahaya

Bait syair di atas berkisah tentang kebahagiaan dan kegembiraan yang dialami Wazir Suka. Menurut wazir itu, kebahagiaan yang dirasakannya karena luput dari bahaya itu berkat Rasulullah Saw. dan berkat sultan juga. Hal itu bermakna amanat yang disiratkan oleh Raja Ali Haji pada bait syair tersebut adalah manusia harus memuliakan Rasulullah Saw. Betapa

Wazir Suka meyakini bahwa kebahagiaannya merupakan berkat dari Baginda Rasul karena wazir itu memuliakan nabinya itu. Bait syair itu juga menegaskan bahwa memuliakan Rasulullah tergolong perbuatan yang baik, terpuji, dan mulia.

Anjuran memuliakan Rasulullah Saw. juga dijumpai di dalam karya *Tsamarat al-Muhimmah*. Ada baiknya kita perhatikan petikannya.

“... Maka di dalam hal itu, di dalam dunia ini, berlebih-lebihan setengah atas setengah seperti anbia’, aulia’, dan ulama’. Maka yaitu lebih daripada segala orang yang ‘am, yaitu tiada sebab lain, melainkan sebab ilmu yang dikaruniakan Allah Ta’ala kepadanya,” (Haji dalam Malik, *Ed.*, 2013:23).

Petikan di atas juga mengandung amanat keutamaan memuliakan Rasulullah Saw. Dalam hal ini, kemuliaan yang menyertai Baginda Rasul berkat ilmu yang dianugerahkan oleh Allah kepada Baginda. Oleh sebab itu, ketauladanan dari Nabi Muhammad itu—mengutamakan dan menghargai ilmu—harus diikuti oleh umatnya. Jelas sekali amanatnya bahwa setiap manusia, khususnya umat Islam, seyogianya memuliakan Rasulullah Saw. Memuliakan Nabi Muhammad itu tergolong sifat, sikap, dan perilaku yang baik lagi terpuji.

Karya Raja Ali Haji *Tsamarat al-Muhimmah* juga memuat anjuran supaya manusia memuliakan Rasulullah Saw. yang dikemas dalam bentuk syair. Inilah nukilan syair bait 3 tersebut.

Nabi Muhammad rasul yang mulia

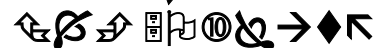
Ialah penghulu segala dunia

Barang siapa berimankan dia

Dunia akhirat mendapat bahagia

Melalui syairnya di atas, RAH menjamin sesiapa saja yang memuliakan Baginda Rasulullah akan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Maknanya, menurut Raja Ali Haji, sekali lagi memuliakan Rasulullah adalah perbuatan yang mulia lagi terpuji.

Allah Swt. juga memuji Rasulullah Saw. sebagai pribadi yang berbudi mulia. Di antara firman Allah tersebut terdapat di dalam ayat berikut ini.



Artinya:

“Dan, sesungguhnya kamu benar-benar berakhlak yang agung,” (Q.S. Al-Qalam:4).

Dengan firman-Nya di dalam Surat al-Qalam, ayat 4, di atas Allah memuji Nabi Muhammad Saw. sebagai manusia yang berakhlak atau berbudi pekerti yang agung. Itulah jaminan Allah bahwa Baginda Rasulullah memang seseorang yang memiliki kepribadian, sifat, sikap, dan perilaku yang mulia sehingga sangat patut dimuliakan oleh semua umatnya.

Rasulullah Saw. juga memberikan pedoman bagi umatnya dalam berhubungan dengan Baginda. Di antara sabda Baginda tentang hal itu adalah yang berikut ini.

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda, “Demi Zat yang diriku dalam kekuasaan-Nya, seseorang manusia tak dianggap beriman hingga aku lebih dia cintai dari ibu-bapak dan anaknya,” (H.R. Bukhari).

Firman Allah dan sabda Rasulullah Saw. di atas menegaskan bahwa mencintai dan memuliakan Rasulullah Saw. memang dianjurkan oleh agama Islam. Hal itu berarti bahwa amanat Raja Ali Haji supaya manusia memuliakan Nabi Muhammad Saw. selaras dan sejalan dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian, memuliakan Rasulullah Saw. merupakan sifat, sikap, dan perilaku yang mulia lagi terpuji. Peralnya, kebiasaan dan amalan itu mendapat pbenaran dari Allah dan Rasulullah Saw. sendiri. Jadi, memuliakan Rasulullah Saw. merupakan indeks atau kualitas kehalusan budi dalam perhubungan manusia dengan Baginda Rasul.

Sejauh ini telah diberikan kualitas-kualitas diri yang menjadi indeks kehalusan budi kepada Rasulullah Saw. yang dikemukakan oleh Raja Ali Haji di dalam karya-karya beliau. Kebiasaan dan amalan yang baik itu memungkinkan seseorang memperoleh rahmat dari Allah, ditinggikan-Nya derajat atau martabat orang yang melakukan kebiasaan yang baik itu, dan dihapuskan-Nya kesalahan orang tersebut. Memuliakan Baginda Rasulullah merupakan sifat, sikap, dan perilaku yang memang dianjurkan oleh Allah karena Rasulullah Saw. memang sosok pribadi yang mulia. Sesiapa pun yang memuliakan Nabi Muhammad Saw., Insya Allah, akan menikmati kebahagiaan seperti yang dialami oleh Wazir Suka yang terbebas dari bahaya, sebagaimana dikisahkan oleh Raja Ali Haji. Keyakinannya untuk memuliakan dan mencintai Rasulullah telah membangkitkan kebahagiaan yang luar biasa dalam diri Si Wazir. Insya Allah, kebahagiaan yang sama akan dialami oleh semua manusia yang secara lurus dan tulus mengikuti ajaran Baginda Rasul yang Ummi.

Sesuai dengan ajaran dan anjuran di dalam karya-karya beliau, Raja Ali Haji sendiri memberikan contoh dan tauladan yang baik. Dalam hal ini, beliau secara konsisten memulai penuturan karyanya dengan bersalawat kepada Rasulullah dan memuliakan nabi yang terakhir itu. Seyogianya kebiasaan dan amalan itu menjadi ciri setiap karya penulis Melayu-Islam.

Lebih daripada itu, tauladan yang diajarkan oleh Raja Ali Haji merupakan kualitas kehalusan budi atau akhlak mulia kepada Baginda Rasulullah. Semoga rahmat Allah akan senantiasa tercurahkan kepada sesiapa pun yang membiasakan diri dengan amalan yang baik lagi mulia itu@

MENGIKUTI AJARAN RASULULLAH

SIAPAKAH yang tak berasa kagum? Durjanya yang elok, pribadinya yang anggun, dan budinya yang halus lagi agung, yang bahkan dijamin oleh Tuhan, membuat sesiapa pun yang bersandarkan pandangan pada akal yang sehat, pikiran yang objektif, dan nurani yang bening pasti tak pernah kuasa untuk menolaknya. Hanya orang-orang yang tak berani membuka mata hati sajalah yang tak pernah mampu merasakan kehangatan sekaligus kesejukan cahaya yang dipancarkannya. Oleh sebab itu, dia tak pernah berhenti untuk menjadi sumber inspirasi bagi para pujangga, pemikir, ilmuwan, dan sekaligus penulis semerata dunia, dari kelas yang biasa-biasa saja sampai ke kelas yang paling puncak sekalipun.

Dialah Baginda Nabi Muhammad Saw. Penulis, pujangga, dan ilmuwan besar yang pernah dimiliki oleh bangsa Melayu, Raja Ali Haji *rahimahullah*, bahkan menyediakan ruang yang khas lagi terhormat dalam setiap karya beliau untuk membicarakan sosok yang paling

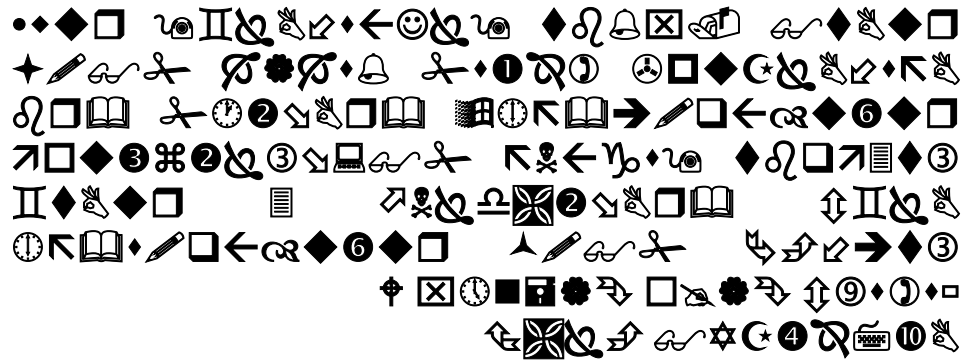
dimuliakan oleh umat Islam dan dihormati oleh umat-umat yang lain juga di dunia ini. Betapa tidak? Bukankah Baginda Rasulullah memang diakui oleh Allah sebagai tauladan yang terbaik bagi seluruh alam?

Atas dasar itulah, Raja Ali Haji di dalam karya beliau beramanat agar manusia mengikuti ajaran Rasulullah Saw. Karya *Tsamarat al-Muhimmah* memerikan perkara itu dalam kaitannya dengan unsur yang paling utama dalam kehidupan manusia yaitu agama dan ilmu pengetahuan.

“Bermula adapun ilmu itu yaitu sabit kepada naqal dan akal. ... Adapun sabda Nabi *shallahu ‘alaihi wasallam*, yakni ‘Barang siapa dikehendaki Allah Ta’ala dengan kebajikan, diberi faham ia pada agama dan diberi ilmu ia dengan cerdas.’

Adapun kelebihan ilmu kepada akal, maka yaitu amat nyata dengan dalil yang mudah dan dengan pendapatan akal yang singkat pun boleh sampai....” (Haji dalam Malik, *Ed.*, 2013:22).

Nukilan di atas merupakan perian Raja Ali Haji berkenaan dengan mustahaknya pedoman agama dan kelebihan ilmu pengetahuan. Penuturan itu beliau lakukan bersumberkan ajaran Rasulullah Saw. yang dikutip beliau (lihat hadits yang dipetik oleh beliau di atas). Secara tersirat, amanatnya adalah setiap manusia hendaklah mengikuti ajaran Rasulullah Saw., termasuk dalam hal memahami dan menghayati mustahaknya agama dan ilmu pengetahuan bagi sesiapa pun yang hendak mengambil bekal dari kehidupan dunia ini untuk dibawa ke tempat bermastautin yang abadi. Bukan pula sebarang ilmu, melainkan ilmu yang benar menurut ajaran agama. Hujah yang dikemukakan oleh Raja Ali Haji itu tak sebarang argumen, tetapi berasaskan keyakinan yang sangat jelas rujukan kebenarannya yakni firman Allah, yang seyogianya menjadi referensi utama untuk memahami setiap persoalan yang dihadapi oleh umat manusia.



Artinya:

“Dan, tak patutlah bagi laki-laki yang mukmin dan tak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada lagi bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan, barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata,” (Q.S. Al-Ahzaab:36).

Di dalam firman-Nya di atas sangat tegas Allah memerintahkan manusia supaya mengikuti ajaran-Nya dan Rasul-Nya. Orang-orang yang ingkar dihukum sebagai orang yang nyata sesatnya oleh Allah. Dengan demikian, amanat Raja Ali Haji di dalam karya beliau yang dikutip di atas juga sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Jadi, mengikuti ajaran Rasulullah Saw. merupakan penanda kehalusan budi.

Atas dasar itu, jika kita pernah merasakan betapa laranya kehidupan di dunia ini—atau mungkin sekarang sedang kita alami karena, antara lain, kian merosotnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, khasnya dolar Amerika Serikat, yang dapat menjadi punca sekaligus puncak pelbagai nestapa menerpa—kita tinggal mengembalikannya kepada petunjuk Allah di atas. Dalam hal ini, kita tinggal merenung, bukan menyesali nasib diri, bahwa pernahkah kita memperhatikan, memahami, menghayati, dan lebih-lebih mengamalkan pedoman Allah dan petunjuk Rasulullah dalam menyelesaikan urusan-urusan kita sebagaimana yang diharapkan oleh Raja Ali Haji dalam karya beliau di atas? Suatu pertanyaan dalam renungan yang sebetulnya tak terlalu sulit untuk dijawab atau meminjam ungkapan canggih Raja Ali Haji, “ ... amat nyata dengan dalil yang mudah dan dengan pendapatan akal yang singkat pun boleh sampai”

Keistimewaan lain Rasulullah Saw. adalah Baginda memiliki kelebihan dari semua Nabi yang lain. Hal itu juga mendapat perhatian Raja Ali Haji dan diungkapkan oleh Allahyarham di dalam karya *Sinar Gemala Mestika Alam*. Bait 14—16 karya ber-genre syair tersebut mengisahkan kelebihan Rasulullah itu dengan narasi yang sangat memikat.

Bulan yang kelima khabar yang tentu

Nabi Allah Ismail datang begitu

Berkhabar juga demikian itu

Akan kelebihan Nabi yang ratu

Apabila sampai bulan yang keenam

Nabi Allah Musa ‘alaih salam

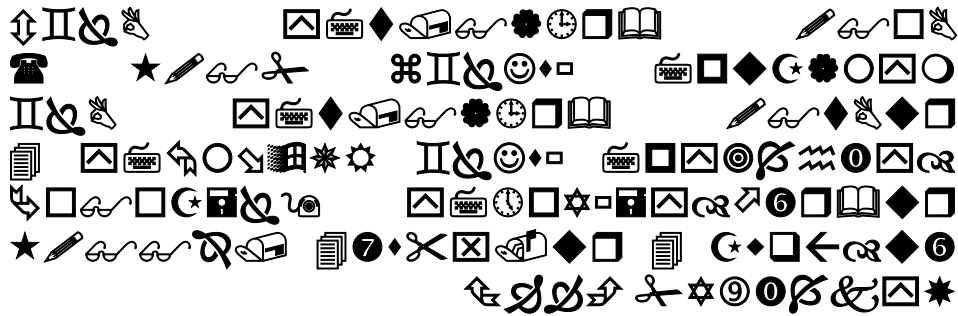
Datang berkhobar di dalam manam

Kelebihan Nabi yang sayidil anam

*Bulan ketujuh juga dikata
Nabi Allah Daud datanglah serta
Kepada Aminah memberi warta
Kelebihan Nabi alam semesta*

Bait-bait syair di atas menggambarkan kedatangan para Nabi Allah menyampaikan kelebihan Nabi Muhammad Saw. kepada ibunda Rasulullah yang sedang mengandung Baginda. Pengakuan para Nabi Allah terdahulu itu menjadi bukti bahwa Rasulullah memang lebih istimewa daripada para nabi yang lain.

Amanat Raja Ali Haji melalui karya beliau di atas pun sesuai dengan firman Allah. Salah satu ayat Alquran menyebutkan perkara itu seperti yang disajikan berikut ini.



Artinya:

“Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia dan cukuplah Allah menjadi saksi,” (Q.S. An-Nisaa’:79).

Firman Allah di atas menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. diutus untuk menjadi rasul bagi seluruh umat manusia. Sebaliknya, para nabi sebelum Baginda hanya diutus untuk kaumnya sahaja. Itulah salah satu rahmat kelebihan yang dianugerahkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, amanat Raja Ali Haji di atas sejalan dengan petunjuk Allah atau ajaran agama Islam. Dalam hal ini, argumen yang dikemukakan oleh beliau berdasarkan kebenaran yang bersumber dari Yang Mahabener. Dengan perkataan lain, kebenaran yang diungkapkan itu tak sesiapa pun yang boleh dan sanggup membantahnya. Kenyataan itu pun membuktikan bahwa *Sinar Gemala Mestika Alam* merupakan karya besar yang berkadar religiositas yang tinggi yang pernah dihasilkan di Dunia Melayu.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah Saw. ada pula bersabda tentang kenabian Baginda. Hadits tersebut menggunakan analogi yang sangat menarik untuk diperhatikan dan dihayati.

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Perumpamaan aku dan nabi-nabi sebelumku serupa dengan seorang laki-laki yang membuat rumah. Bagus dan cantik sekali rumah yang dibuatnya. Namun, ada yang kurang yakni sebuah batu di pinjung (sudut) rumah itu. Orang-orang yang melihat rumah itu kagum akan keindahannya, tetapi mereka berkata, ‘Mengapakah batu yang satu itu kurang?’ Rasulullah Saw. meneruskan sabda Baginda, “Akulah batu yang satu, yang kurang itu, dan aku adalah nabi yang terakhir,” (H.R. Bukhari).

Begitulah penjelasan Rasulullah Saw. berkenaan dengan kenabian Baginda dibandingkan dengan para nabi yang lain, yakni nabi-nabi sebelum Baginda. Alhasil, amanat Raja Ali Haji di dalam karya beliau bersandar kuat pada ajaran agama Islam karena memang ada asasnya di dalam firman Allah dan sabda Rasulullah Saw. Dengan demikian, meyakini kelebihan Rasulullah Saw. dibandingkan dengan para nabi yang lain merupakan kualitas kehalusan budi yang dimiliki oleh manusia.

Karya Raja Ali Haji *Sinar Gemala Mestika Alam* juga menyuratkan bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah nabi yang terakhir, tiada nabi lagi setelah Baginda. Amanat itu terekam pada bait 17 syair naratif yang mengandung nilai edukatif sekaligus religius itu.

Bulan kedelapan Nabi Sulaiman

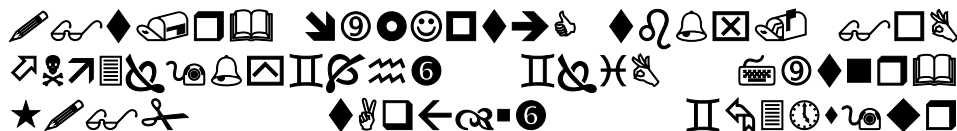
Datang dengan kesukaan iman

Memberi khabar yang keterangan

Buntingkan Nabi akhirul zaman

Maklumat (informasi) yang dibawa oleh Nabi Sulaiman a.s. di dalam bait syair di atas berisi amanat bahwa Rasulullah Saw. adalah nabi yang penghabisan, tiada nabi lagi setelah Baginda. Kenyataan itu mestilah dipercayai oleh orang-orang yang beriman. Begitulah amanat syair di atas.

Adakah referensi yang dirujuk oleh Raja Ali Haji untuk menciptakan bait syair di atas? Untuk menjawab tanyaan itu, marilah kita perhatikan penjelasan ini.





“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, melainkan dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu,” (Q.S. Al-Ahzaab:40).

Penjelasan Allah melalui firman-Nya di dalam Alquran, Surat Al-Ahzaab, ayat 40, yang dikutip di atas memang menegaskan bahwa Rasulullah s.a.w. adalah penutup para nabi. Dengan perkataan lain, tiada nabi lagi sesudah Baginda. Dengan demikian, amanat di dalam karya Raja Ali Haji di atas berasaskan petunjuk Allah di dalam Al-Quran. Satu lagi bukti bahwa karya Raja Ali Haji bukanlah sekadar karya atau karya sekadar, melainkan karya yang berkadar kebenaran yang hakiki sehingga sangat patut untuk dibaca, dipahami, dan diambil hikmah manfaatnya.

Rasulullah Saw. sendiri menambah maklumat berkenaan dengan keberadaan Baginda sebagai Nabi dan Rasul Allah. Di antara sabda Baginda adalah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

Rasulullah Saw. bersabda, “Adalah Bani Israel diperintah oleh nabi-nabi, setiap wafat seorang nabi, lalu diganti dengan nabi yang lain, tetapi sesudah aku tak ada lagi nabi (yang lain),” (H.R. Bukhari).

Sama ada firman Allah ataupun sabda Rasulullah, sama-sama membenarkan amanat yang terdapat di dalam karya Raja Ali Haji bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah nabi yang penghabisan. Dengan demikian, amanat karya itu menggunakan sumber ajaran agama Islam sehingga tak diragukan kebenaran dan kemuliaannya. Oleh sebab itu, memercayai Rasulullah Saw. sebagai penutup para nabi merupakan sifat, sikap, dan amalan yang mulia. Jadi, orang yang meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah nabi yang terakhir tergolong manusia yang memiliki kehalusan budi.

Memang, kualitas manusia diukur dari kehalusan budinya. Di antara budi itu mestilah menyerlah dalam perhubungannya dengan Rasulullah Saw. Berdasarkan sumber kebenaran yang tak bercanggah kesahihannya, sebagaimana diungkapkan oleh Raja Ali Haji, tak ada ungkapan lain yang patut diucapkan kepada Baginda Rasul yang Ummi, kecuali “Tiada yang lain setelah dirimu wahai Nabi Junjungan Alam!”@

MEYAKINI MUKJIZAT RASULULLAH

KEHADIRANNYA di antara manusia sejagat telah menjadi mukjizat yang sangat besar bagi alam semesta, tak hanya bagi manusia. Kehangatan cintanya kepada sesama memungkinkan kehidupan kembali berseri, dari sebelumnya sarat angkara murka yang sangat tak elok untuk diperi. Suka-duka perjuangannya semata-mata didedikasikannya untuk mewujudkan dunia yang memang patut dan layak dihuni oleh makhluk manusia. Dia tak pernah berhenti menginspirasi sesiapa pun yang menjadikan kebenaran sebagai tujuan hidupnya.

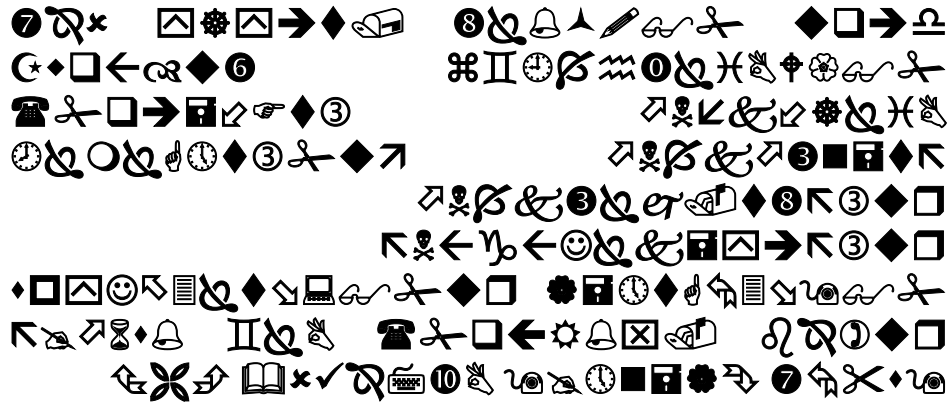
Satu di antara penyair dan sastrawan besar di Dunia Melayu Dunia Islam, Raja Ali Haji *rahimahullah*, tak pernah berhenti menyebut nama tokoh ini dalam setiap karya beliau. Melalui karya *Syair Sinar Gemala Mestika Alam*, Raja Ali Haji menyiratkan amanat supaya manusia memercayai bahwa Rasulullah Saw., tokoh pengubah dunia itu, memiliki mukjizat yang luar biasa. Ada baiknya kita senandungkan syair bait 20 berikut ini.

*Malam Isnin dua belas harinya
Dahulu sedikit daripada fajarnya
Masa diperanakkan oleh bundanya
Beberapa mukjizat zahir padanya*

Syair di atas meyakinkan bahwa Rasulullah sejak lahir ke dunia telah dikaruniai mukjizat oleh Allah Swt. Oleh sebab itu, setiap manusia patutlah meyakini kelebihan Baginda tersebut. Sesiapa pun yang meyakini mukjizat Rasulullah itu tergolong orang-orang yang beriman.

Bait syair di atas merupakan penuturan langsung oleh Raja Ali Haji. Tentulah beliau menyampaikan perkara itu sesuai dengan keyakinan berasaskan ajaran agama Islam. Dalam hal ini, rujukan kebenarannya memang tak dapat disangkal oleh sesiapa pun juga.

Di dalam Alquran, Allah Swt. ada memberikan penjelasan di antara mukjizat yang dikaruniakan-Nya kepada Rasulullah. Di antara firman Allah yang menegaskan hal itu adalah ayat ini.



Artinya:

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, men-sucikan mereka, dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (Al-Sunnah). Dan, sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,” (Q.S. Al-Jumu’ah:2).

Di dalam firman-Nya yang dikutip di atas Allah menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. mulanya buta aksara. Akan tetapi, dengan mukjizat yang dilimpahkan Allah kepada nabi-Nya itu, Rasulullah Saw. mampu membaca dan mengajarkan umatnya tentang sunahnya. Itulah antara lain mukjizat yang dimiliki oleh Rasulullah Saw., dari buta aksara, lalu dengan rahmat Allah secara serta-merta, berubah menjadi fasih membaca sehingga Baginda dapat menyampaikan ayat-ayat Allah kepada umatnya untuk memperbaiki kehidupan mereka.

Dengan penjelasan langsung dari Allah, yang tiada tuhan selain Dia, nyatalah bahwa amanat di dalam karya Raja Ali Haji di atas memang benar adanya. Hal itu bermakna orang yang meyakini mukjizat yang dimiliki oleh Rasulullah Saw. menunjukkan kualitas pribadinya yang berkehalusan budi.

Karya *Syair Sinar Gemala Mestika Alam* masih mengisahkan kelebihan Rasulullah Saw. Kelebihan yang dimaksud adalah begitu dilahirkan, keberadaan Rasulullah telah sempurna, tak seperti bayi-bayi yang baru lahir umumnya. Bait 26 syair tersebut bercerita tentang kelebihan Nabi Akhir Zaman itu.

*Sifat diperanakan Nabi kita
Terkerat pusat bercelak mata
Berkhatan memang khabar yang nyata
Dengan kodrat Tuhan semesta*

Itulah di antara kesempurnaan Rasulullah Saw. ketika dilahirkan menurut Raja Ali Haji di dalam *Syair Sinar Gemala Mestika Alam*. Begitu dilahirkan, pusat Muhammad bin Abdullah sudah terkerat dan sudah pula bercelak matanya lagi telah berkhatan pula. Kelebihan itu tentulah tak dimiliki oleh manusia biasa. Kesemuanya itu bagian dari tanda-tanda kenabian Baginda yang telah ditunjukkan oleh Allah sejak Baginda Nabi dilahirkan, bahkan sebelum Baginda lahir ke dunia.

Dengan syair beliau itu, Raja Ali Haji hendak menyampaikan amanat bahwa setiap manusia, terutama orang-orang beriman, harus yakin akan sifat sempurna Rasulullah Saw. ketika dilahirkan telah kelihatan. Jadi, meyakini Rasulullah lahir telah sempurna juga menjadi petunjuk kehalusan budi.

Tanda-tanda kehalusan budi yang terkandung di dalam karya Raja Ali Haji juga meliputi amanat untuk memperjuangkan agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Amanat tersebut tersurat pada bait 69—73 *Syair Sinar Gemala Mestika Alam*. Berikut ini disajikan nukilan bait 69—70 saja.

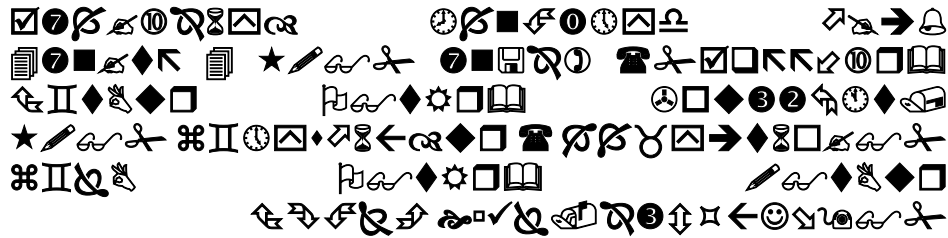
*Nabi pun berhadap kepada kaumnya
Membawa firman amar nahinya
Kebanyakan Quraisy mendustakannya
Melainkan Abu Bakar membenarkannya*

*Setengah Quraisy membenarkannya
Mana-mana yang terdahulu pada azalnya
Membenarkannya bersungguh hatinya
Tiada takut atau gentarnya*

Bait-bait syair di atas berkisah tentang perjuangan Rasulullah menyebarkan ajaran agama Islam. Pahit maung perjuangan Baginda alami demi menjalankan perintah Allah. Secara tersirat, bait syair di atas mengajak umat Islam untuk terus berjuang, melanjutkan perjuangan Rasulullah Saw., demi menyampaikan kebenaran yang diwahyukan oleh Allah. Jadi, menurut Raja Ali Haji, memperjuangkan agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw. merupakan wujud dari kualitas kehalusan budi seseorang.

Kualitas kehalusan budi memperjuangkan agama Rasulullah Saw. (Islam), dalam karya Raja Ali Haji yang dikutip di atas, dimiliki oleh Abu Bakar dan sebagian kaum Quraisy. Keyakinan itu memang sedia ada di dalam diri mereka. Kualitas itu terbukti dari perjuangan mereka bersama Rasulullah Saw.

Allah Swt. memang memerintahkan manusia untuk memperjuangkan agama-Nya. Di antara firman Allah tentang hal itu adalah ayat ini.



Artinya:

“Katakanlah, ‘Inilah jalan (agama)-ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujah yang nyata, Mahasuci Allah dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik,” (Q.S. Yusuf:108).

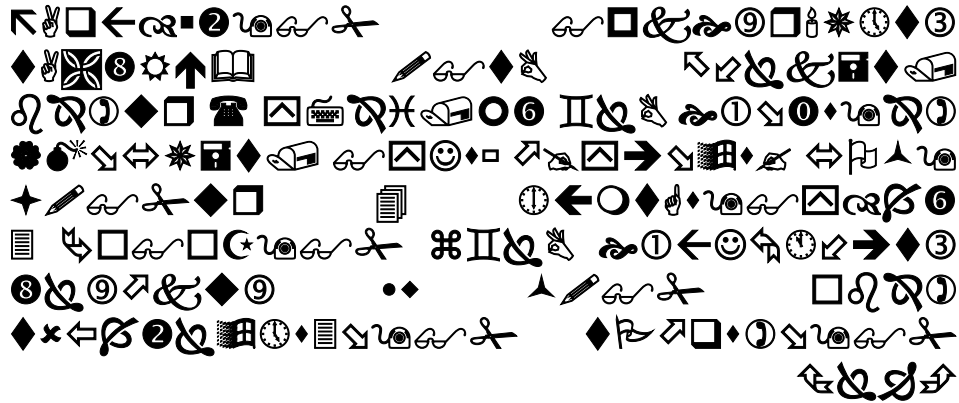
Melalui firman-Nya di atas, Allah menganjurkan Nabi Muhammad Saw. untuk mengajak umat manusia kepada agama-Nya. Itu adalah amanah Allah kepada Rasulullah dan semua umat Islam. Dengan demikian, anjuran yang terdapat dalam karya Raja Ali Haji di atas merujuk kepada perintah Allah.

Berdasarkan firman Allah di dalam Surat Yusuf, ayat 108, nyatalah bahwa berjuang demi agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah s.a.w. memang dianjurkan oleh agama Islam. Berhubung dengan itu, amanat Raja Ali Haji agar umat Islam berjuang sebagaimana Rasulullah Saw. berjuang menegakkan agama Islam adalah perbuatan terpuji lagi mulia. Dengan demikian, sesiapa pun yang memperjuangkan agama Rasulullah Saw. membuktikan dirinya sebagai manusia memiliki kehalusan budi.

Dalam kaitannya dengan Rasulullah, karya Raja Ali Haji *Syair Sinar Gemala Mestika Alam* juga menyiratkan amanat supaya umat Islam mencintai Rasulullah Saw. Amanat itu, antara lain, terdapat pada bait 91 syair tersebut yang dapat kita hayati berikut ini.

*Serta kasih akan dianya
Sukakan olehmu mendengar kisahnya
Apa lagi bulan mauludnya
Harus dibesarkan itu waktunya*

Jelaslah amanat syair di atas. Raja Ali Haji mengajak umat Islam mencintai Rasulullah dengan cara, antara lain, suka mendengarkan kisah Baginda dan membesarkan hari jadinya (maulud). Amanat syair itu ternyata sejalan dengan firman Allah. Di antara ayat Alquran yang menyiratkan perkara tersebut dapat kita simak berikut ini.



Artinya:

“Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan, jika tak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya, Allah tak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir,” (Q.S. Al-Maaidah:67).

Firman Allah di atas, selain memerintahkan Rasulullah menyampaikan ajaran-Nya, juga menjamin bahwa tiada seorang jua yang mampu mencelakakan Baginda Nabi Allah. Hal itu bermakna Allah mengasihi dan melindungi Rasulullah Saw. Dengan demikian, mencintai Rasulullah Saw. mendapat pembenaran dan jaminan secara langsung dari Allah Swt.

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda, “Demi Zat yang diriku dalam kekuasaan-Nya, seseorang tak dianggap beriman hingga aku lebih dicintainya dari ibu-bapa dan anaknya,” (H.R. Bukhari).

Sabda Rasulullah Saw. di atas adalah petunjuk bagi umatnya. Mencintai Baginda Rasul jauh lebih utama daripada mencintai segala sesuatu yang lain, termasuk lebih utama dari mencintai orang tua dan anak kita sendiri. Dengan demikian, ajaran agama Islam memang memberikan keutamaan dalam mencintai Rasulullah Saw. karena Bagindalah yang menyelamatkan manusia dengan membawa agama yang benar dan lurus dari Allah.

Berasaskan firman Allah dan sabda Rasulullah di atas, dapatlah diketahui bahwa mencintai Rasulullah merupakan sifat dan perilaku yang sangat dianjurkan. Hal itu

disebabkan oleh kualitasnya mulia lagi terpuji. Dengan demikian, amanat karya Raja Ali Haji di atas sesuai atau sejalan dengan ajaran agama Islam.

Atas dasar itu, patutlah diyakini bahwa mencintai Rasulullah Saw. tergolong kehalusan budi dalam perhubungan umat Islam dengan Rasulullah Saw. Berasaskan petunjuk Allah dan Rasulullah pula, penggambaran kualitas kehalusan budi yang dilakukan oleh Raja Ali Haji di dalam karya beliau di atas berdasarkan rujukan yang tiada sesiapa pun sanggup membantahnya. Pasalnya, sesungguhnya memang Rasulullah *salallahu 'alaihi wasallam* adalah mukjizat bagi seluruh alam@

MENDAMBAKAN SYAFAAT RASULULLAH

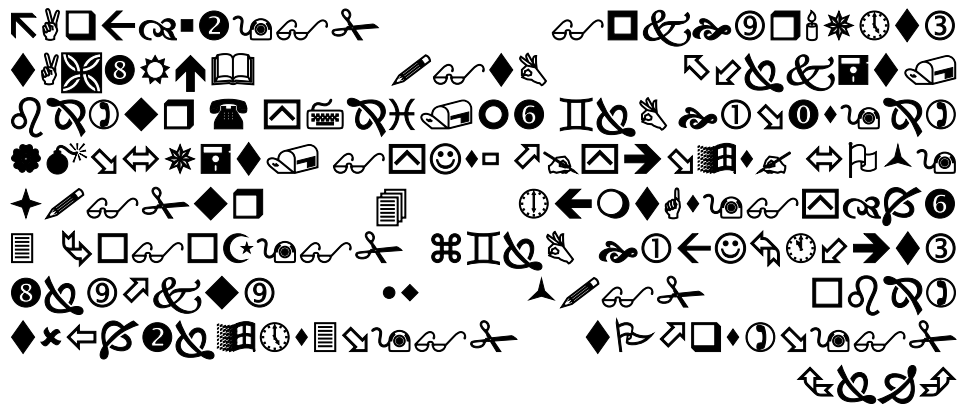
TATKALA tak sesiapa pun lagi yang dapat menolong, dialah satu-satunya harapan terakhir tempat meminta bantuan. Menaruh kasih yang tulus kepadanya tak mungkin bertepuk sebelah tangan. Meletakkan setinggi-tingginya harapan kepadanya memastikan sesiapa pun memperoleh impian, baik sekarang maupun pada hari depan. Sinar kasih dan cinta yang dipancarkannya membuat jiwa tenteram sehingga kehidupan pun dapat dijalani dengan tenang dan terang-benderang.

Atas dasar itulah, Raja Ali Haji *rahimahullah* melalui karya beliau *Syair Sinar Gemala Mestika Alam* menghimbau manusia, khasnya umat Islam, untuk mencintai Rasulullah Saw., nabi yang pengorbanan dan cintanya kepada umat manusia tak bertolak banding itu. Amanat itu, antara lain, terdapat pada bait 91 syair tersebut, yang nukilannya dapat disimak dengan seksama berikut ini.

Serta kasih akan dianya
Sukakan olehmu mendengar kisahnya
Apa lagi bulan mauludnya
Harus dibesarkan itu waktunya

Bait syair di atas sangat jelas dan tegas muatan amanatnya. Dalam hal ini, Raja Ali Haji mengajak umat manusia, khususnya umat Islam, untuk menaruh kasih dan cinta yang tulus kepada Baginda Rasulullah. Caranya, antara lain, senang dan bahagia mendengarkan kisah Baginda dan membesarkan peringatan hari kelahiran Baginda (Maulid Nabi). Himbauan dan ajakan itu dituturkan secara langsung oleh Raja Ali Haji berdasarkan keyakinan yang kuat akan nilai kebenarannya. Tentulah rujukan yang digunakan oleh beliau adalah ajaran kebenaran menurut syariat Islam.

Amanat syair di atas sememangnya selaras dengan firman Allah yang menjadi rujukan utama ajaran Islam. Di antara tuntunan Alquran yang menyiratkan perkara tersebut adalah ayat berikut ini.



Artinya:

“Wahai Rasul, sampaikanlah apa-apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan, jika tak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya, Allah tak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir,” (Q.S. Al-Maidah:67).

Firman Allah di atas, selain memerintahkan Rasulullah untuk menyampaikan ajaran-Nya kepada umatnya, juga menjamin bahwa tiada seorang jua yang mampu mencelakakan Baginda Nabi Junjungan Alam. Hal itu bermakna Allah mengasihi, mencintai, sekaligus melindungi Baginda Rasulullah. Dengan demikian, mengasihi dan mencintai Rasulullah mendapat pembenaran langsung dari Allah Swt.

Bahkan, Rasulullah sendiri pun menguatkan keyakinan kita akan kebenaran itu dengan salah satu hadits Baginda.

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda, “Demi Zat yang diriku ada di dalam kekuasaan-Nya, seseorang tak dianggap beriman hingga aku lebih dicintainya dari ibu-bapak dan anaknya,” (H.R. Bukhari).

Sabda Rasulullah Saw. di atas adalah petunjuk bagi umatnya. Mencintai Baginda Rasul jauh lebih utama dan mulia dibandingkan mencintai segala sesuatu yang lain, termasuk lebih utama dari mencintai orang tua dan anak-anak kita sendiri. Dengan demikian, ajaran agama Islam memang memberikan keutamaan dalam mengasihi dan mencintai Rasulullah. Pasalnya, Bagindalah yang menyelamatkan umat manusia dengan membawa agama yang benar dan lurus dari Allah. Hal itu juga berarti bahwa Rasulullah jugalah yang menyelamatkan kita, orang tua kita, dan anak-anak kita sekalianya. Oleh sebab itu, mengutamakan kecintaan kepada Baginda Rasul memang sangat jelas alasan kebenarannya, sama ada berdasarkan akal ataupun naqal.

Berasaskan firman Allah dan sabda Rasulullah itu pula, dapatlah diketahui bahwa mengasihi dan mencintai Rasulullah merupakan perbuatan yang mulia lagi terpuji. Dengan demikian, amanat bait syair karya Raja Ali Haji yang dikutip di atas sesuai atau sejalan dengan ajaran agama Islam. Jadi, mencintai Rasulullah Saw. tergolong penanda kehalusan budi yang terkait dengan perhubungan umat Islam dengan Rasulullah. Berasaskan petunjuk Allah dan Rasulullah pula, penggambaran kualitas kehalusan budi yang dilakukan oleh Raja Ali Haji itu tergolong pemerian yang jelas rujukan yang menjadi pijakannya, yakni ajaran syariat agama Islam.

Raja Ali Haji, masih melalui karya beliau *Syair Sinar Gemala Mestika Alam*, juga menyampaikan amanat agar manusia, khususnya umat Islam, senantiasa mengharapkan syafaat dari Rasulullah. Amanat tersebut terdapat pada bait 95 syair tersebut yang kutipannya dapat dinikmati berikut ini.

Ayuhai nabi Rasul yang mulia
Harapkan syafaat kita 'kan dia
Padang mahsyar berhimpun manusia
Menghukumkan kita Tuhan Yang Kaya

Menurut bait syair di atas, umat Islam dapat mengharapkan syafaat dari Rasulullah pada hari perhitungan di Padang Mahsyar kelak. Oleh sebab itu, memohon syafaat dari Rasulullah memang sangat dianjurkan oleh syair tersebut. Dengan demikian, perbuatan itu (mengharapkan syafaat dari Rasulullah Saw.) menunjukkan sifat dan perilaku yang mulia sehingga menjadi kualitas kehalusan budi orang-orang yang melakukannya dengan kesadaran akan mustahaknya syafaat dari Rasulullah di akhirat kelak. Penuturan langsung oleh Raja Ali

Haji di dalam bait syair itu merupakan argumen yang juga sangat jelas dan pasti rujukan kebenarannya.

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "... Maka aku (Nabi Muhammad) pergi dan mendatangi Tahtal 'Arsy (ke bawah 'Arsy). Lalu, aku bersujud kepada Rabb-ku. Kemudian, Allah memberiku pertolongan dan pemberitahuan yang tak pernah Dia berikan kepada seseorang pun sebelum aku. Dia berfirman, "Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu. Mintalah, maka engkau akan diberi. Mintalah syafaat, maka engkau akan diizinkan untuk memberi syafaat." Lalu, aku mengangkat kepalaku, dan aku mengatakan, "Ya, Allah. Tolonglah umatku! Tolonglah umatku!" Aku dijawab, "Wahai Muhammad, masukkanlah ke surga umatmu yang bebas hisab dari pintu kanan surga dan yang selain mereka melalui pintu yang lain lagi." Demi Allah yang menguasai diri Muhammad, sesungguhnya di antara dua daun pintu di surga sebanding antara Mekah dan Hajar [di Palestina], atau antara Mekah dan Basra [Irak]," (H.R. Muslim).

Hadits di atas merupakan satu di antara rujukan kebenaran berkenaan dengan izin Allah kepada Rasulullah Saw. untuk memberikan syafaat kepada umatnya di akhirat kelak. Hal itu bermakna himbauan sekaligus wasiat Raja Ali Haji melalui syair beliau yang dipetik di atas berbanding lurus dengan ajaran yang dibawa oleh Baginda Rasul.

Masih dari *Syair Sinar Gemala Mestika Alam*. Melalui karya beliau itu juga, Raja Ali Haji mengajak sekaligus mengajarkan umat manusia, khususnya umat Islam, untuk berdoa kepada Rasulullah Saw. Di dalam doa itu diharapkan umat Islam terhindar dari segala kejahatan, baik yang bersumber dari diri sendiri maupun berasal dari pihak lain. Inilah petikan syair bait 96 yang dimaksud.

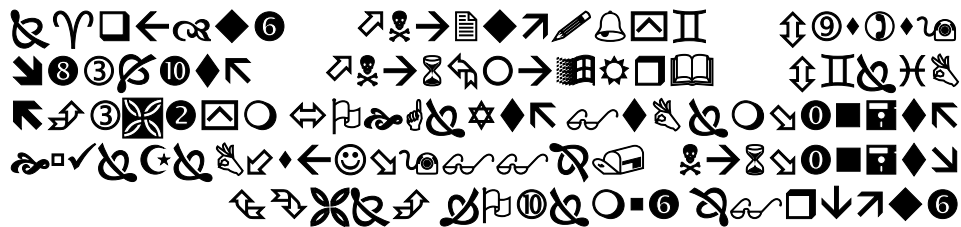
***Ayuhai Nabi junjunganku
Tiadalah lain pengharapan aku
Hanyalah tuan mahkotaku
Melepaskan dari kejahatan laku***

Demikianlah harapan yang disampaikan oleh Raja Ali Haji dalam bentuk doa melalui karyanya di atas. Dengan itu, secara tersirat beliau menitipkan wasiat bahwa umat Islam seyogianya senantiasa berdoa atau menyampaikan harapan kepada Baginda Rasulullah agar terhindar dari segala kejahatan, baik kejahatan diri sendiri maupun kejahatan yang berpunca dari orang atau makhluk lain.

Kualitas kehalusan budi berdoa kepada Rasulullah Saw. dalam bait syair di atas dimiliki oleh Raja Ali Haji. Keyakinan itu memang sedia ada di dalam diri beliau.

Penggambaran kualitas itu dilakukan oleh Raja Ali Haji juga menjadi petunjuk bahwa beliau meyakini kebenaran semua anjuran yang disampaikan itu.

Harapan dan doa Raja Ali Haji yang dituangkan beliau di dalam bait syair di atas sangat mungkin dikabulkan oleh Allah Swt. Hal itu tersirat di dalam salah satu firman Allah berikut ini.



Artinya:

“Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin,” (Q.S. At-Taubah:128).

Melalui firman-Nya di atas, Allah Swt. menyebutkan sifat-sifat terpuji yang dimiliki oleh Baginda Rasul. Di antaranya, Baginda sangat penyayang dan menginginkan keselamatan bagi orang-orang yang beriman. Oleh sebab itu, melalui doa yang tulus dan ikhlas, sangat berkemungkinan permohonan orang-orang beriman kepada Allah, melalui Rasulullah Saw., akan dikabulkan oleh Allah.

Rasulullah Saw. sendiri pun memang menganjurkan umatnya supaya berdoa dengan benar. Di antara sabda Baginda Rasulullah terekam di dalam hadits ini.

Dari Ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Doa itu bermanfaat untuk melenyapkan musibah yang sedang menimpa dan untuk menolak musibah yang akan datang. Oleh sebab itu, berdoalah wahai hamba-hamba Allah,” (H.R. Hakim).

Dengan sabda Baginda di atas, Rasulullah menganjurkan umat manusia untuk berdoa. Doa bermanfaat bagi kedua-dua perkara: melenyapkan dan atau menangkal musibah. Oleh sebab itu, amanat di dalam bait syair Raja Ali Haji di atas bahwa umat Islam seyogianya menyampaikan harapan kepada Rasulullah agar terhindar dari kejahatan tergolong ikhtiar yang berkategori baik.

Kualitas kehalusan budi yang dituangkan oleh Raja Ali Haji di dalam karya beliau di atas, dengan memperhatikan firman Allah dan sabda Rasul-Nya, ternyata sejalan dengan ajaran agama Islam. Oleh sebab itu, berdoa melalui Rasulullah supaya terhindar dari

kejahatan dunia tergolong perbuatan yang terpuji dan mulia. Dengan demikian, harapan yang dicurahkan secara ikhlas dan bersungguh-sungguh kepada Rasulullah tersebut merupakan penanda kehalusan budi dalam perhubungan umat Islam dengan Rasulullah Saw.

Kenyataan itu juga membuktikan bahwa kualitas kehalusan budi yang dikemukakan oleh Raja Ali Haji merujuk kepada sumber kebenaran tertinggi yang tak mungkin untuk dibantah, terutama bagi orang-orang yang beriman. Dalam hal ini, wawasan estetika yang berpadu dengan keluasan ilmu agama yang dimiliki oleh Raja Ali Haji telah memungkinkan beliau menghasilkan karya yang bukan hanya indah, melainkan juga bermanfaat sebagai pedoman hidup di dunia ini. Sememangnyaalah, Rasulullah Saw. merupakan Junjungan Kasih dan Mahkota Jiwa bagi orang-orang yang menjadikan kebenaran sebagai pedoman, dorongan, sekaligus perjuangan hidupnya@

KALAM PENUTUP

MEWASPADAI SERANGAN MUSUH

SELAIN harus berurusan dengan diri sendiri, sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk religius, seseorang manusia harus berhubung dengan pihak-pihak lain. Oleh sebab itu, manusia—suka atau benci—harus berurusan dengan keluarganya, masyarakatnya, makhluk selain manusia, nabinya, dan Tuhannya.

Semua hal tentang perhubungan manusia dengan para pihak itu mendapat perhatian yang besar dari Raja Ali Haji *rahimahullah* dalam karya-karya beliau. Berkenaan dengan perhubungan manusia dengan makhluk selain manusia, beliau lebih memusatkan perhatian pada syaitan dan atau iblis, yang sorotannya dipusatkan pula hanya dalam karya agungnya *Gurindam Dua Belas* (GDB), bukan dalam karya-karya beliau yang lain, walaupun beliau menulis banyak karya yang lain.

Menurut hemat saya, ada dua pertimbangan Raja Ali Haji dalam hal ini. Pertama, syaitan dan atau iblis merupakan musuh utama manusia yang memang paling mustahak diperhitungkan. Kedua, GDB merupakan karya yang ringkas dan sarat makna sehingga mudah dihafal atau diingat.

Terkait dengan syaitan dan atau iblis itu, GDB mengungkapkannya di dalam Pasal yang Kesembilan, bait 1—7 atau keseluruhan bait di dalam pasal itu. Inilah petikannya.

Tahu pekerjaan yang tak baik tetapi dikerjakan

Bukanlah manusia ia itulah syaitan

Kejahatan seorang perempuan tua

Itulah iblis punya penggawa

Kepada segala hamba-hamba raja

Di situlah syaitan tempatnya manja

Kebanyakan orang yang muda-muda

Di situlah syaitan tempat berkuda

Perkumpulan laki-laki dan perempuan

Di situlah syaitan punya jamuan

Adapun orang tua yang hemat

Syaitan tak suka membuat sahabat

Jika orang muda kuat berguru

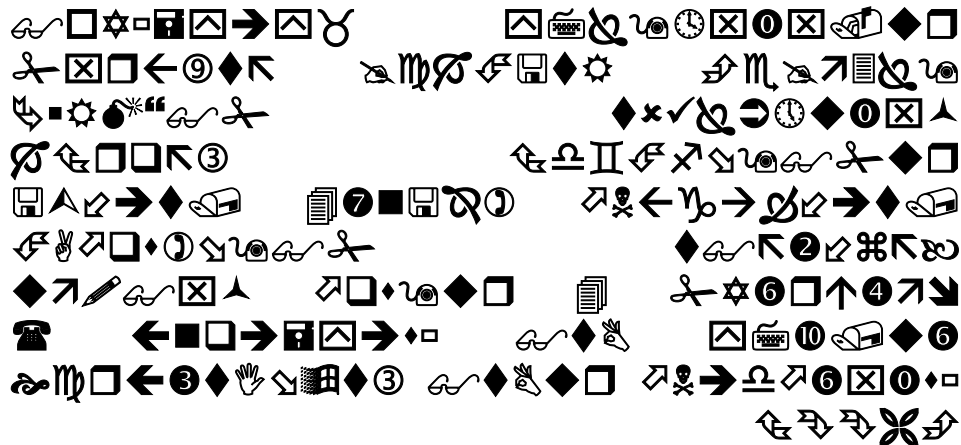
Dengan syaitan jadi berseteru

Di dalam bait-bait GDB di atas Raja Ali Haji menampilkan gambaran tentang tempat atau lingkungan yang berlawanan. Pertama, tempat atau lingkungan yang disukai oleh syaitan atau iblis yakni pada orang yang mengerjakan pekerjaan tak baik, dalam diri perempuan tua yang jahat, di sekitar hamba-hamba raja, dalam diri orang muda-muda, dan di perkumpulan orang laki-laki dan perempuan. Kedua, tempat atau lingkungan yang tak disukai atau, bahkan, ditakuti oleh syaitan dan atau iblis yakni pada orang tua yang hemat (teliti, waspada, peduli,

dan atau bijaksana) dan dalam diri orang muda yang suka berguru (tentang ilmu yang baik, sama ada yang ilmu duniawi ataupun lebih-lebih ilmu agama).

Dengan menampilkan suasana yang kontras berhubung dengan syaitan dan iblis yang dikaitkan dengan manusia, Raja Ali Haji—melalui bait-bait GDB di atas—hendak menyampaikan amanat bahwa syaitan dan atau iblis tak boleh dijadikan sahabat oleh manusia, tetapi harus dihindari atau, bahkan, dilawan. Pasalnya, syaitan dan iblis tak memiliki perangai yang baik. Cara melawannya adalah dengan beramal salih seperti yang dikonotasikan dengan orang tua yang hemat dan mengkaji ilmu yang benar, khasnya ilmu agama, seperti yang tergambarkan pada diri orang muda yang kuat berguru. Tentulah, orang baru dapat melaksanakan amal salih setelah dia mempelajari ilmu, khasnya ilmu agama, yang menunjang amalannya itu. Jadi, dari muda menuntut ilmu dengan tekun, yang pada saat yang sama diamalkan sampai ke usia tua sebelum meninggal dunia. Pasalnya, setelah wafat, putuslah segala amal manusia.

Bukan tanpa sandaran yang kuat Raja Ali Haji mengungkapkan pesan di dalam bait-bait GDB di atas. Untuk itu, marilah kita perhatikan firman Allah berikut ini.



Artinya:

"Dan, demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin; sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah menawan untuk menipu (manusia)," (Q.S. Al-An'am:112).

Nyatalah dari petunjuk Allah di atas bahwa syaitan itu—dilihat dari wujudnya—dapat digolongkan atas dua kelompok. Pertama, syaitan yang tergolong makhluk halus (tak kelihatan, gaib) yakni yang berasal dari golongan jin. Syaitan jenis pertama itu sangat umum diketahui oleh manusia. Walau dimaklumi kejahatannya kepada manusia, di samping takut

kepada mereka dan sudah barang tentu membenci mereka, banyak pula manusia yang memuja, menyayangi, dan mencintai mereka seraya mengharapkan bantuan jasa dari mereka (syaitan dari golongan jin itu).

Rupanya, ada pula syaitan itu dari golongan yang kedua, yang termasuk makhluk zahir (nyata, nampak, dan berbatang tubuh) yakni yang berasal dari golongan manusia. Syaitan dari golongan kedua ini lebih berbahaya lagi karena mereka mampu membujuk manusia untuk masuk ke dalam golongan mereka dengan perkataan-perkataan, janji-janji, dan atau rayu-rayuan yang indah menawan. Tentulah pula syaitan jenis kedua ini berpotensi mampu memikat manusia dengan lenggang-lenggoknya, cumbu-rayunya, belai-kasihnya, dan sebagainya. Pendek kata, dengan perkataan dan atau perbuatannya, syaitan jenis kedua itu mampu membuat manusia sejati, manusia tulen, atau manusia yang sebenar-benarnya manusia jadi terlena, terpesona, terangsang, lalu terpedaya sehingga secara suka-rela bersedia masuk ke dalam barisan mereka. *Nauzubillahi min zalik!*

Berdasarkan penuturan Raja Ali Haji di dalam bait-bait GDB di atas, kita dapat mengidentifikasi lima kelompok syaitan yang batang tubuhnya menyerupai manusia (macam manusia, tetapi bukan!). Kelompok itu terdapat pada bait 1—5 yaitu makhluk-makhluk yang zahirnya seperti manusia, tetapi (1) dia melakukan perbuatan tak baik (apa pun perbuatannya), (2) perempuan tua yang jahat, (3) di antara hamba-hamba raja (orang-orang yang membantu para pemimpin, tetapi perkataan dan perbuatannya menyeleweng, siapa pun dia), (4) di dalam kelompok orang muda-muda, dan (5) di dalam perkumpulan atau tempat berkumpulnya laki-laki dan perempuan.

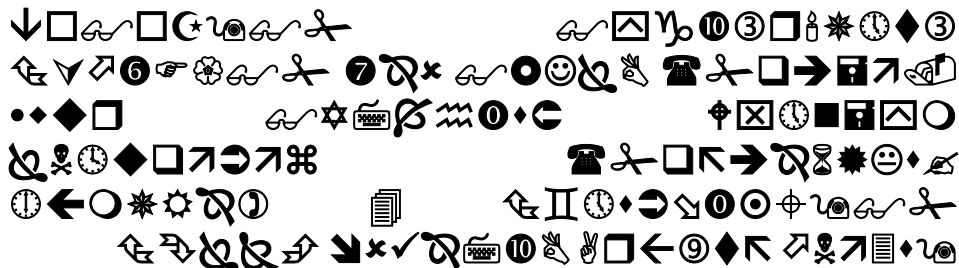
Orang yang melakukan perbuatan tak baik, hamba-hamba raja atau para pembantu pemimpin yang menyelewengkan diri sendiri atau atasannya, makhluk di dalam kelompok orang muda-muda, dan jasad hidup di tempat berkumpulnya laki-laki dan perempuan yang tanpa batas norma agama dan adat-istiadat yang baik; kesemuanya itu tiada lain adalah syaitan. Kepada mereka, manusia yang sebenar-benarnya manusia—tak kira besar ataupun kecil, tua ataupun muda; mestilah sanggup mengatakan, “Maafkanlah, aku membencimu!”. Jika tak sanggup, bersiap-siaplah karena bahaya akan mengancam diri kita, bila-bila masa dan di mana pun kita berada. Pasalnya, mereka akan ada sepanjang masa dan di mana-mana, dari tempat yang paling terhormat menurut ukuran manusia sampai kepada tempat-tempat sampah sekalipun. Luar biasa!

Perhatian khusus diberikan oleh Raja Ali Haji kepada perempuan tua, tetapi sifat, sikap, dan perangainya jahat. Menurut beliau, jika ada makhluk yang mirip perempuan tua, tetapi memiliki ciri-ciri negatif seperti itu; dia tak lain dari sebenarnya penggawa iblis.

Penggawa atau *punggawa* artinya ‘serdadu, tentara’. Dengan demikian, penggawa iblis bermakna tentara iblis. Iblis pula adalah syaitan jenis khusus, yang memang memiliki banyak serdadu atau tentara.

Mengapa pulakah makhluk yang mirip perempuan tua itu menjadi perhatian Raja Ali Haji? Jawabnya, perempuan tua dari jenis manusia sejati merupakan tokoh anutan karena dia memberikan ketauladan yang baik, baik di rumah tangga maupun di dalam masyarakat. Dia adalah ibu yang mendatangkan kebaikan bagi anak-anaknya, memberikan kesejukan bagi cucu-cucunya, mewujudkan kebahagiaan bagi suaminya, dan menimbulkan kekaguman dalam masyarakatnya. Jika tak kelihatan tanda-tanda itu pada makhluk yang mirip perempuan tua, berarti dia bukanlah manusia sesungguhnya, melainkan penggawa iblis atau serdadu yang memang sengaja dikirim oleh iblis untuk merasuki dan merusak manusia.

Mengapakah manusia harus memusuhi syaitan? Bukankah mereka juga makhluk ciptaan Ilahi? Kejammah manusia memperlakukan mereka dengan cara serupa itu? Untuk menjawab tanya itu, ada baiknya kita perhatikan kalam Allah berikut ini.



Artinya:

“Wahai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu,” (Q.S. Al-Baqarah:168).

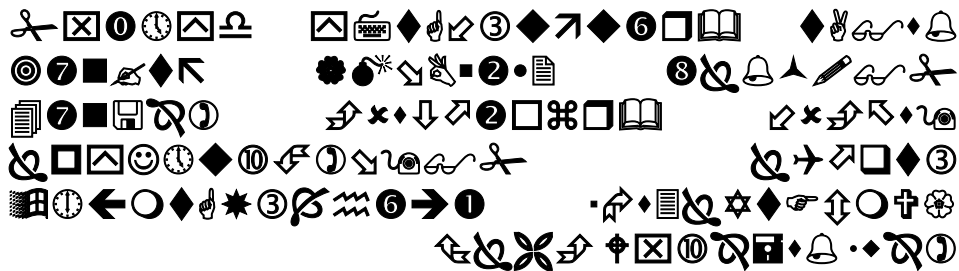
Petunjuk Allah itulah yang menjadi dasar manusia untuk memusuhi syaitan. Pasalnya, mereka pun memusuhi manusia juga, baik dengan cara kasar maupun, lebih-lebih, dengan cara halus lagi menghanyutkan.

Syaitan itu berasal dari kata bahasa Arab *syatana* yang berarti ‘menjauh’. Maksudnya, syaitan adalah makhluk yang menjauh dari kebenaran yang ditunjukkan oleh Allah, menjauh dari kebaikan, dan menjauh dari rahmat Allah. Lebih malangnya lagi, syaitan tak hendak hanya dari golongan mereka saja yang berlawanan dengan Allah, yang nantinya di akhirat berkampung kekal di neraka, tetapi mereka juga ingin sekali menyertakan manusia di dalam

barisan pembangkangan terhadap Sang Khalik. Oleh sebab itu, mereka akan melakukan segala upaya sekuat dapat untuk menjerumuskan manusia juga.

Maka, janganlah kita heran mengapa di antara strategi yang diterapkan oleh syaitan adalah menyamar di dalam kelompok manusia. Dengan begitu, di kalangan manusia sejati mereka terlihat saling tak tumpah bak manusia yang sebenar-benarnya manusia. Kalau mereka tampil dengan sosok yang senantiasa menyeramkan, menakutkan, dan menggerunkan; tentulah tak ada seorang manusia pun yang berani mendekati mereka. Sekali-sekali memang mereka tunjukkan juga wajah aslinya untuk menakuti orang-orang tertentu. (Puah sisih, seram banget sosoknya menurut cerita orang-orang yang pernah tersempuk dengannya!). Itulah strategi canggih syaitan untuk menaklukkan manusia: bersaing dengan misi menjatuhkan, tetapi dibuat seolah-olah bekerja sama. Oleh sebab itu, menyamar dengan tampilan manusia merupakan cara yang terbaik untuk menghadapi manusia.

Lalu, apakah alasan kita juga harus melawan iblis? Dalam hal ini, kita pun tak boleh berganjak dari petunjuk Ilahi.



Artinya:

“Dia (iblis) berkata, "Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, nescaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebahagian kecil," (Q.S. Al-Israa’:62).

Nah, itu dia! Iblis membawa misi menyesatkan manusia supaya sama sesatnya dengan mereka. Pasalnya, mereka iri kepada manusia yang dimuliakan oleh Allah. Sesat dari jalan yang mana? Tiada lain sesat dari jalan kebenaran yang telah ditunjukkan oleh Allah. Oleh sebab itu, syaitan jenis khusus ini (iblis) harus merekrut banyak makhluk untuk menjadi serdadunya, yang di antaranya juga dibuat serupa dengan manusia. Sebuah strategi yang sungguh jitu lagi canggih pula.

Atas dasar itulah, GDB ditutup dengan dua bait terakhir bercontoh kepada dua sosok manusia sejati. Merekalah yang mampu berlawan dengan syaitan dan atau iblis dalam

pertempuran hidup-mati. Mereka adalah, pertama, orang tua yang hemat, teliti, perhatian, peduli, dan bijaksana. Dengan kebijaksanaan dan kepeduliannya, orang tua yang hemat mampu mengingatkan sesama manusia untuk senantiasa melawan syaitan dan mewaspadaikan siasat iblis. Tentulah sosok orang hebat itu tak pernah luput dari memohon perlindungan dari Allah. Oleh sebab itu, Raja Ali Haji mengatakan bahwa sosok manusia serupa itu tak dapat dibuat sahabat oleh syaitan, betapa pun penyamaran yang dilakukan oleh makhluk licik itu. Bahkan, syaitan dan atau iblis takut terhadap sosok manusia sejati itu.

Sosok manusia sejati yang satu lagi adalah orang muda yang kuat berguru. Dengan ilmunya, orang muda yang cerdas itu senantiasa siap berlawanan dengan syaitan. Oleh sebab itu, dia selalu siaga dan mampu mengantisipasi segala taktik dan tipu-muslihat syaitan. Baginya, syaitan, apa pun bentuk dan wujudnya, harus dilawan karena mereka itulah sebenar-benarnya seteru utama umat manusia. Tentulah dia menjadi arif seperti itu karena menuntut ilmu Allah yang dipelajarinya dengan tekun, untuk kemudian dengan rahmat Allah pula, ilmu itu dianugerahkan kepadanya.

Sangat nyata adalah ikon manusia yang sanggup melawan syaitan dan atau iblis itu. Dia ada pada manusia sejati yang hemat, teliti, bijaksana, peduli, dan beramal salih, yang semasa mudanya rajin menuntut ilmu yang bermanfaat. Dengan ilmu, amal, kepedulian, dan kebijaksanaannya, dia sadar akan jati dirinya yang lebih mulia daripada syaitan dan iblis. Sifat, sikap, dan perilaku manusia hebat itu menjadi indeks kehalusan budi atau akhlak mulia ketika berdepan dengan makhluk licik yang dengan tipu-dayanya senantiasa berupaya untuk menyesatkan manusia dari jalan Ilahi. Jalan sesat itu memang dipilih oleh syaitan dan atau iblis secara konsisten dan konsekuen (lihat Q.S. Al-Israa':62 yang dipetik di atas). Sosok manusia sejati seperti itulah yang, ketika bersua dengan syaitan dan atau iblis dalam apa pun wujud dan rupanya (halus atau kasar), sanggup berkata dengan lantang, "Maafkanlah, aku membencimu!"

Mengapakah sikap perlawanan itu yang harus dipilih manusia ketika berdepan dengan syaitan dan atau iblis? Jawabnya, godaan dan cumbu-rayu syaitan dan atau iblis sangat efektif melunturkan, bahkan melenyapkan, kehalusan budi atau akhlak mulia dari sesiapa pun yang terleka dan terlena oleh jurus maut makhluk halus yang berperilaku kasar dan bermisi menyesatkan itu. Oleh sebab itu, berhati-hati dan waspadalah!@

SERBATUJUH PENYEMPURNA DIRI

KEBUDAYAAN Melayu mengenal ungkapan *serba* yang dikaitkan dengan adat dan adab berpakaian. Dalam hal ini, ada urutan serbatiga, serbalima, serbatujuh, dan serbasembilan. Makin banyak keserbaannya, makin tinggi pula status sosial dan atau derajat seseorang dalam masyarakat serta makin dihormati pulalah orang yang mengenakan keserbaan pakaian itu. Dalam acara adat, misalnya, orang besar-besar (orang yang berpangkat tinggi) wajib mengenakan kelengkapan pakaian serbatujuh dan hanya sultan atau raja saja yang boleh beperlengkapan pakaian serbasembilan.

Derajat dan kehormatan yang disimbolkan oleh keserbaan pakaian itu taklah berdiri sendiri, tetapi wajib pula disertai dengan kualitas budi-pekertinya. Kelengkapan serbasembilan yang dikenakan oleh seseorang sultan menjadi tak bermakna jika dalam memimpin dan atau memerintah, dia berlaku zalim. Keserbaan pakaian adalah simbol lahiriah, sedangkan pakaian budi-pekerti adalah simbol batiniah. Jadi, kesebatian, keselarasan, keserasian, kesesuaian, dan kepatutan antara keserbaan pakaian lahiriah dan pakaian batiniah itulah yang menentukan mutu dan keutamaan seseorang manusia.

Bukan kebetulan ketika Raja Ali Haji *rahimahullah* memerikan tujuh kata utama dalam Al-Bab al-Awwal (Bab Pertama) kamus ekabahasanya *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1858). Di dalam karya kamus itu, setelah dibahas ketujuh lema utama secara panjang lebar, Raja Ali Haji memberikan pula simpulannya. Berikut ini simpulan yang dimaksud.

Pertama, *Allah* yakni nama zat Tuhan Yang Mahabesar dan Mahamulia. Dialah Tuhan yang wajib adanya, mustahil tiadanya. Keberadaannya tak disebabkan oleh sesuatu. Dialah yang menjadikan alam daripada tiada kepada ada. Allah memiliki sifat-sifat Yang Mahasempurna, daripada-Nyalah segala makhluk dapat berwujud dari mulanya tiada.

Kedua, *al-Nabi* yaitu Ahmad yang masyhur namanya Muhammad. Dialah Rasul Allah yang wajib diikuti dan haram atas segala makhluk mendustakan dan menyalahinya. Dengan mengikutinya, manusia akan memperoleh kesempurnaan, tetapi durhaka dan merugikan orang-orang yang menolaknya.

Ketiga, *al-Ashab* yaitu kesemua sahabat Nabi Muhammad Saw. Mereka dimulai dari Saidina Abu Bakar Al-Siddiq, Saidina Umar ibn Al-Khatib, Saidina Umar ibn Affan, Saidina Ali ibn Abi Thalib, dan seterusnya. Segala sahabat itu kesemuanya menyertai pekerjaan dan berjuang bersama Nabi Muhammad Saw. dalam mendirikan agama Islam.

Keempat, *al-Akhbar* yaitu segala ulama yang besar-besar yang alim lagi muhtadi, yang menyebarkan agama Islam sampai ke akhir zaman. Orang-orang yang mengikuti dan membesarkan segala ulama sama halnya dengan mengikuti dan membesarkan segala nabi dan rasul, yang berarti juga patuh terhadap Allah Swt.

Kelima, *al-Insan* yaitu manusia yang tiada lain makhluk yang dijadikan Allah dari tiada kepada ada. Jasadnya dijadikan dari empat anasir: api, angin, air, dan tanah. Manusia terdiri atas jasad dan ruh atau nyawa yang menyebabkan tubuhnya dapat hidup. Manusia menjalani takdirnya masing-masing.

Keenam, *al-Awwali* yaitu dunia yang juga dijadikan oleh Allah daripada tiada. Ada yang nampak dipandang dengan mata dan pancaindera dan ada yang halus. Segala perbuatan dan kelakuan manusia sebelum dia mati yang tak berguna bagi akhirat, juga disebut dunia

walaupun bentuknya seperti perbuatan akhirat. Sebaliknya, perbuatan dan kelakuan sebelum mati yang berguna bagi akhirat walaupun berbentuk dunia, tetaplah dinamai akhirat. Di antara syurah dunia yang tak berfaedah bagi akhirat seperti bermegah-megah, menumpuk harta kekayaan, takabur, dan pelbagai perbuatan tercela lainnya. Sebaliknya, berbuat adil dan menyenangkan hati rakyat, misalnya, akan jelas kebaikan dan pahalanya, sangat berfaedah bagi akhirat dan bermanfaat bagi dunia.

Ketujuh, *al-Akhirat* yaitu kesudahan pekerjaan dan perjalanan manusia. Bermulanya dari keluarnya ruh dari badan, masuk ke alam barzah yang zahirnya kubur, yang dapat berupa kebun dari beberapa kebun surga atau satu galian dari beberapa galian api neraka. Yang hidup di dalam surga adalah mereka yang *sa'adah*, mati dalam hasanul khatimah, yang diampuni Allah segala dosanya. Yang tinggal di dalam neraka adalah mereka yang *syaqawah* yakni yang mati tak beriman kepada Allah dan rasul-Nya.

Itulah ikhtisar ketujuh kata utama atau lema pada bab awal *Kitab Pengetahuan Bahasa*. Mengapakah ketujuh lema itu yang pertama sekali diperikan oleh Raja Ali Haji di dalam kamusnya? Jawabnya tiada lain bahwa pengkajian bahasa adalah ilmu untuk mencapai makrifat yakni mengenali Allah dan segala kewujudannya, memperteguh keimanan dan ketakwaan, serta mempertinggi adab-pekerti yang mulia. Itulah sandaran utama setiap ilmuwan Islam ketika mereka membahas ilmu bahasa. Dengan cara dan gayanya yang khas, Raja Ali Haji menyimpulkan perkara itu.

“... segala manusia itu apabila mengenal makrifat yang tujuh dan pengetahuan yang tujuh ... itu serta beriman akan dia, nescaya sempurnalah akalunya dan berbedalah ia dengan binatang pada pihak pengetahuannya.”

Padahal, kata Raja Ali Haji, tiada beda antara manusia dan binatang, kecuali pada akal-budi dan ilmu yang makrifat itulah. Itulah sebabnya, bahasa harus dipelajari dan diajarkan secara benar dan baik supaya diperoleh ilmu yang benar dan adab yang santun.

Di dalam mukadimah satu lagi karya agung bidang bahasanya yang ditulis lebih awal yakni *Bustan al-Katibin* (1850), Raja Ali Haji menegaskan perhubungan antara kemahiran berbahasa, ilmu yang tinggi, dan adab-pekerti yang mulia. Untuk itu, beliau menegaskan pendiriannya yang memesonakan dalam pengembangan ilmu-pengetahuan yang sesungguhnya.

“Bermula kehendak ilmu perkataan pada jalan berkata-kata karena adab dan sopan itu daripada tutur kata juga asalnya, kemudian baharulah pada kelakuan. Bermula apabila berkehendak kepada menuturkan ilmu atau berkata-kata yang beradab dan sopan, tak dapat tiada mengetahui ilmu yang dua itu yaitu *ilmu wa al-kalam* (ilmu dan pertuturan). Adapun kelebihan *ilmu wa al-kalam* amat besar Ini sangat zahir pada orang yang *ahli nazar* [peneliti, A.M].”

Sangat jelas pandangan Raja Ali Haji yang menegaskan begitu mustahaknya kedudukan bahasa bagi manusia. Untuk apa? Agar manusia mampu mencapai taraf orang yang beradab sopan, berakal-budi, dan berilmu yang tinggi lagi bermanfaat bagi seluruh alam. Oleh sebab itu, bahasa harus dipelajari, untuk kemudian dipergunakan secara benar dan baik. Tanpa itu, jangan diharap akan diperoleh ilmu yang benar dan bermanfaat, apalagi adab dan budi-pekerti yang baik lagi mulia.

Masih di dalam mukadimah *Bustan al-Katibin*, lebih awal beliau telah menjelaskan hal yang berikut ini.

“... kelebihan akal dan adab itu tiada sebab bangsa dan sebab asal. Jikalau beberapa pun bangsa [Maksudnya, asal-usul keturunan yang hebat, misalnya keturunan ningrat atau orang yang berpangkat tinggi, A.M.] jika tiada ilmu dan akal dan adab, ke bawah juga jatuhnya yakni kehinaan juga diperolehnya.... Buah akal itu menaikkan ikhtiar...barang siapa jahat adabnya sia-sialah bangsanya.... Apabila tiada ilmu dan akal, alamat tiadalah ia mencium bau kemuliaan dan sangatlah jinak kehinaan kepadanya.... Maka tatkala itu hukumnya badan itu seperti binatang.” Karena apa? Karena akal telah keluar dari tubuh sehingga laknat Allah akan datang lantaran ketiadaan ilmu yang benar dan berfaedah.

Atas dasar itu pulalah Raja Ali Haji menekankan pentingnya tertib bertutur dan berbahasa. Pasalnya, bahasa menjadi dasar pembinaan ilmu dan adab-pekerti. Oleh sebab itu, setiap orang harus memahiri bahasa secara benar dan baik, terutama harus dikaitkan pembelajaran bahasanya dengan matlamat untuk mencapai makrifat mengenali Allah, mengagungkan-Nya, dan mensyukuri nikmat dan rahmat ilmu dan akal yang dianugerahkan-Nya sehingga manusia menjadi makhluk yang lebih mulia dibandingkan dengan makhluk yang lain.

Memang tak terbantahkan bahwa manusia menjadi berbeda dari hewan, misalnya, karena manusia memiliki bahasa. Dengan bahasanya, manusia memiliki kebudayaan untuk selanjutnya ditingkatkan lagi menjadi peradaban atau tamadun. Alhasil, manusia harus bertanggung jawab memperbaiki dan memperbaharui kehidupan hingga sampai ke puncak tamadunnya yang tertinggi.

Dalam hal ini, Raja Ali Haji memiliki pandangan yang sangat maju dan modern. Bahkan, beliau mampu melampaui capaian makrifat keilmuan yang mungkin tak mampu diraih oleh seseorang ilmuwan yang menyebut dirinya modern sekalipun. Itulah sebabnya, banyak ilmuwan modern yang salah dalam memahami filsafat dan ilmu bahasa yang dikembangkan oleh Raja Ali Haji. Karena apa? Karena, mereka meninjaunya dari sudut yang amat dangkal atau hanya dari paras terluar saja sehingga tak mampu menyelam ke kedalaman

lautan hikmah keilmuan yang diterapkan untuk kemudian dikembangkan oleh Raja Ali Haji. Intinya, Raja Ali Haji mengkaji dan mengembangkan disiplin ilmu bukan semata-mata untuk pakaian hidup manusia di dunia sahaja, melainkan lebih daripada itu juga bermanfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat.

Bagi Raja Ali Haji, tanggung jawab ilmuwan yang sesungguhnya adalah menemukan dan mengembangkan ilmu untuk mengetahui, memahami, meyakini, dan pada gilirannya memuji kebesaran Allah dengan segala konsekuensi ikutannya: keimanan, ketakwaan, adab, sopan-santun, dan ketinggian budi pekerti. Alhasil, karena niat yang suci, tujuan yang mulia, strategi yang tepat, dan metode yang digunakannya benar, bahasa yang dibina oleh Raja Ali Haji menjadi bahasa nasional beberapa negara di Asia Tenggara karena rahmat yang dicurahkan oleh Allah Swt. Begitu pun ilmu yang dikembangkannya, Insya Allah, sangat berguna bagi kita, baik sebagai pedoman hidup di dunia, maupun sebagai bekal menuju ke akhirat.

Serbatujuh yang diperikan oleh Raja Ali Haji pada bagian awal karya kamus bahasa Melayunya itu sangat nyata bukanlah kebetulan semata. Itulah inti ilmu yang hendak dikembangkan dan didedikasikannya kepada umat manusia sejagat. Dengan mengetahui, memahami, mendalami, meyakini, dan pada gilirannya menerapkannya dalam hidup, Insya Allah, umat manusia akan menemukan jalan yang lempang, lebar, mulus, lagi indah dalam dua kehidupan yang pasti dijalani: sekarang dunia dan kelak akhirat.

Serbatujuh, yang mengisi unsur lahiriah dan batiniah, itulah yang menentukan mutu manusia yang sesungguhnya. Serbatujuh itulah yang menjadi dasar bagi manusia untuk mengembangkan diri untuk menjadi manusia seutuhnya. Serbatujuh, yang jika dituntut, dipahami, diimplementasi, dan dikembangkan dalam kehidupan, akan mewujudkan manusia yang tak hanya berilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak al-karimah, budi-pekerti yang mulia. Serbatujuh sebagai pakaian lahiriah dan batiniah manusia, yang apabila disebut nama Allah sekujur tubuhnya bergetar dalam arti yang sesungguhnya, yang membuatnya takut sengeri-ngerinya untuk berbuat aniaya kepada sesama manusia, termasuk kepada dirinya sendiri, dan kepada alam semesta.

Pakaian serbatujuh itulah yang benar-benar menyelamatkan manusia. Pahalanya, derajatnya pasti ditinggikan Allah. Itulah kelengkapan pakaian serbatujuh yang didambakan oleh manusia yang boleh dianugerahkan mahkota tujuh bintang sebagai simbol kesempurnaan dalam dirinya. Manusia berkelas dan bermutu tujuh bintang itu tiada lain adalah mereka yang berhasil memadukan dengan serasi dan mesra kedua hal utama: ilmu yang berguna dan akhlak yang mulia@

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik dan Hasan Junus. (2000). *Studi tentang himpunan karya Raja Ali Haji*. Pekanbaru: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Propinsi Riau dan Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan, Universitas Riau.
- Abdul Malik, Abdul Kadir Ibrahim, Abdul Razak, dan Raja Suzanna Fitri. (2009). *Penafsiran dan penjelasan gurindam dua belas Raja Ali Haji*. Tanjungpinang: Pemerintah Kota Tanjungpinang.
- Abdul Malik, Abdul Kadir Ibrahim, Azam Awang, Rida K Liamsi, Raja Malik Hafrizal, dan Tengku M. Fuad. (2012). *Sejarah kejuangan dan kepahlawanan Sultan Mahmud Riayat Syah, Yang Dipertuan Besar Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang (1761—1812)*. Daik: Pemerintah Kabupaten Lingga.
- Abdul Malik, Hasan Junus, dan Auzar Thaher. (2003). *Kepulauan Riau: Cagar budaya Melayu*. Pekanbaru: Unri Press.
- Abdul Malik. (2008b, Desember 12). *Muqaddima fi intizam: Kepeloporan Raja Ali Haji dalam bidang ilmu pemerintahan di Dunia Melayu*. Kertas kerja Konvensyen Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI) 2008, Melaka, Malaysia.
- Abdul Malik. (2009). *Memelihara warisan yang agung*. Yogyakarta: Akar Indonesia.
- Abdul Malik. (2011a, Mei). *Nilai-nilai budi pekerti dalam budaya Melayu*. Kertas Kerja Penataran Guru Pendidikan Budi Pekerti Provinsi Kepulauan Riau, Tanjungpinang, Indonesia.
- Abdul Malik. (2011b, Oktober 11). *Pantun: Warisan sadu perdana lestari*. Kertas kerja Temasya Pantun Melayu Serumpun Sempena Bulan Bahasa Kebangsaan dan Konvensyen Dunia Melayu Dunia Islam 2011, Melaka, Malaysia.
- Abdul Malik. (2012a, April 30). *Nilai-nilai budi pekerti di dalam karya-karya Raja Ali Haji*. Kertas kerja Seminar Lembaga Adat Melayu Provinsi Kepulauan Riau, Tanjungpinang, Kepulauan Riau.
- Abdul Malik. (2012b). *Menjemput tuah menjunjung marwah*. Depok: Komodo Books.
- Abdul Malik. (Ed.). (2013). *Raja Ali Haji: Tsamarat al-muhimmah*. Depok: Komodo Books.
- Ahmad Amin. (2012). *Kitab akhlak: Wasiat terakhir Gus Dur*. (Terjemahan Hasan Aminuddin). Surabaya: Quntum Media.
- Ahmad Zacky El-Syafa. (2011a). *Indeks lengkap ayat-ayat Al-Quran*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Ahmad Zacky El-Syafa. (2011b). *Indeks lengkap Hadis*. Yogyakarta: Mutiara Media.

- Al-Ghazali, Imam. (2010). *Kiat mendekatkan diri kepada Allah*. (Terjemahan Achmad Sunarto). Surabaya: Karya Agung.
- Al-Maqdisi, Syaikh Abdul Ghani. (2012). *Umdatul ahkam: Kumpulan Hadis Bukhari Muslim pilihan*. Solo: Assalam Publishing.
- Andaya, Barbara Watson dan Virginia Matheson. (1979). Islamic thought and Malay traditions: the writing of Raja Ali Haji of Riau. Dalam Anthony Reid dan David Marr (Eds.). *Perceptions of the past in Southeast Asia*. Hongkong: Heinemann Educational Books (Asia) Ltd.
- Andaya, Barbara Watson. (1977). From Rum to Tokyo: The search for anticolonial allies by the rulers of Riau, 1899—1944. *Indonesia*. Ithaca: Cornell University.
- Barthes, Roland. (1988). *The semiotic challenge*. New York: Hill and Wang.
- Barthes, Roland. (1993). *Mythologies*. London: Vintage Book.
- Barthes, Roland. (2007). *Petualangan semiologi*. (Terjemahan Stephanus Aswar Herwinarko). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barthes. (1996). Unsur-unsur semiologi: Langue dan parole. Dalam Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest. (Eds.). *Serba-serbi semiotika*. (Terjemahan Okke K.S. Zaimar). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Borba, Michele. (2008). *Membangun kecerdasan moral*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Braginsky, V.I. (1993). *Tasawuf dan sastra Melayu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden.
- Braginsky, V.I. (1994). *Erti keindahan dan keindahan erti dalam kesusastraan Melayu klasik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Bukhari al-Jauhari. (1994). Taj al-salatin. Dalam V.I. Braginsky. *Erti keindahan dan keindahan erti dalam kesusastraan Melayu klasik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Carnap, Rudolf. (1979). *Philosophy and logical syntax*. New York: AMS Press.
- Chambert-Loir, Henri dan Oman Fathurahman. (1999). *Khazanah naskah*. Jakarta: Ecole Francaise d'Extreme-Orient dan Yayasan Obor Indonesia.
- Cobley, Paul dan Litza Jansz. (1999). *Introducing semiotics*. New York: Icon Books-Totem Books.
- Cruse, D. Alan. (2000). *Meaning in language: an introduction to semantics and pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Culler, Jonathan. (1982). *Structuralist poetics: Structuralism, linguistics, and the study of literature*. Ithaca: Cornell University Press.

- Cummings, Louise. (2007). *Pragmatik: Sebuah perspektif multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eco, Umberto. (1976). *A theory of semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Geertz, Clifford. (2009). *Tafsiran budaya*. (Terjemahan Rohani Sulaiman). Kuala Lumpur: Institut Terjemahan Negara Malaysia.
- Hasan Junus. (2002). *Raja Ali Haji: Budayawan di gerbang abad xx*. Pekanbaru: Unri Press.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra. (2001). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan karya sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Howard, Roy Z. (2000). *Pengantar teori-teori pemahaman kontemporer: Hermeneutika, wacana analitik, psikososial, dan ontologis*. (Terjemahan Kusmana dan MS Nasrullah). Bandung: Nuansa.
- Jacobson, Roman. (1987). *Language in literature*. London: Harvard University Press.
- Jamal D. Rahman, dkk. (2010). *Dermaga sastra Indonesia: Kepengarangan Tanjungpinang dari Raja Ali Haji hingga Suryatati A. Manan*. Depok: Komodo Books.
- Jyh Wee Sew. (2009). *Semiotik persembahan wacana*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya.
- Kant, Immanuel. (1979). *Lectures of ethics*. London: Meuthen.
- Kris Budiman. (1999). *Kosa semiotika*. Yogyakarta: LKIS.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. (Terjemahan M.D.D Oka). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Littlejohn, Stephen W. (1996). *Theories of human communication*. New York: Wadsworth Publishing Company.
- Lukman Ali. (Ed.). (1997). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Magnis-Suseno, Franz. (1996). *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahdini. (1999). *Tsamarat al-muhimmah: Pemikiran Raja Ali Haji tentang peradilan*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- Masinambow, E.K.M. dan Rahayu Hidayat (Eds.). (2001). *Semiotik: Mengkaji tanda dalam artifak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Matheson, Virginia dan Barbara Watson Andaya. (1982). *The precious gift*. Kuala Lumpur, Malaysia: Oxford University Press.
- Matheson, Virginia. (1971). The tuhfat al-nafis: Structure and sources. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 127(3), 375—392.
- Matheson, Virginia. (1987). Suasana budaya Riau dalam abad ke-19: Latar belakang dan pengaruh. Dalam Zahrah Ibrahim (Ed.), *Tradisi Johor-Riau: Kertas kerja Hari*

- Sastera 1983*. Kuala Lumpur, Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Matheson, Virginia. (Ed.). (1982). *Tuhfat al-nafis*. Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Mohammad Nasir Omar. (1986). *Falsafah etika: Perbandingan pendekatan Islam dan Barat*. Kuala Lumpur: Baheis Jabatan Perdana Menteri.
- Mohd. Zuhdi Marsuki. (2006). *Tamadun Islam dan tamadun Melayu: Konsep tamadun*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya.
- Morris, Charles. (1946). *Signs, language, and behavior*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Muhammad Alfian. (2011). *Filsafat etika Islam*. Bandung, Indonesia: Pustaka Setia.
- Noresah Baharom dan Md. Nor Ab. Ghani. (Eds.). (2013). *Kamus Dewan edisi keempat*. Kuala Lumpur, Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nurul Zuriah. (2008). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Odgen, C.K. dan I.A. Richard. (1946). *The meaning of meaning*. London: Routledge.
- Osborn, Richard dan Borin van Loon. (1996). *Ancient eastern philosophy for beginners*. Cambridge: Icon Book Ltd.
- Peirce, Charles Sanders. (1982). Logic as semiotics: The theory of signs. Dalam Robert E. Innis (Ed.), *Semiotics: An introductory anthology*. Bloomington: Indiana University Press.
- Poedjawijatna. (1972). *Etika filsafat tingkah laku*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Obor.
- Puji Santosa. (1993). *Ancangan semiotika dan pengkajian susastra*. Bandung: Angkasa.
- Purucker, G. De. (Ed.). Encyclopedic theosophical glossary. *Theosophical University Press Online*, <http://theosociety.org/pasadena/etgloss/etg-hp.htm>
- R. Djaka Soeryawan. (1984). *Pengetahuan dasar tentang kebudayaan Sunda*. Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Pasundan.
- R.A.H. Soenarjo. (Ed.). (1989). *Al-Quran dan terjemahannya*. Jakarta, Indonesia: CV Toha Putra Semarang.
- Raja Ahmad dan Raja Ali Haji. (1982). *Tuhfat al-nafis*. Dalam Virginia Matheson (Ed.). Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Raja Ali Haji. (1846). *Gurindam dua belas*. Batavia, Indonesia.
- Raja Ali Haji. (1986/1987). *Kitab pengetahuan bahasa: Kamus logat Melayu Johor, Pahang, Riau, dan Lingga*. Dalam R. Hamzah Yunus (Ed.). Pekanbaru: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu, Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Raja Ali Haji. (1988/1989). *Syair Abdul Muluk*. Dalam Sitti Syamsiar (Ed.). Pekanbaru: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu, Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Raja Ali Haji. (2005). *Bustan al-katibin*. Dalam Hashim Musa (Ed.). Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan.
- Raja Ali Haji. (2013). *Tsamarat al-muhimmah*. Dalam Abdul Malik (Ed.). Depok: Komodo Books.
- Recoeur, Paul. (1976). *Interpretation theory: Discourse and the surplus of meaning*. Forth Worth: The Texas Christian University Press.
- Saussure, Ferdinand de. (1988). *Pengantar linguistik umum*. (Terjemahan Rahayu S. Hidayat). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sidgwick, Henry. (1962). *The method of ethics*. London: Maxmillan and Co. Ltd.
- Sidi Gazalba. (1981). *Sistematika filsafat: Buku iv*. Jakarta: NV Bulan Bintang.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Teuku Iskandar. (1970). *Kamus Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran, Malaysia.
- Toeti Heraty Noerhadi. (1993). Pengantar. Dalam Aart van Zoest, *Semiotika: Tentang tanda, cara kerjanya, dan apa yang kita lakukan dengannya*. (Terjemahan Ani Soekowati). Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Ulmann, Stephen. (2007). *Pengantar semantik*. (Terjemahan Sumarsono). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wikipedia. (2012, Januari 14). *Prakriti*.
- Winstedt, R.O. (1932). Tuhfat al-nafis. *Journal of the Malayan Branch of Royal Asiatic Society*.
- Winstedt, Sir Richard. (1977). *A history of classical malay literature*. Oxford: Oxford University Press.
- Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah. (2012). *22 nasihat abadi penghalus budi*. Jakarta: Citra.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaleha Ahmat. (2000/2001). *Falsafah etika masyarakat Melayu tradisional: Satu kajian berdasarkan pantun Melayu*. Disertasi Ijazah Sarjana Sastera, Jabatan Pengajian Media, Fakulti Sastera dan Sains Sosial, Universiti Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia.
- Zoest, Aart van. (1991). *Fiksi dan nonfiksi dalam kajian semiotik*. Jakarta: Intermasa.

Zoest, Aart van. (1993). *Semiotika: Tentang tanda, cara kerjanya, dan apa yang kita lakukan dengannya*. (Terjemahan Ani Soekowati). Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

Zulmaizarna. (2009). *Akhlak mulia bagi para pemimpin*. Bandung: Pustaka Al-Fikriis.



BIODATA PENULIS

Assoc. Prof. Dr. Drs. H. Abdul Malik, M.Pd. lahir di Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau. Gelar Sarjana (Drs.) diperolehnya dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Riau (Unri), Pekanbaru, Indonesia, 1985 (lulusan pertama FKIP, Unri yang memperoleh predikat *cumlaude* sekaligus pemuncak). Magister Pendidikan (M.Pd.) diperolehnya dari Fakultas Pascasarjana, IKIP Malang, 1988 (juga lulus dengan predikat *cumlaude* sekaligus lulusan tercepat dan pemuncak). Pendidikan S3 diikutinya di Fakultas Bahasa dan Komunikasi, Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI), Malaysia dan memperoleh gelar Doktor Filsafat (Dr. atau Ph.D.) dalam bidang Kesusastraan Melayu pada 2015.

Abdul Malik menjadi dosen Universitas Riau sejak 1986 sampai dengan 2013. Selanjutnya, menjadi dosen tetap FKIP, Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) sejak awal 2013 sampai sekarang. Saat ini menjabat Dekan FKIP, UMRAH, Tanjungpinang, Kepulauan Riau.

Sejak 1988 sampai dengan 2004 beliau juga menjadi dosen luar biasa di Universitas Islam Riau (Pekanbaru), Universitas Lancang Kuning (Pekanbaru), Institut Agama Islam Negeri Sultan Syarif Qasim (Pekanbaru), dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Purnagraha (Pekanbaru). Selain menjadi dosen, beliau juga dikenal luas sebagai penatar Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan pegawai Badan Usaha Milik Negara (BUMN), khususnya Pertamina, di Provinsi Riau dan Kepulauan Riau.

Jabatan yang pernah disandanginya, antara lain, Ketua Jurusan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Riau dari (1990—1994); Kepala Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan, Universitas Riau, Pekanbaru (1994—2004); Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Provinsi Kepulauan Riau (2004—2005); dan Staf Ahli Gubernur Kepulauan Riau Bidang Pendidikan dan Kebudayaan (2006—2007).

Beliau juga pernah menjadi Konsultan Pengembangan Sumber Daya Manusia *Riau Pos Group* (1992—1999). Menjadi Wakil Sekretaris Dewan Pakar Daerah Riau, yang berhasil merumuskan Visi Riau 2020. Beliau juga bergiat di Biro Sosio-Budaya, Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI) Melaka, Malaysia dan Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia sampai sekarang. Sekarang beliau juga menjadi Wakil Ketua Lembaga Adat Melayu (LAM) Provinsi Kepulauan Riau, Presiden Rusydiah Kelab Perhimpunan Agung Kesultanan Riau-Lingga, dan Ketua Umum Pengurus Wilayah Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI), Provinsi Kepulauan Riau.

Abdul Malik juga adalah penggagas (inisiator), deklarator, dan pejuang pembentukan Provinsi Kepulauan Riau (Sekretaris Panitia Pemekaran Wilayah Kepulauan Riau). Beliau adalah salah seorang Ketua Badan Persiapan Pembentukan Provinsi Kepulauan Riau (BP3KR). Beliau juga adalah penggagas dan Ketua Konsorsium Pertama Pendirian Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) Tanjungpinang, Kepulauan Riau, sejak 2004.

Beliau banyak menyajikan makalah dalam pelbagai pertemuan ilmiah di dalam dan luar negeri. Sampai kini masih aktif sebagai penatar guru-guru dan PNS.

Abdul Malik telah menghasilkan 61 karya penelitian. Artikel ilmiahnya dimuat di pelbagai media terbitan perguruan tinggi di dalam dan luar negeri.

Tulisannya berupa artikel, esai, cerpen, puisi, makalah, dan buku. Tulisannya dalam bentuk artikel meliputi 635 artikel yang dimuat di media cetak dan daring (*online*), antara

lain, di *SKK Bahana Mahasiswa* (Pekanbaru), *SKM Genta* (Pekanbaru), *Majalah Budaya Sagang* (Pekanbaru), *Jurnal Dawat* (Pekanbaru), *Majalah Prestasi* (Pekanbaru), *Majalah Bina Prestasi* (Pekanbaru), *Riau Pos* (Pekanbaru), *Jurnal Bahas* (Pekanbaru), *Sijori Pos* (Batam), *Batam Pos* (Batam), *Kemilau Melayu* (Batam), *Tanjungpinang Pos* (Tanjungpinang), *Majalah Geliga* (Tanjungpinang), *Putra Kelana* (Batam), *Jawa Pos* (Surabaya), *Media Indonesia* (Jakarta), *Majalah Budaya Pusat* (Jakarta), *Jurnal Kiprah* (Tanjungpinang), *Journal of Malay Civilisation (Jurnal Peradaban Melayu)*, Institut Peradaban Melayu, Universiti Pendidikan Sultan Idris (Malaysia), *The International Journal of Social Sciences* (Pakistan), www.rajaalihaji.com, www.melayuonline.com, www.sagangonline, www.kepribangkit.com, www.riaukepri.com, www.umrah.ac.id, www.fkip@umrah.ac.id, www.tjoss.com, www.jantungmelayu.com, jurnal.uns.ac.id, www.atlantispres.com, dan lain-lain.

Cerpennya diterbitkan dalam buku Kumpulan Cerpen *Keranda ½ Spasi* bersama beberapa penulis lain (Cendekia Insani, Pekanbaru, 2006), *100 Tahun Cerpen Riau* (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau, Pekanbaru, 2014), dan *Majalah Sastra Horison* (Jakarta). Puisinya, antara lain, dimuat dalam Antologi Puisi Temu Sastrawan Indonesia III, *Percakapan Lingua Franca* (2010) dan *Harian Pagi Tanjungpinang Pos*.

Bukunya yang sudah diterbitkan terdiri atas 40 buku, antara lain, *Morfosintaksis Bahasa Melayu Riau* (Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan nasional, Jakarta, 1990), *Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddiq: Kemilau Gemilang Indragiri* (Takar Riau, Pekanbaru, 2002 bersama Mosthamir Thalib, Muhd. Anang Azmi, dan Lukman Edi), *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau* (Adi Cita, Yogyakarta, 2003 bersama Tenas Effendy, Hasan Junus, dan Auzar Thaher), *Kepulauan Riau: Cagar Budaya Melayu* (Unri Press, Pekanbaru, 2003 bersama Hasan Junus dan Auzar Thaher), *Kemahiran Menulis* bersama Isnaini Leo Shanty (Unri Press, Pekanbaru, 2003), *Memelihara Warisan yang Agung* (Akar Indonesia, Yogyakarta, 2009), *Dermaga Sastra Indonesia* (Komodo Books, Jakarta, 2010), *Filosofi Dunia Melayu: Pluralistik Budaya dan Kebangkitan Sastra* (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Tanjungpinang, 2010), *Menjemput Buah Menjunjung Marwah* (Komodo Books, Depok, terbitan pertama 2012 dan kedua 2013), *Sejarah Kejuangan dan Kepahlawanan Sultan Mahmud Riayat Syah: Yang Dipertuan Besar Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang (1761—1812)* diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Lingga, (2012), *Mewujudkan Prasasti Bahasa Melayu Kepulauan Riau Sebagai Asal Bahasa Indonesia* (Komodo Books, Depok, 2013), *Bahasa Melayu Kepulauan Riau: Tumpah Darah Bahasa Indonesia* (Komodo Book, Depok, 2013), *Direktori Potensi Seni Budaya Melayu* (Komodo Books, Depok, 2013), *Tsamarat al-Muhimmah Karya Raja Ali Haji* (Komodo Books, Depok, 2012 dan 2013), *Perenggan: Satuan Dasar Karangan* (UMRAH Press, Tanjungpinang, 2014), *Merancang dan Mengembangkan Tulisan* (UMRAH Press, Tanjungpinang, 2014), *Kehalusan Budi Memartabatkan Jati Diri* (Milaz Grafika, Tanjungpinang, 2014), *Akhlak Mulia: Tinjauan Sastra (dan) Agama, Cetakan I* (Rizki Fatur Cemerlang, Batam, 2015), *Sultan Mahmud Riayat Syah: Pahlawan Besar Gerilya Laut* (Komodo Books, Depok, 2017), dan *Pengkajian Kebudayaan Komunitas Adat Terpencil (Suku Laut) Kabupaten Lingga* (Milaz Grafika, Tanjungpinang, 2018).

Bukunya *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau* menjadi bacaan di Australia dan dikoleksi oleh National Library of Australia dengan kode katalog Bib ID 3076736 dan bukunya *Memelihara Warisan yang Agung* menjadi bacaan di Ohio University, Amerika Serikat dan dikoleksi oleh Ohio University Libraries dengan kode katalog DS625 .M35 2009 dan Yale University Libraries, Yale University, Amerika Serikat.

Tulisan-tulisan beliau juga diterbitkan di dalam buku publikasi bersama penulis lain yang diterbitkan oleh Penerbit Universiti Pendidikan Sultan Idris, Perak, Malaysia, antara

lain, *Patriotisme dan Nasionalisme Persuratan Melayu dalam Peradaban Malaysia* (2012) dan *Warisan Bugis di Rumpun Melayu* (2014).

Beliau juga menjadi penulis tetap “Kolom Budaya”, Surat Kabar *Batam Pos*, “Jemala”, Surat Kabar *Tanjungpinang Pos*, dan menjadi penulis lepas untuk pelbagai media lain.

Penghargaan yang pernah diperolehnya, antara lain, (1) lulusan terbaik Universitas Riau (1985), (2) lulusan terbaik tingkat magister (S2) IKIP Malang (1988), (3) Dosen Teladan Universitas Riau (1993), (4) Anugerah Tokoh Pendiri Universitas Maritim Raja Ali Haji (2008), (5) Anugerah Hang Tuah dari Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI), Melaka, Malaysia (2009), (6) Penghargaan Tokoh Pejuang Pembentukan Provinsi Kepulauan Riau dari DPRD Provinsi Kepulauan Riau (2009), (7) Anugerah Darjah Utama Bakti Budaya dengan gelar Dato’ dari Lembaga Adat Melayu Kepulauan Riau, Kabupaten Karimun (2011), (8) Tokoh Budaya dan Warisan 2013 dari Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI), Melaka, Malaysia (28 Oktober 2013), (9) Anugerah *Graduate on Time* dari Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia (2015), (10) Anugerah Sagang kategori Budayawan Serantau dari Yayasan Budaya Sagang, Pekanbaru, Riau (2016), dan (11) Penghargaan Penulis Artikel Terbanyak di Sinta, Universitas Maritim Raja Ali Haji (2017), dan (12) Anugerah Jembia Emas Kategori Budayawan dan Penulis Utama Pilihan Yayasan Jembia Emas, Tanjungpinang, Kepulauan Riau (2018).

Assoc. Prof. Dr. Drs. H. Abdul Malik, M.Pd. menikah dengan Assoc. Prof. Dra. Hj. Isnaini Leo Shanty, M.Pd., yang juga dosen UMRAH (sebelumnya juga berkhidmat sebagai dosen Universitas Riau). Mereka dianugerahi tiga orang anak: dr. Annisa Bestari, dr. Abdelrezki Tafriansyah, Abdelzikri Hajiansyah (SMA Negeri 2 Tanjungpinang), dan setakat ini telah beroleh dua orang cucu: Zabran dan Bilal.@